

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 169—178

REPRESENTASI IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM SEMANTIK WACANA DELIK PERS

(*Representation of Ideology and Power
in Press Offense Discourse Semantic*)

Songgo

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Jalan Delima No. 65, Toboko, Ternate Selatan 99715,

Pos-el: songgo.siruah@yahoo.com

Diterima: 6 Mei 2012; Disetujui: 25 Juli 2012

Abstract

The representation of ideology and power in press offensive discourse semantic is viewed from critical discourse perspective. The research concerns on local newspapers and magazines published during 2005—2008. The research data were collected by the snowball technique. The data is presented using comparative analysis technique by applying meaning component technique, predication and syntaxes principle. Ideology and power are represented through setting, detail, aim, pre-supposition, and nominalization. The results of this research show that: (a) backgrounds are set in order to influence content of the news, (b) intention is required to support the aim of communicator, (c) detail is directed for self interest, (d) pre-opinion is presented to strengthen an opinion, and (e), nominalization is needed to protect certain participant mentioned in the topic (news).

Keywords: setting, intention, details, pre-opinion, and nominalization

Abstrak

Masalah yang diuraikan dalam tulisan ini adalah representasi ideologi dan kekuasaan dalam semantik wacana delik pers. Penelitian ini mengkaji berita surat kabar dan majalah nasional dan lokal periode 2005—2008. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik bola salju. Data disajikan dengan metode analisis komparatif dengan teknik komponen makna, kaidah predikasi, dan kaidah sintaksis. Ideologi dan kekuasaan dalam berita direpresentasikan melalui latar, maksud, detail, praanggapan dan nominalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) latar dimunculkan untuk memengaruhi isi berita, (b) maksud diperlukan untuk mendukung tujuan komunikator, (c) detail dihadirkan untuk kepentingan diri sendiri, (d) praanggapan ditampilkan untuk memperkuat suatu pendapat, dan (e) nominalisasi dideskripsikan untuk melindungi partisipan tertentu di dalam berita.

Kata kunci: latar, maksud, detail, praanggapan, dan nominalisasi

I. Pendahuluan

Wacana Delik Pers (selanjutnya disingkat WDP) menarik dikaji secara kritis. Dewasa ini, WDP semakin marak karena adanya kebebasan pers dan keleluasaan masyarakat menyatakan pikiran dan perasaan melalui media massa. Tidak hanya wartawan, tetapi juga pejabat, mantan pejabat, pengusaha, artis, pengamat politik dengan gampang membuat pernyataan yang dapat menyenggung perasaan martabat orang lain. Bahkan, masyarakat awam sering digugat karena membuat pernyataan yang mengandung unsur pidana atau delik pers.

Berita yang mengandung unsur delik pers lebih menarik karena menimbulkan banyak masalah dan melibatkan banyak pihak. Tersangka tidak hanya berhadapan dengan korban, tetapi juga dengan para saksi, penasihat hukum, penyidik (polisi/jaksa), dan majelis hakim. Selain melibatkan banyak pihak, masalah delik pers juga rumit karena berkaitan dengan ideologi dan kekuasaan.

Antara ideologi dan kekuasaan tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan. Untuk mengembangkan ideologi diperlukan kekuasaan. Sebaliknya, kekuasaan tanpa ideologi tidak akan menghasilkan sesuatu yang fundamental. Bahkan, ideologi dapat dianggap sebagai roh kekuasaan. Semakin kuat ideologi semakin besar kekuasaan yang dapat dicapai. Ideologi sebagai paham memerlukan wadah dan saluran yang tepat sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan WDP, surat kabar dan majalah merupakan wadah dan bahasa sebagai saluran untuk menanamkan ideologi tertentu kepada khalayak pembaca. Dengan demikian, semakin banyak khalayak yang dapat dipengaruhi, semakin besar kekuasaan yang dapat dibangun.

Penelitian kritis terhadap WDP secara khusus belum ada. Penelitian van Dijk (1998) dan Fairclough (1998) dengan pendekatan kritis hanya membahas wacana secara umum. Objek penelitian mereka berkisar pada masalah sosial dan politik para imigran di Eropa sehingga hasil temuannya masih perlu diuji atau dibandingkan dengan perilaku WDP di Indonesia. Penelitian mereka menunjukkan bahwa dominasi partisipan berita ditentukan oleh besar kecilnya kekuasaan

yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Kelompok dominan cenderung menggambarkan imigran kulit hitam sebagai kelompok kriminal, miskin, dan tidak berpendidikan.

Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana memahami ideologi dan kekuasaan yang dipresentasikan dalam semantik wacana delik pers. Masalah tersebut meliputi konfigurasi pendominasian yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah dalam pemberitaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi ideologi dan kekuasaan dalam semantik WDP secara kritis. Pendeskripsi ideologi dan kekuasaan dilakukan melalui berbagai ungkapan termasuk dalam bentuk judul berita.

2. Kerangka Teori

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2003: 221), analisis wacana harus melibatkan teks dan proses produksinya. Analisis terhadap teks dengan metode ini dikenal dengan pendekatan kognisi sosial. Istilah tersebut diadopsi dari istilah psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Sejalan dengan itu, Fairclough (dalam Eriyanto, 2003:286) membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yakni *teks* (teks), *discourse practice* (proses pruduksi teks), dan *socialcultural practice* (konteks sosial teks). Dalam hal ini, teks dianalisis secara linguistik melalui kosakata, semantik, dan tata kalimat. Hubungan antarkata dan antarkalimat juga diperhatikan dalam pembentukan makna.

Wacana tidak turun dari langit dan wacana tidak berdiri sendiri. Hal itu berarti wacana tidak dapat disamakan dengan kitab suci agama mana pun yang tanpa salah. Wacana adalah hasil pertarungan berbagai fakta sosial dan untuk menyelaminya harus mempertemukan antara teks dan fenomena sosial masyarakat pendukungnya. Wacana merupakan rangkaian sejumlah kata yang mempresentasikan berbagai keinginan seseorang atau sekelompok orang yang dominan. Wacana tidak berdiri sendiri berarti ia tidak bisa dipisahkan dari wartawan sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat wacana (van Dijk, 1998).

Ideologi merupakan sarana untuk mencapai kekuasaan. Secara mikro (semantik), ideologi direpresentasikan melalui latar, detail, maksud, peranggapan, dan nominalisasi (van Dijk, 1998-a). Dalam konteks kekuasaan, ada pihak penguasa dan ada pihak yang dikuasai. Realisasi penguasaan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam berita media massa dilakukan secara wajar dengan memberitakan pihak yang “terpinggirkan” tampak wajar dan ilmiah, William (dalam Eriyanto, 2003). Bahkan, Fairclough (1998) menegaskan bahwa dengan “akal sehat” hal-hal yang negatif akhirnya dapat diterima secara wajar karena dipublikasikan secara variatif dan repetitif.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis terhadap wacana harus memperhatikan teks, proses penyusunan, dan konteks sosial yang memengaruhinya. Proses penyusunan dan konteks sosial teks erat kaitannya dengan ideologi dan kekuasaan yang dianut oleh wartawan/media sebagai pihak yang memproduksi berita.

3. Metode

Analisis wacana kritis (AWK) sesungguhnya menindaklanjuti prosedur yang dikembangkan dalam analisis wacana formal (AWF) (Willian & Yule, 1983). Prosedur analisis wacana formal berfokus pada pengacu, konjungsi, dan peranti-peranti wacana yang lain. Selain unsur-unsur tersebut, kajian kritis juga memperhatikan aspek-aspek psiko-sosial dan peranan akal sehat dalam mereproduksi wacana.

Data penelitian ini diinventarisasi dengan teknik bola salju (*snow-ball*) karena jumlahnya yang cukup banyak dan variatif. Jumlah data tidak dibatasi terlebih dahulu, tetapi dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan. Data dideskripsikan dengan metode analisis komparatif (Moleong, 2001). Artinya, selain menyimak informasi di balik teks secara spesifik dan holistik juga membandingkan data dengan informasi lain yang relevan. Setelah itu, data penelitian dianalisis dengan teknik komponen makna (Kridalaksana, 2002), kaidah predikasi (Leech, 2003), dan kaidah sintaksis (Aminuddin, 1988).

Sumber data penelitian ini meliputi (1) Majalah *Tempo*, (2) *Berita Kota Makasar*, (3) *Bali Post*, (4) *Jawa Post*, (5) *Kompas*, (6) *Fajar*, (7) *Dumai Post*, dan (8) *Republika*. Majalah dan surat kabar tersebut dianggap representatif karena telah mewakili media massa cetak nasional dan lokal yang ada di Indonesia.

4. Pembahasan

Menurut van Dijk (1998), teks dapat dikaji melalui tataran struktur makro (tematik), superstruktur (skematis), dan struktur mikro (semantik, stilistik, dan retorik). Yang diuraikan di sini hanya beberapa aspek struktur mikro (semantik), yakni latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

4.1 Latar

Latar adalah bagian berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin disampaikan (van Dijk, 1998). Secara kritis, latar dihadirkan dalam berita untuk memengaruhi makna berita. Jika wartawan atau media setuju atau tidak setuju terhadap informasi yang diberitakannya, ia akan memberikan latar untuk mendukung pendapatnya. Dalam wacana delik pers, latar dimunculkan dalam bentuk kutipan-kutipan, seperti hasil wawancara terhadap tersangka, korban, polisi, jaksa, hakim dan/atau pengamat.

Tabel 1 berikut menggambarkan perbedaan antara semantik berita yang memiliki latar dan yang tanpa latar.

Tabel 1
Berita Berlatar dan Tanpa Latar

Berlatar	Tanpa Latar
”Perlu digaris bawahi, masalah ini tidak hanya terkait Azis dan rumpun keluarga Abdul Kahar Muzakkhar, tetapi ini menyangkut nama baik keluarga pejuang DI/TII di seluruh Sulsel, terutama di tanah Luwu. (BK Makassar, 7-7-2007; K-3) 29	Masalah ini tidak hanya terkait dengan Azis dan rumpun keluarga Abdul Kahar Muzakkhar, tetapi juga terkait dengan nama baik keluarga pejuang
Hari ini Pers Nasional mendapat kado yang manis. Mahkamah Agung hari ini membebaskan Harimurti, Pemimpin Redaksi Majalah Tempo, dalam perkara pencemaran nama baik pengusaha Tomy Winata. (Tempo, 9-2-2006; K-1) 27	Mahkamah Agung hari ini membebaskan Bambang Harimurti, Pemimpin Redaksi Majalah Tempo, dalam perkara pencemaran nama baik pengusaha Tomy Winata. 19

Dua berita di atas dikutip dari dua sumber yang berbeda, yakni *Berita Kota Makassar* dan *Tempo*. Pihak yang berseteru dalam kedua berita itu berbeda. Yang pertama antara keluarga DI/TII dan Bupati Luwu, sedangkan yang kedua antara Majalah *Tempo* dan seorang pengusaha nasional, Tomy Winata. Namun, kedua berita itu mendapat dukungan yang berbeda dari wartawan atau media massa. Dukungan tersebut tampak dari latar yang dimunculkan dalam berita, sehingga berita secara fisik tampak lebih panjang. Padahal, berita contoh (1) dapat disusun lebih singkat seperti contoh (2).

Secara ekonomi, berita yang panjang membutuhkan ruang dan waktu yang lebih banyak. Karena ada ideologi (paham) yang harus ditanamkan kepada khalayak pembaca, masalah tersebut dikesampingkan. Dengan demikian, alasan keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini dijadikan alasan pemberian penyimpangan terhadap kaidah BI di media massa tidak selalu benar. Dengan kata lain, selain masalah ruang dan waktu, faktor ideologi dan kekuasaan juga menjadi sebab penyimpangan kaidah Bahasa Indonesia dalam pemberitaan media massa.

Latar dimunculkan dalam bentuk keterangan-keterangan untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca. Latar dimunculkan sebagai alasan pemberian gagasan yang dimunculkan dalam suatu berita.

Sebagai contoh, “Perlu digarisbawahi, masalah ini tidak hanya terkait Azis dan rumpun keluarga Abdul Kahar Muzakkhar, tetapi ini menyangkut nama baik keluarga pejuang DI/TII di seluruh Sulsel terutama di tanah Luwu. Ungkapan *perlu digarisbawahi* dan *tetapi ini menyangkut nama baik keluarga pejuang DI/TII di seluruh Sulsel* merupakan latar untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa tindakan Bupati Luwu tidak dapat dibenarkan.

Latar kedua berita di atas mempunyai sasaran yang berbeda. Berita pertama sasarannya Bupati Luwu, sedangkan berita kedua sasarannya Pemerintah, yakni Mahkamah Agung (MA) RI. Latar berita pertama bertujuan untuk memojokkan Bupati Luwu karena dianggap melukai hati seluruh keluarga pejuang DI/TII di Indonesia. Latar berita kedua memuji putusan MA yang membebaskan wartawan senior Majalah *Tempo*, Bambang Harimurti. Puji itu sangat beralasan karena dalam beberapa kasus di pengadilan, wartawan/pers umumnya dikalahkan oleh pengusaha atau pejabat negara. Demikian pula, masyarakat awam umumnya dikalahkan oleh pihak yang dominan.

Ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca adalah bahwa menyembunyikan kebenaran berarti mencederai keadilan masyarakat. Bertindak tidak adil kepada seseorang juga berarti berlaku tidak adil kepada sekelompok orang bahkan kepada bangsa sendiri. Kelompok pejuang tidak akan menerima jika mereka dikatakan sebagai

pemberontak. Apa lagi, jika pandangan itu dikemukakan oleh sekelompok orang untuk kepentingan politik praktis.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian van Dijk (1998) bahwa berita surat kabar dan majalah tidak lagi seratus persen objektif, tetapi penuh rekayasa dengan berbagai cara termasuk pemberian latar terhadap berita. Panjang pendeknya latar bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Semakin panjang latar berita, semakin besar dampaknya terhadap objek berita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar adalah upaya untuk membentuk opini publik dan mencitrakan objek berita secara negatif/positif.

4.2 Maksud

Maksud adalah pemunculan informasi yang menguntungkan komunikator secara eksplisit dan jelas. Informasi yang menguntungkan penulis/pembicara dieksplisitkan, tetapi informasi yang menguntungkan pembaca/pendengar diimplisitkan (van Dijk, 1998).

Berita dalam tabel 2 berikut, kolom sebelah kiri (1) lebih panjang daripada berita yang ada di sebelah kanan (2). Selain berbeda jumlah kosakatanya, berita itu juga berbeda kejelasan informasinya. Berita yang ada di sebelah kiri lebih jelas daripada yang ada di sebelah kanan. Eksplisit tidaknya suatu berita bukan hanya karena kaidah dan tata bahasa, melainkan juga disebabkan oleh ideologi yang ingin ditanamkan oleh wartawan/media massa. Artinya, ketidakjelasan informasi dilakukan secara sengaja untuk maksud tertentu. Untuk itu opini

publik dibangun melalui variasi dan pengulangan berita. Informasi yang menguntungkan wartawan atau pihak yang didukung diperbanyak dan dieksplisitkan, sedangkan informasi mengenai pihak yang tidak didukung diperkecil dan diimplisitkan.

Pihak yang berseteru dalam contoh (1) adalah SBY dan Amin Rais, sedangkan dalam contoh (2) antara SBY dan Zainal Ma'arif. Posisi wartawan atau media massa terhadap SBY dalam kedua berita itu sangat jelas. Jika berita dalam Tabel 2, kolom kanan dan kiri diperbandingkan, tampak jelas bahwa konstruksi berita secara eksplisit dirancang untuk memmarginalkan pihak tertentu. Berita pertama memihak kepada Amin Rais, sedangkan berita kedua memihak kepada SBY. Kedua berita itu membicarakan masalah SBY, tetapi ideologi yang ditanamkan watawan/media massa tidak sama. Dalam contoh (1) *Jawa Pos* lebih memihak kepada mantan pejabat, Amin Rais, sedangkan contoh (2) cenderung memihak kepada Presiden RI, SBY. Dengan demikian keberpihakan media massa tidak hanya dihubungkan dengan objektivitas berita, tetapi juga dengan ideologi dan kekuasaan.

Kata-kata seperti *rakyat* (demi kepentingan rakyat), *konflik*, *mengalir* (mengalirnya dana ...), *politik* (jalur politik), dan *terdakwa* adalah kata-kata yang memiliki makna yang jelas dan tegas untuk menggambarkan fakta yang sedang terjadi. Kata-kata tersebut digunakan untuk kepentingan komunikator, yakni pihak yang diuntungkan. Pihak diuntungkan selalu digambarkan lebih positif daripada pihak yang dikorbankan. Dalam

Tabel 2
Berita Eksplisit dan Implisit

(1) Eksplisit	(2) Implisit
Demi kepentingan rakyat, konflik antara Presiden Susilo Bambang Yudono (SBY) dan Amin Rais terkait dengan tuduhan mengalirnya dana nonbugeter Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) ke Tim Sukses SBY-JK sebaiknya jangan diselesaikan secara politis. Pasalnya, ada kekhawatiran penyelesaian konflik tidak bisa diselesaikan melalui jalur politik. (<i>Bali Pos</i> , 27-5-2007) 44	Demi kepentingan rakyat, konflik antara Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dan Amin Rais terkait dengan tuduhan ke Tim Sukses SBY-JK sebaiknya jangan diselesaikan secara politis. 25
Sidang dugaan pencemaran nama baik terhadap Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dengan terdakwa Zaenal Ma'arif dilanjutkan kemarin (5/2) di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. (<i>Jawa Pos</i> , 6-2-2008)	Sidang dugaan pencemaran nama baik terhadap Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dilanjutkan kemarin (5/2) di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

contoh yang pertama, SBY-JK ditekan oleh media massa dengan mengatasnamakan rakyat, menyebut perselisihan mereka dengan istilah konflik, dan menyebutkan adanya aliran dana ke pihak SBY-JK.

Masalah antara SBY-JK dan Amin Rais belum tentu memengaruhi kehidupan rakyat Indonesia secara keseluruhan. Supaya berita itu mendapat dukungan dari khalayak pembaca, wartawan/media massa menggunakan ungkapan *demi kepentingan rakyat* ... konflik antara SBY-JK dan Amin Rais sebaiknya jangan diselesaikan lewat jalur politik. Apakah masalah itu benar-benar sebagai konflik? Konflik bersinonim dengan kata cedera, kelahi, perpecahan, dan sengketa. Fakta menunjukkan bahwa mereka belum sampai ke taraf *konflik* sehingga ilustrasi yang dibuat oleh media massa cenderung berlebihan. Dengan kata lain, komponen makna kata *konflik* belum terpenuhi sehingga masalah antara SBY-JK dan Amin Rais belum bisa dikategorikan sebagai konflik.

4.3 Detail

Detail adalah upaya untuk menjelaskan hal-hal yang menguntungkan diri sendiri dan meminimalkan atau menyembunyikan informasi yang menguntungkan pihak lain (van Dijk, 1998). Dalam hal ini wartawan/media massa dapat mewakili pihak yang didukungnya atau bertindak atas nama diri sendiri.

Tabel 3 berikut menampilkan dua contoh berita yang disertai dengan detail dan berita yang tidak disertai dengan detail.

Dari segi jumlah kosakata, contoh 3 berikut, antara berita yang detail dan yang tidak detail, yakni 34 berbanding 15, sedangkan contoh 4, 62 berbanding 39. Kenyataan itu tidak hanya bertentangan dengan ciri khas bahasa pers yang singkat dan padat, tetapi juga menggambarkan betapa sulitnya memahami bahasa media massa cetak. Selain itu, bahasa surat kabar dan majalah cenderung panjang sehingga mengabaikan kepentingan pembaca yang umumnya sibuk. Karena sibuk, khalayak hanya membaca berita yang mudah dimengerti dan mengandung informasi baru.

Secara substansial, detail tidak menambah informasi penting yang diperlukan oleh pembaca. Sebaliknya, detail terkesan mubazir karena hanya mengulangi apa yang sudah disebutkan. Pemberian detail dimaksudkan untuk memberikan dukungan pada gagasan yang dikemukakan. Selain itu, detail juga dimaksudkan agar opini publik terbentuk sesuai dengan keinginan wartawan atau media tertentu.

Pihak yang berseteru dalam tabel 3 ialah Majalah *Times* dan Soeharto, mantan Presiden RI. Majalah *Times* dituduh mencemarkan nama baik Soeharto yang akhirnya divonis bersalah dan harus membayar denda Rp1 triliun. Sementara itu,

Tabel 3
Berita Detail dan Tanpa Detail

Detail	Tanpa Detail
Todung mengatakan, pihaknya menemukan adanya kekeliruan penerapan hukum majelis kasasi, "MA telah mencampuradukkan ketentuan mengenai perbuatan melawan hukum dengan pencemaran nama baik. Padahal, keduanya merupakan dua hal yang berbeda," katanya. (Kompas, 22-2-2008) 34	"Todung mengatakan bahwa MA telah mencampuradukkan antara ketentuan mengenai perbuatan melawan hukum dan pencemaran nama baik." 15
" Kami berharap pengadilan tinggi nantinya membebaskan kami dan juga memakai UU Pers untuk menyelesaikan masalah ini. Selain itu, kami ingin Dewan Pers membantu kami melakukan hearing ke DPR dan Presiden serta mendesak UU Pers dijadikan lex specialis," ungkap Darwin yang juga didampingi LBH Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dalam kesempatan itu, pemimpin Redaksi Majalah Tempo Bambang Harimurti juga hadir menemani Darwin. (Kompas, 7-5-2007) 62	"Kami berharap pengadilan tinggi membebaskan kami dan juga memakai UU Pers untuk menyelesaikan masalah ini, selain itu, kami ingin Dewan Pers membantu kami melakukan <i>hearing</i> ke DPR dan Presiden serta mendesak agar UU Pers dijadikan <i>lex specialis</i> ," ungkap Darwin. 39

pihak yang berseteru dalam contoh 4 adalah wartawan dan tokoh partai politik. Kedua berita itu melibatkan wartawan/ media massa cetak. Karena itu, detail yang ditampilkan semua mendukung korban, yakni *Times* dan wartawan. Sebaliknya informasi yang mengutungkan pihak Soeharto atau pihak Golkar tidak diberitakan secara berimbang. Bahkan, hal-hal negatif yang berkaitan dengan Soeharto dan tokoh Golkar justru dimunculkan dengan maksud memarginalkan mereka.

4.4 Pranggapan

Pranggapan adalah pernyataan berupa premis yang mendukung suatu peristiwa (van Dijk, 1998). Lebih jauh dijelaskan bahwa pranggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

Dalam contoh (1) tabel 4 berikut, pasangan SBY-JK dianggap telah melanggar ketentuan atau Undang-Undang Pemilu oleh pengamat hukum, Deni Indrayana. Karena dugaan itu mengatasnamakan undang-undang, pembaca dengan mudah memercayainya meskipun mereka tidak tahu isi undang-undang yang dimaksud. Pembaca umumnya tidak pernah mengecek kebenaran informasi yang mereka baca di media massa. Pembaca umumnya percaya apa yang mereka baca di surat kabar atau majalah. Pembaca juga cenderung membenarkan pendapat

pribadi pengamat hukum yang dikutip oleh wartawan untuk menekan pihak tertentu.

Dalam hal ini wartawan atau media massa memanfaatkan pendapat seseorang/kelompok tertentu untuk menekan pihak lain. Selain itu, media pun sudah biasa menggunakan pronomina *kami* atau *kita*, untuk melibatkan pembaca dalam suatu masalah. Ketika wartawan/media massa menggunakan kata *kami* atau *kita*, pihak yang dikutip pendapatnya secara tidak langsung dilibatkan dalam masalah yang tengah dibicarakan. Artinya, pakar/pengamat dipaksa ikut ambil bagian dalam masalah yang tengah dibicarakan dalam suatu media tanpa mereka sadari. Hal itulah yang disebut Fairclough (1998) sebagai peranan "akal sehat". Wartawan/media massa secara sadar memengaruhi masyarakat lewat opini yang tidak selalu sesuai dengan nurani seseorang atau masyarakat pembaca.

4.5 Nominalisasi

Nominalisasi adalah representasi peristiwa atau kegiatan tanpa menunjukkan partisipan atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Fairclough, 1998).

Tabel 4:
Berita Berpranggapan dan Tanpa Peraanggapan

(1) Praanggapan	(2) Tanpa Praanggapan
'Jika mengacu pada ketentuan perundangan, pasangan SBY-JK bisa terkena pasal pemakzulan (impeachment-red). Tetapi apakah itu yang akan terjadi, saya tidak yakin," kata pengamat hukum Deny Indrayana usai rapat kerja Setjen Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dengan media massa di Bandung, sabtu (26/5) kemarin. (Bali Pos, 27-5-2007) B:01	'...pasangan SBY-JK bisa terkena pasal makzulan (impeachment-red). Tetapi, apakah itu yang akan terjadi, saya tidak yakin," kata pengamat hukum Deny Indrayana usai rapat kerja Setjen Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dengan media massa di Bandung, (sabtu 26/5) kemarin.
Ranperda tentang pengelolaan Barang Milik Daerah yang baru selesai dibahas ditingkat pansus DPRD dinilai melecehkan legislatif. Pasalnya, pengaturan pengelolaan semua daerah dalam ranperda itu menjadi kewenangan sepenuhnya pihak eksekutif. (Fajar, 14-3-08)	Pengaturan pengelolaan semua aset daerah dalam ranperda itu menjadi kewenangan sepenuhnya pihak eksekutif.(B:35)

Tabel 5
Berita Berpartisipan dan Tanpa Partisipan

Berpartisipan	Tanpa Partisipan
Proses Hukum Pencemaran Nama Baik Pejabat Kota Dumai, Surya Irianto, Mandeg	Proses Hukum Pencemaran Nama Baik Pejabat “Mandeg” (Dumai Post, 23-2-2007)
Tiga Praksi di DPR ajukan Pancasila sebagai Asas Tunggal Partai Politik	Tragedi Atas Nama Demokrasi (Republika, 22-9-2007)

Berita dengan nominalisasi dan tanpa nominalisasi digambarkan lewat tabel 5 berikut.

Partisipan atau pelaku umumnya disamarkan atau tidak dimunculkan dalam judul berita karena beberapa alasan. Pertama, mereka dilindungi oleh wartawan dan media massa yang bersangkutan. Wartawan dan media yang mendukung pemerintah tidak akan memberitakan kemiskinan seperti apa adanya, tetapi mungkin dengan membandingkan dengan negara yang lebih miskin atau mendeskripsikan kemiskinan sebagai akibat dari ketidakpedulian masyarakat terhadap berbagai program pemerintah. Kedua, partisipan kurang/tidak memiliki daya tarik bagi pembaca menurut prediksi wartawan/media massa. Biasanya tidak semua topik menarik bagi pembaca sehingga hanya hal-hal tertentu yang dapat dijadikan judul berita. Ketiga, wartawan/media massa masih berhati-hati mengenai kebenaran informasi yang diberitakan. Keraguan itu dapat diketahui dengan membandingkan hasil wartawan/liputan media lain tentang hal yang sama. Sebagai contoh, kemiskinan digambarkan sebagai akibat masa bodoh masyarakat, sebagai kegagalan pemerintah, atau sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan.

Dalam banyak kasus, pemberitaan tentang seseorang dikemas sedemikian rupa untuk memberikan kesan bahwa yang bersangkutan tidak bersalah seperti dituduhkan pihak lain. Keberpihakan wartawan dan media tertentu mulai terlihat sejak pertama kali suatu berita dipublikasikan dengan menyamarkan pelaku dengan sebutan nama yang disingkat. Meskipun pekerjaan wartawan didasari oleh fakta-fakta, berita tetap tidak terlepas dari opini para wartawan atau pendapat masyarakat yang mereka kutip. Opini dalam pemberitaan kadang-kadang

mengalahkan fakta yang sesungguhnya. Wartawan dan media massa umumnya menampilkan opini yang mendukung misi mereka dan hanya sedikit mengutip pendapat yang tidak mendukung mereka. Pendapat yang mendukung diulang terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, sedangkan pendapat yang tidak mendukung cukup sekali dalam durasi yang singkat.

Kuantitas pemberitaan dan kualitas isi berita juga tampak dari kosakata yang dipilih oleh wartawan. Kuantitas berita diukur dari sering-tidaknya berita dimunculkan dan berapa lama suatu berita diedarkan. Kualitas isi berita tampak dari pilihan katanya. Kata-kata seperti *pejabat*, *tragedi*, dan *demokrasi* dipilih untuk tujuan khusus. Kata *pejabat* merujuk kepada beberapa komponen bangsa seperti presiden, anggota DPR dan MPR serta orang-orang yang diserahi tugas kenegaraan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Kata *pejabat* setidaknya mengandung dua makna, yakni penting dan patut memberi contoh kepada masyarakat. Jika pejabat dilindungi oleh media massa tertentu berarti ia dianggap penting. Mereka dianggap penting karena memiliki pengaruh dan kekuasaan. Sebaliknya, jika seorang pejabat diberitakan secara negatif karena pejabat yang seharusnya menjadi teladan justru melakukan sesuatu yang hina menurut hukum dan pandangan masyarakat.

Untuk menarik perhatian pembaca, media massa menggunakan kata-kata yang mengacu kepada orang banyak seperti kata *tragedi* dan *demokrasi*. Peristiwa yang biasa digambarkan menjadi luar-biasa dengan kata *tragedi*. Padahal, banyak peristiwa yang sama bahkan lebih parah tidak dideskripsikan demikian karena berbeda momentum. Kata *tragedi* untuk

mengcam pihak tertentu dan membela pihak yang lain. Keberpihakan media massa bukan semata-mata untuk memperjuangkan hak asasi manusia, melainkan juga untuk mencapai tujuan lain misalnya untuk menambah penjualan oplah surat kabar atau majalah mereka. Demikian pula, kata *demokrasi* mengacu kepada hak dan kewajiban masyarakat luas dalam hal bependapat. Hak menyatakan pendapat secara luas merupakan kebutuhan pokok pengelola media massa. Jadi, perjuangan menegakkan demokrasi adalah upaya untuk menguatkan posisi dan menambah kekebasan media massa dalam pemberitaan.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Peerboom & Dagblad (1970) bahwa keuntunganlah yang menjadi alasan utama berkembangnya “jurnalistik kuning”, yakni kecenderungan pers mengedepankan hal-hal yang menghebohkan. Padahal, tindakan itu dapat menjadi salah satu sumber pencemaran nama baik. Secara ekonomis, berita sensasional lebih menguntungkan pers secara finansial. Namun, secara moralitas, hal itu merusak sendi-sendi dan norma masyarakat. Kenyataan itu sangat dilematis karena mempertaruhkan antara keuntungan ekonomi dan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

5. Penutup

Berita dapat disusun tanpa memasukkan sub-semantik. Sub-semantik seperti latar, maksud, detail, praanggapan dan nominalisasi dapat menjadi sumber pencemaran nama baik dan/ atau fitnah. Sub-subsemantik menyebabkan berita kurang objektif dan tidak tersajikan secara holistik. Pengalihan sasaran berita untuk menanamkan ideologi tertentu guna mempertahankan dan/atau memperluas kekuasaan tidak sesuai dengan fungsi utama media massa.

Representasi ideologi dan kekuasaan dalam wacana delik pers memiliki karakteristik yang khas. Kata dan kalimat judul berita umumnya berbentuk pasif; sub-semantiknya cenderung panjang dan berbelit-belit; penyajiannya tidak berimbang; dan pencitraan negatif terhadap partisipan berita berlangsung secara terbuka dan tendensius. Hal tersebut

sejalan dengan temuan van Dijk dan Fairclough.

Penyajian berita dalam surat kabar seharusnya tetap mengedepankan kode etik jurnalistik untuk mencapai tujuan. Pengelola media massa cetak dan wartawan tidak boleh mengedepankan keuntungan dengan mengorbankan kepentingan pihak tertentu. Media massa cetak bukan hanya sebagai sarana mencari keuntungan melainkan juga sebagai media hiburan dan pendidikan bagi khlayak pembaca. Media massa yang mengedepankan kode etik kewartawanan tidak akan ditinggalkan oleh pembaca. Sebaliknya, media massa yang mengorbankan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Brown, William & George Yule. 1983. *Discourse Analysys*. Cambridge University Press. Diterjemahkan ke dalam *Analisis Wacana* oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1998. *Media Discourse Analysis*. London: Longman.
- dan Wodak, Ruth. 1997. “Critical Discourse Analysis”. Dalam Teun A. Van Dijk (Ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. London: Sage Publication.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: UKI Atma jaya.
- Leech, Geogffery. 1974. *Semantik*. Diterjemahkan dari *Semantics* oleh Paina Parnata, 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peerboom, Robert & Het Dagblad. 1970. *Surat Kabar: Fungsi, Tugas serta Pengaruhnya di dalam Masyarakat*. Disadur oleh S. Rochady. Bandung: Alumni.

- Van Dijk, Teun A. 1998-a. *Ideologi: A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publication.
- 1998-b *News as Discourse*. Hillsdale New Jersey: Lawarence Erlbaum Associates.
- 1998-c. "Opinion and Ideologies in the Press". Dalam Allan Bell dan Peter Garrett (Ed.), *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Balachwell Publishers.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 179—186

AKURASI PENERJEMAHAN GOOGLE DITINJAU DARI SEGI KAIDAH KEBAHASAAN (*Google Translation Accuracy in Terms of Linguistics Rules*)

David G. Manuputty

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Pos-el: dgm_sakty@yahoo.com

Diterima 7 Mei 2012; Disetujui: 24 Juli 2012

Abstract

This is a descriptive writing concerning on the Google Translator Toolkit that has greatly assisted the community in translating from one language to another. In fact, translation is transferring text from one language (source language) to another one (target language). Method used is qualitative supported by comparative technique where translation done by Google to be compared with the one done manually. The result of observation shows that the accuracy of translation in bahasa Indonesia and other languages (English and Dutch) done by Google generated at the words and phrases level are adequate as: hereinafter referred to as first party to become 'selanjutnya disebut pihak pertama'. However, at the sentence level is likely to be literal translation, as: al heel lang achter de rug to become 'telah lama berada di balik', so that it cannot be fully relied upon. Based on the achievement, this paper is discussed the translation done by Google and translation that should be done in accordance with the structure and grammatical rules of the target language, and the role of translator after the presence of Google.

Key word: *translation, Google.*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang alat penerjemah Google yang sangat membantu masyarakat dalam hal penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pada hakikatnya, penerjemahan adalah pemindahan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa Sasaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik komparatif, yaitu membandingkan terjemahan yang dihasilkan Google dengan yang dilakukan secara manual.

Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa akurasi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya (bahasa Inggris dan bahasa Belanda) yang dihasilkan Google pada tataran kata dan frase sudah cukup memadai, seperti: hereinafter referred to as first party menjadi 'selanjutnya disebut pihak pertama'. Namun, pada tataran kalimat masih cenderung bersifat harfiah, seperti: al heel lang achter de rug menjadi 'telah lama berada di balik', sehingga belum sepenuhnya dapat diandalkan. Berdasarkan pencapaian tersebut, dalam makalah ini dibahas terjemahan yang dilakukan oleh Google dan terjemahan yang seharusnya dibuat sesuai dengan struktur dan kaidah gramatiskal bahasa Sasaran; dan peranan penerjemah pascahadirnya Google.

Kata kunci: penerjemahan, Google.

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan juga menyebar dengan cepat ke seluruh belahan dunia. Banyaknya buku referensi yang ditulis dalam bahasa asing—terutama bahasa Inggris—merupakan sumber ilmu pengetahuan. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan penyerapan informasi tersebut. Oleh sebab itu, negara kita membutuhkan penerjemahan informasi dan ilmu pengetahuan dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia agar dapat diterima masyarakat luas dengan lebih mudah. Sebaliknya, dunia luar pun membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai negara Indonesia, sehingga dibutuhkan juga penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing.

Selain itu, masih banyak dokumen penting yang berlaku sejak masa kolonial dibuat dalam bahasa asing (Belanda). Oleh karena itu, penerjemahannya perlu diupayakan agar pesan dalam bahasa sumber tidak ‘melenceng’ terlalu jauh.

Dewasa ini, penerjemahan tampaknya dapat teratasi dengan hadirnya alat penerjemah Google yang dapat dengan mudah diakses di dunia maya. Masalahnya, apakah terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya yang dihasilkan Google telah akurat sesuai dengan kaidah bahasa sasaran yang baik dan benar? Seberapa jauhkah Google dapat diandalkan dalam melakukan penerjemahan terutama pada kata-kata dan peristilahan yang berdwimakna atau bermultimakna? Bagaimanakah peran penerjemah ke depan pascahadirnya Google?. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran Google dapat diandalkan dalam melakukan penerjemahan terutama pada kata-kata dan peristilahan yang berdwimakna atau bermultimakna, serta peran penerjemah pascahadirnya Google

2. Kerangka Teori

Penerjemahan adalah pemindahan pesan yang terkandung dalam sebuah teks dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Penerjemahan yang dianggap benar adalah yang berhasil mengalihkan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Dalam melakukan penerjemahan digunakan bentuk bahasa yang sepadan dengan bahasa sasaran. Nida dan Taber (1974:1) menyebutkan, perlu diupayakan agar padanan yang diberikan untuk kata tertentu merupakan padanan yang terdekat (*the closest natural equivalent*).

Dalam usaha mencapai kesepadan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, unsur bahasa sumber seringkali diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk yang tidak sejajar. Untuk menyamakan pesan itu penerjemah harus melakukan transposisi, yaitu perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Newmark, 1988:85).

Perubahan bentuk gramatikal tersebut direalisasikan dengan hadirnya urutan satuan-satuan gramatikal yang sesuai. Dalam bahasa Inggris—juga bahasa Belanda—urutan satuan dalam frase nomina mengikuti hukum M-D, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengikuti hukum D-M. Oleh karena itu terjadi pergeseran struktur M-D ke D-M pada frase tersebut.

Selanjutnya, Mahzar (2011:14) menyebutkan bahwa untuk menghindari kesalahan dalam penerjemahan kalimat-kalimat ambigu (kedwimaknaan), sebaiknya dilakukan analisis semantis berupa analisis bagan proposisi agar dapat diketahui dengan jelas dan pasti hubungan peran antara predikator dengan argumen, sehingga penerjemahannya tidak menyimpang dengan mencontohkan:

Fresh paint!
'Awas cat basah!'

Pergeseran fungsi semantis dari 'fresh paint' tidak diterjemahkan sebagai 'cat segar' karena yang dimaksud dalam bahasa sumber adalah cat yang baru saja dioleskan, oleh karena itu dianggap sama maknanya dengan cat basah.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik melakukan penerjemahan melalui Google,

kemudian membandingkan (teknik komparatif) hasil terjemahannya dengan terjemahan yang dilakukan secara manual terhadap naskah yang sama. Selanjutnya, terjemahan manual tersebut diterjemahkan kembali ke arah sebaliknya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menjadi Indonesia ke Inggris.

4. Pembahasan

Penulis memilih pembahasan ini ke dalam dua tataran, yaitu penerjemahan pada tataran kata dan frase, dan terjemahan pada tataran kalimat dan paragraf.

4.1 Tataran Kata dan Frase

Penerjemahan dilakukan Google terhadap sejumlah kata dan frase berbahasa Inggris dan Belanda berikut ini.

<i>fuck</i>	=	<i>bercinta</i>
<i>bullshit</i>	=	<i>omong kosong</i>
<i>fucker</i>	=	<i>keparat</i>
<i>laat maar staan</i>	=	<i>diamkan</i>
<i>laat maar zitten</i>	=	<i>lupakan saja</i>

Namun, ketika dilakukan penerjemahan ke arah sebaliknya, terdapat sedikit perbedaan, seperti terlihat di bawah ini.

<i>bercinta</i>	=	<i>sex</i>
<i>omong kosong</i>	=	<i>nonsense</i>
<i>keparat</i>	=	<i>bastard</i>
<i>diamkan</i>	=	<i>laten staan</i>
<i>lupakan saja</i>	=	<i>vergeet het maar</i>

Penulis berasumsi bahwa perbedaan terjemahan disebabkan oleh kondisi Google yang telah dirancang untuk melakukan penyensoran terhadap kata-kata yang vulgar.

Penerjemahan terhadap frase yang merupakan idiom atau laras tertentu dapat dilihat berikut ini.

1. *hereinafter referred to as first party*
'selanjutnya disebut pihak pertama'
2. *al heel lang achter de rug*
'telah lama berada di balik' [?]

Penerjemahan terhadap frase 1 merupakan terjemahan yang baik sesuai dengan laras bahasa hukum Indonesia. Sebaliknya,

penerjemahan terhadap frase 2 merupakan suatu kerancuan.

Namun, ketika dilakukan penerjemahan ke arah sebaliknya, terdapat sedikit perbedaan tetapi tidak mengubah makna, seperti terlihat di bawah ini.

- 1a. selanjutnya disebut pihak pertama
'hereinafter called first party'

Frase 2 *al heel lang achter de rug* sesungguhnya bermakna 'telah lama sekali berlalu'.

4.2 Tataran Kalimat dan Paragraf

Penerjemahan dilakukan Google terhadap sejumlah kata dan frase berbahasa Inggris dan Belanda berikut ini.

3. *he would rather not go*
'ia tidak ingin pergi'

Google 'salah' menerjemahkan kalimat ini. Ungkapan *would rather* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang cenderung dilakukan, sedangkan *should* sebagai modal auxiliary verb (kata kerja bantu modalitas) salah satu maknanya adalah 'seharusnya'. Kalimat 3 di atas seharusnya diterjemahkan 'ia lebih suka tidak pergi'. Selanjutnya, pada ungkapan bahasa Indonesia

4. *sebaiknya ia mengatakan yang sebenarnya*
'should she tell the truth'

Google menerjemahkannya sebagai *should she tell the truth* yang seharusnya *she'd better tell the truth*. Terjemahan ini pun kurang tepat karena should menyatakan suatu keharusan atau kewajiban. Namun, bilamana arah penerjemahannya di-balik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, hasilnya adalah 'lebih baik dia mengatakan yang sebenarnya'. Terjemahan ini lebih baik dan lebih tepat daripada versi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Penerjemahan terhadap sebuah wacana yang terdiri atas beberapa kalimat sederhana pun belum mampu diterjemahkan dengan baik oleh Google sebagaimana terlihat berikut ini.

Veel wedstrijden heeft Jhonny van Beukering nog niet gespeeld voor zijn club Pelita Jaya. Maar de 28-jarige aanvaller weet wel dat hij in

Indonesië zijn loopbaan wil afsluiten.
[Sumber]

Many races have Jhonny van Beukering have not played for his club Pelita Jaya. But the 28-year-old attacker knows that he will close his career in Indonesia. [Google]

Ras Banyak Jhonny van Beukering tidak bermain untuk klubnya Pelita Jaya. Tapi penyerang 28 tahun itu tahu bahwa ia akan menutup karirnya di Indonesia.

[Google]

Pada terjemahan bahasa Inggris terlihat bahwa Google mampu menggunakan pronomina persona ‘he’ dan adjektiva posesif ‘his’ secara tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pronomina persona dan posesif adjektiva antara laki-laki dan perempuan dalam bahasa sumber. Namun, kata *wedstrijd* ‘pertandingan’ diterjemahkan sebagai *race* ‘perlombaan’. Penggunaan kata *race* ini tidak tepat karena istilah *race* ‘perlombaan’ digunakan pada olahraga balap, sementara pada sepak bola seharusnya digunakan istilah *match* ‘pertandingan’. Selain itu, kata *aanvaller* ‘penyerang’ diterjemahkan sebagai *attacker* yang seharusnya dan lazim adalah *striker*. Penggunaan istilah *race* di atas berdampak pula pada terjemahan bahasa Indonesia, berhubung *race* selain bermakna ‘perlombaan’ juga bermakna ‘ras’. Ungkapan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah ‘mengakhiri karir’, bukan ‘menutup karir’. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata *afsluiten* yang bermakna ‘menutup’, ‘mengunci’ dalam bahasa sumber.

Penerjemahan yang seharusnya dilakukan sejalan dengan kaidah bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Many matches have not been played by Jhonny van Beukering for his club Pelita Jaya. But the 28-years-old striker affirmed to close his career in Indonesia. [Manual]

Banyak pertandingan/laga yang tidak dilakoni Jhonny van Beukering membela klubnya Pelita Jaya. Namun, penyerang berusia 28 tahun tersebut menegaskan akan mengakhiri karirnya di Indonesia. [Manual]

Kekurangan Google pun terlihat pada penerjemahan cuplikan naskah karya tulis ilmiah berikut ini.

Tulisan ini membicarakan [Sumber]. Google menerjemahkannya sebagai ‘this paper discuss’ Menurut kaidah bahasa Inggris kalimat positif dalam simple present tense bilamana subjeknya adalah persona ketiga tunggal (*third person singular*) maka predikat verba harus ditambahi -s atau -es. Oleh karena itu, klausa di atas seharus diterjemahkan ‘this paper discusses’ Selanjutnya, ‘Dalam konteks eufemisme, bahasa dipandang sebagai penjelmaan metaforis yang melukiskan sesuatu’ [Sumber] diterjemahkan ‘In the context of a euphemism, is seen as the embodiment of metaphorical language that describes something....’ Terjemahan ini selain sangat rancu pengalimatannya, karena tidak adanya subjek dan kehadiran preposisi *a* ‘sebuah, suatu, sesuatu’ dan ‘*definite article*’ *the*, sementara pada naskah aslinya tidak ada preposisi apapun pada nomina eufemisme dan ‘*definite article*’ *the* tidak diperlukan, juga salah menerjemahkan inti kalimat. Inti kalimatnya adalah ‘...bahasa dipandang sebagai penjelmaan metaforis....’ Terjemahan yang dihasilkan Google sebagaimana terlihat di atas, inti kalimat telah bergeser menjadi ‘...penjelmaan bahasa metaforis’. Sehubungan dengan itu, cuplikan naskah tersebut selayaknya diterjemahkan menjadi ‘In the context of euphemism, language is seen as metaphorical embodiment which describes something....’ Namun, jika penerjemahan kedua cuplikan naskah tersebut dilakukan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia hasilnya lebih baik dan lebih tepat sebagaimana terlihat berikut ini.

‘This paper discusses’ adalah ‘Tulisan ini membahas....’ dan ‘Dalam konteks eufemisme, bahasa dipandang sebagai perwujudan metaforis yang menggambarkan sesuatu....’

Pada penerjemahan naskah berbahasa Inggris laras hukum berupa cuplikan dari bagian awal sebuah akte notaris yang berbunyi: ... *today, friday the tenth of february two thousand and twelve, appeared before me notary....*

'... hari ini, Jumat tanggal sepuluh bulan Februari 2012, Tampil di hadapan notaris saya...' (Google).

'... pada hari ini, hari Jumat tanggal sepuluh bulan Februari 2012, menghadap kepada saya notaris....' (Manual).

Penerjemahan yang dilakukan oleh Google tampaknya mampu memilah penggunaan huruf kapital pada nama hari dan bulan. Namun, ia belum mampu 'mempertegas' sebuah makna sesuai dengan laras bahasa yang diinginkan, yaitu laras bahasa hukum. Kata '*appear*' secara umum bermakna 'tampil', 'muncul'; tetapi dalam laras bahasa hukum harus dimaknai sebagai 'menghadap'.

Pada naskah yang cukup panjang dan rumit, Google agak 'kewalahan' menerjemahkannya dan terkesan harfiah seperti terlihat berikut ini.

SURAT KUASA

Dengan ini, yang bertanda tangan di bawah ini, <.....>, tempat dan tanggal lahir <.....>, pemegang paspor Republik Indonesia nomor <.....>, bertempat tinggal di Negeri Belanda. <address> Leusden,

Memberi kuasa kepada Ny. Trisnawaty Nadir, SH, Notaris di Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia, untuk mewakili saya: [Sumber]

POWER OF ATTORNEY

With this, the undersigned, <.....>, place and date of birth <.....>, holder of passport of the Republic of Indonesia number <.....>, residing in Holland. <address> Leusden,

Authorize the Trisnawaty Nadir, SH, Notary in Gowa, South Sulawesi, Indonesia, to represent me: [Google]

Coba bandingkan terjemahan di atas dengan terjemahan yang dilakukan secara manual yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Inggris dan laras bahasa hukum.

POWER OF ATTORNEY

Herewith, <.....>, the undersigned, place and date of birth <.....> on <.....>, holder of Indonesian passport number <.....>, residing in the Netherlands, <address> Leusden declared as follows.

Giving the full power of attorney to Mrs. Trisnawaty Nadir, S.H., Notary in Gowa, South,

Sulawesi, Indonesia, to act on behalf of me: [Manual]

Untuk penerjemahan ke dalam bahasa Belanda, Google dapat melakukannya agak lebih baik, antara lain penyebutan 'Nederland' alih-alih 'Holland'—yang merupakan nama provinsi di Belanda—sekalipun masih belum sepenuhnya tepat dan cenderung bersifat harfiah sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

VOLMACHT

Met deze, ondergetekende, <.....>, plaats en datum van geboorte <.....>, houder van paspoort van de Republiek Indonesië nummer <.....>, wonende in Nederland. <adres> Leusden,

Toestemming voor de Trisnawaty Nadir, SH, notaris te Gowa, Zuid-Sulawesi, Indonesië, om mij te vertegenwoordigen: [Google]

Terjemahan di atas selain pengaliman yang rancu, juga bersifat harfiah dan kurang tepat, disebabkan oleh:

1. penggunaan frase *met deze* selain tidak lazim digunakan pada naskah surat kuasa, juga merupakan terjemahan harfiah dari 'dengan ini';
2. penggunaan kata *voor* 'untuk' kurang tepat yang seharusnya adalah kata *aan* 'kepada'; dan
3. penggunaan kata *toestemming* yang sesungguhnya bermakna 'izin, mengizinkan' selain harus diikuti oleh kata *geven*, juga tidak sesuai dengan peruntukannya.

Terjemahan yang dilakukan secara manual disesuaikan dengan kaidah bahasa Belanda dan laras bahasa hukum sebagai berikut.

VOLMACHT

Ik, <.....>, ondergetekende, plaats en datum van geboorte, houder van Indonesisch Paspoort nummer <.....>, wonende te Leusden, <address> Nederland, hiermede verklaar als volgt.

Constitueren en machtig te maken Mevrouw Trisnawaty Nadir, S.H., fungerend Notaris ter standplaats Gowa, Zuid Sulawesi, Indonesie, om in haar hoedanigheid mij te vertegenwoordigen inzake de volgende acties:

Menurut Newmark dalam Hoed (1993: 2–3), sebuah teks yang akan diterjemahkan harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Ada sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan sebuah teks. Kesepuluh faktor tersebut dipilah menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- A. Kaitannya dengan bahasa sumber:
 1. penulis teks;
 2. norma bahasa teks;
 3. kebudayaan yang melatarbelakangi teks;
 4. tempat, waktu, dan tradisi pemahaman teks.
- B. Kaitannya dengan bahasa sasaran:
 1. pembaca teks;
 2. norma bahasa teks;
 3. kebudayaan yang melatarbelakangi teks;
 4. tempat, waktu, dan tradisi pemahaman teks.
- C. Kaitannya dengan realitas dan penerjemah:
 1. unsur nonbahasa yang dirujuk teks;
 2. pandangan penerjemah.

Jadi, yang perlu diingat oleh seorang penerjemah adalah jangan memaksakan penerjemahan 1:1 atau penerjemahan harfiah. Selain itu, penerjemah harus tunduk pada kaidah bahasa sasaran. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus 'menguasai' kaidah baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran secara berimbang di samping penggunaan kosakata dan peristilahan yang tepat, layak, tidak berdwimakna atau bermultimakna, dan lazim peruntukannya pada ranah bahasa yang bersangkutan, seperti:

CATATAN SIPIL
Kota Madya Ujung Pandang
=====

AKTE KELAHIRAN
No. 1531/1956.-

Dari daftar umum kelahiran yang diselenggarakan di Ujung Pandang (Makassar) pada tahun seribu sembilan ratus lima puluh enam, ternyata bahwa di Ujung Pandang pada tanggal tujuh belas Desember 1956 telah lahir:

NINTJE LOTISNA
anak perempuan dari LAOTEN LOTISNA dan
THRESIA TIONA
yang bernikah.

Kutipan ini sesuai dengan keadaan hari ini.
Ujung Pandang, 25 Mei 1983

Pencatat Sipil Luar Biasa,
(tanda tangan)
P. Salhuteru

Terjemahan naskah tersebut oleh Google ke dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

OPMERKING CIVIELE
Gemeente Ujung Pandang
=====
GEBOORTE CERTIFICAAT
Geen 1531/1956.-

Uit de lijst van gemeenschappelijke geboorte gehouden in Ujung Pandang (Makassar) in het jaar negentienhonderdzesenvijftig, blijkt dat in Ujung Pandang op zeventien december 1956 werd geboren:

NINTJE LOTISNA
dochter van LAOTEN LOTISNA en THRESIA Tiona
die gaan trouwen.

Dit citaat in overeenstemming met de staat vandaag.
Ujung Pandang, 25 mei 1983
Buitengewone burgerlijke stand,

(Handtekening)
P. Salhuteru

Bahasa Inggris:

NOTE CIVIL
Municipality Ujung Pandang
=====
BIRTH CERTIFICATE
No 1531/1956.-

From the list of common birth held at Ujung Pandang (Makassar) in the year one thousand nine hundred and fifty-six, it turns out that in Ujung Pandang on the seventeenth of December 1956 has been born:

NINTJE LOTISNA
daughter of LAOTEN LOTISNA and THRESIA
TIONA
who get married.

This quote in accordance with the state today.

Ujung Pandang, May 25, 1983
Extraordinary Civil Registrar,

(signature)
P. Salhuteru

Terjemahan dalam bahasa Belanda terdapat ‘kekeliruan’ yang sangat bertentangan dengan isi pesan bahasa sumber. Perkataan *die gaan trouwen* ‘yang akan menikah’ sedangkan dalam bahasa sumber adalah ‘yang bernikah’ atau telah melangsungkan pernikahan baik di lembaga pemerintahan (negara) maupun di lembaga keagamaan. Selain itu, nama jawatan ‘catatan sipil’ pun salah diartikan. Pada prinsipnya, penerjemahan yang dilakukan Google tidak memenuhi kesepuluh faktor yang dikemukakan Newmark dan hasilnya pun sama sekali ‘melenceng’ dari yang diharapkan. Jadi, demi memenuhi kesepuluh faktor tersebut. Oleh karena itu, penerjemahannya seharusnya dilakukan secara manual oleh seorang penerjemah dengan mempertimbangkan laras bahasa dan peristilahan yang selayaknya digunakan seperti berikut ini.

BURGERLIJKE STAND
Gemeente Ujung Pandang
=====

ACTE VAN GEBOORTE
Nummer: 1531/1956.-

Openbare register van geboorte gehouden in Ujung Pandang (Makassar) in het jaar negentien honderd zes en vijftig, waaruit blijkt dat in Ujung Pandang op zeventien december 1956 is geboren:

NINTJE LOTISNA
dochter van LAOTEN LOTISNA en THRESIA
TIONA
gehuwd

Uittreksel dezer stemt overeen met de toestand
op heden.

Ujung Pandang, 25 Mei 1983

Buitengewoon Ambtenaar van de burgerlijke stand,

(Handtekening)
P. Salhuteru

Dalam terjemahan bahasa Inggris pun terdapat banyak ‘kekeliruan’ yang sangat mengganggu berhubung adanya peristilahan yang tidak pada tempatnya, antara lain seperti:

1. nama jawatan/lembaga;
2. penggunaan kata *list* sebagai arti kata daftar;
3. penggunaan istilah *turn out*; dan
4. penggunaan istilah *quote* sebagai arti kata kutipan.

Penggunaan kata-kata *list*, *turn out*, dan *quote* pada sebuah naskah hukum, seperti pada akte kelahiran, akte perkawinan, dan lain-lain, sangat tidak tepat. Kata-kata seperti: *list* ‘daftar’ dan *turn out* ‘ternyata’ mengandung pengertian umum, sementara *quote* mengandung pengertian mengutip/kutipan dari buku, seperti pada penulisan karya ilmiah. Jadi, alih-alih menggunakan kata-kata *list*, *turn out*, dan *quote*; pada naskah hukum, seharusnya digunakan peristilahan di bidang hukum pula, yaitu: *register*, *apparent/apparently*, dan *excerpt*, seperti berikut ini.

CIVIL REGISTRY
Municipality Ujung Pandang
=====
BIRTH CERTIFICATE
No. 1531/1956.-

Public register of birth held in Ujung Pandang (Makassar) in the year nineteen fifty-six, from which is apparent that in Ujung Pandang on the seventeenth of December 1956 has been born:

NINTJE LOTISNA
daughter of LAOTEN LOTISNA and his married
couple THRESIA TIONA

This excerpt is in accordance with the circumstances
at present.

Ujung Pandang, 25 May 1983
Extraordinary Civil Registrar,

(signature)
P. Salhuteru
CIVIL REGISTRY
Municipality Ujung Pandang
=====

MARRIAGE CERTIFICATE
No. 359/B/CS/1987.-

Public register of marriage according to the State Gazette 1917 No.130 Related to 1919 N0.81 held in UJUNG PANDANG on the TENTH OF DECEMBER nineteen EIGHTY SEVEN, has been registered the marriage between:

----- JENG CHIN EN -----
and
----- VERAWATY GUNAWAN -----

held before Marriage Registrar named Dra. CORRY LENGKONG, on the tenth of December nineteen eighty seven in Ujung Pandang.-----

This excerpt is in accordance with circumstances at present.

HEAD OF CIVIL REGISTRY OFFICE
signature
Drs. ANWAR ANDI MAGGA

5. Penutup

Dari pembahasan dan uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Google telah cukup akurat hanya pada tataran kata dan frase, tetapi tidak memuaskan pada tataran kalimat dan paragraf. Selain itu, belum dapat dikatakan memadai berhubung belum sesuai dengan kaidah bahasa sasaran yang baik dan benar, terutama dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda.

Google belum dapat diandalkan karena belum dapat melakukan penerjemahan dengan baik dan tepat, terutama pada kata-kata dan peristilahan yang berdwimakna atau bermultimakna, seperti: *list*, *turn out*, dan *quote*. Selain itu, sebagai benda mati, Google tidak 'mampu' memenuhi ketentuan yang syaratkan Newmark ataupun Nida dan Taber. Dengan perkataan lain, janganlah sepenuhnya bergantung pada Google.

Pascahadirnya Google dapat meringankan dan mempercepat pekerjaan penerjemah karena selain menerjemahkan, penerjemah juga akan berperan sebagai editor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- dkk. 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Atmajaya.
- Hoed, B.H., 1993. "Beberapa Catatan tentang Perjemahan dan Penerjemah". Materi Penataran Linguistik Umum Tahap I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahzar, Zarmahenia. 2011. "Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dari Sudut Pandang Sintaksis Fungsional". Makalah pada Forum Linguistik Pascasarjana 2011, Universitas Indonesia di Jakarta, 7 –8 November 2011.
- Manuputty, David G. 2011. "Periodisasi Peristilahan dalam Bahasa Indonesia" Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional di Makassar, 21—24 Juli 2011.
- 2011. "Peranan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Forensik demi Perwujudan Jati Diri Bangsa" *Sawerigading*, Vol. i7, Edisi Khusus, Oktober 2011.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: E.J. Brill.
- Tim Penyusun. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Webster, A.S. 1991. *Webster's Dictionary and Thesaurus of the English Language*. New York: Lexicon Publications Inc.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 187—198

PENCILAN BAHASA SUNDA DI DESA LUWUNGBATA KECAMATAN TANJUNG, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH (*Sundanese Language Enclave in Village Luwungbata, Sub of Tanjung, Brebis District, Central Java Province*)

Nani Darheni

Balai Bahasa Bandung

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113 Telepon 022-4205468/Faksimile 022-4218743/

Pos-el admin@balaibahasabandng.web.id

nani_darheni07@yahoo.com

Diterima: 10 April 2012; Disetujui 23 Juli 2012

Abstract

Brebes was located on the borderland of Central Java and West Java. Brebes has two language enclaves, namely (1) Javanese language enclave located in South of Brebes: in Cikeusal Lor Village and Sindang Jaya Village, Subdistrict of Ketanggungan and (2) Sundanese language enclave in the North of Brebes: in the Luwungbata Village, Subdistrict of Tanjung. This paper will (a) describe the Sundanese enclave in the village Luwungbata (consists of lexicon, phrase, and syntax aspects) and (b) compare it to standard Sundanese (in West Java). The method of this research will be descriptive comparative method. While, collecting data is done by observing, taking note, interviewing the native speakers, and gathering information from the literature. Data were analyzed with the distributional method. The language enclave in the north area of Brebes shows that Sundanese language is pushed by Javanese language, and the language enclave in the south area is pushed by Sundanese language. Even though it is a secluded language, the enclave does not hold out the original language. The Sundanese secluded language in the south shows the influence of Javanese language, so that the Sundanese language becomes enclave with its own characters compared to standard Sundanese. The benefits of this study have implications on the learning field (local charge) as well as the policy holder in the Sundanese enclave region of the Central Java.

Keywords: enclave, Sundanese language, Central Java Province

Abstrak

Brebes merupakan wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di Brebes terdapat dua pencilan bahasa, yaitu (1)pencilan bahasa Jawa (Brebes selatan: Desa Cikeusal Lor dan Sindang Jaya, Kecamatan Ketanggungan) serta (2) pencilan bahasa Sunda (Brebes utara: Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung). Makalah ini bertujuan mendeskripsikan (a) pencilan bahasa Sunda di Desa Luwungbata (aspek leksikon, frasa, dan kalimat) serta (b) membandingkannya dengan bahasa Sunda Standar (Jawa Barat). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Pengumpulan data dengan teknik simak, catat, wawancara dengan penutur asli, dan pustaka. Data dianalisis dengan metode distribusional. Pencilan bahasa di Brebes utara memperlihatkan bahwa bahasa Sunda terdesak oleh bahasa Jawa dan ia tidak seluruhnya mempertahankan bahasa aslinya. *Enklave* bahasa Sunda di wilayah ini memperlihatkan pengaruh bahasa Jawa. Bahasa Sunda itu mempunyai karakter yang khas jika dibandingkan dengan bahasa Sunda standar. Manfaat penelitian ini berimplikasi terhadap dunia pembelajaran (muatan lokal) serta dapat direkomendasikan kepada pemegang kebijakan di wilayah *enklave* Sunda Jawa Tengah.

Kata Kunci: pencilan, bahasa Sunda, Jawa Tengah

1. Pendahuluan

Keanekaragaman bahasa di Indonesia sudah terkenal di seluruh dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Lewis (2009) dalam Imelda (2011) bahwa negara ini dikenal sebagai laboratorium bahasa kedua terbesar setelah Papua New Guinea (PNG). Bila PNG memiliki 830 bahasa, di Indonsia hidup 719 bahasa. Bahasa-bahasa tersebut dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi antarpenuturnya. Salah satunya adalah bahasa-bahasa yang hidup/berkembang di wilayah Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Wilayah itu merupakan wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bagian timur wilayah Brebes berbatasan dengan wilayah Tegal, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, bagian barat daya berbatasan dengan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat), bagian barat berbatasan dengan kabupaten Cirebon (Jawa Barat), sedangkan bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Di Brebes terdapat bahasa Jawa dan bahasa Sunda, di samping digunakannya bahasa Indonesia. Kabupaten Brebes juga mayoritas berpenutur bahasa Jawa (Brebes). Namun, salah satu wilayah di Kabupaten Brebes dihuni oleh warga masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi antarwarganya, yakni penutur bahasa Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung. Desa ini dihuni oleh warga masyarakat yang berbahasa Sunda (bahasa Sunda Brebes). Lingkungan di sekitar Desa Luwungbata semuanya sebagai pengguna bahasa Jawa (Brebes). Akan tetapi, bila dicermati fenomena kebahasaan yang terdapat di Desa Luwungbata ini sangat unik. Bahasa Sunda Luwungbata, Kecamatan Tanjung yang hidup dan berkembang secara produktif di tengah-tengah wilayah Jawa Tengah, memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan aspek-aspek bahasa Sunda yang berkembang di daerah Parahiyangan (tatar Sunda Jawa Barat). Oleh karena itu, fenomena bahasa Sunda yang berada di wilayah Brebes bagian utara layak diteliti, ditinjau dari aspek kebahasaan (leksikon, frasa, dan morfosintaksisnya) serta

faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran bahasa Sunda yang ada di wilayah berpenutur bahasa Jawa.

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnik Sunda. Bahasa ini tidak hanya tersebar di wilayah Jawa Barat tetapi di luar wilayah Jawa Barat. Sebagai contoh bahasa Sunda digunakan di daerah transmigrasi, seperti Lampung (Widjajakusumah, 1989:206), di Brebes dan Cilacap, Jawa Tengah (Nothofer (1977a:20); Ranabrat (1992:30); Ayatrohaedi (1979); Sasangka (1999); Wardana (2006); dan Darheni (2008)). Salah satu bahasa Sunda yang layak diteliti adalah bahasa Sunda yang hidup dan berkembang di wilayah kantong-kantong budaya/bahasa atau berupa pencilan bahasa Sunda (*enclave*) yang berada di daerah perbatasan administratif antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, yakni bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Selain itu, penelitian ini sebagai upaya untuk menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh Sasangka (1997). Dalam penelitiannya itu Sasangka menemukan daerah pencilan bahasa (*enclave*) di wilayah Brebes. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa di daerah Brebes bagian utara terdapat pencilan bahasa Sunda, sedangkan di daerah Brebes bagian selatan terdapat pencilan bahasa Jawa. Pencilan bahasa Jawa terdapat di wilayah Brebes selatan, yaitu tepatnya di Desa Cikeusal Lor dan Desa Sindang Jaya, Kecamatan Ketanggungan, sedangkan di wilayah Brebes bagian utara terdapat pencilan bahasa Sunda, yaitu di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes. Namun, ia tidak meneliti keberadaan enklave tersebut dalam sebuah penelitian yang komprehensif. Sasangka dalam penelitiannya (1997) hanya mengatakan bahwa terdapatnya wilayah kantong bahasa Sunda yang terdapat di Brebes yang dinamakan pencilan bahasa (*enclave*) Sunda di wilayah Brebes bagian utara. Pencilan itu terjadi karena faktor sejarah pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mengisi kerumpangan penelitian bahasa di Brebes yang belum diteliti.

Berdasarkan fenomena (wilayah, budaya, bahasa, dan historis) di daerah enklave Sunda di wilayah kantong bahasa tutur bahasa Jawa Brebes ini, dirumuskan masalah penelitian berupa

pertanyaan: (a) Bagaimakah bentuk/wujud bahasa Sunda di wilayah pencilan (*enklave*) bahasa di wilayah bahasa Jawa di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dilihat dari aspek-aspek bahasa (leksikon/kosakata, frasa, dan kalimat) yang mengalami perbedaan dan persamaan antara dialek BSL dan BSS serta (b) bagaimakah sikap masyarakatnya sehingga berimplikasi terhadap dunia pembelajaran di wilayah pencilan bahasa Sunda tersebut mengingat muatan lokal pembelajaran digunakan bahasa sehari-hari.

Upaya mengungkapkan sejarah dan perkembangan budaya sebuah bahasa memerlukan penelitian yang menyeluruh terhadap bahasa tersebut, termasuk penelitianan varian bahasa Sunda yang hidup di wilayah *enklave* bahasa Sunda di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud/bentuk bahasa Sunda di wilayah pencilan bahasa Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes; dilihat dari aspek-aspek bahasa, yakni (a) leksikon/kosakata, (b) frasa, dan (c) kalimat yang mengalami perbedaan dan persamaan antara dialek BSL dan BSS. Di samping itu, secara kualitatif digambarkan sikap bahasa penuturnya yang berimplikasi terhadap dunia pembelajaran di wilayah tersebut.

Hasil deskripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai perkembangan salah satu varian bahasa Sunda yang berada di wilayah pencilan bahasa (*enklave*) Sunda di wilayah bahasa Jawa Brebes, bagaimana sejarah perkembangan bahasanya, bagaimana dampaknya terhadap primordialisme identitas penuturnya, serta implikasinya terhadap pengambilan kebijakan pemerintah mengenai kurikulum pembelajaran (muatan lokal) di wilayah tersebut. Makalah ini juga dibatasi pada aspek fonologis, morfologi, dan sintaksis bahasa Sunda di pencilan bahasa di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes dengan memperhatikan faktor sosial budaya yang berlaku di wilayah pencilan bahasa ini.

2. Kerangka Teori

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian mengenai pencilan bahasa Sunda--sepensegetahuan penulis--masih sangat minim/sedikit jika dibandingkan dengan kajian bahasa Sunda dari aspek kebahasaan lainnya, seperti morfologis dan sintaksis. Penelitian kebahasaan, terutama bahasa Sunda di daerah berbahasa Jawa, misalnya, pernah dilakukan oleh Nothofer (1977a), Tim Fakultas Sastra Unpad Bandung (1982), Suriamiharja (1984), Lauder (1990), Ranabrata (1992), Wahya (1992; 2001), dan Sasangka (1999).

Penelitian bahasa di Jawa Barat. Tujuan penelitian Nothofer sebenarnya bukan pemetaan bahasa, melainkan rekonstruksi bahasa proto pada bahasa Melayu, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa di Provinsi Jawa Barat. Ia mengambil sampel penelitian di Kabupaten Purwakarta. Dari Kabupaten Purwakarta, Nothofer mengambil satu titik pengamatan sebagai percontoh bahasa Sunda. Namun, data yang diperoleh Nothofer tersebut, belum dapat memberikan gambaran situasi kebahasaan di Kabupaten Purwakarta, Nothofer (1977a)

Selaras dengan Nothofer, Suriamiharja (1984) dalam Wulandari (1996) juga telah melakukan penelitian bahasa Sunda di Purwakarta. Pada dasarnya, ia juga memetakan variasi bahasa Sunda *lemes* 'halus' dan *kasar* yang terdapat dalam tingkatan bahasa Sunda di Purwakarta (*undak-usuk basa*). Akan tetapi, ia belum menentukan berapa dialek yang ada, letak batas daerah pakai, dan daerah sebar bahasa Sunda Purwakarta. Penelitian tersebut lebih memusatkan penelitiannya pada variasi bahasa.

Penelitian pencilan bahasa Sunda pernah dilakukan oleh sebuah tim penelitian dari Fakultas Sastra, Unpad Bandung (Wahya dkk., 1992), yakni mengenai "Enklave Bahasa Sunda di Daerah Berbahasa Jawa di Kabupaten Indramayu". Dalam penelitiannya, Wahya dkk. (1992) mengungkapkan bahwa di Jawa Barat selain terdapat daerah berbahasa Sunda dan Jawa, terdapat pula *enklave* (kantong-kantong bahasa dan pencilan bahasa) Sunda dan Jawa. Di kantong-kantong bahasa tersebut bahasa-bahasanya saling mempengaruhi dan rata-rata penuturnya

dwibahasawan/multibahasawan. Di samping itu, Wahya (1992) juga pernah menindaklanjuti penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan objek penelitian “Pengaruh Bahasa Jawa terhadap Bahasa Sunda di Parean dan Lelea” di wilayah Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Di luar wilayah Jawa Barat, Ranabratia (1992) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekologi Bahasa Sunda” menytinggung sedikit mengenai keberadaan bahasa Sunda yang berada di wilayah selatan Kabupaten Brebes”. Ia mengatakan bahwa di wilayah Brebes terdapat bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa di sekitarnya.

Enclave adalah penggunaan kosakata-kosakata yang berbeda dari kosakata-kosakata di desa-desa sekitarnya. Lauder dalam disertasinya yang berjudul ”Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang” (1990) menyebutkan bahwa berdasarkan letak geografis Tangerang, dapat diduga bahwa daerah-pakai bahasa Melayu berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta; daerah-pakai bahasa Sunda berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor; sedangkan daerah-pakai bahasa Jawa berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang bagian utara dan beberapa pencilan, yaitu desa yang cenderung menggunakan kosakata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya, meskipun berada di dalam satu daerah-pakai kosakata, menurut Lauder (1990).

Variasi bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dalam penelitiannya beliau telah mendeskripsikan bahasa-bahasa yang hidup dan berkembang di kabupaten tersebut, yakni bahasa Jawa (Brebes) dan bahasa Sunda (Brebes) dilihat dari aspek morfosintaksisnya. Dalam penelitiannya, Sasangka menemukan daerah pencilan bahasa (*enclave*) di wilayah Brebes. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa di daerah Brebes bagian utara terdapat pencilan bahasa Sunda, sedangkan di daerah Brebes bagian selatan terdapat pencilan bahasa Jawa. Pencilan bahasa Jawa terdapat di wilayah Brebes selatan, yaitu tepatnya di Desa Cikeusal Lor dan Desa Sindang Jaya, Kecamatan Ketanggungan, sedangkan di wilayah Brebes bagian utara terdapat pencilan bahasa Sunda, yaitu di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes. Pencilan itu terjadi karena

faktor sejarah pada masa lampau. Namun, Sasangka tidak mendeskripsikan bagaimana variasi bahasa Sunda yang terdapat di wilayah pencilan bahasa (*enclave* bahasa Sunda) di masyarakat tutur Jawa Brebes yang melingkupinya secara mendetail, Sasangka (1999).

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang akan membahas atau mengisi kerumpangan penelitian yang belum pernah disinggung oleh Sasangka (1999) sehingga wujud bahasa Sunda yang terdapat di Kecamatan Tanjung dideskripsikan secara komprehensif ditinjau dari aspek kebahasaan (sintaksis-budaya) serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan perkembangan *enclave* bahasa Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah tersebut.

2.2 Gambaran Geografis dan Situasi Kebahasaan

Desa Luwungbata terletak di Kecamatan Tanjung. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangreja (penduduknya berbahasa Jawa Brebes), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mundu (penduduknya berbahasa Jawa Brebes), sebelah barat berbatasan dengan Desa Danareja (penduduknya berbahasa Jawa Brebes), dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Bangbuyung (penduduknya berbahasa Jawa Brebes).

Penduduk Desa Luwungbata sebagian besar mata pencahariannya bertani di sawah. Mereka sangat memegang teguh budaya Sunda (menurut foklor dari Sunda Kuningan) kendati di sekelilingnya hidup budaya Jawa. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat peta keadaan kebahasaan di Kecamatan Tanjung.



Berdasarkan keterangan dari Biro Pusat Statistik (1990): *Peta Indeks Per Desa/Kelurahan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kecamatan Tanjung mencakupi 18 desa, antara lain, desa (001) Sarireja, (002) Kubangputat, (003) Luwunggede, (004) Mundu, (005) Luwungbata, (006) Karangreja, (007) Sidakaton, (008) Sengon, (009) Kedawung, (010) Tegongan, (011) Kemurang Wetan, (012) Kemurang Kulon, (013) Krakahan, (014) Pejagan, (015) Pengaradan, (016) Tanjung, (017) Lemahabang, dan (018) Trengguli. Dari 18 desa tersebut, Desa Luwungbata dijadikan sebagai fokus penelitian karena memiliki kantong bahasa pada pencilan Sunda yang dikelilingi budaya dan bahasa Jawa di Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Tinjauan deskriptif adalah pandangan mengenai suatu fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung), serta menyajikan data apa adanya. Tinjauan deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kategori penelitian kualitatif. Penjaringan data penelitian dilakukan dengan melalui metode simak dan catat dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian dengan penutur asli bahasa Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes (sebagai data primer), serta studi pustaka.

Data penelitian bersumber dari data lisan/penutur asli (*native speaker*) Sunda dengan menggunakan daftar tanyaan *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1995) serta daftar pertanyaan yang berkaitan dengan wujud kebahasaan, meliputi bentuk morfologis dan sintaksis bahasa yang produktif dalam pemakaiannya.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dan daftar tanyaan dengan jumlah pertanyaan 1450 butir berupa pertanyaan leksikon, frasa, serta kalimat. Instrumen ini terbagi atas 21 median makna, meliputi (1) sistem kekerabatan, (2) kata

ganti dan sapaan, (3) kehidupan desa, (4) mata pencaharian, (5) bagian-bagian rumah, (6) alat-alat rumah tangga, (7) alat-alat pertanian, (8) alat penangkap ikan, (9) alat pertukangan, (10) keadaan alam, (11) tanaman dan sayuran, (12) pohon dan buah-buahan, (13) hewan peliharaan, (14) binatang liar dan serangga, (15) bagian tubuh, (16) makanan dan minuman, (17) sifat dan keadaan, (18) penyakit, (19) aktivitas, (20) partikel, (21) dan lain-lain.

Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Dalam hal ini leksikon diperlakukan sebagai suku-suku kata terjadi dari bunyi. Konstituen dianalisis dengan pendekatan sinkronis, diakronis, serta etnologis. Pendekatan sinkronis bertujuan untuk memaparkan keberadaan leksikon sebagai kekayaan otonom dialek setempat. Pendekatan diakronis bertujuan untuk memaparkan sejarah perkembangan leksikon, baik yang menyangkut perubahan bentuk dan makna, maupun asal-usul leksikon tersebut di samping tinjauan budaya yang melatarbelakangi perubahan leksikon tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap-tahap berikut: (1) pelaksanaan studi pustaka, yakni mengkaji teori yang berkaitan dengan pencilan bahasa (*enklave*) dan kajian morfosintaksis, (2) pembuatan instrumen penelitian, yakni membuat daftar tanyaan, (3) pengumpulan data di lapangan, yakni pengumpulan data dengan teknik wawancara langsung di lokasi penelitian dengan perpaduan daftar tanya, (4) Penyeleksian data hasil wawancara, yakni menyeleksi butir pertanyaan mana yang dijawab informan dan yang tidak dijawab informan, dan memilih data mana yang benar-benar sah, tidak meragukan, (5) pembandingan data, yakni membandingkan data bahasa Sunda yang diperoleh di lokasi penelitian dengan bahasa Sunda baku untuk mengetahui variasi dialektikal bahasa Sunda di kantong-kantong budaya/bahasa (*enklave*) Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Brebes (6) pemilihan data, yakni memilih data yang memperlihatkan perbedaan fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis; (7) penganalisaan data, yakni menganalisis data yang memperlihatkan perbedaan fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis; (8) penyimpulan, yakni menyimpulkan

hasil analisis data; dan (9) penyajian hasil penelitian yakni menyajikan hasil penelitian dalam bentuk makalah ilmiah dengan cara mengaitkan tinjauan etnolinguistik dan historisnya.

4. Pembahasan *Enklave Bahasa Sunda di Desa Luwungbata*

Pencilan bahasa (*enklave*) Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah ini meliputi aspek (a) fonologis dalam leksikon/kosakata (paling banyak); (b) morfologis; dan (c) sintaksis; meliputi frasa (nomina, verba, adverbia, numeralia, dan adjektiva) serta kalimat. Berikut dideskripsikan aspek kebahasaan yang terdapat di daerah pencilan bahasa Sunda Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

4.1 Aspek Leksikon/Kosakata

Berdasarkan penjaringan data pada penutur asli di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, didapati banyak leksikon bahasa Sunda di wilayah kantong-kantong bahasa yang terpengaruh bahasa Jawa di sekitarnya. Selain itu, banyak juga yang secara fonetis memiliki persamaan dan perbedaan antara bahasa Sunda di Luwungbata (BSL) dengan bahasa Sunda standar di wilayah Bandung (BSS), sebagaimana tampak berikut ini.

BSL	BSS	
/pOcOr/mOcOr/	/ucur/ŋucur/	'alir/mengalir'
/api/	/sÖnÖ/	'api'
/ŋambaŋ/	/ŋambaŋ/	'apung/mengapung'
/jənuk/	/loba/	'banyak'
/reŋkOl/ŋareŋkOl//goler/ŋagoler/	/goler/ŋagoler/	'baring/berbaring'
/pinÖh/	/sare/	'tidur'
/lamun/	/upama/	'bilamana'
/bədan/	/butut/	'buruk'
/di məni/	/di mana/	'di mana'
/suruŋ/	/dorong/	'dorong'
/busək/	/pupus/	'hapus'
/isəp/	/sÖsÖp/	'isap'
/etuŋ/	/ituŋ/	'hitung'
/diya/	/manehna/	'ia'
/jaŋantuŋ/	/jantuŋ/	'jantung'
/pədut/	/halimun/	'kabut'
/sejən/	/lain/	'lain'
/dibalaŋkÖn/	/dibaledog/	'dilempar'
/jÖlÖ/	/təmpo/	'lihat'
/madaŋ/	/dahar/	'makan'
/suŋut/	/baham/	'mulut'
/cəgəl/	/cəkəl/	'pegang'
/mÖrÖt/	/mərəs/	'peras'
/bikaŋ/	/awewe/	'perempuan'
/ura/	/kuriŋ/	'saya'
/məntud/	/mintul/	'tumpul'
/ula/	/oray/	'ular'
/lalaŋit/	/laŋit/	'langit'
/ənto-ənto/	/bincuraŋ/	'mata kaki'
/birit/	/bujur/	'pantat'
/sikut/	/siku/	'siku'
/ənok/	/eneng/	'nama panggilan anak gadis'
/otong/	/asep/	'nama panggilan anak laki-laki'
/cawenə/	/wanoja/	'anak gadis'
/kakaŋ/	/akaŋ/	'abang/kakak laki-laki'
/mokayu, yayu/	/teteh/	'kakak prp'
/kəkəpuŋjan/	/hajatan/	'kenduri'
/lurah/	/kuwu/	'kepala desa'
/kəkəbah/	/nujuh bulan/	'upacara tujuh bulan'
/kabayān/	/badega/	'pesuruh desa'
/gender/	/kenteŋ/	'genting'
/kakara?/	/aňar/	'baru'
/kakaloŋ/	/palaŋdada/	'palangdada'
/babəŋon/	/pamicönan/	'pelimbahan'
/karaŋhulu/	/bantal/	'bantal'
/pendil/	/buyuŋ/	'buyung'
/gordeŋ/	/hordəŋ/	'layar'
/pamöböt/	/paŋgəbug/	'pemukul'
/muntu/	/paŋgərus/	'penggerus'
/katel/	/kawali/	'periuk'
/pasaŋan/	/jepratan/	'ranjau'
/wawadahan/	/wadah/	'wadah'
/ciu/	/arak/	'arak'
/galendo/	/galendro/	'galendo'
/kəkərak]	/intip/	'kerak'
/döŋjona/	/rəncaŋ saŋu/	'lauk pauk'
/catuÖn/	/kadaharan/	'makanan'
/kejo/	/saŋu/	'nasi'
/celem/	/aŋeun/	'sayur'
/pÖyÖm bodin/	/pÖyÖm sampÖ/	'tape singkong'
/sabrang/	/cabə/	'cabai'
/kunir/	/koneŋ/	'kunyit'
/gandul/	/gedaŋ/	'pepaya'
/cau ese/	/cau batu/	'pisang batu'
/budin/	/sampÖ/	'ubi kayu'
/begu/	/bagoŋ/	'babi rusa'
/kuntul/	/waliwisi/	'belibis'
/patelesan/	/hÖbÖl/	'usang'
/tukaŋ əmbret/	/kuli tani/	'buruh tani'
/bola mesin/	/bənaŋ məsin/	'benang mesin'
/bola tenun/	/bənaŋ tənun/	'benang tenun'
/saroal/	/lanciŋan pondok/	'celana pendek'
/reaŋ/	/gandeŋ/	'berisik'
/getak/	/nako/	'jitak'
/kemot/	/keňot/	'kulum'
/temblekÖn/	/tumprakÖn/	'letakkan'
/kupluk/	/kəkətu/	'kopiah'
/karembon/	/solendaŋ/	'selendang'

/gapyak/	/bakyak/	'terompak'
/edir/	/kaleci/	'kelereng'
/keremus/	/gael/	'kunyah'
/balbalan/	/bal/	'sepakbola'
/ŋisiŋ/	/micÖn/	'berak'
/cegeh/	/ome/	'sentuh'
/meletsk/	/medal, ka luar/	'terbit'
/mependə/	/kelonan/	'buai'
/mərəng/	/miriŋ/	'miring'
/salawə/	/duwapuluh lima/	'duapuluh lima'
/sawidak/	/genepuluh/	'enampuluh'
/kasalikur/	/kaduapuluh hiji/	'keduapuluh satu'
/kasarewu/	/kasarebu/	'keseribu'
/səket/	/limapuluh/	'limapuluh'
/kasarewu/	/kasarebu/	'keseribu'
/sapuluh rəwu/	/sapuluh rebu/	'sepuluh ribu'
/sarewu/	/sarebu/	'seribu'
/mərəŋ/	/miriŋ/	'miring'
/teoh/	/handap/	'rendah'
/resik/	/beresih/	'bersih'
/gondojen/	/g0ndoŋ/	'gondok'
/ŋelak/	/halabhab/	'haus'
/sugih/	/bÖŋhar/	'kaya'
/lawas/	/lila/	'lama'
/baŋŋ/	/loloŋ/	'buta'
/kotoken/	/kotokÖn/	'rabun ayam'
/kapəhəŋ/	/piŋsan/	'pingsan'
/waras/	/cagÖr/	'sembuh'
/rÖuÖk/	/cÖdÖm/	'mendung'
/gagawir/	/gawir/	'tebing'
/ula hejo/	/oray welaq/	'ular hijau'
/laŋsir/	/gaŋsir/	'kalajengking'
/əntuŋ-əntuŋ/	/pompong/	'kepompong'
/bulus/	/kura-kura/	'bulus'
/ari həntÖ/	/atawa/	'atau'
/beledeg/	/geledeg/	'guntur'
/kalakon/	/perenah/	'pernah'
/kira/	/supaya/	'supaya'
/arihentÖ, atawa/	/atawa/	'atau'
/kira/	/supaya/	'supaya'
/ti ndi, na əndi/	/di mana? /	'di mana'
/ŋambaq/	/ŋapuŋ/	'mengapung'
/lantaran/	/saupama/	'bilamana'
/satoan/	/sato/	'binatang'
/ÖjÖŋ/	/sareŋ/	'dan'
/ŋagosok, ŋalus/	/ŋusapan/	'mengusap'
/na, dina/	/dina/	'pada'
/hulu? /	/sirah/	'kepala'
/sagara? /	/laut/	'aut'
/ləga? /	/rubak/	'lebar'
/lesaq/	/lÖ?Ör/	'telur kutu kepala'
/madaq/	/dahar/	'makan'
/əndi? /	/mana? /	'mana'
/matapoe? /	/panOnpoë? /	'matahari'
/jama? /	/jələma? /jalma? /	'orang'
/pərəs/	/pÖrÖt/	'peras'
/lesaq/	/kamil]	'saya'
/madaq/	/rupit,səsək/	'sempit'
/əndi? /	/ləbak, hawaŋan/	'sungai'
/matapoe? /	/hees? /	'tidur'
/jama? /	/jəgu? /	'tumpul'
/pərəs/	/ula? /	'ular'
/uraŋ/	/kuriŋ/	'karena'
/laut/	/sagara? /	'mereka'

Jika penjaringan data dilakukan dengan menggunakan dua ratus kosakata dasar Swadesh, akan diperoleh lima puluh tiga kosakata dasar yang berbeda antara BSL dan BSS. Kelima puluh dua kosakata dasar yang berbeda itu adalah sebagai berikut.

BSL	BSS	Makna
/pOcOr/mOcOr/	/ucur/ŋucur/	'alir/mengalir'
/api/	/sÖnÖ/	'api'
/hibər/	/ŋambaq/	'apung/mengapung'
/apik/	/alus/	'baik'
/jənuk/	/loba/	'banyak'
/reŋkOl/ŋareŋkOl//goler/ŋagoler/	'baring/berbaring'	
/kakara? /	/añar/	'baru'
/sa? Upamana? /	/upama? /	'bilamana'
/satoan/	/sasatoan/	'binatang-binatang'
/moroan/	/mOrO/	'buru/berburu'
/sÖsÖh/	/kumbah/	'cuci'
/ləbak/	/waluŋan/	'danau'
/ti ndi, na əndi/	/di mana? /	'di mana'
/ŋambaŋ/	/ŋapuŋ/	'mengapung'
/kəkədəŋan/	/sare/	'baring'
/lantaran/	/saupama/	'bilamana'
/satoan/	/sato/	'binatang'
/ÖjÖŋ/	/sareŋ/	'dan'
/jorog/	/dOrOŋ/	'dorong'
/ÖjÖŋ/	/dengan/	'dengan'
/ñaneh/	/maneh/	'engkau/kamu'
/mimih/induŋ/babu? /	/əma? /	'ibu'
/awəwə/	/pamajikan/	'isteri'
/ŋagosok, ŋalus/	/ŋusapan/	'mengusap'
/na, dina/	/dina/	'pada'
/ŋabusrak/	/mupus/	'menghapus'
/diserot/	/disÖsÖp/	'disedot'
/yoŋan/	/sabab/	'karena'
/ŋOcOblOk/n/Omoŋan/ŋOmOŋ/	'kata/berkata'	
/guluŋ, garuluŋ]	/golut/	'berkelahi'
/hulu? /	/sirah/	'kepala'
/kede? /	/keñca/	'kiri'
/səjen/	/lain/	'lain'
/sagara? /	/laut/	'laut'
/ləga? /	/rubak/	'lebar'
/lesaq/	/lÖ?Ör/	'licin'
/madaŋ/	/dahar/	'makan'
/əndi? /	/mana? /	'mana'
/mata? /	/panOn/	'mata'
/matapoe? /	/panOnpoë? /	'matahari'
/nOmba? /	/ñañi? /	'menyanyi'
/jama? /	/jələma? /jalma? /	'orang'
/pərəs/	/pÖrÖt/	'peras'
/kami]	/kuriŋ/	'saya'
/rupit,səsək/	/hÖrin/	
/ləbak, hawaŋan/	/waluŋan/	
/hee? s/	/sare? /	
/jəgu? /	/mintul/	
/ula? /	/Oray/	
/yoŋan/	/kusabab/	
/manehna jənukan//maranehna/		
/jama/	/jalma/	'orang'

Jika diamati lebih lanjut, tampak bahwa kelima puluh tiga kosakata BSL yang berbeda dengan BSS itu, lima belas kosakata dasar di antaranya diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes (BJB). Kelima belas kosakata itu adalah sebagai berikut.

BSS	BSL	BJB	Makna
/alus/	/apik/	/apik/	'baik'
/dOrOŋ/	/jorog/	/jorog/	'dorong'
lain/	/sejen/	/seje/	'lain'
/laut/	/sagara?/	/sagara/	'laut'
/rubak/	/ləga?/	/ləga/	'lebar'
/dahar/	/madaŋ/	/madaŋ/	'makan'
/mana?/	/əndi?/	/əndi/	'mana'
/ñañi?/	/nəmbaq/	/nəmbaq/	'menyanyi'
/Oray/	/ula?/	/ula/	'ular'
sabab/	/yoŋan/	/kayoŋe/	'karena'
hÖrin/	/rupit,səsək/	/səsək/	'sempit'
əndi?/	/mana?/	/di?/	'mana'
/sirah/	/hulu?/	/gulu/	'kepala'
/mupus/	/ŋabusrak/	/ŋabusrak/	
'menghapus'			
/disÖsÖp/	/diserot/	/diserot/	'disedot'

Tampak bahwa hampir semua kosakata BSL yang berakhiran dengan suku terbuka (/səvara/, /ləga/, /əndi/, /ti ndi/, dan /ula/) yang diserap ke dalam BSL, tunduk terhadap kaidah bahasa Sunda, yaitu mengalami penambahan glotal seperti tampak pada kata /səvara?/, /ləga?/, /əndi?/, dan /ula?/. Yang menarik adalah kata /seje/ (BJB) menjadi /sejen/ dalam BSL, sedangkan kata /kere/ dalam BJB tidak menjadi /kəren/ dalam BSB, tetapi menjadi /kəre?/. Perubahan /seje/ menjadi /sejen/ diduga mengalami tiga tahap perubahan, yaitu mula-mula bunyi /e/ bervariasi dengan bunyi /e,ε/ sehingga /seje/ menjadi /sejε/, kemudian /sejen/ mengalami penambahan glotal dan menjadi /seje?/. Glotal pada /seje?/ bervariasi bebas dengan fonem /n/ sehingga menjadi /sejen/. Kemungkinan yang lain, kata *sejen* 'lain' /berbeda/tidak sama' yang asli berasal dari bahasa Jawa Brebes yang dipinjam secara utuh.

Jika penjaringan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Pusat Bahasa, kurang lebih akan diperoleh dua ratus duapuluhan kosakata yang berbeda antara BSL dan BSS (lihat lampiran). Dari 1400-an kosakata itu, tujuh puluhan kosakata diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes baik dari fonologis,

morfologis, maupun sintaksisnya, sebagaimana dicontohkan berikut ini.

BSS/BSL/BSJ/Makna

/murag/	/lagrag/	/ragrag/	'jatuh'
/lisa/	/lijsa/	/lijsa/	'telur kutu'
/bulu/	/jəmbut/	/jəmbut/	'bulu kemaluan'
/pagÖlaŋan lÖŋÖn/	/ugəl-ugəlan/	/ugəl-ugəlan/	'pergelangan tangan'
/tɔŋgɔŋ//	/roroŋkɔŋ//	/roŋkoŋ/	'punggung'
/siku/	/sikut/	/sikut/	'siku'
/sawaka/	/nəbus wətəŋ/	/nəbus wətəŋ/	'menuju bulan'
/wuluku/	/muluku/	/muluku/	'bajak'
/napak tanah//	/mudun ləmah//	/mudun ləmah/	'upacara turun tanah'
/sumpit/	/sumprit//	/sumprit/	'sumpit'
/karehol/	/giŋsul//	/giŋsul/	'gigi bertumpuk'
/əmbun əmbun//	/bunbunan/	/bunbunan/	'ubun-ubun'
/ñañi?/	/ənok//	/ənok/	'panggilan untuk anak perempuan kecil/remaja'
/kurupuk kulit//	/rambak//	/rambak/	'kerupuk kulit'
/kalomberan//	/kacomberan//	/comberan/	'pembuangan air'
/carijin/	/warijin/	/warijin/	'beringin'
/jambu/	/jambu krukut//	/jambu krukut/	'jambu biji'
/dapur/	/pawOn//	/pawOn/	'dapur'
/istal/	/gədOgan//	/gədOgan/	'kandang kuda'
/pantO?//	/lawaj/	/lawaj/	'pintu'
/təmpat/	/əŋgOn/	/əŋgOn/	'tempat'
/cukil/	/centOŋ//	/centhOŋ/	'centong'
/pariuk/	/kawali?//	/kuwali/	'periuk'
/mangu?//	/manggis/	/manggis/	'manggis'
/huwi?/	/boleed/	/boleed/	'ubi jalar'
/buÖk/	/kutul bəluk//	/kukuk bəluk/	'burung hantu'
/pÖcaŋ/	/kañcil//	/kañcil/	'kancil'
/uñcal/	/kijaŋ//	/kijaŋ/	'rusa'
/usum halodO?//	/katiga?//	/katiga?/	'musim panas'
/katumbiri?//	/kuwu?//	/kluwuŋ/	'pelangi'
/cagÖr/	/waras/	/waras/	'sembuh'
/tOrek/	/budəg/	/budəg/	'tuli'
/coklat/	/soklat/	/soklat/	'coklat'
/beŋhar/	/sugih/	/sugih/	'kaya'
/miskin/	/kere?//	/kere?/	'miskin'
/buŋjur/	/wuŋu?//	/wuŋu?/	'ungu'
/rusak/	/lawas/	/lawas/	'usang'
/bol?//	/bənaŋ/	/bənaŋ/	'benang'
/bola kaput/	/bənaŋ jait//	/bənaŋ jait/	'benang jahit'
/bola tinum//	/bənaŋ ənun//	/bənaŋ ənun/	'benang tenun'
/bÖbÖr//	/sabuk/	/sabuk/	'sabuk'
/karembOŋ//	/solendaŋ//	/slendaŋ/	'selendang'
/kÖpÖl/	/ñækəl/	/cækəl/	'genggam'
/sÖsÖp/	/ñærOt//	/ñærOt/	'hirup'
/suhun/	/junjuŋ/	/junjuŋ/	'junjung'
/lesOt/	/lÖpas/	/udar//udar/	'lepas'
/ŋarəret/	/lirik/	/lirik/	'lirik'
/mOlOtOt//	/məndəlik//	/məndəlik/	'lotot/melotot'
/gənəp puluh//	/sawidak/	/suwidak/	'enam puluh'
/alus//	/apik//	/apik/	'baik'
/dOrOŋ/	/jorog//	/jorog/	'dorong'
/sanəs/	/sejen//	/seje/	'lain'
/laut//	/sagara?//	/sagara/	'laut'
/rubak//	/ləga?//	/ləga/	'lebar'
/dahar//	/madaŋ//	/madaŋ/	'makan'
/mana?//	/əndi?//	/əndi/	'mana'
/ñañi?//	/nəmbaq//	/nəmbaq/	'menyanyi'
/Oray//	/ula?//	/ula/	'ular'

/sabab/ /yoŋjan/ /kayoŋe/	'karena'
/hÖrin/ /rupit, səsək//səsək/	'sempit'
/əndi?/ /mana?/ /əndi?/	'mana'
/sirah/ /hulu?/ /gulu/	'kepala'
/mupus/ /jabusrak//ŋabusrak/	'menghapus'

Yang menarik adalah sebagian besar kosakata BSS yang termasuk kosakata netral (tidak kasar dan juga tidak halus) di dalam BSL dianggap lebih halus. Misalnya, frasa *hayang sare* 'ingin tidur' dan *dahar sangu* 'makan nasi' di dalam BSL dianggap halus, padahal di dalam BSS kedua frasa itu tidak bermakna halus. Frasa yang bermakna 'ingin tidur' dan 'makan nasi' di dalam BSL adalah *hayang hees* /hayaŋ hees/ dan *ngakan kejo* /ŋakan kejO?/.

4.2 Frasa

Perbedaan antara frasa bahasa Sunda di Luwungbata (BSL) dan frasa bahasa Sunda standar (BSS) dapat diamati pada beberapa contoh berikut.

(1) **Frasa Nomina**

BSL	BSS	
/iruy kami/	/iruy kuriŋ/	'hidung saya'
/peti suluh/	/peti kai/	'peti kayu'
/mata kami/	/mata kuriŋ/	'mata kuring'
/imah gebyog/	/imah papan/	'rumah papan'
/kejo <u>sÖpan</u> /	/sayu sÖpan/	'nasi kukus'

(2) **Frasa Verba**

BSL	BSS	
/hayang hees/	/hayang sare/	'ingin tidur'
/yakan kejo/	/dahar sayu/	'makan nasi'
/tatanen pare/	/melak pare/	'bertanam padi'
/mentun anjin/	/ŋabaledog anjin/	'memukul anjing'

(3) **Frasa Adjektiva**

SL	BSS	
/gede temen/	/gede/	'jadi'
/gede kaida/	/gede pisan/	'besar sekali'
/jenuk budak/	/loba anak/	'banyak anak'
/suraŋəh pisan/	/sumriyah pisan/	'ramah sekali'

(4) **Frasa Adverbia**

BSL	BSS	
/satus jama/	/saratus jalma/	'seratus orang'
imah/	/sarebu imah/	'seribu rumah'

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur frasa dalam bahasa Sunda di Luwungbata dan bahasa Sunda standar tidak terjadi perbedaan. Konstituen yang terletak di sebelah kanan--kecuali *hayang hees* (BSL) dan

hayang sare (BSS)--selalu menjadi atribut nomina, verba, atau adjektiva, baik dalam BSL maupun dalam BSS. Dengan kata lain, struktur frasa dalam BSL dan BSS adalah sama, yaitu DM (diterangkan-menerangkan). Apabila struktur frasa dalam BSS adalah MD (menerangkan-diterangkan), struktur frasa dalam BSL pun juga akan sama, yaitu MD seperti tampak pada contoh *hayang sare* (BSS) dan *hayang hees* (BSL).

4.3 Kalimat

Berdasarkan data yang diperoleh, dideskripsikan beberapa konstruksi kalimat di wilayah *enklave* Luwungbata. Kalimat (a) merupakan BSL dan kalimat (b) merupakan BSS.

- (1)
 - a. *Ambis lulus ujianna, nyaneh kudu diajar.*
 - b. *Sangkan lulus ujian, maneh kudu diajar.*
Agar lulus ujian, kamu harus belajar.'
- (2)
 - a. *Maneh kudu diajar ambis lulus ujian.*
 - b. *Maneh kudu diajar sangkan lulus ujian.*
'Kamu harus belajar agar lulus ujian.'
- (3)
 - a. *Iraha nyaneh mangkat?*
 - b. *Iraha maneh indit?*
'Kapan kamu pergi?'
- (4)
 - a. *Kumaha ngien kecap?*
 - b. *Kumaha nyieun kecap teh?*
'Bagaimana cara membuat kecap?'
- (5)
 - a. *Sabrahā harga sakoli bodin?*
 - b. *Sabaraha harga sakilona sampen?*
'Berapa harga sekilo singkong?'
- (6)
 - a. *Poe ieu panas nemen.*
 - b. *Poe ieu panas pisan.*
'Hari ini panas sekali.'

Tampak bahwa struktur kalimat majemuk antara BSL dan BSS dalam kalimat (1) dan (2) adalah sama, yaitu anak kalimat mendahului induk kalimat. Apabila struktur kalimat majemuk BSS diubah menjadi *Maneh kudu diajar ambis lulus ujian* (induk kalimat mendahului anak kalimat), struktur kalimat majemuk dalam BSL pun juga akan berubah menjadi *Maneh kudu diajar ambis lulus ujian*. Hal itu mengisyaratkan bahwa perubahan struktur BSS menuntut perubahan struktur BSL sebab struktur kalimat majemuk BSS yang terdiri atas anak kalimat-induk kalimat, dalam BSL pun strukturnya juga berbentuk anak kalimat-induk kalimat dan tidak berupa induk kalimat-anak kalimat. Demikian pula sebaliknya,

bila dalam BSS struktur kalimat majemuk berbentuk induk kalimat-anak kalimat dalam BSLpun juga berbentuk induk kalimat-anak kalimat dan tidak berbentuk anak kalimat-induk kalimat.

Struktur kalimat tanya seperti pada contoh (3) dan (4) dalam BSB dan BSS pun juga tampak sama, yaitu subjek-predikat (SP) yang didahului oleh kata tanya *iraha* dan *naha* dalam BSB dan *iraha* dan *kunaon* dalam BSS. Demikian pula kalimat tanya seperti yang terdapat pada contoh (5) dan berita (6), strukturnya juga tampak sama. Struktur kalimat (5a) dan (5b) adalah subjek-predikat-keterangan (SPK), sedangkan struktur kalimat (6a, 7a) dan (6b, 7b) adalah SP. Dengan kata lain, struktur BSB--contoh (5a, 6a, 7a)--sama dengan struktur BSS contoh (5b, 6b, 7b).

5. Penutup

Pencilan (*enklave*) Sunda di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) meliputi aspek fonologis dalam leksikon (paling banyak), morfologis, dan sintaksis. Aspek fonologis dalam leksikon bahasa Sunda di wilayah ini mendapat pengaruh sistem fonetis bahasa Jawa (Brebes) di sekelilingnya.

Berdasarkan teori *linguistic history comparative*, bhw salah satu penyebab pergeseran dan perubahan bahasa disebabkan oleh adanya permutasi atau ekspansi penutur ke wilayah lain yang berbeda bahasa. Hal ini berlaku bagi variasi bahasa Sunda di wilayah *enklave* Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes. Selain itu, berdasarkan geografi bahasa, bahasa yang masuk dalam isoglos yang sama akan mengalami pemertahanan atau pun sebaliknya, bahkan terjadi ketirisan atau kebocoran diglosia.

Pencilan bahasa (*enklave*) bisa terjadi karena peristiwa semacam itu dan tidak selalu suatu bahasa mendesak bahasa yg lain. Bahasa Sunda di Luwungbata walaupun berasal dari Luragung, wilayah Kuningan (sekarang Jawa Barat), ternyata tidak seluruhnya sama dengan bahasa asalnya. Bahasa Sunda di Luwungbata tidak mampu mempertahankan kemurniannya karena banyak terpengaruh kosakata bahasa Jawa yang digunakan masyarakat sekelilingnya (bahasa Jawa Brebes).

Pencilan bahasa Sunda di daerah Luwungbata memperlihatkan pengaruh bahasa Jawa sehingga bahasa Sunda yang menjadi *enklave* itu mempunyai karakter tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa Sunda standar (bahasa Sunda *lulugu*, bahasa Sunda Parahiyangan). Hal yang paling menonjol pada variasi bahasa yang terdapat dalam *enklave* di Desa Luwungbata adalah pelafalannya (logat bahasa) yang terpengaruh oleh pelafalan bahasa Jawa Brebes.

Selain itu, berdasarkan aspek-aspek kebahasaan dan budaya yang terdapat di lokasi penelitian, disimpulkan bahwa secara budaya masyarakat tutur di wilayah *enklave* ini mengaku sebagai masyarakat Sunda walaupun secara administratif wilayahnya masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah (yang mayoritas berbudaya Jawa). Bahkan, perilaku kehidupan masyarakat di Desa Luwungbata banyak menuju ke arah wilayah Jawa Barat, baik di bidang ekonomi, pendidikan, perdagangan, dan budayanya (budaya Parahiyangan). Oleh karena itu, sikap penutur di wilayah *enklave* ini tetap menganggap dirinya sebagai orang Sunda yang tetap memelihara budaya Sunda. Kemudian, kaitannya dengan dunia pembelajaran (muatan lokal), sudah diterapkannya kurikulum muatan lokal bahasa Sunda di tingkat SD, sedangkan di tingkat menengah masih mulok bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1990. *Peta Indeks Kecamatan Per Desa/Kelurahan Propinsi Java Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Djajasudarma, T. Fatimah, et al. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Imelda. 2011. "Bahasa Ibu yang Kehilangan 'Ibu' (Kajian Sosiolinguistik Bahasa yang Terancam Punah di Maluku Utara)" Makalah KIMLI 2011. Bandung: UPI Press.
- Jeffers, Robert J. Dan Lehiste. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. London: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1983. *Linguistik Historis Bandungan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nothofer, B. 1977a. *Dialektgeographische Untersuchung des Sundanesischen und des Entlang der Sundanesischen Sprachgrinze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Mallaischen Ersthein: Keln: Philosophischen Fakultat der universitas zu Koln.*
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ranabrata, Utjen Djusen. 1992. "Ekologi Bahasa Sunda". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IX Nomor 3 Tahun 1992, Jakarta.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1999. "Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Brebes". Dalam Majalah *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Suriamiharja. 1995. "Pemetaan Variasi Bahasa Sunda di Purwakarta", Dalam Tesis Wulandari.
1996. *Pemetaan Dialek Bahasa Sunda di Purwakarta*. Jakarta: Fakultas Budaya UI.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra. 1982. "Enklave Bahasa Sunda di Daerah Berbahasa Jawa di Kabupaten Indramayu" Dalam Laporan Penelitian. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.
- Umsari, Oyon Sofyan. 2001. *Kamus Dwibahasa Indonesia -Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Wahya. 1995. *Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek*. Fakultas Sastra Unpad Bandung; Tesis Unpad.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 199—212

BENTUK KOMUNIKASI SAMAR-SAMAR: TINJAUAN POLA BERBAHASA BERDASARKAN JENIS KELAMIN (*Implicit Communication Form: Language Pattern Analysis Based on Gender*)

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima 5 Mei 2012: Disetjui 23 Juli 2012

Abstract

This is a description on concerning the use of strategies based on gender among the Buginese speakers and aimed to inform the selected pattern of differences in language, especially in form of implicitly speech. Gender factors is potentially considered in discriminating language forms and patterns used, including mapping the social dialect that can provide the speakers' color of language according to the gender. Social level (status), power, education, and economy become indicators of the appearance of patterning differences stereotype or implicitly speech among Buginese female and male speakers. Implicitly speech form is known as one of the strategies used in expressing feelings, intentions and purposes of speakers in order to refine speech. Descriptive-qualitative method is used in analyzing data supported by triangulation data collection among Buginese speakers, i.e. observations, interviews, and recording. The result shows that Buginese men and women speakers give priority to the use of language patterns as implicature, euphemism, presuppositions, questions, and some illocution power devices. Another finding, there are differences in the use of implicitly speech strategies, especially the speech substrategy due to the gender.

Key word: implicitly speech, Buginese language, women, men

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang penggunaan strategi berbahasa Bugis berdasarkan jenis kelamin penuturnya dan bertujuan untuk menginformasikan adanya perbedaan pemilihan pola berbahasa, khususnya pada bentuk strategi bertutur secara samar-samar. Faktor jenis kelamin dianggap potensial mendiskriminasikan bentuk dan corak berbahasa seseorang, termasuk memetakan dialek sosial yang dapat memberikan warna bahasa sesuai dengan jenis kelamin penutur. Jarak (status) sosial, kekuasaan, pendidikan, dan ekonomi menjadi indikator timbulnya perbedaan stereotipe atau pemolaan bertutur secara samar-samar bagi penutur wanita dan pria dalam bahasa Bugis. Bentuk samar-samar dikenal sebagai salah satu strategi bertutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan tujuan penutur kepada mitra tutur yang berfungsi untuk memperhalus tuturan. Untuk itu analisis yang digunakan berdasarkan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pada penutur Bugis secara *triangulasi*; pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Beberapa fenomena bertutur secara samar-samar pada penutur wanita dan pria Bugis ditemukan bahwa sesungguhnya mereka senantiasa mengutamakan penggunaan pola bahasa seperti implikatur, eupemisme, praanggapan, pertanyaan, dan beberapa peranti daya ilokusi. Temuan lain bahwa terdapat perbedaan penggunaan strategi samar-samar khususnya pada pemilihan substrategi bertutur berdasarkan jenis kelamin penutur

Kata kunci: bentuk samar-samar, bahasa Bugis, wanita, pria

1. Pendahuluan

Berdasarkan konsep tindak tutur, fungsi bahasa dapat dilihat dalam skala yang lebih luas, yaitu lebih dari sekadar untuk memahami sesuatu. Artinya, sebuah tuturan tidak hanya dapat dinilai dari benar atau tidak benarnya, tetapi juga dari kesesuaian tuturan tersebut. Untuk menilai benar salahnya sebuah tuturan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur, dan peristiwa tutur yang berada dalam suatu masyarakat tutur (*the speech community*), karena penggunaan bahasa senantiasa berhubungan dengan norma yang berlaku dalam komunitas atau masyarakat bahasa bersangkutan.

Prinsip sosiolinguistik dan pragmatik mengatur bahwa di dalam berkomunikasi, seorang penutur diharapkan tidak hanya harus mematuhi penggunaan bahasa berdasarkan kaidah bahasa yang bersangkutan, tetapi perlu pula mempertimbangkan apakah penggunaan bentuk bahasa yang digunakan tersebut sudah wajar di dalam peristiwa tutur yang bersangkutan atau belum. Kepatutan, kewajaran, atau kelaziman dalam bertindak tutur menjadi suatu pandangan bersama di dalam masyarakat bersangkutan bahwa ada perilaku yang harus diikuti sebagai tindakan sopan dan bertutur santun, sehingga masyarakat dapat menakar bagaimana bentuk pertuturnya yang dapat dianggap benar tetapi tidak pantas atau tuturan pantas tetapi salah. Kepantasan sebuah tuturan dapat dicapai dengan menggunakan pola bahasa atau strategi tertentu yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Terkait dengan pemahaman tersebut, kesalahpahaman yang terjadi bukan saja disebabkan oleh faktor kekeliruan atau kesalahan penafsiran mitra tutur, tetapi juga oleh faktor sosial lain seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, latar belakang sosial, dan jenis kelamin.

Jenis kelamin, memberikan peran tersendiri dalam konsep perubahan bahasa dalam konteks heterogenitas linguistik (Milroy, 1985: 113). Variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur tertentu merupakan perbedaan cara pemilihan berbahasa yang dalam ranah sosiopragmatis terjadi dalam konteks jenis

kelamin yang memiliki perbedaan, khususnya pada variasi gaya bertutur mereka (Lakof, 1975 : 53; Jespersen, 1922: 250).

Dalam kaitannya dengan konteks berbahasa Bugis, pemolaan pertuturan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria senantiasa dilakukan dengan menjadikan *adeq makkéada-ada* (adab berbicara) sebagai patron dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam masyarakat Bugis khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya, telah diatur apa dan bagaimana cara seorang wanita bertutur kepada seorang pria. Dalam hal ini tuturan tersebut sangat terkait dengan peran sosial mereka dalam masyarakatnya, dan juga oleh faktor sosial, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan strata sosial.

Secara umum, wanita dan pria Bugis memiliki stereotipe atau pola tingkah laku bahasa yang berbeda. Sekalipun dianggap sebagai variasi, tetapi gejala itu merupakan pencerminan kenyataan sosial. Dalam bertutur, penutur wanita Bugis rupanya menunjukkan sikap positif yang lebih tinggi daripada pria. Pada saat berbicara dengan anak-anak, orang tua, suami, atau pada masyarakat lainnya, mereka senantiasa menggunakan pola berbahasa yang standar yang sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa Bugis yang benar. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa wanita Bugis lebih sering menggunakan bentuk tak langsung khususnya pada jenis tuturan tertentu, demikian halnya dengan penggunaan ungkapan, diksi, kalimat, dan intonasi yang lebih rendah dibandingkan dengan penutur pria (Agus, 2010: 799-800). Alasan mengapa penutur wanita memilih pola-pola bertutur seperti itu lebih umum dikarenakan mereka menyadari status sebagai seorang wanita yang dalam konsep normatif masyarakat Bugis dituntut agar dapat menerapkan konsep *adek makkéada-ada*.

Pemolaan pertuturan yang berbeda antara penutur wanita dan pria Bugis dapat dilihat pada berbagai tindak tutur yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa aspek berbahasa Bugis bagi penutur wanita dan pria, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi antara bentuk pertuturan wanita dan pria Bugis hanya merupakan variasi (Agus, 2010 b: 220. Artinya, perbedaan yang dimaksud tidak signifikan, karena

maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang berbeda jenis kelamin masih berterima. Namun perlu dipertegas bahwa temuan tersebut dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang memperkuat asumsi tentang perbedaan pola berbahasa antara wanita dan pria Bugis. Fenomena perilaku berbahasa wanita dan pria Bugis, menunjukkan perbedaan terutama pada pilihan strategi berbahasa. Salah satu perbedaan pilihan strategi berkomunikasi wanita dan pria Bugis, misalnya ketika akan melakukan bentuk perintah, mlarang, menolak, memuji, penutur pria cenderung menggunakan strategi langsung, sementara wanita sebaliknya, jika melakukan pelanggaran maka penutur wanita akan serta merta melakukan permintaan maaf kepada mitra tuturnya baik dilakukan secara langsung (*eksplicit*) maupun tidak langsung (*implisit*) yang disertai dengan perbaikan, pertanggungjawaban, penyesalan, dan sebagainya, sedangkan pria memilih cara dan pola lain. Demikian halnya representasi pengungkapan secara samar-samar, penutur pria cenderung melakukan pemolaan berbahasa yang berbeda dengan wanita. Penutur wanita lebih sering menggunakan pola bahasa seperti *implikatur*, *eufemisme*, *praanggapan*, pertanyaan sebagai representase ungkapan tak langsung (samar-samar).

Berdasarkan deskripsi dan fenomena pertuturan yang terjadi pada masyarakat Bugis, penulis merasa berkepentingan untuk mengamati bagaimana penggunaan pola bahasa yang digunakan oleh penutur wanita dan pria khususnya pada bentuk ungkapan secara samar-samar dalam tuturan bahasa Bugis dengan menghubungkannya dengan jenis pertuturan yang sedang berlangsung. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan segenap bentuk atau pemolaan bahasa yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Selain itu, informasi tentang pilihan secara samar-samar antara penutur wanita dan pria Bugis yang digambarkan dalam tulisan ini pun diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori mengenai tindak tutur. Selain itu, pun dapat memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam

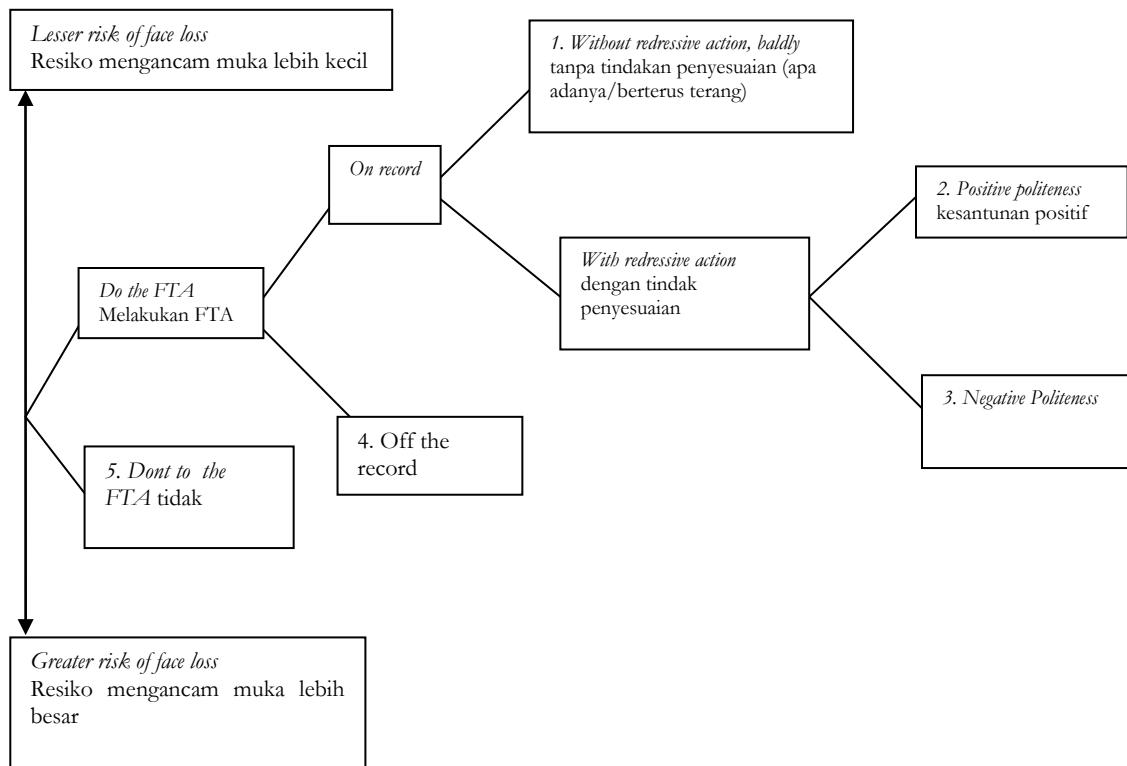
khususnya tentang tujuan dan manfaat pemilihan strategi bertutur secara samar-samar sebagai salah satu bentuk pengungkapan tak langsung (*indirect*). Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sosiolinguistik dan pragmatik dan pengajaran aspek linguistik lain yang relevan.

2. Kerangka Teoretis

Bruce Fraser (1978: 24) menyatakan bahwa dalam bertutur, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang termasuk banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara termasuk bagaimana memilih strategi dalam bertutur. Fraser menyatakan bahwa partisipan harus saling menghormati hak dan kewajiban mereka masing-masing. Namun, hak tersebut bukanlah tanpa batas, melainkan harus pula memerhatikan bentuk, situasi dan kondisi pertuturan.

2.1 Strategi Bertutur Samar-samar (*off record*)

Dalam berkomunikasi dibutuhkan strategi agar segenap penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan, dengan tetap mempertahankan kebutuhan penutur untuk tetap dihargai. Sehubungan dengan hal itu, Brown dan Levinson (1987:60) memberikan skema strategi bertutur yang dapat dipilih penutur beserta konteks yang menentukan pemilihan strategi bertuturnya, seperti terlihat pada bagan berikut :



(Bagan Strategi bertutur menurut Brown dan Levinson, 1987: 60, 69)

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa semakin rendah risiko yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mengancam muka, FTA (*Face Treaching Act*), semakin rendah pula strategi yang digunakan dan begitu pula sebaliknya. Dengan perkataan lain, jika resikonya rendah, penutur akan menggunakan strategi *bald on record* dan jika resikonya besar, penutur akan memilih strategi tertinggi, yaitu tidak melakukan FTA. Tiap-tiap simpton strategi memiliki makna tersendiri yang terkait pilihan strategi bertutur, yaitu 1) melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, dengan tanpa basa basi (*bald on record*) dilakukan jika penutur ingin menyampaikan maksud tuturannya seefisien mungkin (berterus terang); 2) bertutur langsung dengan kesantunan positif; 3) bertutur langsung dengan kesantunan negatif; 4) melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off record* yang dilakukan jika penutur merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitra tutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan

interpretasi mitra tutur itu sendiri. Dengan demikian penutur menghindarkan diri dari keterlibatannya dalam menginterpretasikan ujarannya; dan 5) tidak melakukan tindak tutur, yaitu strategi bertutur dengan tidak melakukan pertuturan atau tanpa komentar yang dipilih apabila penutur menganggap tidak ada situasi yang memungkinkan untuk bertutur. Brown dan Levinson (1987: 129--211)

Lebih lanjut, Brown dan Levinson menjelaskan bahwa penggunaan atau pemilihan strategi, baik ungkapan terus terang sampai pada ungkapan secara samar-samar dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor kekuasaan ($\pm K$), jarak solidaritas ($\pm J$), dan hadirnya orang lain dalam konteks pertuturan, publik ($\pm P$). Menurut penulis, faktor yang turut memengaruhi pemilihan strategi bertutur adalah aturan atau norma sosial (adat) yang berlaku pada masyarakat setempat.

Berbicara dengan menggunakan ungkapan secara samar-samar digunakan pada saat penutur merasa tidak pantas mengatakan maksudnya secara langsung dan berterus terang (*bald*) dan

membriarkan mitra tutur memikirkan dan menginterpretasikan apa dan bagaimana maksud penutur. Pada prinsipnya bentuk ungkapan secara samar-samar digunakan sebagai strategi melengkung. Maksudnya, penutur menyampaikan maksud dan tujuannya kepada mitra tutur secara tidak langsung. Beberapa bentuk pertuturan secara samar-samar dicirikan dengan penggunaan pola bahasa implikatur, eufemisme, pertanyaan, praanggapan, dan sebagainya yang disertai beberapa substrategi pada beberapa jenis pertuturan yang berbeda.

2.2 Fenomena Pertuturan Wanita dan Pria

Salah satu kerangka penelitian interaksi percakapan antara pria dan wanita adalah teori tindak tutur. Dari beberapa pengamatan dan pengkajian yang penulis lakukan diketahui bahwa wanita dalam bertutur dan bertindak lebih sering menggunakan strategi ataupun pola-pola bertutur, bahkan kode-kode yang berbeda dari pria. Umumnya, penutur wanita memilih strategi secara implisit (*indirect*) dengan melakukan tindak tutur apa adanya yang biasanya direfleksikan dalam bentuk strategi utama, yaitu kesantunan positif. Artinya, penutur wanita senantiasa berusaha melindungi muka positif (*positive face*) mitra tutur, sehingga tuturan-tuturnya dianggap lebih santun (*polite*) daripada tuturan pria yang lebih senang memilih strategi betutur secara ekplisit (*direct*).

Dari sudut pandang gramatika berbahasa, penutur wanita memiliki bentuk tuturan yang lebih tertib, rapih, dan lebih konservatif. Tuturan-tuturnya dibangun berdasarkan kaidah bahasa yang benar. Pada sisi lain tuturan wanita terkesan sangat emosional, lebih panjang, penuh penjelasan, sedikit rumit, dan tidak terfokus. Sementara tuturan pria tampaknya lebih sederhana, efektif, dan rasional. Berdasarkan aspek pragmatis, khususnya terkait dengan etika berbahasa, penutur wanita memilih bentuk penyampaian yang berbeda dengan pria. Secara umum, tuturan wanita mempunyai ciri-ciri seperti: penggunaan pola bahasa (1) hedges atau pembatas leksikal; (2) *questions tag*, (sebuah pertanyaan yang direkatkan pada sebuah kalimat deklaratif); (3) intonasi rendah ; (4) bentuk-bentuk super sopan (honorifik, deiksis, kata arkais); (5) implikatur),

(6) eufemisme, dan (6) praanggapan. Dalam hal ini, wanita memberikan penekanan lebih banyak dibandingkan pria pada fungsi afektif atau bentuk yang sopan, dengan menggunakan sebagai piranti kesantunan positif fasilitatif. Di sisi lain, pria lebih banyak menggunakan *tag* dengan mengungkapkan ketidakpastian (Talbot. 1998:122 ; Lakoff (1975: 74). Disadari atau tidak, dapat dikatakan, wanita lebih enggan mengalami konflik dengan mitra tuturnya sehingga mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka. Hal yang sama dikemukakan Tannen (1994: 47) bahwa para penutur wanita menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda dan lebih banyak memperlihatkan keraguan dan ketidakpastian.

Pria dan wanita memiliki citra dan cara penghayatan yang berbeda terhadap bahasa sehingga bahasa menunjukkan perbedaan. Kecuali itu, perbedaan fisiologis dan jenis kelamin antara pria dan wanita turut menimbulkan adanya persepsi diskriminatif terhadap serangkaian peran sosial dan kewajiban hidup yang diemban kaum pria dan wanita.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam mengamati perilaku berbahasa penutur wanita dan pria yang menggunakan strategi dalam ungkapan secara samar-samar dalam beberapa peristiwa dan situasi tutur. Melalui pengamatan tersebut, diperoleh data penggunaan pola bahasa pada tuturan wanita dan pria yang sebenarnya dalam konteks yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi langsung* ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan

teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Metode kerja yang diterapkan dalam kajian ini adalah pertama-tama melakukan perekaman terhadap tuturan berbahasa Bugis baik pada pembicaraan antara wanita kepada wanita, wanita kepada pria, pria kepada wanita, dan pria kepada pria. Selanjutnya mengklasifikasikan kecenderungan bentuk pola bahasa yang digunakan oleh penutur wanita dan penutur pria; menyusun daftar fitur yang berbeda pada tuturan wanita dan pria, termasuk kemungkinan pemilihan substrategi yang berbeda antara penutur wanita dan pria, kemudian mengelaborasi fitur-fitur yang sama atau *redundant*.

4. Pembahasan

Dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari penutur wanita dan pria Bugis mengembangkan gaya-gaya berbicara yang berbeda, khususnya dalam pemilihan bentuk tindak tutur. Berdasarkan perolehan data, pemilihan dan penggunaan ungkapan bentuk samar-samar dalam bahasa Bugis, bagi penutur wanita dan pria memiliki persamaan, yaitu keduanya menggunakan pola bahasa seperti implikatur, praanggapan, eufemisme, dan pertanyaan (*question tag*). Jika ditilik lebih cermat, tampaknya perbedaan terletak pada penggunaan ungkapan berbentuk samar-samar dengan substrategi seperti pertentangan; ambigu, imbauan, penolakan, humoritas, sedangkan penutur wanita lebih senang menggunakan substrategi, harapan, imbauan, penerimaan, penolakan, sindiran, dan sebagainya. Demikian halnya, frekuensi penggunaan pola bahasa beserta substrateginya oleh penutur wanita memiliki prosentase yang lebih tinggi dibandingkan penutur pria. Berdasarkan hasil klasifikasi data pertuturan, menunjukkan bahwa representasi penggunaan bentuk samar-samar sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin penutur dan mitra tutur. Penggunaan pola juga dipengaruhi oleh pada siapa dan bagaimana kedudukan penutur serta situasi pertuturan. Bentuk pertuturan secara samar-samar antar wanita dan wanita menunjukkan data yang berbeda ketika pertuturan antara wanita kepada pria, dan sebaliknya.

4.1 Pola Bahasa Dalam Bentuk Komunikasi Samar-Samar

Berdasarkan studi etika atau kesantunan berbahasa, antara penutur wanita dan pria Bugis memiliki pola berbahasa yang berbeda. Usaha untuk menghargai mitra tutur sangat jelas tergambar pada pola bahasa yang digunakan oleh penutur wanita Bugis yang dalam tuturan samar-samarnya lebih sering memanfaatkan piranti bahasa sebagai daya ilokusi, seperti penggunaan bentuk honorifik, kategori fatis, implikatur, praanggapan, dan efeumisme yang lebih banyak digunakan oleh penutur wanita daripada penutur pria. Sekalipun temuan dalam kajian ini belum bisa digeneralisasi, tetapi sebagai informasi awal, dapat diverifikasi berdasarkan beberapa data pertuturan antara wanita dan pria dalam bahasa Bugis berikut ini.

Ekstrak 1

Pertuturan terjadi sebuah sekolah. Seorang ibu guru (W) bermaksud menandatangkan surat tugasnya kepada kepala sekolah (P), yang kebetulan pada saat itu tampak sibuk dan sedang beranjak di depan komputer. Ia pun menyapa ibu guru yang sedang berdiri di depan mejanya (W→P: -K-J+P)

P : *Arwaaa... d'pa napura laporaku ibu Hajar!*
(Awwaaa.... laporanku belum selesai, ibu Hajar!)

W : *Sibu' sennakki' kuita Puang!*
(Saya melihat Anda sangat sibuk Puang!)

P : *Iyanaro, sigala-gala sedding jama-jamaangngé. Aga iyatu palé* (menunjuk berkas)
(Itulah, rasanya terlalu banyak pekerjaan sampai tumpang tindih. Apa itu (menunjuk berkas))

W: *Maéloni' kapang jokka Puang, na engka perellukkutta Puang* (ambil menyodorkan berkas dan menunjukkan ibu jarinya ke posisi nama kepala sekolah)

(Barangkali Anda sudah mau berangkat Puang? Padahal saya ada keperluan, Puang! sambil menyodorkan berkas dan menunjukkan ibu jarinya ke posisi nama kepala sekolah)

P : *Oh iya.. apanna iyaé acarana?*
(Oh iya... kapan acara ini berlangsung?)

W : *Sangadi Puang. Tapi elonna uaseng menré juppandang baja Puang!*
(Lusa, Puang. Tetapi rasaanya saya sudah mau berangkat besok ke ujung pandang, Puang)

P : *Ok. Salamaki'*
(Ok, selamat kepada Anda!)
W : *Terimakasih Puang!*
(Terima kasih Puang!)

Pada pertuturan tersebut tampak bahwa penutur wanita menggunakan piranti dalam mengungkapkan perintahnya, dalam bentuk samar-samar yang berpola *interrogatif*. Ungkapan *maéloni' kapang jokka Puang, na engka perellukkutta Puang* ‘barangkali Anda sudah mau berangkat Puang? Padahal saya ada keperluan, Puang?’ merupakan bentuk perintah tak langsung. Penutur memilih strategi perintah dalam bentuk samar-samar karena menyadari posisinya sebagai bawahan (-Ku). Sekalipun antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang akrab dengan solidaritas yang tinggi, namun penutur berusaha menghindari bentuk perintah langsung. Demikian halnya dengan memilih cara kinesik-menunjukkan ibu jarinya ke posisi nama kepala sekolah, sambil menyodorkan berkas pun sudah dapat dinterpretasikan sebagai bentuk ungkapan perintah samar-samar yaitu bermaksud agar kepala sekolah bertanda tangan di atas nama yang telah disiapkan. Bentuk samar-samar ini (*off record*) ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan pada pengutamaan menjaga kehormatan mitra tutur sebagai atasannya. Ungkapan samar-samar tersebut dicirikan dengan tidak digunakannya verba performatif, tetapi ditemui dalam bentuk kalimat interrogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap merifer atau mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk langsung (*direct speech*). Dengan membandingkan pilihan bertutur langsung yang digunakan oleh penutur pria pada situasi dan peristiwa bertutur yang sama, salah satu variasinya misalnya *eloni' messu Pak! Elokka mappattanda tangang é?* ‘Sudah mau keluar ya Pak. Saya mau minta ditandatangkan ini!’ variasi bentuk langsung yang lain *tabé Pak, maéloka mellau tanda tangatta* ‘Maaf Pak saya ingin meminta tanda tangan Anda’.

Dari beberapa data pertuturan samar-samar yang terjaring, dibandingkan dengan pria, tampaknya penutur wanita lebih senang menggunakan bentuk samar-samar dengan menggunakan substrategi pertanyaan (*interrogatif*). Penutur wanita menggunakan bentuk tersebut sebagai bagian dari strategi umum untuk memelihara jalannya percakapan sampai pada tujuan. Penggunaan jenis kalimat pertanyaan merupakan strategi bertutur yang membutuhkan

tindakan berikutnya dari mitra tutur untuk memberikan jawaban. Selain itu, substrategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa percakapan akan tetap berlanjut. Sebaliknya, penutur pria tampaknya cenderung menafsirkan sebuah pertanyaan sebagai permintaan informasi yang sederhana.

Ekstrak 2

Peristiwa tutur terjadi di pasar ikan. Seorang pria setengah baya yang berpakaian korpri memiliki dan memilah-milah ikan yang berukuran besar dan memasukannya ke keranjang lain. Tampaknya penjual (wanita, lebih muda) keberatan ikan jualannya disortir karena ia menjualnya per keranjang. (W → P: +K +J+P)

W : *Léppakki mita-itá balé, Puang! Mabaru mupa.*

(Mari singgah melihat-lihat ikan, Puang! Masih baru!)

P : *Siagani iya é (sambil menunjuk sekeranjang ikan Balanak)*

(Berapa harga yang ini?)

W : *Patappulona dialangngi. Manennini. Mélonna lisu. Tellupulonalima ko élökkä!*

(Empatpuluuhlah Anda bayarkan. Sudah malam. Saya sudah mau pulang. Tigapuluuh lima lah kalau Anda mau)

P : *Tellupulona, appiléngennani tau é hé* (sambil memilah yang besar ke keranjang lain)

(Tigapululah, ini sudah hasil pilihan orang!)

W : *Sippada-pada manettu loppóna! Ubalu tassikaranjang iyatu Puang, d' natacéddé-céddé'*

(Besarnya sama semua! Saya menjualnya per keranjang, Puang, bukansedikit-sedikit)

P : *Dokoni pale!*

(Kalau begitu, bungkuslah)

Pada peristiwa tutur (ekstrak 2) penutur (W) yang memiliki usia lebih muda, memiliki pekerjaan yang berbeda dengan mitra tutur, keduanya tidak akrab, dalam situasi di depan umum, menggunakan bentuk samar-samar ketika melarang mitra tutur untuk memilah dan memilih ikan yang berukuran besar. Sedikit meyakinkan mitra tutur (P), penutur menggunakan bentuk deklaratif *sippada-pada manettu loppóna* ‘besarnya sama semua!’, bahwa sekalipun dipilah, sesungguhnya ukuran ikan dalam keranjang tersebut hampir sama. Dipertegas lagi *ubalu tassikaranjang iyatu Puang, d' natacéddé-céddé'* ‘saya menjualnya per keranjang, Puang bukan sedikit-

sedikit', bahwa penutur menjual ikan tersebut per keranjang, bukan sedikit-sedikit. Ungkapan melarang dengan cara samar-samar tersebut dipilih oleh penutur wanita dengan maksud untuk meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitra tutur sekaligus menyadari posisinya sebagai penjual. Berbeda dengan penutur pria, yang memilih pola langsung dengan bahasa yang lebih singkat *siagani iya é (sambil menunjuk sekeranjang ikan Balanak)*' Berapa harga yang ini? dan *dokoni pale!*' kalau begitu, bungkuslah'. Melalui percakapan ini terbaca dengan jelas perbedaan pola bertutur wanita dan pria, salah satunya adalah jumlah kata dan cara bertutur, penggunaan bentuk honorifik (*Puang*) dan piranti kesantunan yang lebih didominasi oleh penutur wanita.

Ekstrak 3

Peristiwa di sebab rumah. Seorang ibu menegur anaknya yang sedang hamil agar tidak duduk di tangga. Dengan alasan tertentu pula mitra tutur menanggapi imbauan tersebut (W1 → W2) +K-J-P)

W1 : *Sari! Biasatu masussah messuk anakta' narékkō sittudakki' di sumpang-é!*

(Sari! Biasanya kita sulit melahirkan, jika kebiasaan duduk di depan pintu!)

W2 : *Makkecék sedding, Mak!*
(Rasanya lebih dingin)

Pada dasarnya tuturan pada ekstrak 3 tersebut merupakan bentuk larangan yang diungkapkan oleh penutur (ibu, lebih tua dan akrab dengan mitra tutur) yang berpolia implikatur imbauan. Implikatur yang disampaikan kepada mitra tutur dimaksudkan sebagai larangan penutur agar mitra tutur tidak duduk di depan pintu, karena sedang hamil. Penutur memberikan analogi yang berimplikasi pada pemaknaan, bahwa wanita yang senantiasa berdiri atau duduk depan pintu, akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Dalam bentuk tuturan samar-samar tersebut dengan modus penganalogan pada dasarnya dipahami dan mendapat respon positif dari mitratutur, dengan memberikan alasan tersendiri yang juga diungkapkan secara tidak langsung, *makkecék sedding, Mak!* 'rasanya lebih dingin ibu'. Ungkapan samar-samar mitra tutur tersebut dapat

diinterpretasikan sebagai penolakan untuk beranjak dari tempat tersebut, karena di tempat itulah mitra tutur merasa nyaman, adem, dan senang, sementara di tempat lain tidak demikian adanya. Tampak bahwa, ketika wanita berbicara kepada wanita mereka cenderung memilih cara bertutur secara implisit (samar-samar) dengan alas an lebih mudah berenerima dan bertujuan untuk meminimalisasi kesalahpahaman.

4.2 Kesamaran Komunikasi Verbal Berdasarkan Jenis Kelamin Penutur

Tipikalitas bahasa pria dan wanita, didasarkan pada beberapa aspek antara lain (1) aspek kehidupan, misalnya, kekuasaan atau dominasi, dan (2) aspek linguistik, seperti gaya atau stilistik, lama bicara, bentuk prestise, nada dan tekanan, dan sebagainya. Dalam komunikasi sehari-hari perbedaan tipikal ini sangat jelas tergambar pada penutur pria dan wanita Bugis. Acapkali penutur wanita -yang diidentikkan sebagai penutur yang cerewet dan banyak bicara-sulit untuk berhenti berbicara ketika mendiskusikan topik pembicaraan tertentu, misalnya tentang wilayah domain atau keluarga, mode, perasaan, pekerjaan dan sebagainya, tetapi mereka memilih diam dan kurang berkomentar ketika pembicaraan berkisar pada topik seks, olah raga, politik, dan teknis. Dari beberapa data yang terjaring terindikasi bahwa pada situasi pembicaraan tertentu, partisipan tertentu, dan dengan situasi publik tertentu, rupanya pemilihan bentuk samar-samar dapat berubah menjadi strategi diam, bahkan terus terang. Untuk kepentingan bagian tulisan ini, penulis hanya akan mendeskripsikan pemilihan bentuk ungkapan samar-samar berdasarkan jenis kelamin, tanpa mengabaikan variabel kekuasaan, solidaritas atau tingkat keakraban, dan situasi publik sebagaimana berikut.

4.2.1 Wanita kepada Wanita

Dari serangkaian pengamatan yang dilakukan, penulis dapat menganalisa bahwa ketika penutur ketika wanita berbicara kepada wanita jumlah waktu yang digunakan amatlah panjang. Saat penjaringan data dilakukan dengan

menggunakan *stopwatch*, pada topik pembicaraan mode misalnya yang dihadiri lebih dari dua partisipan menggunakan waktu yang sangat lama dengan topik yang berpindah-pindah sehingga terkesan *overlapping*. Fenomena tersebut dikuatkan dengan situasi pertuturan yang terekam saat arisan ibu-ibu berlangsung.

Ekstrak 4

Sekelompok ibu-ibu sedang arisan. Sambil menunggu anggota lain berkumpul, salah satu ibu membuka pembicaraan dengan topik harga bahan/kain yang sangat melonjak, yang kemudian mendapat respon positif dari anggota arisan yang lain.

- W1 : *Awéé... landé'ppa ménré ellinna kaingngé mbo'. Dawennimeni ujokka toko Syukur na taséleng-sélékka sedding mengkalingai ellinna.*
(Aduuuuh.. sungguh tinggi sekali kenaikan harga kain. Baru kemarin saya ke Toko Syukur membeli kain, dan saya terkaget-kaget mendengar harganya)
- W2 : *Kaing agana élo dielli Tenri? Iya metto kapang magello é. Makku-kkknué kaing spong tu lele, ménré tto ellinna nasaba samasi waju kelelawar é.*
(Jenis kain apa yang hendak kamu beli Tenri? Mungkin yang kualitasnya memang bagus. Sekarang ini kain sifonlah yang banyak dipakai, harganya pun melonjak, karena model baju kelelawar lagi ngetrend)
- W3 : *Hmmm... aja' muakkeda-keda. Tega-tegaki lokka sangging waju kelelawar meni bawa diita, waju rampa'-rampa manenni. Naégana ro kaing napaké di'.*
(Hmmm... janganlah berkata-kata. Di mana pun kita pergi yang terlihat semuanya serba baju kelelawar, padahal sungguh banyak kain yang dibutuhkan)
- W4 : *Né' iya mbé dé'to tu kupyiji paké waju makkeró' pappada bawangmi úta gumbangngé apalagi iya' mabondéng na mapancé. Tallemme' bawangmi diita.*
(Tapi saya ya, tidak begitu suka menggunakan baju seperti itu, kelihatan seperti drum, apalagi tubuh saya gemuk lagi pendek. Akan tampak tenggelam)
- W2 : *Iya' upuji tosi paké, marippe'mani narékko meloki' lao gau'é. Ehhh kaing paris'i'tu mbo magello to di akkebbu waju kelelawar, makacima mani kainna.*
(kalau saya malah senang, sangat simple jika kita hendak ke pesta. Ehhh...kain paris juga bagus dibuat baju kelelawar, kainnya terasa sungguh dingin)
- W5 : *Anééé... aja' takkeda-keda Daéng Cenning, iyatú waju kondoku seragamta wettunna botting ana'na Petta Sanneng, Masapé'ni limanna, marunu manettoni mani'mani'nna.*

(Aduuuuh... janganlah berkata-kata Kak Cenning. Yang baju benhurku, baju seragam kita sewaktu pernikahan putranya Petta Sanneng, sudah robek lengannya, kemudian permatanya berjatuhan.

- W2 : *manengka makko*
(mengapa begitu sekali)
W5 : *uputtamai di mesin cuci é*
(saya masukkan dalam mesin cuci)
W1: *Auu.. salah sessakki Ndik, akko waju pakketu di sika-sikami nappa digattung. Komuputtama'I di mesingng é cappu mémengngi tu, apa sigetteng-gettengi*
(Yaaa.. Kamu salah mencuci Dik, Kalau baju seperti itu hanya disikat- sikat saja kemudian digantung. Kalau dimasukkan dalam mesin cuci, ya pastilah hancur semuanya karena akan akan saling tarik)

Berdasarkan teks perbincangan antara wanita dengan wanita tersebut, tampak dengan jelas, bahwa waktu berbicara yang digunakan oleh wanita memang lebih banyak dibandingkan pria. Lamanya frekuensi bertutur pada perbincangan mereka lebih disebabkan oleh adanya pelompatan topik pembicaraan sehingga terjadi pengembangan waktu bicara pada tiap-tiap partisipan. Seorang wanita saja rata-rata menggunakan jumlah kata dan waktu bicara lebih lama. Demikian halnya, jika wanita penutur tersebut memiliki kekuasaan, (+usia+pendidikan+jabatan+status sosial), sebagaimana peran sosial penutur W2 yang tampak lebih mendominasi pembicaraan dengan mengembangkan gaya berbicara tersendiri sehingga tema pembicaraan menjadi tumpang tindih (*overlapping*), dari topik tentang jenis kain, kegemaran menggunakan baju kelelawar, hingga tanggapan penggunaan mesin cuci.

Berbeda dengan kebiasaan bertutur pria yang jarang berbicara tentang diri mereka sendiri, penutur wanita yang diklaim sering menggunakan waktu berbicara yang lama bahkan sampai berjam-jam, dianggap wajar dan sesuai dengan kebiasaan mereka yang senang bergossip, di mana mereka lebih banyak berbagi informasi tentang diri mereka sendiri dan berbicara tentang perasaan dan hubungan mereka. Demikian halnya dengan dominasi pertuturan, terkait dengan manajemen percakapan antara penutur wanita dan pria. Yang menarik, ketika wanita berbicara kepada wanita, pola pembicaraan mereka menjadi lebih terbuka, membentuk garis lurus, dimana mereka

cenderung menggunakan strategi langsung dengan kesantunan positif.

4.2.2 Wanita kepada Pria

Pada saat wanita berbicara kepada pria, mereka lebih berhati-hati menggunakan kosa kata dan cenderung memperpendek waktu bicara. Data menunjukkan bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial mereka sebagai wanita Bugis untuk harus tetap mengutamakan penghormatan saat bertutur kepada pria, khususnya suami beserta keluarganya ataupun pria lain yang memiliki peran sosial yang lebih tinggi. Selain itu, wanita Bugis juga sangat menjaga pola pertuturan mereka saat topik perbincangan tidak terlalu dikuasainya atau pada topik tertentu. Misalnya pada peristiwa tutur berikut.

Ekstrak. 5

Peristiwa terjadi di lapangan tennis, ketika sekelompok bapak dan ibu-ibu sedang memperbincangkan topik dampak positif bersepada pada wanita. Topik tersebut direspon oleh beberapa penutur pria, tetapi justru direspon negatif oleh penutur wanita dengan mengalihkan topik pembicaraan (W→P: -K-J+P)

- W : *Padé maégani tau ola raga massapéda di'*
'Semakin banyak saja orang berolah raga sambil bersepeda ya'
- P1: *Iyé bu! Kan séha' padamutoi ko lari-lariki.*
Iya bu! Kan sehat. Sama saja kalau kita olah raga lari.
- P2: *Magello sennattu ko olah raga massepéda bu Andi, séha' atas bawa, apalagi daéra peru' ke bawa...padamutoi sedding perawangng é...*
(Bagus sekali kalau kita olah raga bersepeda ibu Andi, sehat atas bawah, apalagi daerah perut ke bawah... rasanya saja dengan perawan)
- P1: *Ha...Ha...makkogaro Pak? parellu tu disurui masépéda emmanna!*
(ha...ha... begitukah pak? Kalau begitu perlu juga ibunya disuruh bersepeda)
- P2: *Iya' bu Andi, ko lokkana matennis usuro toni lao massepéda-sepéda emmanna, ko wennini iya tosi ménré ri passepédaü.*
(Saya ibu Andi, jika saya sudah berangkat bermain tennis, saya pun menyuruh ibunya pergi bersepeda, karena kalau malam saya lagi yang menunggangi yang bersepeda.)

P1: *Elli toni sapéda, iyanaro di lipa-lipa é magampang di tini-tivi! Iya'pa pauwangngi Pa' Ahma!*
(Beli jugalah sepeda, cukup yang dilipat0lipat saja, gampang dibawa-bawa. Nantilah saya yang menyampaikan pada pak Ahmad)

W : *He..he... Petta sedding, napuji to mabbonga é. Iya' matennis Puang yang penting séha'*
(He...He Petta, senang juga bercanda.ya cukuplah berolah raga tennis saja Puang, yang penting sehat)

Selama pembicaraan berlangsung, tampak penutur wanita Bugis memosisikan dirinya sebagai pendengar, dan hanya memberikan tanggapan minimal, misalnya dengan kinesik tersenyum atau tertunduk malu, dan mengangguk tanda mengiyakan W: *He..he... petta sedding, napuji to mabbonga é. Iya cukupni matennis Puang, yang penting séha'*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk samar-samar dengan modus implikatur. Meskipun pada konteks lain, terutama pada situasi pertuturan yang melibatkan penutur pria yang memiliki relasi dan peran sosial yang setara dengan dirinya, penutur wanita acapkali menunjukkan agresivitas verbal mereka, misalnya dengan melakukan interupsi, atau melakukan penolakan, menyangkal, dengan maksud mempertahankan diri.

4.2.3 Pria kepada Wanita

Fenomen perbedaan perilaku bertutur oleh pria dan wanita digambarkan saat terjadi percakapan antara penutur pria kepada wanita, misalnya dalam percakapan berikut.

Ekstrak 6

Perbincangan yang dilakukan oleh suami istri, sepulangnya adik mereka datang menyampaikan keinginannya membeli mobil. Saat mereka berdua, sang suami kemudian mengomentari keinginan adiknya yang menurutnya belum sepantasnya memiliki mobil karena dananya belum cukup. Si Istri sebagai mitra tutur pun menanggapi komentar suaminya dengan mengklarifikasi maksud adik mereka. Bentuk perbincangan tersebut sebagaimana dialog berikut. (P→W: +K –S–R)

P : *Magi namélo'meni I Rapi' melli oto narékkö dé'pa nagenne' doi'nna? Massusa bawangsi ro matu'!*
'mengapa si Rapi tergesa-gesa ingin membeli

mobil kalau memang uangnya belum mencukupi?’

W : dék kapang nammappakoro maksunna, iyaé upahangngé, makkedaé maélo'i dolo' makursus inappa melli oto. Puratopi naseng ramalang nappa na DP-i. Natajengngi dolo' doi'nna ko bangng é.

‘barangkalai tidak seperti itu, yang saya pahami bahwa dia ingin kursus terlebih dahulu kemudian membeli mobil setelah uang yang akan dikreditnya di bank cair’

P : Iyamanennatu!
‘itu semua kan’

W : Dé'to wedding dipasangkai tau é. Engkamuto ro kapang pakkulレンナ.
‘Tidak boleh juga berprasangka seperti itu. Mungkin mereka juga punya kemampuan’

Ketika seorang penutur pria mengambil giliran dalam percakapan, ia akan memulai secara eksplisit tentang topik terkait dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya, selain itu, tipikal tuturan pria Bugis terkesan lebih tegas dan logis, misalnya *magi namélo'meni I Rapi' melli oto narékkō dé'pa nagenne' doi'nna? Massusa bawangsi ro matu'*, ‘mengapa si Rapi tergesa-gesa ingin membeli mobil kalau memang uangnya belum mencukupi?’ Ungkapan tersebut merupakan bentuk eksplisit dengan berpraanggapan terhadap rencana adiknya, yang menurutnya akan membuat susah di kemudian hari. Berbeda ketika sang istri (W) menanggapi komentar suaminya, yang diungkapkannya secara samar-samar *dék kapang nammappakoro maksunna, iyaé upahangngé, makkedaé maélo'i dolo' makursus inappa melli oto. Puratopi naseng ramalang nappa na DP-i. Natajengngi dolo' doi'nna ko bangng é* ‘barangkalai tidak seperti itu, yang saya pahami bahwa dia ingin kursus terlebih dahulu kemudian membeli mobil setelah uang yang akan dikreditnya di bank cair’. Ungkapan samar-samar (W) tersebut mengindikasikan suatu usaha menetralkan topik pembicaraan agar (P) berpikiran positif terhadap adik mereka.

4.2.4 Pria kepada Pria

Bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur pria kepada pria sedikit berbeda dengan ketika pria berbicara kepada wanita. Pada data yang terjaring bentuk samar-samar penutur pria diungkapkan secara humor dan bijaksana, misalnya,

Ekstrak 7

Peristiwa di kantor desa. Seorang pegawai P1(pria, ±52 th) masuk dan memberi salam. Ketika melewati sebuah meja- yang di atasnya ada sepiring kue apam-dia pun berkomentar sekaligus bertanya kepada rekannya P2 (pria, ±47)

P1 : Assalamu alaikum!
Assalamu alaikum
P2 (dll) : Waalaikumssalam
Waalaikumssalam
P1 : ehhh.... Engka ta'é béppa apang, magi diita-itai bawangngi? Elo' mui dianré toh?? (sambil mengambil sebiji dan memakannya) iya lèbba kupujé, mapué tengganna é pak. Eééé dééé é nyamanna Eééé... tampaknya ada kue apam. Mengapa hanya dilihat-lihat saja??? Ini untuk dimakan kan??? (sambil mengambil sebiji dan memakannya) Inilah yang paling saya senangi, lihat pak, bagian tengahnya terbelah ! Hmmm nikmatnya!

P2 : Iyé, cinapi
Iya, sebentar !

Pertanyaan *Elo' mui dianré toh??* merupakan bentuk samar-samar dari maksud penutur untuk menyantap kue yang ada di atas meja. Substrategi dalam bentuk pertanyaan tersebut dikenal sebagai bentuk masdar, yaitu ungkapan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, karena kedua belah pihak sudah saling memahami konteks pertuturan. Dalam konteks ini ungkapan penutur ehhh.... Engka ta'é béppa apang, magi diita-itai bawangngi? Elo' mui dianré toh?? Sebenarnya hanya merupakan strategi basa-basi yang berbentuk guyongan kepada rekan-rekannya, karena mereka sudah tahu bahwa setiap hari tersedia panganan sebagai kudapan pagi untuk disantap bersama di sela-sela kesibukan mereka. Secara semantik, makna pertanyaan *magi diita-itai bawangngi? Elo' mui dianré toh??* berimplikasi pada makna perintah ‘makanlah kue ini, jangan hanya dilihat saja’. Disebabkan oleh situasi pertuturan pada saat itu, penutur memilih strategi samar-samar agar bentuk perintah tak langsung tersebut dapat diterima baik oleh rekan kerjanya yang sedang serius mengerjakan tugasnya masing-masing.

Eksstrak 8

Seorang pria (P1) (Maresuki, 41 tahun) bermaksud berangkat ke lapri . Diapun berpamitan kepada rekannya pria (P2) (37 th)

- P1 : *jokkana pale iya' dolo', karébai mokka na!*
‘ kalau begitu saya berangkat lebih dahulu.
Kabari saja saya ya!
- P2 : *Iyé, Salamaki'*
Iya. Selamat ya!

Peristiwa sebelumnya, menggambarkan bahwa sesungguhnya penutur dan mitra tutur yang sebelumnya telah berjanji akan berangkat bersama-sama ke Lapri, namun karena sesuatu hal, mitra tutur membatalkan keberangkatannya. Penutur pun berangkat sendiri namun tetap menunggu kedatangan mitra tutur untuk kepentingan bersama

Tampak bahwa, ketika menyampaikan keinginannya untuk bersama-sama menyelesaikan bisnis mereka, penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung. Penutur hanya mengungkapkan *jokkana pale iya' dolo', karébai mokka na!* ‘ kalau begitu saya berangkat lebih dahulu. Kabari saja saya ya! Meskipun pernyataan penutur sekadar berbentuk informatif- bahwa dia berangkat lebih dahulu namun sesungguhnya berimplikasi pada makna ungkapan yang sesungguhnya, yaitu mengharapkan kedatangan mitra tutur. Hal tersebut terbaca pada klausa penegas *karébai mokka na!* ‘ Kabari saja saya ya! Klausa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebaiknya kamu datang dan kabari saya saja. Jadi, pilihan pertuturan dengan menggunakan strategi samar-samar tersebut adalah bentuk tak langsung yang berimplikasi pada bentuk perintah dengan substrategi harapan/imbauan.

5. Penutup

Prilaku berbahasa Bugis berdasarkan jenis kelamin, dapat dipetakan. Berdasarkan data, hasil klasifikasi data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa memang wanita memiliki perhatian dan sikap positif terhadap penggunaan bahasa yang lebih etis dibandingkan pria. Alasan pemilihan bentuk samar-samar atau ungkapan secara tidak langsung, pada dasarnya dilatari oleh pemahaman tentang norma atau kaidah berbahasa yang harus

dilakukan oleh seorang wanita Bugis, yang dituntut mematuhi konsep adeq makkeada-ada yang memang sudah diatur dalam *pangadereng*.

Meskipun wanita memiliki strectipe berbicara yang dalam jangka waktu pembicaraan yang sangat lama, lebih senang menceritakan tentang perasaan mereka, pekerjaan, rumah tangga, dan hubungan pribadi mereka, tetapi dalam berkomunikasi, wanita Bugis lebih suka menggunakan bentuk ungkapan tidak langsung, khususnya strategi secara samar-samar. Pemilihan strategi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain untuk menjaga muka positif mitra tutur, menjaga keseimbangan hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan agar pertahanan persekawanan dan persaudaraan tetap berlangsung dengan baik.

Perilaku berbeda antara penutur pria dan wanita juga tampak pada peralihan topik pembicaraan. Umumnya pria akan secara langsung mengalihkan topik pembicaraan atau memotong pembicaraan yang sedang berlangsung. Sementara itu, penutur wanita, terlebih dahulu menyusun dan membangun struktur ujarannya sebelum diungkapkan. Dengan kata lain, penutur wanita mengembangkan topik pembicaraan secara progresif dan melakukan pengalihan topik secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2010 a. “Pilihan Strategi Bertutur Tak Langsung (*Indirect Speech*) oleh Wanita Bugis”. Dalam *Prosiding Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional*. Bandung: Alqaprint
- _____. 2010 b. “Perilaku Berbahasa Antara Wanita dan Pria: Fenomena Perbedaan Berbahasa Berdasarkan Sosioultural” dalam *Sawerigading, Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 16, Nomor 2 Agustus 2010 halaman 214-223
- Brown, Penelope and Stephen C Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Dalam *Questions and Politeness*. Penyunting Esther N Goody. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Fraser, J.G. (1978) *A Suggestion as To The Origin of Gender in Language*. Fortnightly Review, 73

Jespersen, O. (1972) *Language. Its Nature Development and Origin*. London : George Allen & Unwin Ltd.

Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Lakoff, Robin. 1975. *Language and Womens' Place*. New York: Harper and Row.

Milroy, Leslie. 1985. *Observing and Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Talbot, Mary M. 1998. *Language and Gender*. Cambridge: Polity Press.

Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York Oxford: Offord University

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 213—222

GEJALA PERLUASAN MAKNA KATA DAN RELASINYA DALAM POLA KALIMAT BAHASA IKLAN *(Word Meaning Extension Symptom and Its Relation to Sentence Pattern of Advertising Language)*

Syamsurijal

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7, Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faks. (0411) 882403

Pos-el: eda-rijal@yahoo.co.id

Diterima: 20 April 2012; Disetujui: 23 Juli 2012

Abstract

This writing intends to describe about form of meaning extension and its relation to sentence pattern in advertising language. The research is descriptive using observation method. Technique used is documentation which means the data is taken from written material like mass media and electronic media. Besides that, listening-noting technique is also done. Result of research shows that symptom of meaning extension and its relation in advertising language is much found in trade world. The writing is expected to be informative data for morphosyntax domain.

Keywords: meaning extension, advertising language

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bentuk gejala perluasan makna dan relasinya dalam pola kalimat bahasa iklan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode observasi. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis berupa media cetak dan media elektronik. Selain itu, digunakan pula teknik simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala perluasan makna dan relasinya dalam pola kalimat bahasa iklan banyak didapati di dunia perdagangan dan perniagaan. Tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi data kebahasaan menyangkut bidang morfosintaksis.

Kata kunci: perluasan makna, bahasa iklan

1.Pendahuluan

Salah satu aspek yang amat diminati dalam kajian makna ialah perluasan makna dalam bahasa. Oleh sebab bahasa bersifat dinamik, maka perkataan yang menjadi unit dasar kepada bahasa, senantiasa mengalami perubahan. Hal ini sejak dahulu diminati oleh para pengkaji bahasa. Menurut mereka, terdapat banyak faktor yang merangsangkan terjadinya perluasan.

Dalam dunia komunikasi, peranan bahasa sudah bukan merupakan hal yang asing lagi. Di Indonesia kebutuhan dunia komunikasi terhadap bahasa memungkinkan perkembangan yang positif. Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi di Indonesia makin menunjukkan kedewasaannya. Keterikatan terhadap alat komunikasi (bahasa itu sendiri) di pihak lain menimbulkan konsep-konsep baru dalam kata dan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Kehadiran konsep itu dapat berupa kata atau istilah asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, atau kata-kata bahasa daerah di Indonesia, dan juga dari kata-kata dari bahasa Indonesia itu sendiri yang diberi arti baru, yang akhir-akhir ini agaknya menarik untuk diperbincangkan.

Selama ini dunia kebahasaan di Indonesia sudah banyak membicarakan masuknya unsur-unsur asing ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Penaturalisasian unsur-unsur asing ini pun telah banyak dibicarakan orang dari masalah ucapan sampai ejaannya. Akan tetapi, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pengindonesiaan Kata dan Istilah Asing* yang telah diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kata dan pola kalimat bahasa Indonesia yang mendapat arti baru atau mengalami perluasan makna akibat adanya konsep baru dalam dunia komunikasi masa kini jarang dibicarakan.

Konsep-konsep baru yang lahir dalam kata-kata bahasa Indonesia pun diwarnai oleh latar belakang sosial yang beraneka di negeri ini. Hampir pada setiap bidang gerak masyarakat Indonesia ditemukan konsep tersendiri. Akibat semua itu, menimbulkan kemungkinan positif dan negatif. Positif karena bahasa Indonesia sudah pasti akan bertambah kosakata baru. Idiom-idiom baru, serta bentuk struktur gramatikal yang baru;

negatif, karena hal itu sudah sewajarnya akan menimbulkan masalah-masalah baru bagi upaya pembakuan bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, akhirnya setiap perkembangan akan dinilai positif dari sudut fungsi dan pengaruh pemakaian bahasa itu.

Sebagai suatu gejala yang hidup di tengah masyarakat pemakaiannya, tentunya gejala-gejala baru dalam proses kebahasaan ini pun juga mempunyai ruang lingkup pemakaian dan juga frekuensi pemakaiannya. Masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sampai sejauh manakah bentuk-bentuk gejala ini mengalami frekuensi pemakaian? Jawaban yang pasti tentulah memerlukan penelitian yang lebih jauh. Mungkin untuk sementara dapat diberikan suatu gambaran bahwa data-data tentang hal tersebut banyak didapat di dunia perdagangan dan perniagaan. Mungkinkah hanya bidang ini yang menggunakan pola pemakaian kebahasaan semacam itu?

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk gejala perluasan makna dan relasinya. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi data kebahasaan menyangkut bidang morfosintaksis.

2.Kerangka Teori

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Umpamanya antara kata atau lambang, yang berupa bunyi, *kuda* dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai atau untuk menarik beban. Kalau memang ada hubungan antara lambang bunyi *kuda* dengan binatangnya itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutnya *kuda*, bukannya *jaran*. Begitu juga orang di London, Inggris, tidak akan menyebutnya yang dieja dengan *horse*, dan orang di Amsterdam, Belanda, tidak akan menyebutnya yang dieja dengan *paard*. (Chaer, 2006:1—2).

Kata merupakan unsur paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa; sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. (Chaer, 2009:37).

Paparan tentang ciri-ciri bahasa dan bahasa sebagai sistem semiotik memberikan gambaran keluasan ruang lingkup keberadaan makna. Keluasan ruang lingkup itu ditandai oleh keterkaitan makna dengan (1) ciri-ciri atau unsur internal kebahasaan, (2) sistem sosial budaya yang melatar, (3) pemakai, baik sebagai penutur maupun penanggap, serta (4) ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan. Akibat keluasan ruang lingkup makna itu, lebih lanjut juga menimbulkan berbagai perbedaan dalam merumuskan pengertian maupun dasar pendekatan yang digunakannya (Aminuddin, 1988:50).

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana, 1975:15).

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden & Richards dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Grice, 1957; Bolinger, 1981:108).

Pandangan bahwa antara makna kata dengan wujud yang dimaknai memiliki hubungan yang hakiki, akhirnya menimbulkan klasifikasi makna kata yang dibedakan antara yang kongkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus, maupun universal. Penentuan bentuk hubungan itu ternyata tidak selamanya mudah. Batas antara benda kongkret dan abstrak, khusus atau universal, seringkali sulit ditentukan. Dalam situasi demikian, apa atau siapa yang menentukan, penentuan itu bersifat objektif ataukah subjektif? Selain itu, makna suatu kata, acuan atau denotatumnya dapat berpindah-pindah. Kata *mendung*, misalnya, selain dapat diacukan pada benda, juga dapat diacukan ke dalam ‘suasana sedih’. Pada sisi lain, referen yang sama dapat ditunjuk oleh kata yang berbeda-beda (Lyons, 1979:111). Hal itu sejalan dengan rumusan pengertian Austin seorang filsuf yang mengintroduksi konsep tersebut yakni ... *speech-act is a bit of speech produced as part of a bit of social interaction – as opposed to the linguist's and philosopher's decontextualised examples* (Hudson, 1982:110).

Perbendaharaan kata atau leksikon pemakaiannya bukan hanya memperhatikan kaidah leksikal dan gramatiskal, melainkan juga ditentukan oleh representasi semantik. Komponen representasi semantik yang menunjuk dunia luar pada dasarnya telah mengandung ‘sistem luar bahasa’ itu ke dalam dirinya. Dengan demikian, konteks sosial dan situasional sebagai suatu sistem bukan berada di luar bahasa, melainkan ada di dalam dan mewarnai keseluruhan sistem kebahasaan itu sendiri.

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode observasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya. Metode observasi adalah dalam penelitian ini yang sering diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi: 1990: 136). Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis berupa media cetak dan media elektronik. Selain itu, digunakan teknik simak-catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan mendengarkan sejumlah pola kalimat dalam bahasa iklan, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata dalam bahasa iklan.

4. Pembahasan

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya. (Keraf, 1980: 27).

Kata yang disusun dalam sebuah kalimat digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan kepada lawan bicara. Agar amanat yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik, persis seperti yang diinginkan, maka kata-kata yang digunakan harus kita pilih sebaik-baiknya, sesuai

dengan konsep amanat yang hendak disampaikan.

Secara umum dibedakan adanya dua macam kata, yaitu; kata-kata yang mengandung makna, konsep, atau pengertian. Kata-kata yang tidak mengandung makna, melainkan hanya memiliki fungsi gramatikal.

Kata-kata yang termasuk golongan pertama jumlahnya relatif banyak; mempunyai kemungkinan untuk bertambah terus sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan masyarakat. Ke dalam golongan pertama ini termasuk kata-kata yang biasa disebut kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Kata-kata yang termasuk golongan kedua jumlahnya relatif terbatas; tidak atau kecil kemungkinan untuk bertambah lagi ke dalam golongan kedua ini termasuk kata-kata yang biasa disebut kata penghubung, kata depan, kata sandang, dan kata keterangan.

Penggunaan kedua macam golongan kata itu secara gramatikal saja belum tentu menghasilkan bentuk-bentuk kalimat yang dapat menyampaikan amanat dengan tepat dan benar. Ketepatan sebuah kalimat masih tergantung juga pada ketepatan makna kata-kata yang digunakan serta berbagai hal yang berkenaan dengan makna tersebut. Misalnya kalimat:

Kucing itu menulis surat.

Secara gramatikal kalimat tersebut adalah sebuah kalimat yang benar. Tetapi secara semantik kalimat tersebut tidak dapat diterima, sebab tidak ada hubungan semantik antara kata kerja menulis yang menjadi predikat kalimat itu dengan kata benda *kucing* yang menjadi subjeknya. Kata kerja menulis mengandung makna ‘perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia’, padahal *kucing* yang menjadi subjek kalimat tersebut bukan manusia. Berbeda halnya kalau subjek kalimat tersebut kita ganti dengan kata benda lurah sehingga menjadi:

Lurah itu menulis surat.

Maka kalimat tersebut secara gramatikal dan secara semantik bisa diterima *lurah* adalah kata benda manusia, yang bisa melakukan perbuatan menulis. Jadi, ada hubungan semantik antara subjek dengan predikat di dalam kalimat tersebut.

Acapkali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata

dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya.

Imbuhan mana yang harus digunakan tergantung pada keperluan penggunaannya di dalam pertuturan. Untuk keperluan pertuturan itu malah sering pula sebuah kata dasar atau bentuk dasar yang sudah diberi imbuhan dibubuhkan pula dengan imbuhan lain.

Suatu gejala yang menarik perhatian kita untuk menyelidikinya, misalnya tentang awalan *me-*. Awalan *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya.

Awalan *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya. Awalan *me-* mempunyai enam macam variasi bentuk, yaitu;

me-
mem-
men-
meny-
meng-
menge-

Aturan penggunaannya adalah:

Me- digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan r, l, w, dan y, serta konsonan sengau m, n, ny, dan ng. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

merasa	(me + rasa)
mereda	(me + reda)
melihat	(me + lihat)
melompat	(me + lompat)
mewisuda	(me + wisuda)
mewarisi	(me + warisi)
meyakinkan	(me + yakinkan)
memerah	(me + merah)
memakan	(me + makan)
menanti	(me + nanti)
menaik	(me + naik)
menyanyi	(me + nyanyi)
menyala	(me + nyala)
menganga	(me + nganga)
mengerikan	(me + ngerikan)

Mem- digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan b, p, f, dan v, konsonan b, f, dan v, tetapi berwujud, sedangkan konsonan p tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

membawa	(me + bawa)
membina	(me + bina)
memotong	(me + potong)
memilih	(me + pilih)
memfitnah	(me + fitnah)
memfilmkan	(me + filmkan)
memveto	(me + veto)
memvonis	(me + vonis)

Men- digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan d dan t. Konsonan d tetap diwujudkan; sedangkan konsonan t tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

mendengar	(me + dengar)
mendorong	(me + dorong)
mendidik	(me + didik)
menarik	(me + tarik)
menodong	(me + todong)
menipu	(me + tipu)

Sesuai dengan ejaan yang berlaku *men-* digunakan juga pada kata yang mulai dengan konsonan c, j, sy, dan z. Seperti terdapat pada kata-kata:

mencegah	(me + cegah)
mencoba	(me + coba)
menjual	(me + jual)
menjahit	(me + jahit)
mensyukuri	(me + syukuri)
mensyaratkan	(me + syaratkan)
menzakati	(me + zakati)
menziarahi	(me + ziarahi)

Secara fonetis *men-* pada kata-kata tersebut berbunyi [meny-]

Meny- digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan s; dan konsonan s itu tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

menyingkir	(me + singkir)
menyingkat	(me + singkat)

menyambar (me + sambar)

Meng- digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan k, g, h, dan kh; serta vokal a, i, u, e, é, dan o. Konsonan k tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Sedangkan konsonan yang lainnya tetap diwujudkan. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

mengirim	(me + kirim)
mengurung	(me + kurung)
menggali	(me + gali)
menghitung	(me + hitung)
menghadap	(me + hadap)
mengkhayal	(me + khayal)
mengkhanat	(me + khianat)
mengambil	(me + ambil)
mengatur	(me + atur)
mengiris	(me + iris)
mengintip	(me + intip)
mengutus	(me + utus)
mengusir	(me + usir)
mengekor	(me + ekor)
mengeja	(me + ejा)
mengolah	(me + olah)
mengobral	(me + obral)

Menge- digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Seperti terdapat pada kata-kata:

mengetik	(me + tik)
mengebom	(me + bom)
mengecat	(me + cat)
mengelas	(me + las)
mengetes	(me + tes)

dalam hal ini disarankan untuk tidak menggunakan bentuk-bentuk tersebut menjadi:

mentik
membom
mencat
melas
mentes

Fungsi awalan *me-* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhannya, antara lain, menyatakan;

melakukan
kerja dengan alat
membuat barang

bekerja dengan bahan

memakan, meminum, atau mengisap

menuju arah

mengeluarkan

menjadi

menjadikan lebih

jadi atau berlaku seperti

menjadikan, menggap, atau

memberlakukan seperti

memperingati

Adapun aturan pengimbuhan dengan awalan *me-* ini adalah:

Untuk mendapat makna ‘melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata dasar kata kerja.

Contoh: - Ayah *membaca* koran.

membaca artinya ‘melakukan pekerjaan baca’

menendang bola itu.

menendang artinya ‘melakukan pekerjaan tendang’

Untuk mendapatkan makna ‘bekerja dengan alat yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan alat atau perkakas.

Contoh: - Siapa yang sedang *menggergaji* itu?

menggergaji artinya ‘bekerja dengan alat gergaji’

Kakek sering *mengail* di sungai

mengail artinya ‘bekerja dengan alat kail’

Untuk mendapat makna ‘membuat barang yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan hasil olahan atau kerajinan.

Contoh: - Adik *menggambar* dengan spidol.

menggambar artinya ‘membuat gambar’

Pekerjaannya hanya *merenda* siang dan malam.

merenda artinya ‘membuat renda’

Untuk mendapatkan makna ‘bekerja dengan bahan yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan bahan.

Contoh: - Kami bersama-sama *mengapur* pagar sekolah.

mengapur artinya ‘melakukan kerja dengan kapur sebagai bahannya’

Siapa yang *mengecat* rumah ini.

mengcat artinya ‘bekerja dengan cat sebagai bahannya’

Untuk mendapatkan makna ‘memakan, meminum, atau mengisap’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan makanan atau minuman.

Contoh: - Kakek masih suka *merokok*.

merokok artinya ‘mengisap rokok’

Nenek sudah tidak *menyirih* lagi.

menyirih artinya ‘memakan atau mengunyah sirihi’

Untuk mendapatkan makna ‘menuju arah’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan tempat atau arah.

Contoh: - Dia terus *mengutara*, padahal yang lain membelok ke barat.

mengutara artinya ‘menuju ke utara’

Nelayan tidak dapat *melaut* pada musim seperti ini.

melaut artinya ‘pergi ke laut’ (untuk menangkap ikan)

Untuk mendapatkan makna ‘mengeluarkan’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan bunyi atau suara.

Contoh: - Kucing itu melompat sambil *mengeong*.

mengeong artinya ‘mengeluarkan bunyi ngeong’

Siapa yang *mengerang* di kamar ini.

mengerang artinya: mengeluarkan bunyi erang’

Untuk mendapatkan makna ‘menjadi’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata sifat yang menyatakan warna, keadaan, atau situasi.

Contoh: - Rambut ayah mulai *memutih*.

memutih artinya ‘menjadi berwarna putih’

Kesehatannya semakin *memburuk*.

memburuk artinya ‘menjadi buruk’

Untuk mendapatkan makna ‘menjadi lebih’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata sifat yang sudah diberi awalan *per-*.

Contoh: - Pelebaran jalan dimaksudkan untuk *memperlancar* lalu lintas.

memperlancar artinya ‘menjadikan lebih lancar’

Peristiwa itu semakin *memperburuk* situasi di Mesir.

memperburuk artinya ‘menjadikan lebih

buruk’

Untuk mendapatkan makna ‘menjadi seperti atau berlaku seperti’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang dikenal dengan sifat khususnya.

Contoh: - Pagi-pagi sekali calon mahasiswa sudah *menyemut* di kampus.

menyemut artinya ‘keadaannya menjadi seperti semut (karena banyaknya)’

Dia hanya *mematung* saja dalam diskusi itu.

mematung artinya ‘berlaku seperti patung (diam saja)’

Untuk mendapat makna ‘menjadi, menganggap, atau memperlakukan seperti’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang sudah diberi awalan *per-*.

Contoh: - Jangan *memperbudak* kawan sendiri.

memperbudak artinya ‘memperlakukan seperti budak’

Kamu tidak boleh *memperistri* gadis itu.

memperistri artinya ‘menjadikan istri’

Untuk mendapatkan makna ‘memperingati’ awalan *me-* digunakan pada beberapa kata bilangan.

Contoh: - Makan minum tidak perlu pada waktu *meniga* hari.

meniga artinya ‘memperingati hari ketiga (wafatnya seseorang)’

Senin depan kami akan *menyeratus* hari wafatnya ibu kami.

menyeratus artinya ‘memperingati hari keseratus’

Dalam berbagai kenyataan kebahasaan, awalan *me-* ini sekarang kelihatan menjadi lebih ekstensif dalam arti lebih mempunyai kemampuan diimbuhkan pada kata dasar yang lebih luas. Awalan *me-* dulu biasanya dihubungkan dengan kata dasar verbal yang berfungsi membentuk kata kerja. Namun, kenyataannya sekarang awalan ini banyak dan dapat dengan leluasa dihubungkan dengan kata dasar nonverbal atau jenis kata lain. Selain adanya kenyataan bahwa awalan *me-* sekarang menjadi lebih ekstensif, ia pun menunjukkan gejala baru. Kata-kata kerja berawalan *me-* tertentu ternyata memiliki ‘kemampuan relasi sintaksis baru, baik relasi subjektif maupun relasi pada objeknya’.

Agar lebih jelas, kita lihat beberapa data yang diambil dari iklan-iklan di media cetak dan media elektronik di bawah ini.

- Telkomsel mendampingi hingga Tanah Suci.
OBH Combi 40 tahun membawa ketenangan.
Attack mencuci dan merawat menyeluruh.
Malkist Roma memberi energi.
Citra menjadikan kulitmu tampak putih berkilau.
Sunsilk memberikan perlindungan total dan nutrisi pada rambut.
Bodrex untuk sakit kepala mencengkeram di belakang.
Lux menghadirkan keharuman mewah yang tahan lama.
Pond's membersihkan kulit kusam dan menyamarkan vlek hitam.
Redoxon membantu menjaga kesehatanmu.
Pure Baby merawat kelembutan bayi.
Clear mencegah ketombe datang kembali.
Rins cair membersihkan 2x lebih efektif dari sabun biasa.
Pure Kids Decongestan melegakan hidung tersumbat.
Dove melembutkan dan memperbaiki rambut rusak.*

Data-data ini sebenarnya masih dapat dikatakan terlalu sedikit untuk dijadikan bahan penelitian suatu gejala kebahasaan. Namun, penulis berharap dan yakin bahwa setidaknya data ini cukup memberikan gambaran atau cukup mewakili beberapa bentuk perluasan makna dalam gejala perkembangan bahasa saat ini. Agar lebih jelas kita dapatkan gambaran sejauh manakah relasi sintaksis yang baru dalam gejala awalan *me-* ini, selanjutnya akan dibicarakan secara berturut-turut, relasi subjektif, relasi objektif, dan relasi adversatif..

4.1 Relasi Subjektif

Relasi subjektif yaitu hubungan sintaksis antara kata kerja berawalan *me-* (dalam hal ini menduduki fungsi predikat) dengan subjek kalimat-kalimat di atas. Kalimat-kalimat di atas predikatnya diduduki oleh kata kerja aktif transitif yang berawalan *me-*, antara lain *mencuci*, *merawat*, *memberi*, *menjadikan*, *memberikan*, *mencengkeram*, *menghadirkan*, *membersihkan*, *menyamarkan*,

membantu, *mencegah*, dan *melegakan*. Kata-kata semacam itu dulu biasanya dihubungkan dengan kata benda bernyawa sebagai subjeknya, tetapi kenyataan sekarang dapat kita lihat pada kalimat-kalimat itu bahwa kata kerja semacam itu dapat pula dihubungkan dengan kata-kata benda mati (tidak bernyawa), seperti *Telkomsel*, *OBH Combi*, *Attack*, *Malkist Roma*, *Citra*, *Sunsilk*, *Bodrex*, *Lux*, *Pond's*, *Redoxon*, *Pure Baby*, *Clear*, *Rins* *Cair*, dan *Pure Kids*. Kenyataan itu menunjukkan betapa kemampuan relasi subjektif dalam struktur sintaksis ini telah berubah menjadi lebih luas dan lebih fleksibel.

4.2 Relasi Objektif

Dalam uraian tentang relasi subjektif di atas dideskripsikan bagaimana hubungan dan kemampuan relasi antara predikat kata kerja berawalan *me-* itu dengan subjek kalimatnya. Tidak jauh berbeda dengan relasi subjektif. Hubungan kata-kata itu dengan objeknya pun mengalami gejala baru atau perubahan. Contoh kalimat yang berobjek pada data di atas, misalnya '*Telkomsel mendampingi hingga Tanah Suci*' predikat pada kata kerja mendampingi dulu biasanya dihubungkan dengan objek nomina persona (orang), seperti mendampingi suami/istri, mendampingi presiden, mendampingi gubernur, dan lain-lain. Sedangkan sekarang kita jumpai '*Telkomsel mendampingi hingga Tanah Suci*', kelihatannya aneh tetapi justru lebih menarik. Hal inilah yang merupakan gejala baru bagi relasi objektif. Sebagai perbandingan lebih lanjut dapat dilihat pada data nomor (8) '*menghadirkan keharuman*'. Kata menghadirkan biasanya dihubungkan dengan kata benda bernyawa, seperti *menghadirkan artis*, *menghadirkan sastrawan*, *menghadirkan budayawan*, *menghadirkan walikota*, atau *menghadirkan gubernur*. Namun, dalam kalimat (8) didapati kata *menghadirkan keharuman*. Inilah salah satu bentuk lagi dari perluasan makna itu.

4.3 Relasi Adversatif

Relasi adversatif, yaitu hubungan antara kata kerja berawalan *me-* dengan kata tambahannya atau keterangannya yang sering disebut adverbia. Hal ini dapat dilihat pada data nomor (3) '*Attack mencuci dan merawat menyeluruh*'. Umumnya dalam konstruksi kalimat bahasa

Indonesia mencuci dan merawat secara menyeluruh.

Sehubungan bentuk adverbia atau kata tambahan ini sebenarnya masih perlu dipertanyakan. Apakah nanti perubahan semacam ini akan mengalami pemakaian yang produktif ataukah hanya pada bidang-bidang proses kebahasaan tertentu saja. Yang pasti pola-pola struktur demikian merupakan gejala perkembangan baru.

4.4 Relasi Sosial

Dari beberapa contoh bentuk perluasan makna kata-kata bahasa Indonesia di atas, agaknya menarik bagi kita untuk mencari aspek sosial yang melatarbelakangnya. Bagaimana pun bentuknya, gejala-gejala kebahasaan adalah gejala sosial juga.

Satu asumsi mungkin memberikan gambaran bagi kita bahwa gejala ini disebabkan oleh latar belakang dunia bisnis atau perdagangan yang ingin serba cepat bekerja, serba sibuk, sedikit waktu sedikit bicara, tetapi dapat mencakup banyak masalah, dapat berkomunikasi dengan dunia luas, dapat menarik perhatian orang banyak, dan dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan yang banyak. Begitu juga latar pertimbangan untung rugi, latar belakang untuk berkomunikasi seluas mungkin, latar belakang keinginan berkompetisi dalam promosi dengan para saingan, dan yang lebih pasti adalah latar belakang untuk menarik perhatian massa dan mempengaruhinya. Dari latar belakang itulah konsep-konsep kebahasaan seperti di atas, yaitu pola-pola kalimat yang bersifat ringkas, padat, provokatif, dan persuasif.

Kecenderungan untuk banyak menarik perhatian inilah muncul konsep-konsep dan pola struktur kalimat yang semacam itu dengan maksud agar lebih menarik, lebih menimbulkan keyakinan, lebih merayu, dan lebih indah. Gejala-gejala itu mempunyai semacam kemiripan pola atau bentuk dengan gaya-gaya bahasa dalam dunia sastra, yaitu gaya bahasa metafora. Seperti terlihat dalam data di atas, misalnya ‘benda-benda mati diberikan nyawa’ seperti benda hidup atau manusia. Pola semacam ini jauh sebelum itu sebenarnya sudah banyak dipakai oleh sastrawan-sastrawan kita dalam bentuk gaya bahasa, misalnya kata-kata berikut. *Embun pagi mengucap*

salam, angin dan badai menyambutku, kesunyian menyapu benakku. Jadi, kalau kita dapat meringkaskan beberapa uraian tentang gejala gejala pola-pola kalimat semacam itu dalam pemakaian, produktivitasnya masih kita tunggu dan masih perlu diteliti. Keseringan pemakaian itu masih pada dunia perdagangan dan sastra.

5. Penutup

Dari beberapa analisis di atas, akhirnya jelas bagi kita apa yang dimaksud dengan gejala-gejala baru, adanya kemampuan relasi gramatikal sebuah kata, dalam hal ini kata kerja aktif transitif berawalan *me-* yang menduduki fungsi predikatif.

Konsep-konsep atau pola struktur kalimat semacam itu timbul karena latar belakang keinginan yang kuat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi massa seluas mungkin. Jika kalimat itu dituturkan secara lengkap dan jelas ternyata justru tidak menjadi menarik, tetapi kalau hanya bersifat ringkas, padat, dan persuasif, maka justru rasa ingin tahu muncul akibat pola bahasa yang provokatif ini. Dengan demikian, sasaran keinginan pemakai bahasa itu tercapai.

Inilah sedikit yang mungkin dapat kita tangkap bahwa gejala ini mempunyai hubungan erat dengan dunia masyarakat perdagangan yang sedang sibuk bersaing dalam promosi. Siapa saja yang dapat lebih banyak menarik perhatian dan mempengaruhi serta menguasai massa dalam arti lebih provokatif dan lebih persuasif iklannya, mereka pulalah yang akan mendapat keuntungan lebih banyak atau lebih berhasil dalam usahanya.

Tulisan ini masih terlalu sederhana untuk memberikan penafsiran secara lebih mendalam (intens) serta masih banyak kemungkinan untuk dikritik sebab apa pun wujudnya kritik itu bukan masalah sederhana yang ingin disampaikan. Marilah kita memberikan perhatian pada studi bahasa Indonesia yang ternyata setiap proses bidang kebahasaan selalu menarik untuk ditatap. Upaya lebih lanjut dalam studi terhadap gejala ini tentunya sangat terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bolinger, Dwight L. & Sears, A. Donald. 1981. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovits, Inc.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Massachusetts: M.I.T. Press.
- Grice, H.P. 1971. “Meaning” dalam *Semantics An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. Danny D. Steinberg & Leon Jakobovits (Ed.) New York: Cambridge University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research* 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende -Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar; *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun no.1I
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge at The University Press.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 223—232

ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA MENTAL DALAM BAHASA MAKASSAR

(*Adjective Stating Mental Meaning in Makassar language*)

Nursiah Tupa

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jln Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar
Telp. 0411882401/Fax. 0411882403
Diterima: 5 Mei 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

Adjective has its own characteristics that are different from other word classes. Adjectives in Macassarese language can be grouped into various types, as adjectives used to express the meaning of mental illness. The purpose of this study is to describe the types of adjectives that express the meaning of mentality in Macassarese language. This description is based on the component meaning having a single region. The method used in this study is descriptive supported by technical notes, paraphrasing, component analysis, and collocational technique. The result shows that mentality adjectives consist of two categories, namely the mind and heart. Lexems which are included the 'thoughts' category are classified as several subtypes, which express the meaning of positive thoughts and negative thoughts. While adjectives that express the meaning of 'heart' are classified into several subtypes, the heart that expresses positive and negative meanings.

Key words: *adjectives, mentality meaning, heart and mind*

Abstrak

Adjektiva sebagai salah satu kelas kata memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kelas kata lain. Adjektiva dalam bahasa makassar mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe, di antaranya adalah adjektiva yang menyatakan makna mental. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tipe-tipe adjektiva yang menyatakan makna mental dalam bahasa Makassar. Deskripsi ini berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama atau yang mempunyai satu wilayah makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik simak catat, parafrase, analisis komponen, dan teknik kolokasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adjektiva yang bermakna mental ini terdiri atas dua kategori, yaitu pikiran dan hati. Leksem-leksem yang termasuk kelompok ‘pikiran’ diklasifikasikan menjadi beberapa subtipe, yaitu pikiran yang menyatakan makna positif, dan pikiran yang negatif. Demikian pula adjektiva yang menyatakan makna hati diklasifikasikan menjadi beberapa subtipe, yaitu hati yang menyatakan makna positif dan negatif.

Kata kunci: adjektiva, makna mental, hati dan pikiran

1. Pendahuluan

Adjektiva sebagai salah satu kategori kata memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kelas kata lain, selain itu, juga mempunyai persamaan. Adjektiva mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Penentuan identitas makna kata yang mendukung tipe tersebut sehubungan dengan kolokasinya. Tahapan itu akan dilakukan sesuai dengan keperluannya, karena perangai kata-kata yang mendukung tipe itu tidak selalu sama.

Penelitian mengenai Adjektiva dalam bahasa Makassar telah pernah dilakukan dengan pendekatan morfologis. Penelitian tersebut berjudul *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar* dilakukan oleh Adnan Usmar et al. (1986). Penelitian tersebut hanya membahas dari segi bentuk dan fungsi, bukan dari segi makna. Oleh karena itu, dalam penelitian adjektiva ini akan digunakan pendekatan semantis. Dengan demikian, pendekatan adjektiva secara semantik ini diharapkan dapat menambah kosakata dan informasi mengenai bahasa Makassar yang menyangkut bidang semantik serta diharapkan pula dapat memberi masukan bagi para peneliti lain khususnya penyusun kamus.

Apabila dilihat dari segi makna semantisnya, adjektiva bahasa Makassar mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Adapun tipe adjektiva tersebut adalah tipe adjektiva yang menyatakan makna warna, bentuk, ukuran, rasa yang dialami oleh pancaindera, dan makna mental. Namun, di dalam tulisan ini tidak semua makna adjektiva dianalisis, tetapi khusus adjektiva yang menyatakan makna mental. Dengan demikian rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana tipe-tipe adjektiva yang menyatakan makna mental dalam bahasa Makassar? Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe adjektiva yang menyatakan makna mental dalam bahasa Makassar.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal seperti diuraikan oleh

E.A. Nida di dalam Componential Analysis of Meaning. Teori tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen yang terkecil. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapannya.

Jenis pendekatan semantic yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah semantik leksikal, bukan semantic gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapannya. Oleh karena kata ada yang bermakna lugas dan bermakna perluasan, maka di dalam tulisan ini hanya diamati makna lugas atau denotatifnya saja.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar ataupun turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus.

Penelitian yang sejalan dan bertalian dengan penelitian ini, antara lain, pertama, Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam bahasa Jawa oleh Arifin et al. Arifin berusaha menemukan ciri-ciri adjektiva bahasa Jawa dan menentukan tipe-tipe semantiknya berdasarkan ciri-ciri itu. Kedua, Kesintoniman Adjektiva bahasa Makassar oleh Adri (1995) di dalamnya dibicarakan klasifikasi adjektiva sehubungan dengan makna yang dimiliki oleh kata itu, tetapi belum dibahas secara spesifik serta kolokatif unsur makna yang dimiliki oleh adjektiva itu. Akan tetapi, kedua hasil penelitian tersebut akan tetap menjadi acuan dalam penelitian ini selain beberapa buku sumber yang memuat teori umum tentang semantik.

3. Metode dan Teknik

Sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu deskripsi tipe-tipe semantik adjektiva bahasa Makassar, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan teknik simak catat, parafrase, dan teknik analisis komponen.

Teknik simak catat yaitu mencatat leksem yang dianggap berkategori adjektiva lalu dikartukan. Teknik parafrase ini digunakan untuk menentukan tipe-tipe makna adjektiva yang ada.

Sedangkan teknik analisis komponen digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Misalnya, kata *gakga* ‘cantik’ dan *kanang-kanang* ‘cantik’ perbedaan dan persamaannya dapat diketahui dari unsur makna yang dikandung oleh masing-masing kata itu. Teknik kolokasi digunakan untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya, misalnya kata *lekengl puik* ‘hitam pekat’ hanya berkolokasi dengan *kulik kulit* dan *lekengl kallang* ‘hitam pekat’ berkolokasi dengan *rappo-rappo* kayu ‘buah-buahan’.

4. Pembahasan

4.1 Adjektiva Makna Mental

Ajektiva yang menyatakan makna mental menyangkut dua hal, yaitu ‘pikiran dan hati’. Dengan demikian, kata-kata yang termasuk kelompok ‘pikiran’ dapat diklasifikasikan menjadi beberapa subtipe, yaitu : ‘pikiran positif’ dan ‘pikiran negatif’. Demikian pula Adjektiva yang menyatakan makna hati dapat pula diklasifikasikan menjadi beberapa subtipe, yaitu hati positif’ dan hati negatif’.

4.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran

4.1.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Pikiran Negatif

Leksem yang mengacu kepada suasana pikiran ialah *lingu* ‘bingung’ — ‘bingung’ *kalibanggang* ‘bingung’, dan *lippu* ‘bingung’, *dongok* ‘bodoh’. Keseluruhan leksem ini mempunyai persamaan dan perbedaan yang sangat sedikit dan akan tampak di dalam penggunaannya.

Leksem *Lingu* ‘bingung’

Leksem *lingu* ‘bingung’ menyatakan makna hilang akal, tidak tahu arah (mana yang barat mana yang timur dan sebagainya), tidak tahu jalan.

Contoh :

- (1) *Lingui ri aganga tena issengai aganga ammoterek*
‘bingung dia di jalan tidak dia tahu jalan pulang’
(Dia bingung dalam perjalanan tidak diketahui arah jalan pulang)
- (2) *Teako aklampai punna kale-kalennu linguko sallang*

Jangan engkau pergi jika engkau sendiri bingung engkau nanti

(Jangan engkau pergi sendiri, bingung nanti engkau)

Leksem *lingu-lingu* ‘bingung’

Leksem *lingu-lingu* ‘bingung’ menyatakan makna pelupa, hilang akal, tetapi kurang daripada rasa bingung yang terkandung pada kata *lingu*.

Contoh :

- (3) *Lingu-linguak tena kuukrangi kemae kubolik doekku*
‘bingung saya tidak saya ingat di mana saya menyimpan uangku’
(Saya bingung, tidak ingat di mana saya menyimpan uangku)
- (4) *Ambangung lingu-lingui napakamma takbangka.*
Bangun dengan tidak sadarkan diri karena terkejut
(Dia bangun secara tidak sadar karena kaget)

Leksem *kalibanggang* ‘bingung’

Leksem *kalibanggang* ‘bingung’ menyatakan makna hilang akal, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Contoh :

- (5) *Waktunna akkanre pepeka kalibanggang ngasemmaki tena niasengi apa lanigaukang.*
‘waktunya kebakaran bingung semua kita tidak ketahui apa akan dilakukan’
(Ketika terjadi kebakaran kita semua jadi bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan)
- (6) *kalibanggangi anjo palukkaka nikutaknang ri polisia.*
‘kebingungan itu pencuri diinterogasi di polisi’
(Pencuri itu kebingungan diinterogasi oleh polisi)

Leksem *lippu* ‘bingung’

Leksem *lippu* ‘bingung’ menyatakan makna gugup, kurang jelas tentang sesuatu.

Contoh :

- (7) *Lippui waktunna nikutaknang*
‘bingung dia waktu ditanya’
(Dia bingung ketika ditanya)
- (8) *lippui nawa-nawangku la aklampa punna taena doekku*
‘bingung hatiku akan pergi jika tidak ada uangku’
(Hatiku kebingungan akan pergi jika tak punya uang)

Leksem *dongok* ‘bodoh’

Leksem *dongok* ‘bodoh’ menyatakan makna tidak mudah mengerti tentang sesuatu hal.

Leksem *dongok* ‘bodoh’ bersinonim dengan *tolo* ‘tolol’ *dompalak* ‘dungu’. *Kunruluk* ‘tumpul (tentang pikiran), dan *dangnga* ‘dungu’, *dongok-dongok* ‘bodoh-bodoh’.

Contoh:

- (9) *Dongoki I Baso taenapa nangasseng akrekeng.*
Bodoh dia si Baso belum tahu menghitung.
Si Baso sangat bodoh karena belum tahu menghitung)
- (10) *sannak dongokna ka lompomi nataenapa naangasseng ammaca.*
'sangat bodohnya karena besar sudah dia sedangkan belum dia tahu membaca'
(Dia sangat bodoh karena sudah besar belum juga tahu membaca).

Leksem *tolo* ‘tolol’

Leksem *tolo* ‘tolol’ menyatakan makna tolol atau bodoh. Orang yang mempunyai mental seperti ini sebenarnya dia mampu untuk berpikir tetapi malas. Jadi faktor kemalasanlah yang membuat dia tolol.

Contoh:

- (11) *Sannak tolona ka teai akpilajarak.*
'sangat tolol dia karena tidak mau dia belajar'
(Dia sangat bodoh karena tidak mau (malas) belajar)
- (12) *Iami antu na tolo lanri kuttuna.*
'itulah dia sehingga tolol dikarenakan malasnya'

Leksem *Dannga* ‘dungu’

Leksem *dannga* ‘dungu’ menyatakan makna sangat bodoh. Bentuk turunannya *akdannga-dannga* ‘dungu-dungu (bodoh-bodoh). Leksem *dannga-dannga* bersinonim dengan *dongo-dongo* ‘bodoh-bodoh.’

Contoh:

- (13) *Taena nakkulle annarima pappilajarang, ka danngai.*
'tidak dia bisa menerima pelajaran karena dungu dia'
(Dia tidak mampu menerima pelajaran karena dungu)
- (14) *Punna tau dannga manna niajaran takkulle antama ri nawa-nawanna.*
'kalau orang dungu biarpun diajar tidak bisa juga masuk ke dalam hatinya' Orang dungu biarpun diajar tidak akan masuk ke dalam hatinya)

4.1.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Suasana Pikiran Positif

Leksem yang menyatakan suasana pikiran

yang bersifat positif misalnya *gampang* ‘mudah’, *carakdek* ‘pintar’, *pintarak* ‘pandai/cerdas ataupun bermakna cerewet’.

Leksem *gampang* ‘mudah’

Leksem *gampang* ‘mudah’ menyatakan makna tidak sukar dan tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakannya. Leksem *gampang* ‘mudah’ contoh pemakaiannya sebagai berikut.

- (15) *Gampangi anne kusakring pappilajaranga.*
'mudah dia ini saya rasakan pelajaran ini'
(Mudah saya rasakan pelajaran ini)
- (16) *Punna tau encerek otakna gampang ngasengi pappilajaranga natarima.*
'kalau orang encer otaknya mudah semua pelajaran dia terima'
(Orang yang encer otaknya dengan mudah semua pelajaran dia terima).

Leksem *carakdek* ‘pintar’

Leksem *carakdek* ‘pintar’ menyatakan makna dapat melakukan suatu pekerjaan atau menangkap pelajaran dengan cepat.

Contoh :

- (17) *Tan carakdekaji akkulle lulusuk*
'orang pintar hanya dapat lulus'
(Hanya orang pintar yang dapat lulus)
- (18) *Anakna I Mina carakdeki na lambusuk.*
'anaknya Mina pintar dia dan jujur'
(Anaknya Mina pintar dan jujur)

Leksem *pintarak* ‘pandai/cerdas’

Leksem *pintarak* ‘pandai, cerdas’ menyatakan makna sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb). Selain itu kata *pintarak* juga bermakna ceriwis, sangat suka bercakap-cakap, banyak omong.

Contoh:

- (19) *anjomae anak-anaka pintaraki ri sikolaya.*
'anak-anak itu pandai di sekolahnya'
(Anak itu pandai di sekolah)
- (20) *Pintarakna anne sambarang napau.*
'cerewetnya ini sembarang diomongi'
(engkau ini sangat cerewet ngomong sembarang)

Kata pintar dalam bahasa Indonesia menjadi *pintarak* dalam bahasa Makassar. Makna kata *pintarak* di dalam bahasa Makassar, selain mempunyai makna positif juga bermakna negatif.

Leksem *pintarak* bermakna pintar/pandai, makna negatifnya banyak omong, suka membawa cerita kepada orang lain yang seharusnya tidak pantas untuk disampaikan.

4.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Suasana Hati

Leksem yang menyatakan suasana hati adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan hati yang dialami seseorang. Di dalam bahasa Makassar, ada beberapa leksem yang dapat menyatakan suasana hati, di antaranya *sannang* ‘senang’, *rannu* ‘gembira’, *salewangang* ‘tenteram’, aksau ‘lega’, *larro* ‘marah’, *ballisik* ‘benci’, dan *lussak* ‘gelisah’. Oleh karena masalah yang dihadapi seseorang bermacam-macam, maka hatinya juga mengalami berbagai suasana. Berdasarkan atas susah-senang yang dialami oleh hati, maka suasana hati itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu suasana hati yang menyenangkan dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Berikut ini disajikan masing-masing kelompok kata yang menyatakan suasana hati tersebut.

4.1.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Hati Positif

Leksem yang menyatakan makna hati senang adalah *sannang* ‘senang’, *rannu* ‘gembira’, *salewangang* ‘sejahtera bahagia’, dan aksau ‘lega’.

Leksem sannang ‘senang’

Leksem *sannang* ‘senang’ atau lebih lazim digunakan *sannang nyawana* ‘tenang hatinya’ mengandung makna rasa senang, puas, dan lega tanpa rasa susah dan sebagainya.

Contoh :

- (21) *Sannanna nyawana tolonna lulusuk*
‘senangnya hatinya setelah dia lulus’
(Senang hatinya setelah dia lulus)
- (22) *Sannang tommi tallasakna kaniakmo pakballakanna*.
‘senang sudah hidupnya karena ada sudah tempat tinggalnya (rumah)
(Hidupnya sudah senang karena sudah memiliki rumah)

Leksem rannu ‘gembira’

Leksem *rannu* ‘gembira’ mengandung makna rasa bangga, suka cita, atau merasa riang karena telah memperoleh sesuatu atau tercapai maksudnya. Contoh:

- (23) *Rannuna i Mina naik arisanna*
‘gembiranya si Mina naik arisannya’
(Hati si Mina gembira naik arisannya)
- (24) *Akrannu-rannu ngasengi anak sikolaya ka lulusukmi ujian*.
‘bergembiraria anak sekolah itu karena telah lulus ujian’
(Anak sekolah itu bergembira ria karena telah lulus ujian)

Leksem salewangang ‘sejahtera, bahagia’

Leksem *salewangang* ‘sejahtera, bahagia’ mengandung makna rasa aman, damai, perasaan senang, bebas dari segala yang menyusahkan, dan tenteram hidup lahir batin.

Contoh:

- (25) *Dasi-dasi nasalewangang tonji tallasakta ri lino*
‘mudah-mudahan dia bahagia juga hidup kita di dunia’
(Mudah-mudahan hidup kita bahagia di dunia)
- (26) *Barang salewangang tonjaki kamma anjomae ri lampannta*.
‘semoga sejahtera juga kita di sana di perantauan kita’
(Semoga sejahtera kita di dalam perantauan)

Leksem aksau ‘lega’

Leksem aksau ‘lega’ menyatakan makna rasa lega, terbebas dari segala hal. Contoh:

- (27) *Aksaumi nyawana lekbak akbayarak doek sikola*.
‘lega dia hatinya sesudah membayar uang sekolah’
(Lega hatinya sesudah dia membayarkan sekolahnya).

4.1.2.2. Adjektiva yang Menyatakan Makna Hati Negatif

Leksem yang menyatakan makna hati tidak senang adalah *mallak* ‘takut’, *susa* ‘susah’, *bata-bata* ‘ragu-ragu/khawatir’, *ranggasela* ‘was-was/curiga’, *takbaring-baring* ‘cemas/ khawatir’, *larro* ‘marah’, *nassu* ‘marah’, *ballisik* ‘benci’, *birisik* ‘benci’, *lussak* ‘gelisah’, *kimburu* ‘cemburu’, *dodong lesu*’, *lausuk* ‘tidak bersemangat/lesu’, *takkalakbok* ‘berdebar-debar/galau’, *takkallasak* ‘terperanjat’, *takbangka* ‘kaget’, *takkijang* ‘terkejut’. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

Leksem mallak ‘takut’

Leksem *mallak* ‘takut’ menyatakan makna merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap

akan mendatangkan bencana; tidak berani; takwa.
Contoh:

- (28) *Mallakmi ammoterek ri ballakna.*
'takut sudah dia kembali ke rumahnya'
(Dia sudah takut kembali ke rumahnya)
- (29) *Mallakma assulukang ballak punna bangimo.*
'takut saya keluar rumah kalau malam
sudah'
(Saya sudah takut keluar rumah apabila
sudah malam)

Leksem *susa* 'susah (hati)'

Leksem *susa* 'susah' menyatakan makna rasa tidak senang, rasa tidak aman (di hati).

Contoh:

- (30) *Teipato susana nyawana takpelak doe kna.*
'bukan main susah hatinya hilang uangnya'
(Bukan main susah hatinya ketika hilang
uangnya)
- (31) *Teako susai nyawanu manna tenapa nuanjama.*
'jangan engkau susahkan hatimu sekalipun
engkau belum bekerja'
(Jangan bersusah hati sekalipun engkau belum
bekerja)

Leksem *bata-bata* 'khawatir'

Leksem *bata-bata* 'khawatir' menyatakan makna takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti; curiga.

Contoh:

- (32) *Kamma-kamma anne bata-batamak la aklampa bella.*
'sekarang ini khawatir saya akan pergi jauh'
(Sekarang ini saya khawatir pergi jauh)
- (33) *Bata-batai ri jama-jamanna.*
'khawatir dia pada pekerjaannya'
(Dia khawatir (cemas) terhadap pekerjaannya)

Leksem *ranggasela* 'was-was/curiga'

Leksem *ranggasela* menyatakan makna rasa menaruh syak atau merasa kurang percaya atau sangsi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang (takut dikhianati).

Contoh:

- (34) *Teamako ranggaselai, bata-bata ri nyawanu.*
'tidak usah engkau was-was, ragu-ragu di hatimu'
(Tidak usah engkau was-was, ragu-ragu di hatimu)
- (35) *Punna kamma anjo giokna ranggaselai inakke nyawaku.*
'kalau seperti itu tingkahnya was-was saya di hatiku'
(Kalau demikian itu tingkahnya saya menjadi was-was)

Leksem *takbaring-baring* 'cemas/khawatir'

Leksem *takbaring-baring* 'cemas/khawatir' menyatakan makna hati tidak tenram karena khawatir atau merasa takut akan terjadi sesuatu.

Contoh:

- (36) *Takbaring-barinna nyawaku ka taenapako ammoterek.*
'cemas hatiku karena belum engkau pulang'
(Saya sangat cemas karena engkau belum pulang)
- (37) *Kutakbaring-baringanko ka kale-kalennu aklampa.*
'saya cemas/khawatirkan engkau karena sendirimu
pergi'
(Saya sangat mencemaskan dirimu karena engkau pergi
seorang diri)

Leksem *larro* 'marah'

Leksem *larro* 'marah' menyatakan makna tidak senang; jengkel karena diperlakukan tidak sesuai dengan keinginannya.

Contoh:

- (38) *Larroi ammakna mange ri Mina ka talaki ammoterek assikola.*
'marah dia ibunya kepada Mina karena terlambat
dia pulang bersekolah'
(Ibunya marah kepada Mina karena terlambat
pulang)
- (39) *Teamako tuli larroi ka garringko sallang.*
'tidak usah engkau selalu marah karena sakit engkau
nanti'
(Tak usahlah engkau selalu marah, sakit engkau nanti)

Leksem *nassu* 'marah/jengkel'

Leksem *nassu* 'marah' bersinonim dengan *larro*. Leksem ini menyatakan makna rasa jengkel atau marah. Contoh:

- (40) *Nassuna nyawaku ri anak-anak ka teai akpilajarak.*
'marahnya hatiku kepada anak-anak karena tidak
mau dia belajar'
(saya marah kepada anak-anak itu karena dia
tidak mau belajar)
- (41) *Nassuak allanggereki kana-kananna.*
'marah saya mendengarkan dia perkataannya'
(Saya marah mendengarkan perkataannya)

Leksem *ballistik* 'benci, jengkel'

Leksem *ballistik* 'benci, jengkel' menyatakan makna sangat tidak suka, kesal, dongkol. Contoh:

- (42) *Ballistikku ka tenapa nalekbak jama-jamangku.*
'jengkel saya karena belum selesai pekerjaanku'

(Saya merasa jengkel karena pekerjaan saya belum selesai)

- (43) *Teako pakalompoi sipak pabballissanga.*
 ‘jangan engkau perbesar sifat jengkel itu’
 (Jangan engkau memperbesar sifat jengkel itu)

Leksem *birisik* ‘benci/jengkel’

Leksem *birisik* bersinonim dengan *ballistik*. Leksem ini menyatakan makna rasa sangat benci atau jengkel terhadap sesuatu.

Contoh:

- (44) *Birisika ri kau ka talekbakkatongko niak ri janjinnu.*
 ‘jengkel saya kepada engkau karena tidak pernah juga engkau ada pada janjimu.’
 (Saya jengkel/benci kepada engkau karena engkau tidak pernah menepati janji)
- (45) *Birisikak anciniki tanjaknu.*
 ‘benci saya melihat tampanmu’
 (Saya benci melihat tampanmu)

Leksem *lussak* ‘gelisah’

Leksem *lussak* ‘gelisah’ menyatakan makna tidak tenram hatinya selalu merasa khawatir.

Contoh:

- (46) *Lussaki pamarria ka tenapa nabosi.*
 ‘gelisah petani itu karena belum turun hujan’
 (Petani itu gelisah karena belum turun hujan)
- (47) *Pamarentaya lussaki ka jai garring ri tau akkamponga.*
 ‘pemerintah gelisah karena banyak penyakit pada orang yang berkampung’
 (Pemerintah gelisah karena banyak penyakit yang mewabah di desa-desa)

Leksem *kimburu* ‘cemburu’

Leksem *kimburu* ‘cemburu’ menyatakan makna kurang senang terhadap seseorang; tidak senang melihat orang lain beruntung; sirik.

Contoh:

- (48) *Tuli kimburui bainenna punna niak naagang akbicara buraknenna.*
 ‘selalu cemburu istrinya jika ada dia temani berbicara suaminya.’
 (Istrinya selalu cemburu (curiga) jika suaminya berbicara dengan seseorang).
- (49) *Teako kimburui punna ammalli tana apa-apa.*
 ‘jangan engkau cemburu kalau membeli seseorang barang-barang’
 (Jangan engkau cemburu jika seseorang membeli barang-barang)

Leksem *dodong* ‘lesu’

Leksem *dodong* ‘lesu’ menyatakan makna berasa lemah dan letih (bekerja berat dsb). Contoh:

- (50) *Bakuk lebkakna garring tuli dodonginji nyawana.*
 ‘sejak sudahnya sakit selalu lesu masih nyawanya’
 (Semenjak sudah sakit, dia masih merasa lesu (tidak bersemangat))
- (51) *Dodongi kusakring nyawaku ka tenapa kuanganre.*
 ‘lesu dia nyawaku karena belum saya makan’
 (Saya merasa lesu karena belum makan)

Leksem *lausuk* ‘tidak bersemangat/lesu’

Leksem *lausuk* ‘tidak bersemangat’ menyatakan makna rasa tidak berdaya karena kurang tidur atau tidak makan. Contoh:

- (52) *Lausuka akpuasa ka tena kuanganre danniari.*
 ‘lesu/tidak bersemangat saya berpuasa karena tidak saya makan sahur’
 (Saya merasa tidak bersemangat karena berpuasa dan tidak makan sahur)
- (53) *Kakurang tinroi jari lausuki nicinik.*
 ‘karena kurang tidur jadi tidak bersemangat/lesu dia dilihat’
 (Karena kurang tidur sehingga dia kelihatan tidak bersemangat/lesu)

Leksem *takkalakbok* ‘berdebar-debar/galau’

Leksem *takkalakbok* ‘berdebar-debar/galau’ menyatakan rasa tidak karuan di hati dan disertai dengan detak jantung yang lebih cepat. Contoh:

- (54) *Siganrai takkalakbok nyawaku ka iyami anne la kulangerek kabarakna.*
 ‘pantas hatiku galau karena inilah akan saya dengar beritanya’
 (Pantas hatiku galau karena inilah berita yang akan saya dengar)
- (55) *Takkalak-kalakboki nyawaku inai are anrampeak.*
 ‘galau hatiku entah siapa gerangan yang menyebut saya’
 (Hatiku merasa galau, entah siapa gerangan yang menyebut-nyebut saya)

Leksem *takkallasak* ‘heran/terperanjat’

Leksem *takkallasak* ‘heran/terpranjat’ menyatakan makna rasa kaget yang teramat sangat. Contoh:

- (56) *Takkallasaki atingku kulangerekna kabarakna.*
‘terperanjat hatiku saya mendengarnya kabarnya’
(Saya terperanjat ketika mendengar beritanya)
- (57) *Takkallasakna nyawaku anciniki.*
‘herannya hatiku melihat dia’
(Saya heran melihat dia)

Leksem *takbangka* ‘kaget’

Leksem *takbangka* ‘kaget’ menyatakan makna kaget karena heran atau dikejutkan oleh sesuatu atau seseorang. Contoh:

- (58) *Takbangkak anngapa nasikali niak tau ammenteng ri ampiKKU.*
‘kaget saya mengapa tiba-tiba ada orang berdiri di dekatku’
(Saya merasa kaget mengapa tiba-tiba ada orang berdiri di dekat saya)
- (59) *Piklasaki ka takbangka dudui nyawana.*
‘pucat dia karena kaget amat dia nyawanya’
(Dia pucat karena teramat kaget hatinya)

Leksem *takkijang* ‘terkejut’

Leksem *takkijang* ‘terkejut’ menyatakan makna kaget yang sekonyong-konyong. Leksem takkijang ini sama maknanya dengan takbangka namun, kata takbangka lebih netral. Contoh:

- (60) *Takkijangak ka napabangka battu ri boko.*
‘terkejut saya karena dia mengagetkan saya dari di belakang’
(Saya terkejut karena dikagetkan dari belakang)
- (61) *Tassambilai ka nipakijangi ri sakra oto.*
‘terlempar dia karena dikejutkan di suara mobil’
(Dia terlempar karena dikejutkan oleh suara mobil)

Leksem *kacele* ‘kecewa’

Leksem *kacele* ‘kecewa’ menyatakan makna suasana hati yang tidak enak karena apa yang diinginkan atau diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Contoh:

- (62) *Kacelei ka tenai battu anjo tau natayanga.*
‘kecewa di karena tidak dia datang itu orang dia tunggu’
(Dia kecewa karena orang yang ditunggu tidak dating)

Demikianlah beberapa kata yang menyatakan makna mental baik yang bertalian dengan pikiran maupun yang bertalian dengan hati.

5. Penutup

Leksem-leksem adjektival adalah leksem yang menerangkan keadaan nomina atau menyifati nomina. Tiap-tiap leksem dapat diperjelas makna leksikalnya dengan aspek yang jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Perbedaan identitas makna leksikal bahasa banyak ditentukan oleh kolokasi dan komponennya. Pengungkapan komponen setiap leksem disusun menurut rangkaian yang bersifat defenitif.

Penelitian adjektiva yang ditemukan dalam bahasa Makassar banyak ragamnya, namun yang dibahas di dalam tulisan ini baru satu aspek saja, yaitu adjektiva yang menyatakan makna mental.

Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh leksem yang menyatakan tipe semantik adjektiva. Oleh karena itu, penelitian semantik bahasa Makassar secara umum perlu dilaksanakan pada masa mendatang.

Deskripsi ini, meskipun telah diupayakan mengungkapkan makna yang selengkap-lengkapnya, tidak mustahil pembaca masih menemukan kekurangan dan ketidak-sempurnaan. Untuk itu, penulis harapkan saran dari pembaca yang bersifat melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1995/1996. *Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Bahasa Makassar—Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita *DDI*.
- Arifin, Syamsul, et al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana. 1984. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Suwadji, dkk. 1993. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Usmar, Adnan, et al. 1992. *Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati, et al. 1990. *Tipe-Tipe semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----- 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 233—244

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM DRAMA *ARUNG PALAKKA* KARYA FAHMI SYARIFF (*Speech Act Analysis in Drama Arung Palakka by Fahmi Syariff*)

Rahmatiah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km7/Tala Salapang Makassar

Telp. 0411 882401/Faks. 0411 882403

Diterima; 27 April 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

This paper aims to identify speech acts in drama entitled *Arung Palakka* directed by Fahmi Syariff. Method used is descriptive supported by literature review techniques. The findings in speech acts analysis toward the *Arung Palakka* drama, there are resepresentative/assertive speech acts, directive speech acts, expressive speech acts, commissive speech acts, and declarative speech act.

Keywords: speech acts, drama *Arung Palakka*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi tindak tutur dalam drama karya Fahmi Syariff. Drama yang dianalisis dalam tulisan ini adalah *Arung Palakka*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Pembahasan menunjukkan tindak tutur dalam drama *Arung Palakka* ada beberapa antara lain, tindak tutur resepresentatif/asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif.

Kata kunci: tindak tutur, drama *Arung Palakka*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal). Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. (Pranowo, 2009:3)

Poerwadarminta (dalam Syamsurijal, 2007:404) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah (1) sistem dari lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran, perasaan, (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa, (3) percakapan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Sedangkan kata tutur adalah ucapan kata, perkataan, selanjutnya kata tutur sapa menurut Kridalaksana (1993:221) adalah pertuturan yang ditujukan kepada orang terentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Selain itu, Agus (2008:259) mengatakan setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa.

Salah satu aspek tuturan yang dikaji dalam tulisan ini adalah tindak tutur dalam drama Arung Palakka. Drama adalah pantulan kehidupan sosial. Hampir seluruh gerak-gerik drama diasumsikan ada dalam realitas sosial. Oleh karena itu, setiap jengkal kehidupan manusia memang penuh dramatisasi. Sadar atau tidak orang yang hidup juga dsedang berdrama dengan orang lain. (Endraswara, 2011:293)

Bahasa yang digunakan dalam drama dapat mengakrabkan situasi dengan masyarakat penonton. Kenyataan ini tampak pada berbagai pertunjukan, baik melalui panggung, radio, maupun televisi, merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan sangat dominan. Oleh karena itu, bahasa drama merupakan repertoar yang sangat menarik untuk diteliti, terutama yang menyangkut penggunaan bahasa atau dalam kajian

ini difokuskan pada tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu (Pradotokusumo, 2005:34). Tindak bahasa dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang kita buat bila mempergunakan bahasa, misalnya berjanji atau mengancam, memberi tahu atau menerangkan, melarang atau menyetujui, dan membaptis atau menyatakan perang. Semua itu merupakan tindak bahasa.

Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini terlihat banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan drama pentas. Drama merupakan tiruan kehidupan yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia. (J. Waluyo, 2001:1).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah tindak tutur dan kesantunan dalam drama Arung Palakka?

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dalam drama Arung Palakka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang tindak tutur dalam drama Arung Palakka. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menopang pengetahuan para seniman panggung, untuk lebih memerhatikan kaidah-kaidah linguistik (pragmatik), daripada kaidah-kaidah konvensional. Diharapkan pula, hasil penelitian ini akan berguna bagi pengembangan

dan pengelolaan pengajaran sosiolinguistik dan pragmatik secara khusus dan pengajaran aspek linguistik lain yang dianggap relevan.

2. Kerangka Teori

Penelitian tentang tindak tutur dalam drama Arung Palakka termasuk dalam bidang pragmatik. Pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik (Black, 2011:1)

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, satuan lingual secara eksternal atau dengan kata lain, pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur (Rahardi, 2005:50). Sejalan dengan itu, Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Kajian pragmatik adalah upaya pencarian makna dari aspek kegunaan. Pragmatik berarti kegunaan drama. Drama yang baik tentu ada manfaatnya bagi audiens. Kegunaan drama tergantung penerimaan audiens. Pemanfaatan audiensi kadang-kadang bersifat lebih teoritis dan sistematis. Ada kalanya tafsiran juga amat pragmatis. Meskipun demikian, fungsi pragmatik drama sebagaimana dimaksudkan dalam teori kontemporer tidak terbatas sebagai reaksi, tetapi sudah disertai dengan penafsiran. (Endraswara, 2011:303)

Menurut Alwi (2001:275) drama adalah sastra 1. Komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; 2. Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater.

Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang amat tinggi. Drama adalah karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Keserakahan sering menjadi momentum penting dalam drama.

Drama tidak lepas dari sebuah tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan. (Endraswara, 2011:16).

Dalam komunikasi drama, kedua belah pihak, yaitu teks dan audien berinteraksi. Dalam interaksi itu, wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberikan arahan kepada audien yang diangkat dari repertoire (bekal atau bahan yang berupa pengetahuan dan pengalaman audiensi) dengan strateginya sehingga lahirlah realisasi teks. Realisasi teks berupa tanggapan dan penafsiran yang berbeda-beda dari audien karena mereka telah dibekali oleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda pula. Jadi, dalam drama penggunaan bahasa (*language use*) disebut pragmatik. Kajian pragmatik ini menyangkut fenomena tindak tutur (*speech act*).

Istilah tindak tutur /tindak wicara “*speech act*” tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan, yaitu situasi dimana wacana terjadi, para partisipannya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya) serta ciri-ciri para linguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.(Black, 2011:37)

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturnya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Menurut Austin dalam Chaer (2010:27) mengatakan tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif ada tiga tindakan, yaitu tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur menyatakan dan melakukan sesuatu, dan tindak tutur perllokusi, yaitu tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu.

Tindak tutur dalam drama Arung Palakka diidentifikasi berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Yule dalam Black (2011:43) sejalan dengan Searle dalam Chaer (2010:29) mengemukakan tindak tutur itu atas lima kategori,

yaitu: (a) tindak tutur representatif/asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur ekspresif, (d) tindak tutur komisif, dan (e) tindak tutur deklarasi.

Tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan. Black (2011:43) mengatakan bahwa tindak tutur representatif adalah pernyataan dan deskripsi.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Chaer, 2010:29). Direktif pada dasarnya adalah kalimat perintah dan dalam wacana sastra, bentuk direktif biasanya ditemukan dalam wacana tokoh dengan tokoh. Direktif dapat dibagi menjadi enam tipe , yaitu (1) meminta; *reqesif*, (2) bertanya; *question*, (3) menginstruksikan; *requitmen*, (4) melarang; *probibitivies*, (5) menyetujui; *promissives*, (6) menasehati; *advisories*. Contohnya : A: “saya haus sekali, tolong ambilkan minum!” B: “Apa dikiranya saya ini pembantu?” (walaupun begitu B bergegas mengambil air juga).

Tindak Tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi selamat, ikut berduka cita, atau mengungkapkan rasa senang (Black, 2011:44). Atau dengan kata lain tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengeritik, dan menyelak (Chaer, 2010:30).

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam (Chaer, 2010:30). Black (2011:48) mengatakan bahwa tindak tutur komisif (*commisive*) adalah tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Yang termasuk di dalamnya adalah janji atau ancaman.

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya)

yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. (Chaer, 2010:30).

3. Metode

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data, , yaitu penggunaan tindak tutur dalam drama Arung Palakka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak data drama Arung Palakka, kemudian mencatat tindak tutur yang terdapat dalam drama tersebut. Setelah dilakukan pemisahan korpus data dalam drama Arung Palakka, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teori tindak tutur, sehingga ditemukan realisasi pengkajian yang optimal.

4. Pembahasan

Analisis tindak tutur dalam drama Arung Palakka dapat dilihat pada uraian berikut.

1)Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif atau asertif dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (1) Mandor 1:” Aku hanya melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Yang malas atau malas-malasan, dapat dicambuk. (cambuknya beraksi lagi ditubuh laki-laki1). Yang coba-coba melarikan diri, dapat sebutir kacang panas seperti yang berulang kali kalian lihat lewat di sini dalam gotongan (mencambuk lagi sampai laki-laki 1 terkapar”).(SY:79)
- (2) Mandor 2: “(berteriak dari jauh, mendekat). Sudah, Mandor. Dia memang sakit”.(SY:79)
- (3) Mandor 1:” Hm, pantas pekerjaan mereka jalan seperti siput. Ingat, ini kewajiban, dan tak ada alasan apa pun untuk tidak kerja. (pergi)”. (SY:79)
- (4) Laki-laki 3:”dia telah membebaskan dirinya sendiri. Sendirian!Kepergiannya sudah masuk Jumat keempat. Begitu tega dia. Sungguh tidak masuk akal jika harus dikatakan perintis untuk kembali. Malah sebaliknya, para mandor akan seenaknya bertindak, menembak, membunuh”. (SY:82)

- (5) Laki-laki 2:"terlalu capek Karaeng. Sebuah batu besar menyebabkan sakitnya tambah parah".(SY:84)
- (6) Mandor 2:"Singkatnya, ia mati karena sakit. Saya kira begitu, Karaeng".(SY:84)

Tuturan (1) sampai dengan tuturan (6) di atas termasuk tindak tutur representatif/asertif, yaitu tindak tutur yang mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan Mandor 1 kepada mandor 2 bahwa yang malas bekerja akan diberi sanksi seperti kepada laki-laki 1 yang diberi cambukan. Selain itu, tuturan mandor 1 yang mengatakan bahwa pantas saja pekerjaan galian mereka berjalan lambat tidak sesuai dengan jadwal karena pekerja seenaknya saja ia bekerja sehingga mandor 1 bertutur demikian. Tuturan laki-laki 2 termasuk tindak tutur asertif yang melaporkan bahwa pekerja tersebut memang dalam keadaan sakit kemudian ia lelah sehingga sakitnya bertambah parah. Tuturan mandor 2 kepada Karaeng melaporkan bahwa pekerja tersebut meninggal karena sakit bukan dibunuh.

Adapun tindak tutur representatif/asertif yang lain dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (7) Arung Palakka :"Mandor, apa waktu kerja dilanjutkan malam nanti?"(SY:100)
- (8) Mandor 1:"Kalau tidak selesai, harus dilanjutkan malam hari, kata Karaeng Karunrung. Paling lambat, harus selesai besok sore!"(SY:100)
- (9) Mandor 2:"Singkat saja. Saya tidak berpihak pada siapa-siapa. Saya berpihak pada ,manusia yang memanusiakan manusia!. Saya akan berangkat lebih dahulu setelah keluar dari Gowa. Awali gerakan pada ekor prosesi dengan bunyi kentongan. Saya pergi. Oh, ya, Datu, saya dari 'Garassi'. Assalamualaikum. (pergi)".(SY:128)

Tuturan (7), yaitu Arung Palakka termasuk tindak tutur representatif , yaitu mengatakan kepada mandor tentang pekerjaan yang belum selesai dan tuturan (8) dijawab oleh mandor 1 yang mengatakan bahwa jika tidak selesai galian itu, dilanjutkan pada malam hari menurut perintah Karaeng karunrung.

Tuturan (9) , yaitu mandor 2 juga termasuk tindak tutur representative, , yaitu

mengatakan, melaporkan, dan juga menyebutkan bahwa ia berasal dari Garassi dan tidak berpihak pada siapa-siapa dan melaporkan bahwa ia akan berangkat lebih dahulu setelah dari Gowa. Ia juga memberi salam ketika pamit setelah melaporkan identitas dirinya kepada Arung Palakka.

4.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dalam drama Arung Palakka sebagai berikut. Contohnya : A : "saya haus sekali, tolong ambilkan minum!" B : "Apa dikiranya saya ini pembantu?" (walaupun begitu B bergegas mengambil air juga). Tuturan direktif dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (10) Mandor 2:"(kepada laki-laki 2 dan 3). He, bantu dia.(pergi)".(SY:79)
- (11) Laki-laki 2:"cari mandor. Tolong".(SY:80)
- (12) Laki-laki 2:"Ayo, hubungi mandor".(SY:80)
- (13) Mandor 2: "Tunggu!".(SY:82)

Tuturan (10) sampai dengan tuturan (12) yang dituturkan mandor 2 termasuk tindak tutur direktif menyuruh kepada laki-laki 2 dan laki-laki 3 untuk membantu pekerja yang sedang dalam keadaan tidak sehat dengan memboyongnya ke tempat yang sejuk untuk beristirahat. Tuturan (11), , yaitu tuturan memerintah untuk segera mencari mandor dengan memohon kepada laki-laki 3. Bentuk perintah tersebut menggunakan kata 'tolong' sebagai informasi kepada mandor bahwa ada pekerja yang butuh pertolongan. Demikian halnya tuturan (12) yang mengajak laki-laki 2 untuk segera menghubungi mandor karena ada yang butuh pertolongan. Tuturan (13), yaitu tuturan yang menyatakan perintah kepada laki-laki 2 dan 3 untuk berhenti mencari tahu apa yang terjadi sehingga mencari mandor dan minta pertolongan.

Adapun tindak tutur direktif yang lain dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (14) Karaeng Karunrung:"(Kepada mandor 1) Apa menurut kamu galian ini akan bisa bersambungan dengan yang di depan dan di belakang sana itu paling lambat besok sore?"(SY:85)
- (5) Mandor 1: "Maaf, Karaeng. Jika hamba bertolak dari tenaga yang sangat terbatas

- dan dengan jangka waktu yang mendesak, maksud kita sulit tercapai".(SY:86)
- (16) Karaeng Karunrung: "Pikiranku pun demikian. Mungkin kamu ada usul?"(SY:86)
- (17) Mandor 1: "Sekali lagi maaf, Karaeng. Untuk mengatasinya menurut hamba, beberapa hal harus dilakukan dengan paksaan"(SY:86)
- (18) Mandor 1: "Pertama, pekerja yang sudah menyelesaikan bagiannya, harus ikut membantu yang lain. Kedua, yang menjadi pengawas tiap wilayah galian adalah para *anakarung* yang baru dipekerjakan. Dan ketiga, penanggung jawab seluruhnya adalah Daeng Serang".(SY:86)
- (19) Arung Palakka:"Hancurkan kalau tidak bisa dipindahkan!"(SY:100)
- (20) Mandor 1: "istirahat... istirahat... i stirahat..." (SY: 100)
- (21) Arung Palakka:"Pasang linggis masing-masing...ungkit!"(SY:100)

Tuturan (14) sampai dengan tuturan (18) merupakan tindak turur direktif , yaitu tindak turur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud lawan turur melakukan tindakan yang dilakukan dalam tuturan. Dalam hal ini Karaeng Karunrung meminta saran kepada mandor mengenai galian di depan dan di belakang yang harus selesai besok sore, tetapi melihat tenaga pekerja yang kurang dan waktu yang mendesak sehingga Karaeng Karunrung meminta saran kepada mandor. Mandor pun memberikan tiga saran, yaitu bahwa galian akan selesai tepat dengan waktu jika dilakukan dengan paksaan, yaitu semua pekerja harus ikut membantu walaupun mereka telah menyelesaikan bagiannya, para *anakarung* yang baru dipekerjakan diikutkan juga, penanggungjawab seluruhnya adalah Daeng Serang. Berdasarkan tindak turur direktif berarti Karaeng Karunrung menerima saran yang diajukan oleh Mandor.

Tuturan (19), (20), dan (21) termasuk tuturan direktif, yaitu tuturan yang berbentuk perintah. Tuturan (19), yaitu tuturan Arung Palakka menyuruh kepada pekerja untuk menghancurkan batu jika tidak dapat dicungkil atau dipindahkan. Tuturan (20) tuturan yang dituturkan oleh mandor kepada pekerja galian yang tuturannya berisi perintah untuk istirahat. Tuturan (21) tuturan Arung Palakka, yaitu tuturan

yang menyatakan perintah yang menginstruksikan bahwa semua pekerja galian mengangkat linggisnya masing-masing untuk menggali dan mengungkit batu yang terdapat dalam galian.

Adapun tindak turur direktif yang lain dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (22) Laki-laki 3 :"Haruskah selalu begini?"(SY:79)
- (23) Laki-laki 3:"Untuk apa?Mencambuk kita lagi?"(SY:80)
- (24) Laki-laki 3:"Ini kenyataan. Coba, beliau, Petta Pakkennyarannge sendiri yang menggiring kita ke sini. Sepuluh ribu orang Bone dan orang Soppeng, tanpa pertimbangan umur, dia tinggalkan. Dia kembali ke Bone. Apa itu sebuah arti? Sebuah tanggung jawab?"(SY:81)
- (25) Laki-laki 3:"Tidak?! Jadi kau mau terus di sini jadi budak?"(SY:83)

Penggunaan tindak turur di atas adalah salah satu tindak turur direktif yang menggunakan kalimat tanya. Tuturan (22) dan (23), yaitu penutur dengan tuturan menanyakan kepada laki-laki 2 bahwa apakah sebagai budak atau pekerja galian hidupnya selalu diperintah, dicambuk, dan tidak menerima alasan apa pun dari mereka. Tuturan tersebut dimaksudkan agar lawan tururnya dalam hal ini mandor dan Karaeng Karunrung mendengar dan tidak melakukan hal-hal yang tidak sewenang-wenang kepada mereka sebagai sesama makhluk hidup. Tuturan (24) adalah tindak turur direktif menanyakan dan menuntut kepada Petta Pakkennyarannge agar bertanggung jawab terhadap hidup mereka yang tidak mengenal usia mulai dari anak-anak sampai orang tua ia giring ke Gowa sementara itu Petta Pakkennyarannge pergi ke Bone.

Tuturan (25) merupakan tindak turur direktif , yaitu penutur menanyakan dengan cara menantang, dan ia tidak ingin lagi hidup sebagai budak yang tidak memiliki harkat atau hak asasi manusianya diinjak-injak. Oleh karena itu, penutur menantang dengan bertanya kepada lawan tururnya apakah ia ingin terus jadi budak yang selalu dijajah. Dengan tuturan tersebut diharapkan lawan tururnya melakukan tindakan dengan cara melawan.

- (26) Karaeng Karunrung :"Jadi, sudah sembilan orang meninggal hari ini sebelum matahari tenggelam?"(SY:84)
- (27) Karaeng Karunrung :"makin hari makin kurang. Yang sakit tambah banyak. Yang lari sudah lebih dari dua ratus orang. O, ya..., mana batu yang tak bisa digerakkan itu?"(SY:85)
- (28) Arung Palakka :"Apa itu?" (SY:90)
- (29) mandor 2 :"(ambil mencari tempat istirahat). Kalian tahu mengapa semua galian harus saling bersambungan?"(SY:89)
- (30) laki-laki 3 :"Datu percaya pada saya?"(SY:97)
- (31) Arung Palakka :"Ada apa, Bunda? Apa maksud Ibunda? (kepada Daeng Talele). Apa, Ndi? Apa yang terjadi?"(SY:102)
- (32) Arung Palakka :"(Gelagapan). Karena apa? Bagaimana bisa? Jenazahnya? Bunda, jenazahnya, apa sudah dimakamkan? (SY:102)

Penggunaan tuturan (26) tindak tutur direktif dengan cara bertanya, yaitu Karaeng Karunrung menanyakan dengan memperjelas kembali orang yang meninggal sudah sembilan orang. Tuturan Karaeng Karunrung tersebut dimaksudkan agar yang mendengarkan melakukan tindakan, yaitu mencari tahu apa penyebab kematian mereka. Tuturan (27) juga merupakan tindak tutur direktif yang menanyakan dalam hal ini Karaeng Karunrung bertanya kepada pekerja atau budak dan mandor tentang batu yang tidak bisa digerakkan karena kekurangan tenaga dan para pekerja banyak yang sakit. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud para pekerja dan mandor melakukan tindakan atau cara bagaimana agar batu tersebut bisa dipindahkan.

Tuturan (28) merupakan tindak tutur direktif dengan cara bertanya, yaitu penutur dalam hal ini Arung Palakka menanyakan apa yang dimaksud dengan kata itu, dengan tuturan tersebut diharapkan yang mendengar tuturan melakukan tindakan dengan menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh Arung Palakka. Tuturan (29) tuturan yang menginginkan jawaban dengan alasan yang dituturkan oleh mandor 2. Tuturan (30), yaitu tuturan direktif yang menanyakan apakah benar Arung Palakka percaya kepada dia yang hanya budak. Selain itu, tuturan

tersebut menginginkan jawaban yang meyakinkan diri penutur atas apa yang dituturkan oleh Datu dalam hal ini Arung Palakka.

Tuturan (31) dan (32) merupakan tindak tutur direktif dengan cara bertanya dalam hal ini Arung Palakka menanyakan kepada Bunda tentang apa yang terjadi serta penyebab kematian ayahnya yang tiba-tiba sehingga tuturan tersebut mengharapkan jawaban dari pertanyaan yang dituturkannya.

4.3 Tindak Tutur Ekspresif

Adapun tuturan ekspresif dalam drama Arung Palakka dapat disimak di bawah ini.

- (33) Arung Palakka :"(Gelagapan). Karena apa? Bagaimana bisa? Jenazahnya? Bunda, jenazahnya, apa sudah dimakamkan? (SY:102)
- (34) Ibunda :"Ingatanmu masih sangat bagus. Itulah ucapan Arumpone, kakakekmu. Sudah 49 tahun lalu perjanjian itu. Sudah cukup lama. Tapi perjanjian takkan lalu oleh masa"(SY:106)
- (35) Arung Palakka:"Karaeng Karunrung itu benar bunda. Namun, siapa kita dan siapa mereka?"(jedah). Maafkan anakmu, Bunda".(SY:107)

Tuturan (33) adalah tindak tutur ekspresif, yaitu sikap berduka cita Arung Palakka setelah mengetahui ayahnya telah berpulang kerahmatullah dan ingin mengetahui bagaimana jenazah ayahnya yang belum dilihatnya. Tuturan (34) adalah tuturan ekspresif , yaitu sikap penutur dalam hal ini ibunda Arung Palakka memuji anaknya dengan memberi selamat atas hafalan anaknya yang sangat bagus dan ingatan yang kuat karena masih mengingat janji kakaknya, yaitu Arumpone yang sudah 49 tahun yang lalu telah dia ucapkan.

Tuturan (35) adalah tuturan ekspresif, yaitu sikap penutur dalam hal ini Arung Palakka membenarkan perkataan Karaeng Karunrung dan mengeritik ibundanya dengan tuturan kata siapa kita dan siapa mereka.

Adapun tindak tutur direktif yang lain dalam drama Arung Palakka sebagai berikut

- (36) Mandor 2: "Ah, gara-gara punggawa, semua ini..."(SY:117)
- (37) Arung Palakka: "(ambil menggulung tembakaunya). Kebetulan. Aku baru mau pergi cari api, Mandor sudah datang. Syukur... (menyulutkan rokoknya dengan rokok mandor). Ada apa dengan punggawa?"(SY:117)
- (38) Laki-laki 3: "(dari dalam galian bersama yang lainnya). Luar biasa".(SY:121)
- (39) Mandor 2: "Benar. Pintar kamu, sahabat. Sebaiknya saya pulang saja. (pergi tapi lalu berhenti lagi). Tapi bagaimana dengan meja tempat air itu? Soalnya, saya sambar begitu saja tanpa setahu pemiliknya".(SY:125)
- (40) Arung Palakka: "Terima kasih, Saudaraku. (kepada para laki-laki). Saudara-saudaraku. Kita tahu, kita terkurung dalam lingkaran perbudakan. Pagi ini kita tinggalkan semuanya".(SY:129)
- (41) Karaeng Karunrung: "Segala sesuatunya ada di bawah tanggung jawabmu".(SY:93)
- (42) Arung Palakka: "Terima kasih atas kepercayaan itu".(SY:93)

Tuturan (36) adalah tindak tutur ekspresif, yaitu sikap penutur dalam hal ini mandor mengeritik sikap punggawa. Tuturan (37) adalah tuturan ekspresif, yaitu sikap Arung Palakka yang merasa senang dengan mengucapkan kata syukur atas kedatangan mandor yang sedang mengisap rokoknya karena ia tidak repot lagi mencari korek api untuk membakar tembakau yang telah digulungnya.

Tuturan (38) juga termasuk tuturan ekspresif, yaitu sikap laki-laki 3 yang memuji dengan kata luar biasa kepada mandor atas apa yang disarankannya. Begitu pula dengan tuturan (39) yang memberi pujian dengan kata pintar dan benar atas apa yang dilakukannya.

Tuturan (40) adalah tindak tutur ekspresif, yaitu sikap Arung Palakka yang memberi selamat kepada para lelaki untuk bersatu dan memberi semangat untuk melawan apa yang terjadi selama ini, yaitu membebaskan diri dari perbudakan-perbudakan yang dirasakan oleh mereka sehingga pada pagi hari mereka telah bertekad dan bersiap untuk melawan perbudakan-perbudakan yang selama bertahun-tahun dirasakannya.

Tuturan (41) merupakan tuturan ekspresif, yaitu sikap Karaeng Karunrung yang memberi

kepercayaan sepenuhnya kepada Arung Palakka atas pekerjaan penggalian yang dilakukannya bersama pekerja galian agar selesai tepat waktu. Tuturan (42) adalah tuturan ekspresif, yaitu sikap penutur dalam hal ini Arung Palakka mengucapkan terima kasih kepada Karaeng Karunrung yang telah memberi kepercayaan kepadanya untuk bertanggung jawab atas penggalian yang telah diberikan kepadanya.

Adapun tindak tutur direktif yang lain dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (43) Arung Palakka:"Oh, kau Mandor. Terima kasih. Kau boleh istirahat".(SY:96)
- (44) Laki-laki 3 :"(agak lama menatap mata Arung Palakka). Terima kasih atas kepercayaan itu".(SY:98)
- (45) Arung Palakka:"(senyum melihat ada air yang menetes dari mata laki-laki 3). Kamu menangis. Sedih?"(SY:99)
- (46) Laki-laki 3 :"Tidak, tidak...saya tidak... (mengusap air dari matanya). Saya gembira karena Datu percaya pada saya".(SY:99)
- (47) Karaeng Karunrung :"Semoga waktu berpihak pada kau. Sebab kalau tidak, selaksa bulan pun, siang dan malam engkau dan golonganmu akan terus bekerja sampai kubu pertahanan ini selesai (Mengambil suluh dari tangan Mandor 1. Suluh itu padam dengan satu kali tiup). Selamat Bekerja! (pergi).(SY:112)

Tuturan (43) merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu sikap Arung Palakka yang melihat ternyata yang datang adalah mandor 2 dan menuturkan terima kasih karena telah mengontrol pekerja galian setelah itu disuruhnya beristirahat. Demikian halnya tuturan (44), yaitu sikap laki-laki 3 yang menuturkan kata terima kasih kepada Arung Palakka yang telah percaya kepadanya dan tidak mencurigainya sebagai mata-mata.

Tuturan (45), yaitu tuturan ekspersif, yaitu sikap Arung Palakka yang tersenyum melihat laki-laki 3 menangis atas perkataan yang dituturkan kepadanya sehingga ia menanyakan kembali kepada laki-laki 3 mengapa ia menangis. Tuturan (46) juga termasuk tindak tutur ekspresif, yaitu sikap laki-laki 3 yang menyelak dengan tuturan tidak sebanyak tiga kali sambil mengusap air matanya serta menuturkan kata gembira kepada Arung Palakka yang dipanggilnya dengan sebutan Datu.

Tindak tutur (47) merupakan tuturan ekspresif, yaitu sikap Karaeng Karunrung yang mengerik kepadanya mandor 1 yang menjadi pengawas para pekerja galian yang membuat kubu pertahanan belum selesai dan malam telah tiba sehingga ia mengatakan mudah-mudahan waktu berpihak kepada mereka. Selain itu karaeng Karunrung juga memberi ucapan selamat bekerja kepada mandor 1 dan pekerja yang lain.

4.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (48) Arung Palakka: "Karaeng Karunrung. Engkau seorang karaeng besar di mata para budak. Sangat tidak pantas mencampuri hal-hal kecil seperti ini. Jagalah kewibawaanmu". (SY:111)
- (49) Karaeng Karunrung: "Kalau begitu, bagaimana jika malam ini juga kutunjukkan kewibawaanku?! Akan aku perintahkan seribu orang lagi datang membantumu!" (SY:111)
- (50) Arung Palakka: "Kuda tunggangan saja perlu istirahat. Apalagi mereka itu manusia?" (SY:112)
- (51) Karaeng Karunrung: "Lantas, mengapa kau tidak istirahat, padahal kau manusia. Atau kau bukan lagi manusia?"(SY:112)
- (52) Arung Palakka: "Karaeng Karunrung. Semua ini kulakukan sebagai tanda awal dari tuntutanmu. Dan aku, La Tenritatta 'Toappatunru' Daeng Serang akan membuktikannya. (SY:112)

Tuturan (48) merupakan tuturan komisif, yaitu Arung Palakka mengikat Karaeng Karunrung sebagai seorang Raja harus menjaga wibawa di depan para budaknya dan sangatlah tidak pantas mencampuri urusan budaknya karena telah ada yang dipecayakan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Tindak tutur pada tuturan (49) merupakan tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturnya. Pada tuturan ini Karaeng Karunrung memperlihatkan kewibawaan sebagai seorang pemimpin dengan berjanji ia akan memanggil seribu orang untuk membantu Arung Palakka

dalam menyelesaikan tugas galian yang diperintahkannya.

Tuturan (50) dan (51) merupakan tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang bentuknya mengancam, yaitu tuturan Arung Palakka yang mengancam kepada Karaeng Karunrung bahwa yang bekerja itu adalah manusia yang mempunyai keterbatasan sedangkan binatang saja yang terus bekerja akan lelah apalagi manusia. Dan sebagai bukti Arung Palakka berjanji untuk mengatakan langsung dan ia tetap bekerja untuk membantu para budak atau pekerja galian kubu pertahanan yang diperintahkan oleh Karaeng Karunrung.

Tuturan (52) merupakan tindak tutur komisif, yaitu tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Arung Palakka yang berjanji dan bersumpah untuk melakukan perintah Karaeng Karunrung sebagai tuntutannya dan ia akan membuktikan tuturnya itu.

4.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tuturan deklaratif dalam drama Arung Palakka sebagai berikut.

- (53) Laki-laki 1:"Tidak usah, Nak. Saya sudah siap".(SY:80)
- (54) Laki-laki 2:"Tidak, saya harap Uwak bisa bertahan. Atau he, kamu di sini temani Uwak. Saya yang cari Man...".(SY:80)

Tuturan (53) adalah tindak tutur deklaratif, yaitu penutur dalam hal ini dituturkan oleh laki-laki 1 kepada laki-laki 2 merupakan tindak tutur deklarasi yang melarang untuk memberitahukan kepada mandor apa yang terjadi pada diri laki-laki 1 dan ia sudah siap untuk kepergiannya menghadap yang kuasa. Tuturan (54) juga demikian, yaitu tuturan yang melarang laki-laki 1 untuk tidak menolak apa yang dituturkan laki-laki 2 yang menginginkan agar uwak bisa bertahan dan keadaan bisa berubah jika ia segera mencari bantuan, yaitu mandor selaku pengawas pekerja galian. Simak tuturan deklaratif dalam drama Arung Palakka berikut!

- (55) Karaeng Karunrung: "Api peperangan telah kau sulutkan!"(SY:129)
- (56) Arung Palakka: "Suluhku yang redup,

- (55) mengobarlah!”(SY:130)
- (57) Karaeng Karunrung: ”Genderang perang telah kau tabuh!”(SY:130)
- (58) Arung Palakka: ”Bedukku yang kendur, merentanglah!”(SY:130)
- (59) Karaeng Karunrung: ”Terompet perang telah kau tiup!”(SY:130)
- (60) Arung Palakka: ”Sulingku yang sumbang, kumandangkanlah! ”(SY:130)
- (61) Karaeng Karunrung: ”Liang lahatmu telah kau ngangakan!”(SY:130)
- (62) Arung Palakka: ”Dan, aku temukan diri kau dan diri aku berpelukan di dalamnya!”(SY:130)

Berikutnya Arung Palakka muncul dari kegelapan

- (63) Arung Palakka: ”Satu bangsa tidak akan mati seperti manusia pada satu saat saja. Satu bangsa memiliki bahasa, tata cara, kepercayaan, agama, dan lebih dari itu semua, satu bangsa memiliki pandangan dan cita-cita yang mendorongnya berbuat sesuatu, misalnya, membebaskan diri dari cengkeraman bangsa lain”.(SY:130)

Tuturan (55), (57), (59), dan (61) merupakan tindak tutur deklaratif, yaitu untuk menciptakan suatu keadaan dari penurut menjadi pemberontak. Dalam hal ini dituturkan oleh Arung Palakka dan Karaeng Karunrung mempunyai implikasi yang sama, yaitu pengorbanan semangat antara Arung Palakka dan Karaeng Karunrung. Tuturan ini juga termasuk tindak tutur deklaratif yang membuat hal yang baru, yaitu dari pertemanan menjadi suatu perlawanan. Mereka berdua mengumandangkan peperangan. Tuturan Karaeng Karunrung dibalas oleh Arung Palakka dengan kata api yang mulai redup atau hampir padam dinyalakan dengan semangat perang, beduk yang kendur mulai direntangkan, yaitu semangat yang sudah pupus kembali direntangkan dengan semangat yang bergejolak. Tuturan (62) tindak tutur yang mengubah suatu keadaan, yaitu Arung Palakka dan Karaeng Karunrung berpelukan kemudian berubah menjadi suatu peperangan.

Tuturan (63) merupakan tuturan deklaratif, yaitu sikap Arung Palakka yang mengubah suatu keadaan, yaitu penjajahan hak

asasi manusia, dari budak menjadi rakyat bebas yang merdeka walaupun yang menjajah adalah sesama bangsa. Oleh karena itu, mereka menginginkan suatu perubahan dengan cara mempunyai cita-cita, yaitu melepaskan diri dari cengkraman penjajah yang hak asasinya diinjak-injak oleh mereka sehingga mereka berjuang. Melalui perjuangan itulah akhirnya mereka merdeka.

5. Penutup

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuhan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung (Sujiman, 1990:22). Di dalam drama itu terdapat tindak tutur

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur yang terdapat dalam drama Arung Palakka karya Fahmi Syariff, yaitu 1) tindak tutur representatif atau asertif, 2) tindak tutur direktif, 3) tindak tutur ekspresif, 4) tindak tutur komisif, dan 5) tindak tutur deklaratif. Dalam mengungkapkan makna atau maksud tuturan penutur menggunakan kata kerja yang menunjukkan tindak tutur ilokusi misalnya kata kerja melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga kata kerja yang menunjukkan tindak tutur perllokusi seperti membujuk, menipu, menjengkelkan, menakut-nakuti, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2008. *Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah*. Makassar. *Bunga Rampai*. Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: Caps.

J. Waluyo, Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakart: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Syamsurijal. 2007. Tingkat Pertuturan dalam Bahasa Bugis Dialek “Ennak” (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.

Syarif, Fahmi. 2005. *Trilogi Drama Terpong dan Meriam*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 245—258

PENERAPAN MODEL “NUMBERED HEADS TOGETHER” DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH PERUMNAS MAKASSAR

(*The Application of “Numbered Heads Together” Model in Improving Speaking Skill of Grade IV Students at SD Muhammadiyah Perumnas Makassar*)

Nursyamsi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451)4705498
Pos-el: e_syamsi70@yahoo.co.id

Diterima 5 Mei 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

The classroom action research aimed at examining the application of numbered heads together (NHT) model in improving speaking skill of grade IV students at SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. It is viewed of three phases, such as the planning, the implementation and the evaluation. The improving of speaking skill student based on the aspects of pronunciation, intonation, vocabulary, fluency and understanding. This study used descriptive method with analysis data method using qualitative and quantitative. This study showed that NHT model improving speaking skill student. Evaluation on the result students' speaking skill on the aspects of pronunciation, intonation, vocabulary, fluency, and understanding showed improvement. On pre-action, students who achieved KKM were 7 people or 26,92 and 19 people or 73,08 had not achieved KKM. On cycle I, students who achieved KKM were 13 people or 52 % and 12 people or 48% had not achieved KKM. On the cycle II, students who achieved KKM were 22 people or 88% and 3 people or 12 % had not achieved KKM.

Key words: numbered heads together, improving, speaking skill

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *numbered heads together* (NHT) dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. Hal tersebut dilihat dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Peningkatan keterampilan berbicara siswa ditinjau pada aspek ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Evaluasi hasil keterampilan berbicara siswa pada aspek ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman menunjukkan peningkatan. Pada pratinjada siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang atau 26,92 persen dan 19 siswa atau 73,08 persen belum mencapai nilai KKM. Pada siklus I, siswa yang mencapai KKM sejumlah 13 orang atau 52 persen dan 12 siswa atau 48 persen belum mencapai KKM. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sejumlah 22 orang atau 88 persen dan 3 siswa atau 12 persen belum mencapai KKM.

Kata kunci: *numbered heads together*, meningkatkan, keterampilan berbicara

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakter peserta didik (Mulyana, 2007:8). Dalam KTSP dijelaskan arah pembelajaran setiap mata pelajaran termasuk arah pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam Standar Isi KTSP SD/MI disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006: 317). Salah satu kemampuan atau keterampilan berbahasa yang dimaksud dalam KTSP tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut harus dikuasai oleh seseorang, baik siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar serta dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pembelajaran, selama ini guru masih beranggapan bahwa kemampuan siswa berpikir secara individual dalam konteks pembelajaran yang bersifat klasikal merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru belum memberdayakan kelompok kecil dalam kelas. Siswa tidak diberi tanggung jawab sepenuhnya tentang tugas yang diberikan dalam kelompok diskusi.

Di sisi lain, faktor interaksi kelas, terutama interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran kurang mendapat perhatian. Kenyataan ini, selain tidak dapat memberikan efek keterampilan siswa dalam berbicara juga dapat mengurangi fungsi pendidikan yang lain. Fungsi pendidikan yang dimaksud adalah menanamkan kemampuan interaksi sosial, baik antarsesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Faktor interaksi itu cukup menentukan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara berdasarkan kenyataan yang ada adalah guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan yang mendukung

proses pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, ketergantungan guru terhadap penilaian hasil belajar masih tinggi. Penilaian proses belajar belum dikembangkan secara maksimal. Padahal, idealnya ada keseimbangan antara penilaian proses dan penilaian hasil dalam pembelajaran.

Masih rendahnya keterampilan berbicara siswa, seperti disebutkan sebelumnya menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran berbicara. Dalam hal ini, diperlukan strategi lain yang tepat untuk digunakan dalam membela jarkan siswa pada aspek tersebut. Salah satu model belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah model *numbered heads together* (NHT). Model NHT atau penomoran berpikir bersama ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa secara individual untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model NHT dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. Hal tersebut dilihat dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Bertolak dari masalah yang dikemukakan, bertujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan model NHT dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar.

2. Kerangka Teori

2.1 Pembelajaran Bahasa

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal tersebut relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam

empat subaspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Degeng (1989), pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Upaya ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Guru sebagai pengajar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa, terutama berkenaan dengan kemampuannya dalam menetapkan strategi pembelajaran. Pembelajaran bahasa pada anak didik atau pembelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses guru sendiri dalam mentransformasikan materi atau bahan untuk membantu siswa dalam menguasai atau mempelajari keempat aspek tersebut diserakan kepada guru sepenuhnya. Dengan demikian, guru dituntut untuk berfikir kritis dan inovatif dalam mencari metode serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) tujuan pembelajaran bahasa, adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam

kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan tersebut. Prinsip-prinsip belajar bahasa menurut Aminuddin (1994) dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarluaskan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

2.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk mencapai kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi, 1990:18). Dalam hal ini, kelengkapan peralatan vokal seseorang (selaput suara, lidah, bibir, hidung, dan telinga) merupakan persyaratan alamiah yang mengizinkannya dapat mereproduksi kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan melenyapkan problema kejiwaan, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah.

Berbicara dimaksudkan untuk mengekspresikan perasaan, seperti dikemukakan oleh Tarigan (2008:16) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,

semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif dan luas.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang kompleks yang tidak hanya sekadar mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi saja. Kemampuan berbicara dalam bahasa apapun selalu menyangkut pemakaian ungkapan atau idiom serta berbagai unsur bahasa lainnya. Selain itu, Ada beberapa faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara menurut Arsjad dan Mukti (1988:7--20), yaitu (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Kemampuan berbicara sebagai kemampuan berbahasa yang kompleks memiliki komponen penilaian kefasihan. Komponen penilaian kefasihan berbicara menurut Nurgiyantoro (2001:284) sejalan dengan yang dikemukakan oleh Halim dkk. (1974:118--120), yaitu lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran (kefasihan), dan pemahaman.

2.3 Pembelajaran Kooperatif dengan Model NHT

NHT merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim, dkk., 2000:28). Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual. Struktur pendekatan ini menurut Ibrahim dkk. (2000:25) memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan tujuann yang lainnya untuk mengajarkan keterampilan sosial.

NHT adalah salah satu dari empat pendekatan yang merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. NHT atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010:82).

Pembelajaran model NHT atau penomoran berpikir bersama dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Langkah kegiatan pembelajaran model ini yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk. (2000:28) ada empat langkah, yaitu (1) penomoran, (2) mengajukan pertanyaan, (3) berpikir bersama, dan (4) menjawab. Namun, sebelum melaksanakan keempat fase tersebut, guru perlu melakukan persiapan materi dan pengembangannya. Selain itu guru telah mempunyai lembaran pembagian kelompok siswa yang beranggotakan 3—5 orang yang heterogen. Cara ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan merangsang siswa untuk menjawab. Proses belajar-mengajar dengan empat langkah yang telah disebutkan dirinci sebagai berikut.

Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 3—5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

Langkah 2: Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan guru dapat bervariasi. Pertanyaan dapat bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

Langkah 3: Berpikir Bersama (*Heads Together*)

Siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan guru. Setiap anggota dalam kelompok dipastikan mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4: Menjawab (*Answering*)

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu dan siswa yang nomornya sesuai mengacungkan

tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (dalam Syamsuddin, 2006), yaitu

(1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus (proses pengkajian berdaur).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu skor rata-rata dan persentase. Di samping itu, ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi dan persentase, nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa dari pemberian kuesioner kemandirian.

Indikator penilaian berbicara siswa yang digunakan adalah penilaian yang diadaptasi dari

Nurgiyantoro (2001). Indikator tersebut meliputi: (1) skor 6 dikategorikan baik sekali, (2) skor 5 dikategorikan baik, (3) skor 4 dikategorikan sedang, (4) skor 3 dikategorikan cukup, dan (5) skor 2 dikategorikan kurang, dan (6) skor 1 dikategorikan kurang sekali.

4. Pembahasan

4.1 Pratindakan

Penelitian ini dilawali dengan tes pratindakan. Tes pratindakan dilaksanakan peneliti sebelum memberikan tindakan pada siswa dengan maksud untuk memperkuat hasil studi pendahuluan. Selain itu, tes pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan siswa dalam berbicara yang meliputi pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, serta pemahaman.

Tes pratindakan yang dilakukan berupa wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dalam kelas terteliti. Materi pratindakan meliputi perkenalan diri dan meminta siswa menceritakan kegiatannya sehari-hari. Jumlah siswa pada saat tes pratindakan 26 orang.

Hasil pratindakan ditinjau dari kelima aspek keterampilan berbicara, yaitu ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman dapat dikategorikan belum maksimal atau dikategorikan sedang. Hasil pratindakan kelima aspek keterampilan berbicara tersebut diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penilaian Pratindakan Aspek Ketepatan Pelafalan, Intonasi, Kosakata, Kelancaran, dan Pemahaman

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria Penilaian	Pratindakan	
				Frekuensi	Persentase
1	Ketepatan pelafalan	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	6	23,08
		4	Sedang	5	19,23
		3	Cukup	12	46,15
		2	Kurang	3	11,54
		1	Kurang sekali	0	0
2	Intonasi	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	3	11,54
		4	Sedang	4	15,38
		3	Cukup	13	50,00
		2	Kurang	6	23,08
		1	Kurang sekali	0	0

3	Kosakata	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	0	0
		4	Sedang	8	30,77
		3	Cukup	15	57,69
		2	Kurang	3	11,54
		1	Kurang sekali	0	0
4	Kelancaran	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	1	3,85
		4	Sedang	6	23,08
		3	Cukup	15	57,69
		2	Kurang	4	15,38
		1	Kurang sekali	0	0
5	Pemahaman	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	3	11,54
		4	Sedang	5	19,23
		3	Cukup	13	50,00
		2	Kurang	5	19,23
		1	Kurang sekali	0	0

Tabel 1 menunjukkan hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara pada pratindakan. Aspek ketepatan pelafalan yang diperoleh oleh 26 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan masuk dalam kategori baik sekali tidak ada atau 0 persen, 6 siswa dinyatakan kategori baik atau 23,08 persen, 5 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 19,23 persen, 12 siswa dinyatakan kategori cukup atau 46,15 persen, 3 siswa dinyatakan kategori kurang atau 11,54 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali. Data ini menunjukkan bahwa pada aspek ketepatan pelafalan sebagian besar kemampuan siswa masih dikategorikan cukup.

Hasil penilaian aspek intonasi yang diperoleh oleh 26 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan masuk dalam kategori baik sekali tidak ada atau 0 persen, 3 siswa dinyatakan kategori baik atau 11,54 persen, 4 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 15,38 persen, 13 siswa dinyatakan masuk kategori cukup atau 50,00 persen, 6 siswa dinyatakan kategori kurang atau 23,08 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali. Pada aspek ini, sebagian besar keterampilan siswa masih berada pada kategori cukup.

Hasil penilaian aspek kosakata yang

diperoleh oleh 26 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan masuk dalam kategori baik sekali tidak ada atau 0 persen, tidak ada siswa yang dinyatakan kategori baik atau 0 persen, 8 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 30,77 persen, 15 siswa dinyatakan kategori cukup atau 57,69 persen, 3 siswa dinyatakan kategori kurang atau 11,54 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali. Pada aspek ini, sebagian besar keterampilan siswa masih berada pada kategori cukup.

Berdasarkan tabel 1, hasil penilaian aspek kelancaran pada pratindakan yang diperoleh oleh 26 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan masuk dalam kategori baik sekali tidak ada atau 0 persen, 1 siswa dinyatakan kategori baik atau 3,85 persen, 6 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 23,08 persen, 15 siswa dinyatakan kategori cukup atau 57,69 persen, 4 siswa dinyatakan kategori kurang atau 15,38 persen dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan berbicara siswa pada aspek kelancaran masih berada pada kategori cukup.

Hasil penilaian aspek pemahaman yang diperoleh oleh 26 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan masuk dalam kategori baik sekali tidak

ada atau 0 persen, 3 siswa dinyatakan kategori baik atau 11,54 persen, 5 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 19,23 persen, 13 siswa dinyatakan kategori cukup atau 50,00 persen, 5 siswa dinyatakan kategori kurang atau 19,23 persen dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan berbicara siswa pada aspek pemahaman masih berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil penilaian kelima aspek penilaian keterampilan berbicara, yaitu pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman pada pratindakan tampak bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Muhammadiyah Perumnas Makassar, kelas IV adalah 70. Hasil pratindakan menunjukkan 7 siswa atau 26,92 persen dari jumlah siswa yang terteliti memiliki keterampilan berbicara mencapai KKM. Selainnya, 19 siswa atau 73,08 persen belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Pencapaian KKM Kelima Aspek Keterampilan Berbicara Pratindakan

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1.	≥ 70	7	26,92
2.	< 70	19	73,08
		26	100

4.2 Siklus I

Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada siklus I ini, perencanaan telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang nantinya akan dilaksanakan. RPP inilah yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran keterampilan berbicara dengan model NHT. RPP dirancang agar relevan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, ditentukan upaya tindakan yang memiliki tujuh unsur pembelajaran yang meliputi; (1) indikator, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi (uraian materi), (4) model dan metode pembelajaran, (5) langkah-

langkah pembelajaran (kegiatan awal, inti, dan akhir), (6) sumber dan media pembelajaran, (7) penilaian (dilengkapi dengan instrumen penelitian sesuai dengan metode yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung).

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru memberi salam, menanyakan keadaan siswa, mengecek kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi belajar pada siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang mereka ikuti. Berikutnya, guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari dan menjelaskan proses pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model NHT. Guru juga menyampaikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, disamping menyelesaikan tugas pembelajaran juga berlatih berbicara dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri atas 5 orang siswa. Kelompok ini sifatnya heterogen, baik secara kemampuan akademik, suku, latar belakang, maupun jenis kelamin. Pada pratindakan jumlah siswa 26 orang, sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang hadir 25 orang, 1 orang siswa sakit.

Pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran diawali dengan penjelasan materi pantun oleh guru. Selanjutnya, guru memberi tugas kepada setiap kelompok. Berpedoman pada arahan yang diberikan guru, siswa berfikir bersama dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya berlatih mendemostrasikan berbalas pantun dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak secara optimal mengamati dan mengarahkan siswa dalam diskusi atau kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, suasana kelas sedikit ribut karena siswa bekerja secara kelompok dan setiap siswa ingin mendemostrasikan berbalas pantun. Beberapa

siswa tidak aktif dalam diskusi atau kerja sama kelompok. Selain itu, ada beberapa siswa melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya, guru menunjuk dua nomor tertentu dari satu kelompok untuk mendemonstrasikan berbalas pantun sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan guru bagaimana berbalas pantun dengan memperhatikan ketetapan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman yang baik. Setelah itu, guru menunjuk nomor tertentu dari kelompok lain untuk memberi tanggapan terhadap demonstrasi berbalas pantun tersebut dengan memperhatikan ketetapan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Hal yang sama dilakukan oleh guru secara berulang hingga semua kelompok dan anggotanya mendemonstrasikan berbalas pantun dan saling memberi tanggapan.

Kegiatan yang dilakukan guru dengan model NHT tersebut belum ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa belum dapat bekerja sama dalam kelompok secara maksimal. Selain itu, tidak semua siswa mau mendemonstrasikan berbalas pantun dan mengemukakan pendapat meskipun ditunjuk oleh guru. Masih ada siswa yang berharap pada teman sekelompoknya yang lebih mampu dari segi akademik untuk mewakili kelompoknya menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam proses pembelajaran guru menganggap masih perlu pelafalan dan intonasi yang lebih baik dalam mendemonstrasikan berbalas pantun dari beberapa kelompok. Selanjutnya, guru menunjuk kelompok tertentu yang dianggap kemampuan berbicaranya lebih baik untuk mendemonstrasikan berbalas pantun secara tepat.

Pada akhir kegiatan inti, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kemampuan berbicara memenuhi standar dari aspek ketetapan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Guru tidak memberikan penghargaan individu.

Pada pelaksanaan kegiatan akhir, guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan. Sebelum mengakhiri siklus I, guru memberikan tugas di rumah yang dikerjakan secara

berkelompok dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa serta memberi salam.

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara mengetes kemampuan siswa dalam berbicara. Jadi, meskipun dalam proses pembelajaran siswa bekerja sama secara berkelompok, penilaian siswa tetap dilakukan secara individual. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur akuntabilitas individual siswa dalam kerja kelompok.

Evaluasi pembelajaran berbicara pada penelitian ini disajikan dalam dua bagian (1) respon pembelajaran dan (2) keberhasilan tindakan. Respon pembelajaran merupakan cara untuk mendapatkan informasi bagaimana tanggapan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dengan penerapan model NHT pada siklus I. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara. Keberhasilan tindakan diamati pada saat dan sesudah tindakan dilaksanakan. Peneliti mengamati perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada tindakan siklus I secara umum belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada beberapa bagian. Hal-hal yang masih dianggap kurang, seperti pembagian waktu secara rinci tidak dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga guru terlena pada satu kegiatan.

Langkah-langkah pembelajaran terkesan monoton dan hanya sebagian siswa saja yang aktif bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih dari segi akademik yang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal tersebut, langkah-langkah perencanaan pada siklus berikutnya dibuat bervariasi sehingga tidak terkesan monoton. Hal-hal yang belum dilakukan secara optimal atau dikategorikan masih kurang akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Keberhasilan tindakan siklus I ditinjau dari kelima aspek keterampilan berbicara, yaitu ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman dapat dikategorikan belum maksimal atau dikategorikan sedang. Pada siklus I ini jumlah siswa 25 orang, 1 orang tidak mengikuti kegiatan belajar karena sakit. Berikut disajikan hasil penilaian siklus I dari kelima aspek keterampilan berbicara.

Tabel 3 Hasil Penilaian Siklus I Aspek Ketepatan Pelafalan, Intonasi, Kosakata, Kelancaran, dan Pemahaman

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria Penilaian	Siklus I	
				Frekuensi	Persentase
1	Ketepatan pelafalan	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	12	48,00
		4	Sedang	7	28,00
		3	Cukup	4	16,00
		2	Kurang	2	8,00
		1	Kurang sekali	0	0
2	Intonasi	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	8	32,00
		4	Sedang	7	28,00
		3	Cukup	7	28,00
		2	Kurang	3	12,00
		1	Kurang sekali	0	0
3	Kosakata	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	9	36,00
		4	Sedang	9	36,00
		3	Cukup	4	16,00
		2	Kurang	3	12,00
		1	Kurang sekali	0	0
4	Kelancaran	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	5	20,00
		4	Sedang	13	52,00
		3	Cukup	5	20,00
		2	Kurang	2	8,00
		1	Kurang sekali	0	0
5	Pemahaman	6	Baik sekali	0	0
		5	Baik	4	16,00
		4	Sedang	14	56,00
		3	Cukup	3	12,00
		2	Kurang	4	16,00
		1	Kurang sekali	0	0

Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara pada siklus I. Penilaian ketepatan pelafalan pada siklus I yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu tidak ada siswa dinyatakan kategori baik sekali atau 0 persen, 12 siswa dinyatakan kategori baik atau 48 persen, 7 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 28 persen, 4 siswa dinyatakan kategori cukup atau 16 persen, 2 siswa masuk kategori kurang atau 8

persen, dan 0 persen atau tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang sekali. Ucapan atau pelafalan sebagian besar siswa hampir selalu dapat dipahami. Namun demikian, masih ada 2 siswa ketika berbicara memiliki pelafalan yang masih kurang.

Hasil penilaian intonasi pada siklus I yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu tidak ada siswa yang dinyatakan dalam kategori baik sekali atau 0

persen, 8 siswa atau 32 persen yang dinyatakan dalam kategori baik, 7 siswa atau 28 persen dinyatakan kategori sedang, 7 siswa dinyatakan kategori cukup atau 28 persen, 3 siswa dinyatakan masuk kategori kurang atau 12 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali atau 0 persen.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penilaian penggunaan kosakata pada siklus I yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu tidak ada siswa yang dinyatakan dalam kategori baik sekali atau 0 persen, 9 siswa atau 36 persen dinyatakan kategori baik, 9 siswa dinyatakan kategori sedang atau 36 persen, 4 siswa dinyatakan masuk kategori cukup atau 16 persen, 3 siswa dinyatakan kategori kurang atau 12 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali atau 0 persen.

Hasil penilaian kelancaran berbicara pada siklus I yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu tidak ada siswa yang dinyatakan dalam kategori baik sekali atau 0 persen, 5 siswa dinyatakan kategori baik atau 20 persen, 13 siswa dinyatakan kategori sedang atau 52 persen, 5 siswa dinyatakan masuk kategori cukup atau 20 persen, 2 siswa dinyatakan kategori kurang atau 8 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali atau 0 persen.

Hasil penilaian pemahaman dalam berbicara pada siklus I yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu siswa yang dinyatakan dalam kategori baik sekali tidak ada atau 0 persen, 4 siswa dinyatakan kategori baik atau 16 persen, 14 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 56 persen, 3 siswa dinyatakan kategori cukup atau 12 persen, 4 siswa dinyatakan masuk kategori kurang atau 16 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang sekali atau 0 persen.

Berdasarkan hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara, yaitu pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman pada siklus I tampak bahwa keterampilan berbicara siswa yang mencapai KKM hanya 13 siswa atau 52 persen dan yang belum mencapai KKM ada 12 siswa atau 48 persen. Hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Pencapaian KKM Kelima Aspek Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Percentase
1.	≥ 70	13	52,00
2.	< 70	12	48,00
		25	100

4.3 Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model NHT siklus II disusun berdasarkan hasil temuan pada siklus I. Tahap pelaksanaan pada siklus ini sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal-hal yang dianggap kurang atau belum optimal pada siklus I diperbaiki dan dioptimalkan pada siklus II. Hal yang membedakan siklus ini dengan siklus sebelumnya adalah model NHT yang digunakan lebih bervariasi. Perencanaan pada pembelajaran ini ditekankan pada interaksi siswa dalam pembelajaran, seperti pembagian tugas dalam kelompok sehingga menciptakan dinamika kerja sama yang menarik. Setiap anggota dalam setiap kelompok mendapatkan tugas. Dengan demikian, tidak ada siswa yang tidak memiliki tugas sehingga proses kerja kelompok tidak mengalami kendala.

Pemilihan materi pembelajaran dan alat peraga turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Pada siklus ini materi yang dipelajari bertelepon yang merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa. Dengan menggunakan alat peraga telepon, beberapa orang siswa bermain peran memperagakan percakapan melalui telepon dan ada siswa yang mencatat pesan penelpon yang masuk. Siswa dari kelompok lain menanggapi kelompok siswa yang memperagakan percakapan tersebut dengan memperhatikan aspek ketepatan pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Kegiatan bermain peran dan menanggapi percakapan merupakan kegiatan terpadu yang dilakukan secara bersamaan. Siswa terlihat sangat ansusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa mengajukan tanggapan dan masukan tanpa terlebih dahulu ditunjuk oleh guru. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi harus dimotivasi dan harus ditunjuk terlebih dahulu untuk mau mengemukakan pendapat, tetapi dengan inisiatif dan kemauan sendiri.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan penghargaan, baik individu maupun kelompok yang memenuhi standar kelima aspek penilaian keterampilan berbicara. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa untuk menjadi giat dan menjadi yang terbaik.

Keberhasilan tindakan ditinjau dari kelima aspek keterampilan berbicara berhasil ditingkatkan dari kategori sedang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Pada siklus II ini jumlah siswa 25 orang, 1 orang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena sakit. Berikut disajikan hasil penilaian siklus II.

Tabel 5 Hasil Penilaian Siklus II Aspek

Ketepatan Pelafalan, Intonasi, Kosakata, Kelancaran, dan Pemahaman

Tabel 5 menunjukkan hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara siklus II. Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian ketepatan pelafalan yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu 4 siswa dinyatakan kategori baik sekali atau 16 persen, 15 siswa dinyatakan masuk kategori baik atau 60 persen, 3 siswa dinyatakan kategori sedang atau 12 persen, 3 siswa dinyatakan kategori cukup atau 12 persen, tidak ada siswa masuk kategori kurang dan kurang sekali atau 0 persen. Dengan demikian, ucapan atau pelafalan sebagian besar siswa hampir selalu dapat dipahami.

Berdasarkan tabel 5 hasil penilaian intonasi yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu yang dinyatakan dalam kategori baik sekali ada 3 siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria Penilaian	Siklus II	
				Frekuensi	Percentase
1	Ketepatan pelafalan	6	Baik sekali	4	16,00
		5	Baik	15	60,00
		4	Sedang	3	12,00
		3	Cukup	3	12,00
		2	Kurang	0	0
		1	Kurang sekali	0	0
2	Intonasi	6	Baik sekali	3	12,00
		5	Baik	16	64,00
		4	Sedang	3	12,00
		3	Cukup	3	12,00
		2	Kurang	0	0
		1	Kurang sekali	0	0
3	Kosakata	6	Baik sekali	1	4,00
		5	Baik	18	72,00
		4	Sedang	4	16,00
		3	Cukup	2	8,00
		2	Kurang	0	0
		1	Kurang sekali	0	0
4	Kelancaran	6	Baik sekali	1	4,00
		5	Baik	17	68,00
		4	Sedang	7	28,00
		3	Cukup	0	0
		2	Kurang	0	0
		1	Kurang sekali	0	0
5	Pemahaman	6	Baik sekali	2	8,00
		5	Baik	16	64,00
		4	Sedang	7	28,00
		3	Cukup	0	0
		2	Kurang	0	0
		1	Kurang sekali	0	0

atau 12 persen, 16 siswa dinyatakan kategori baik atau 64 persen, 3 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 12 persen, 3 siswa dinyatakan kategori cukup atau 12 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori kurang dan kurang sekali atau 0 persen.

Hasil penilaian penggunaan kosakata yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu yang dinyatakan dalam kategori baik sekali 1 siswa atau 4 persen, lebih dari setengah jumlah siswa, yaitu 18 siswa dinyatakan kategori baik atau 72 persen, 4 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 16 persen, 2 siswa dinyatakan masuk kategori cukup atau 8 persen tidak ada siswa dinyatakan kategori kurang dan kurang sekali atau 0 persen.

Hasil penilaian kelancaran berbicara yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu yang dinyatakan dalam kategori baik sekali ada 1 siswa atau 4 persen, 17 siswa dinyatakan kategori baik atau 68 persen, 7 siswa dinyatakan kategori sedang atau 28 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori, cukup, kurang dan kurang sekali atau 0 persen.

Hasil penilaian pemahaman dalam berbicara pada siklus II yang diperoleh oleh 25 siswa, yaitu 2 siswa yang dinyatakan dalam kategori baik sekali atau 8 persen, 16 siswa dinyatakan kategori baik atau 64 persen, 7 siswa dinyatakan masuk kategori sedang atau 28 persen, dan tidak ada siswa masuk kategori cukup, kurang dan kurang sekali atau 0 persen.

Pada siklus II ini tampak bahwa keterampilan berbicara siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa atau 88 persen dan 3 siswa atau 12 persen belum mencapai KKM. Hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Pencapaian KKM Kelima Aspek

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1.	≥ 70	22	88,00
2.	< 70	3	12,00
		25	100

Keterampilan Berbicara Siklus II

Hasil penilaian kelima aspek keterampilan berbicara siswa dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM pada pratindakan, siklus I sampai pada siklus II mengalami peningkatan.

Peningkatan tersebut terlihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nilai	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	≥ 70	7	26,92	13	52,00	22	88,00
2.	< 70	19	73,08	12	48,00	3	12,00
	Jumlah	26	100	25	100	25	100

5. Penutup

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar. Tahap perencanaan menunjukkan peningkatan kemampuan guru bidang studi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik. Pada tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan kualitas, aktivitas positif, dan kerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesungguhan, keaktifan, dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Tahap evaluasi menunjukkan hasil analisis keterampilan berbicara siswa dengan memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman menunjukkan pada tahap pratindakan siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang atau 26,92 persen dan 19 siswa atau 73,08 persen belum mencapai nilai KKM. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 13 orang atau 52 persen dan 12 siswa atau 48 persen belum mencapai nilai KKM. Selanjutnya, pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 22 orang atau 88 persen dan ada 3 siswa atau 12 persen yang belum mencapai nilai KKM. Dengan demikian, frekuensi kenaikan persentase kelima aspek keterampilan berbicara tersebut menggambarkan pembelajaran model NHT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Arsjad, Maidar G. & Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Standar Isi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Halim, A., Burhan, J., & Rasjid, H. 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco N.V.
- Ibrahim, et al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Mulyana. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 259—270

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM TEKS *RUPAMA*: KAJIAN PRAGMATIK SASTRA (*Building Children Character in Rupama Text: Study of Literary Pragmatic*)

Nasruddin

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jln Sultan Alauddin Km7/Tala Salapang Makassar
Telp. 0411 882401/Fax. 0411882403
Diterima: 9 Mei 2012; Disetujui 13 Juli 2012

Abstract

The research goal is to find out theme aspects in *rupama* text that may build children character and the strength of intrinsic element by applying content analysis approach. Result of research shows that *rupama* as traditional text has been transformed from oral to written tradition, and it is still up to date contextual meaning until today. *Rupama* proposes moral messages that contain (1) growing awareness of working hard and praying, (2) growing awareness of fighting spirit for disability to work hard and behave equally, (3) teaching for having well behave to parents, (4) engraving honest friendship, never stopping to try, and avoiding jealousy, and (5) encouraging to look for knowledge, the importance of experience, and use leisure time for positive things. Study of traditional text, especially documented text needs to be done regularly in order to make the next generation could learn the moral values.

Keywords: children character, *rupama*, pragmatic study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur tema dalam teks cerita *rupama* yang membentuk karakter anak dan kekuatan unsur intrinsik teks dengan menggunakan metode penelitian analisis konten. Hasil penelitian membuktikan bahwa *mpama* sebagai teks tradisional yang telah tertransformasi dari tradisi lisan ke tradisi tertulis, memiliki sejumlah nilai yang masih kontekstual hingga saat ini. *rupama* mengetengahkan pesan-pesan moral yang berisi (1) menanamkan kesadaran agar selalu bekerja keras disertai dengan doa, (2) menanamkan kesadaran agar senantiasa memiliki semangat kerja pada kaum cacat tubuh untuk bekerja keras dan bersikap adil kepadanya, (3) mengajarkan untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua, (4) menanamkan persahabatan yang tulus, pantang berputus asa, dan tidak iri, dan (5) menanamkan ilmu pengetahuan, pentingnya sebuah pengalaman, dan memanfatkan waktu luang pada hal-hal positif. Studi tentang teks tradisional, khususnya teks terdokumentasi, perlu dilakukan terus-menerus sehingga nilai-nilai pesan moral teks dapat dipelajari oleh generasi penerus.

Kata kunci: karakter anak, *rupama*, studi pragmatik

1. Pendahuluan

Kita patut berbangga karena memiliki kekayaan budaya peninggalan nenek moyang, baik yang berupa tulisan atau naskah maupun yang berupa tradisi lisan. Diungkapkan oleh Baried dkk (1994: 9) tidak kurang dari 5000 naskah dengan 800-an tersimpan dalam museum dan perpustakaan di berbagai negara. Dapat dipastikan pula bahwa peninggalan tradisi lisan di dalam negeri jauh lebih banyak lagi. Menurut Djoyonegoro (dalam Bunanta, 998:vi), setiap daerah di seluruh pelosok nusantara memiliki berbagai cerita rakyat yang hidup sebagai tradisi lisan. Diungkapkan oleh Chamamah (2002:3) bahwa setiap teks masa lampau, baik yang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan maupun yang masih berupa tradisi lisan, tersimpan berbagai informasi mengenai kehidupan, buah pikiran, paham, kehidupan beragama, adat-istiadat, ajaran moral, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang pada masyarakat nusantara masa lampau. Oleh karena itu, banyaknya peninggalan masa lampau bagi bangsa Indonesia sesungguhnya membawa keuntungan yang sangat besar artinya bagi usaha untuk membangun budaya dan karakter bangsa. Dikatakan demikian karena melalui teks-teks masa lampau tersebut terbuka kemungkinan bagi bangsa Indonesia untuk menggali rekaman berbagai persoalan kemanusiaan dan kebudayaan yang pernah terjadi sehingga dapat dijadikan bekal pembelajaran dalam pembentukan karakter anak.

Meskipun teks-teks masa lampau memiliki nilai yang sangat strategis dalam pembangunan budaya bangsa, sejauh ini menurut pengamatan peneliti, penelitian dan pengkajian terhadap kandungan teks-teks masa lalu masih sangat terbatas jumlahnya. Kalaupun ditemukan penelitian terhadap teks masa lalu umumnya penelitian tersebut hanya berupa transkripsi ataupun suntingan teks sehingga hasil penelitian-penelitian tersebut belum berhasil mengungkapkan kandungan makna yang terdapat dalam teks-teks masa lampau tersebut. Oleh karena itulah, menurut peneliti, penelitian terhadap kandungan teks-teks masa lampau saat ini merupakan persoalan yang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi saat ini, bangsa dan

masyarakat Indonesia sebagaimana yang ditengarai oleh Sujana (2003:27) sesungguhnya sedang mengalami krisis jati diri sebagai akibat dari banyaknya warga masyarakat kita yang terlena dengan modernisasi, dan bahkan memujanya secara berlebihan sehingga banyak tradisi dan adat istiadat lokal yang ditinggalkan warga masyarakat. Cerita rakyat *Rupama* merupakan salah satu teks sastra masa lampau yang terdapat dalam masyarakat Makassar. Cerita rakyat ini sampai sekarang masih hidup di kalangan warga masyarakat, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun yang sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Meskipun memiliki karakteristik, yakni menggunakan bahasa klise dan mempunyai kecenderungan irasional, cerita rakyat *Rupama* masih tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Peneliti mengindikasikan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai tertentu dan khas sehingga tetap bertahan. Oleh karena itulah, teks cerita rakyat ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Teks cerita rakyat *Rupama* menurut peneliti menyimpan banyak potensi yang dapat digali untuk menjawab berbagai tantangan masa kini. Aspek yang paling menonjol dalam teks cerita rakyat tersebut terutama adalah tema tentang pembentukan karakter anak. Dalam teks cerita rakyat tersebut dikemukakan berbagai kemungkinan model pengasuhan anak beserta kemungkinan hasil-hasilnya. Oleh karena itu, melalui kajian tematik dan amanat terhadap teks tersebut diharapkan akan ditemukan beberapa aspek pragmatik yang dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan dalam mendidik anak-anak bangsa sebagai generasi penerus sehingga masyarakat Indonesia dapat menemukan kembali jati dirinya.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah amanat apa saja yang ditemukan dalam teks cerita rakyat *Rupama* yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak?. Adapun tujuan penulisan adalah mendeskripsikan amanat yang ditemukan dalam teks cerita rakyat *Rupama* yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

2. Kerangka Teori

Fokus kajian ini adalah menggali tema-tema dan amanat dalam teks cerita rakyat *Rupama* yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini akan digunakan teori sastra yang berorientasi pragmatik. Untuk mengoperasionalisasikan orientasi pragmatik tersebut penelitian ini akan menggunakan metode penelitian *content analysis*.

Pendekatan Pragmatik dalam studi sastra menurut Abrams (1979:14—15) adalah suatu pendekatan teori yang berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap karya sastra diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan asumsi dasar semacam itu dalam pendekatan pragmatik karya sastra sering ditafsirkan sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan dengan menggunakan cara khusus. Menurut Pradopo (2002:41) adanya asumsi di atas membawa konsekuensi bahwa dalam pendekatan pragmatik, nilai karya sastra akan dinilai tinggi hanya apabila karya sastra tersebut berhasil menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Semakin banyak nasihat, ajaran, atau pendidikan yang dapat diperoleh pembaca dalam sebuah teks sastra maka semakin bernilailah karya sastra tersebut. Menurut Endraswara (2003:115) penelitian pragmatik sastra adalah cabang penelitian sastra yang memfokuskan kajiannya pada aspek kegunaan karya sastra. Penelitian ini muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap penelitian struktural murni yang memandang karya sastra sebagai teks semata. Kajian struktural dianggap hanya mampu menjelaskan makna karya sastra dari aspek permukaan saja, maksudnya, kajian struktur sering melupakan aspek pembaca sebagai penerima makna atau pemberi makna. Oleh karena itu, muncullah penelitian pragmatik, yakni kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis*. Menurut Muhamdijir (2002:68) *content analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan dari tindak komunikasi. Dalam studi sastra, *content analysis* menurut Endraswara (2003:160) terutama digunakan

apabila peneliti sastra hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Karena penelitian ini hendak mengungkapkan aspek-aspek pragmatis dari teks cerita rakyat *Rupama*, dengan demikian menurut peneliti, metode *content analysis* menjadi pilihan metode yang paling tepat untuk digunakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) menentukan objek penelitian, yakni teks cerita rakyat *Rupama* yang diceritakan kembali oleh Hakim (1991:2) yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Badan Bahasa), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 2) melakukan pengumpulan data, yang dalam penelitian ini data diperoleh melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap teks cerita rakyat yang diteliti; 3) menganalisis data. Analisis dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Dalam pengertian ini analisis data akan selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruksi analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruksi berupa bangunan konsep analisis; dan 4) membuat simpulan.

4. Pembahasan

Dalam setiap karya sastra terdapat pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui karya sastra yang disusun atau diciptakannya. Dikatakan demikian karena, setiap penulis cerita yang menyusun atau mencipta karya sastra, pastilah tidak semata-mata menulis hanya untuk mengekspresikan pikiran dan gagasannya. Akan tetapi, di balik kerja kreatifnya seorang penulis juga berkeinginan menyampaikan sesuatu pesan atau amanat kepada masyarakat yang mengapresiasi karya ciptanya. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1998: 10) dalam kebanyakan sastra lama amanat yang disampaikan biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern, pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat. Teks cerita rakyat *Rupama* pada dasarnya adalah teks sastra lama yang dimunculkan kembali dalam bentuk tertulis oleh penulis masa kini. Oleh karena itu, amanat yang

terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut pada dasarnya juga mengikuti kaidah teks-teks sastra lama yang bersifat eksplisit dalam penyampaian amanatnya. Meskipun demikian, karena teks cerita rakyat tersebut telah mengalami penulisan kembali oleh penulis masa kini, dalam beberapa hal ditemukan juga penyampaian amanat penulis yang disampaikan secara tidak langsung.

Berdasarkan analisis terhadap insiden-insiden dan karakterisasi tokoh yang menjalin plot secara keseluruhan, beberapa amanat yang ditemukan dalam teks cerita rakyat *Rupama* yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, antara lain dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1 Menanamkan Kesadaran untuk Selalu Bekerja Keras Sambil Berdoa

Teks cerita rakyat *Rupama* banyak menyinggung tentang arti pentingnya berusaha keras disertai dengan doa kepada pencipta dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dikemukakan dalam teks cerita rakyat tersebut bahwa kegigihan berusaha keras dan disertai dengan doa maka kesuksesan akan dapat tercapai.

Dalam cerita *Rupama* I Kukang misalnya, I Kukang ditampilkan sebagai tokoh utama oleh pengarang dari keluarga miskin. Ia menderita sejak lahir hingga tumbuh menjadi remaja. Akan tetapi, dibalik penderitaan yang dialaminya, ternyata I Kukang memiliki semangat yang kuat, tabah, dan dekat kepada sang pencipta. Doa dan kepasrahannya segalanya diserahkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Karakteristik yang melekat pada dirinya itu menyebabkan ia cepat menguasai ilmu bela diri hingga ia menjadi orang yang terkenal dan disegani. Atas dasar penguasaan ilmu bela diri itu, ia kemudian diangkat menjadi penguasa negeri. Tema inti dalam cerita *Rupama* di atas secara tersirat dalam kutipan berikut.

“Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala macam cobaan yang menimpa diri dan keluarganya” (Hakim, 1991: 20)

Jika tokoh I Kukang dikarakterisasikan oleh pencerita sebagai tokoh yang serba baik. Sebaliknya, tokoh si kaya sejak awal dikarakterisasikan memiliki watak sombong. Ia sombong, suka berkata kasar, dan bertindak semaunya karena merasa diri kaya dan tidak tertandingi. Kekayaan yang ia miliki dijadikannya pula sebagai alat kekuasaan untuk menekan orang lain. Akibatnya, keluarga si miskin tak dapat berbuat banyak. Sebagai illustrasi karakteristik si kaya, perhatikan kutipan cerita berikut.

“Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman jagung si miskin.

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami istri itu berusaha menerima dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu”
(Hakim, 1991: 20)

Amanat yang dapat dipetik melalui cerita *Rupama* di atas adalah dalam mengarungi kehidupan dunia hendaknya setiap manusia tabah dalam berjuang dan hendaknya tidak lupa menyertainya dengan doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Sebagai manusia yang berpenghasilan lebih hendaknya tidak semena-mena terhadap kaum yang lemah tetapi selalu menolongnya.

4.2 Menanamkan Semangat Kerja dalam Berkarya pada Kaum Cacat Tubuh dan Bersikap Adil Kepadanya

Persoalan penting lainnya yang diangkat dalam teks cerita rakyat *Rupama* adalah persoalan penanaman *fighting spirit* atau semangat kerja kepada orang yang cacat tubuh. Kaum cacat tubuh menurut cerita rakyat *Rupama* harus

memiliki semangat yang tinggi dan pantang menyerah. Tokoh cerita dalam *Rupama* telah membuktikannya, yaitu tokoh si Lumpuh dan si Buta. Sekalipun keduanya memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna, semangat juang mereka untuk hidup yang lebih baik tidak pernah kendur. Stereotipe kedua tokoh ini adalah aktif dan kreatif di dalam melanjutkan hidupnya. Mereka punya akal, mereka pintar berkompromi, mereka tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan, mereka amat teliti, dan penuh perhitungan, serta tabah menghadapi tantangan. Mereka juga memiliki kemauan yang keras dalam melakukan suatu usah dan pantang menyerah. Karakteristiknya yang demikian itu membuat si Buta dan si Lumpuh hidup gemilang di kemudian hari. Hal yang mendukung keberhasilan si Lumpuh dan si Buta dapat disimak dalam kutipan berikut.

“Keesokan harinya pergilah mereka berdua mendatangi rumah-rumah orang kaya sambil menadahkan kedua tangannya. Tetapi, alangkah kecewanya sebab kebanyakan di antara mereka itu mengusirnya atau menutupkan pintu. Dalam hati si Lumpuh dan si Buta, tentu orang-orang kaya lebih pengasih daripada orang-orang miskin. Namun, kenyataannya malah terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih.

Setelah itu, berangkatlah keduanya menyabung nyawa ke puncak gunung selatan. Banyak hal menakutkan yang mereka dapat di dalam perjalanan. Mereka menjumpai ular kobra, ular sawah yang seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar berbuaya, dan sebagainya. Jalanan yang ditempuh adalah jalanan satu-satunya, tebingnya jurang dan sangat mengerikan serta tertutup awan. Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih sedang berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon kayu. Terkejut raksasa itu melihat ada orang yang aneh datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si Lumpuh dan si Buta pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat, kilat sambung-menyambung seakan-akan bumi akan hancur. Raksasa itu menyangka bahwa suara itu suara orang yang aneh tadi, yaitu si Lumpuh dan si Buta. Karena terkejut

dan ketakutan, ia pun lari tunggang-langgang dan akhirnya terjerumus ke dalam jurang. Maka, bergembiralah si Lumpuh dan si Buta, lalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat guna melangsungkan kehidupannya. Masuklah mereka berdua ke dalam gua. Di dalamnya mereka mendapati emas yang banyak dan beraneka ragam” (Hakim, 1991: 56-57).

Berdasarkan karakteristik si Lumpuh dan si Buta sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di atas, tergambar pesan moral yang sangat penting bagi pembaca, yakni arti pentingnya menanamkan semangat pantang menyerah dalam menjalani hidup dan kehidupan bagi anak-anak, terutama anak-anak yang cacat fisik agar kelangsungan hidupnya selalu terjamin. Kecacatan fisik janganlah dijadikan penghalang karena Tuhan telah menjamin rezeki setiap makhluknya. Oleh sebab itu, setiap orang hendaknya pantang berputus asa.

Masalah lain yang ingin diangkat dalam cerita ini adalah masalah pentingnya keadilan, yaitu tidak membeda-bedakan antara orang yang cacat tubuh dengan orang yang normal. Tuntutan itu diajukan si Buta kepada si Lumpuh karena merasa disepelkan dari perjanjian yang telah mereka sepakati. Simak kutipan berikut ini.

“Kata si buta, “He, he, berhenti dulu sahabat. Saya kira tidak seperti itu perjanjian yang kita pernah sepakati dahulu. Mengapa ada bagianya yang membagi. Sadarlah sahabat! Jangan engkau terpengaruh dengan emas itu. Betul mataku buta, tetapi ingatanku terang seperti matahari. Sambil berkata demikian, ditamparnya muka si Lumpuh, lalu berkata, “bagilah kembali dengan adil sesuai dengan kesepakatan kita. Kalau engkau berlaku curang akan kucungkil biji matamu, biar kamu rasakan bagaimana pedihnya kalau kita tidak melihat” (Hakim, 1991: 58)

Melalui oposisi karakterisasi tokoh si Lumpuh dan si Buta dalam teks cerita di atas, terdapat pesan moral lainnya yang sangat penting bagi pembaca, yakni arti pentingnya menanamkan keadilan terhadap sesama manusia, bagaimanapun rupanya, terhadap anak-anak agar ketika besar kelak anak-anak tersebut dapat hidup bermasyarakat dengan aman dan damai.

4.3 Mengajarkan untuk Tidak Durhaka kepada Kedua Orang Tua

Persoalan untuk tidak durhaka kepada orang tua juga mewarnai cerita *Rupama*. Melalui tokoh Ahmad, pengarang menampilkannya sebagai seorang lelaki yang tekun dalam menuntut ilmu. Keberhasilannya dalam pendidikan membuat dirinya menduduki jabatan penting dalam instansi tempat ia bekerja. Bahkan, Ahmad mampu menggaet wanita cantik keturunan raden. Di balik dari keberhasilannya itu, ternyata Ahmad lelaki yang lupa diri karena mabuk harta, ia tak mau mengakui kedua orang tuanya yang telah mendidiknya sejak kecil. Ia secara tidak langsung membunuh orang tuanya dengan cara mengusirnya dengan menggunakan anjing ganas pada saat kedua orang tuanya datang menemuinya di kota. Watak keras yang mewarnai jiwanya yang tak mau mengakui kedua orang tuanya muncul saat Ahmad menjadi sarjana dan telah menikahi gadis ningrat.

Berdasarkan illustrasi tokoh Ahmad dalam cerita *Rupama* di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa tema utama cerita ini adalah orang yang durhaka kepada orang tuanya. Untuk mendukung tema utama tersebut, dapat dibaca kutipan berikut.

“Anak ini sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang kecil, ada yang besar sehingga orang-orang di tempatnya mengenalnya sebagai orang yang berpangkat dan orang kaya di kampung itu.

Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak juga mendengar beritanya, maka pada suatu ketika ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di sana, ia pun bertanya kepada pelayannya, “Di sinakah gerangan tinggal Pak Ahmad?

Jawab pembantu itu, “Ya, benar di sini”. Berkata lagi orang tuanya, “Coba beritahukan ke dalam bahwa ayah dan ibunya datang ingin bertemu dengan dia”.

Masuklah pelayan itu, dan sesampainya di dalam ia pun memberitahukan bahwa tamu yang di luar adalah ibu dan ayah tuan.

Berkatalah Pak Ahmad, “Sampaikan kepada orang yang ada di luar bahwa saya tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal”. (Hakim, 1991:47)

Stereotipe tokoh Ahmad yang kasar sebagaimana dalam kutipan di atas sungguh amat menyakitkan hati kedua orang tuanya. Karena durhaka kepada kedua orang tuanya, Tuhan pun kemudian memberikan azab baginya. Hal yang mendukung tema utama cerita ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Adapun orang tua ini sudah beberapa kali diusir dari pintu pekarangan, tetapi orang tua itu tetap tidak mau pergi dari pintu. Di sanalah kedua orang tua itu menunggu anaknya sambil menangis akibat perlakuan anaknya terhadap dirinya. Mungkin anaknya malu karena sudah terlanjur memberitahukanistrinya bahwa ayah dan ibunya sudah lama meninggal. Untuk mengusir orang tua itu, dilepaskanlah anjing pengawal rumahnya. Karena diburu-buru dan digigit oleh anjing sampai mereka luka-luka, akhirnya kedua orang tua itu meninggal dunia.

Setelah peristiwa itu, sebagai pembalasan Tuhan kepadanya, makin hari makin surut pula kekayaannya, dan ia sakit-sakitan. Pangkatnya pun diturunkan karena ia melakukan pelanggaran. Karena kekayaannya sudah habis, sakit-sakitan lagi maka ia pun ditinggalkan oleh istrinya (istrinya menikah dengan lelaki lain)” (Hakim; 1991: 48)

Pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca lewat cerita *Rupama* ini adalah pentingnya selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa kepada kedua orang tua. Sebagai seorang anak yang susah payah dilahirkan, dibesarkan, dan dididik, hingga ia menjadi kaya sebaiknya jangan lupa diri, tetapi hendaknya pintar-pintar membala jasa baik kedua orang tua. Jika tidak ingin mendapat azab dari Tuhan, hendaklah orang tua diperhatikan dan diperlakukan sebagai mana mestinya.

4.4 Menanamkan Persahabatan yang Tulus, Pantang Berputus Asa, dan Tidak Iri

Salah satu hal yang mewarnai teks cerita rakyat *Rupama* dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak adalah menanamkan arti pentingnya sebuah persahabatan yang tulus, pantang berputus asa, dan tidak iri.

Dalam teks cerita *Rupama* I Mattola dilukiskan sebagai sosok manusia yang berjiwa penyabar, dekat kepada Allah, bersemangat besar, dapat menguasai diri, terbuka, dan menghargai nilai sebuah persahabatan. Segala tindakan yang akan diambilnya tidak dalam bentuk yang tergesa-gesa melainkan selalu dikompromikan denganistrinya atau terhadap orang yang dianggap mampu menunjukkan solusinya. Sebagai tokoh utama, I Mattola pantang berputus asa, ia rajin bekerja dari satu bentuk pekerjaan ke bentuk pekerjaan lainnya. Selain itu, I Mattola pun termasuk sosok yang konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati.

Berbeda dengan tokoh I Mattola, sahabatnya I Makkuraga digambarkan sebagai sosok orang kaya. Kekayaan yang dimilikinya digunakan sebagai alat untuk mempekerjakan sahabat karibnya. Akan tetapi, di balik semua itu ia menyimpan sifat buruk yang amat tercela. I Makkuraga selalu berupaya mengingkari janji dan tak mau kalah dalam persaingan. Ia tak kuasa melihat orang lain menjadi berhasil. Oleh karena itu, kewibawaannya akan kekayaannya menjadi tak berarti. I Makkuraga pandai sekali bersilat lidah sampai-sampai pamannya pun diperalat untuk mengais kekayaan orang lain tanpa memikirkan akibatnya. Dengan nafsu jahat yang melekat pada dirinya, I Makkuraga jatuh sakit, menyesal, yang kemudian meninggal dunia.

Sebagai pendukung penyimpangan karakteristik kedua tokoh yang bersabat kental di atas, dapat disimak illustrasi cerita berikut.

“Jadi untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan ini maka I Makkuraga dan I Mattoala membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut: “Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan I

Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan I Mattoala.”

Perjanjian ini telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua. Kemudian I Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada I Mattoala. Lalu I Mattoala membawa perlengkapan itu pulang kerumahnya dengan senang hati.

Tiap hari, bulan, tahun selalu berhasil dan memuaskan penghasilan I Mattoala. Akan tetapi sayang bagi I Mattoala karena tidak pernah ia mendapat hasil dari jerih payahnya, yakni ikan-ikan yang berekor satu, berekor tunggal. Namun I Mattoala beserta istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang, tak ada cekcok karena demikianlah perjanjian yang mereka sepakati.

Pada suatu ketika I Mattoala mencoba lagi ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, kemudian ia memasang pancingnya. Setelah beberapa saat lamanya iapun mendapatkan ikan yang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah Masapi dan ikan seperti ini harganya sangat mahal sebab ikan ini sangat disenangi oleh kalangan raja-raja dahulu. Ikan ini dianggapnya ikan raja. I Mattoala dengan senang hati pulang kerumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan kagum melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula I Makkuraga untuk menyaksikan ikan itu. Dalam pemeriksaan I Makkuraga ternyata ikan itu berekor tunggal (satu) yang berarti menurut perjanjian mereka ikan adalah milik I Mattoala. Akan tetapi timbul pemikiran baru dalam hati I Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka sepakati.

Akhirnya I Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya lalu berkata pada I Mattoala, “Ikan yang besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya. Perahu, layar, jangkar, dan lain-lain peralatan belum mendapat bagian.” Demikianlah sehingga ikan yang besar itu dibagi-bagi oleh I Makkuraga dan I Mattoala hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian lainnya akan diberikan kepada perahu dan peralatan-peralatan lainnya. Sesudah

pembagian itu pulanglah I Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jerih payah I Mattoala. (Hakim, 1991:43-44)

Illustrasi lain yang mendukung tema utama di atas juga dapat dilihat pada kutipan berikut yang memuat bagaimana I Makkuraga berusaha menggerogoti lagi I Mattoala, padahal I Mattoala telah berusaha sendiri di hutan.

“Pada suatu hari berangkatlah I Makkuraga menuju hutan tempat tinggal I Mattoala. Setelah sampai di tempat tinggal I Mattoala, berkatalah I Makkuraga: “Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah. Sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya. Hal ini sama keadaannya sewaktu kamu memakai perahu dan alat-alat penangkap ikan saya. Jadi, mulai sekarang semua hasil kebun harus jatuh kepada saya hasilnya karena kamu telah lama menikmati hasilnya.” (Hakim, 1991:25).

Masalah lain yang dipentingkan pengarang dalam usaha membentuk karakter anak adalah pentingnya menanamkan sifat pantang berputus asa. Hal ini secara tersirat tercermin pada diri tokoh I Mattola sejak ia memutuskan hubungan pekerjaan dengan I Makkuraga. I Mattola bermusyawarah dengan istrinya untuk mencari pekerjaan baru. Perhatikan kutipan teks berikut.

“Berkatalah I Mattola kepada istrinya, “Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya diserahkan ke pada I Makkuraga kembali kemudian kita tinggalkan daerah pantai ini lalu kita masuk hutan untuk bercocok tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana!.

Istrinya menyutui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama dengan istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya”. (Hakim, 1991: 44-45)

Dengan dukungan sang istri, seperti tertera pada kutipan teks di atas, I Mattola menunjukkan sikap pantang berputus asa. Dukungan istri yang setia seperti itu amat

membantu suami bahkan ia semakin giat bekerja dan berhasil dengan baik.

Dalam teks cerita *Rupama* ini, sikap lain yang perlu dihindari pada diri anak adalah sifat iri atau dengki. Sikap seperti ini ditunjukkan kembali oleh I Makkuraga, seperti terlihat dalam kutipan cerita berikut.

“Setelah beberapa saat kemudian tersiarlah berita keberhasilan I Mattola ke seluruh daerah pantai. I Mattola telah berhasil membuka perkebunan di dalam hutan, menggerjai kayu, dan bermacam-macam tanaman. Berita ini akhirnya sampai pula ke telinga I Makkuraga dan saat itu timbul lagi keinginan menemui I Mattola dengan maksud menuntut tanah milik nenek moyang I Makkuraga” (Hakim, 1991: 45)

Dengan mengkontraskan stereotipe kedua tokoh utama di atas, pencerita ingin memberikan penekanan akan arti pentingnya sebuah persahabatan yang tulus, pantang berputus asa, dan tidak iri. I Mattola yang memiliki sifat-sifat yang terpuji mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, I Makkuraga yang memiliki sifat-sifat yang tidak terpuji pada sepanjang cerita digambarkan mengalami kesialan dan celaka. Sehubungan dengan itu, dalam usaha membentuk karakter anak, pengarang mengamanatkan agar di dalam menjalin persahabatan, hendaklah berlaku dan bersikap yang murni, tulus, dan ikhlas; sebagai manusia yang memiliki tanggungan keluarga, selayaknya rajin bekerja dan tak mudah patah semangat sekalipun diguncang oleh tantangan dan hambatan yang silih berganti; sebagai manusia yang normal semestinya harus bangga jika melihat sahabat atau orang lain berhasil, bukannya iri atau sakit hati.

4.5 Menanamkan Pentingnya Ilmu Pengetahuan, Pengalaman, dan Memanfaatkan Waktu Luang

Menanamkan Ilmu pengetahuan kepada anak, pentingnya pengalaman, dan memanfaatkan waktu luang ke hal-hal yang positif, adalah juga pesan moral yang dipentingkan dalam cerita *Rupama*. Ilmu pengetahuan, pentingnya pengalaman, dan memanfaatkan waktu luang pada

hal-hal yang positif merupakan modal hidup yang amat berharga dalam menjalani kehidupan pada masa depan si anak.

Dalam cerita Rupama "I Tinuluk" yang sekaligus sebagai tokoh utamanya diposisikan pengarang sebagai tokoh yang memerankan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Sejak awal hidupnya I Tinuluk mendapat pembinaan dari kedua orang tuanya. Pada perkembangan selanjutnya, I Tinuluk mendapat pesan wasiat dari ayahnya yang pada saat itu sudah lanjut usia. Pesan wasiat itu telah dipatuhi dan diamalkan oleh I Tinuluk selama hidupnya, dan pada akhirnya I Tinuluk menjadi pemimpin. Sebagai dukungan tema utama di atas, perhatikanlah kutipan berikut.

"karena setuju dengan ilmu yang dikemukakan oleh orang tua itu, maka I Tinuluk membayarnya dengan satu peti uang perak, kemudian ia kembali lagi ke rumahnya seperti hari-hari sebelumnya. Apa yang telah diwariskan orang tuanya telah habis semuanya. Akan tetapi, pada saat itu I Tinuluk sudah mempunyai modal untuk hidup berupa ilmu pengetahuan". (Hakim, 1991: 52)

Seperti yang terbaca pada kutipan di atas bahwa apa yang diamalkan oleh I Tinuluk adalah menukar secuil ilmu dengan sepeti uang perak. Hal seperti ini dilakukan I Tinuluk bukan hanya sekali melainkan berulang sampai tiga kali dengan tiga peti pula uang perak, dan hasil yang diperoleh adalah tiga poin ilmu. Ketiga poin ilmu itu amat padat dan I Tinuluk mempraktekkannya dalam kehidupannya dengan sangat jujur dan penuh kehati-hatian.

Seperti yang diungkapkan di atas, selain ilmu pengetahuan, pengalaman pun merupakan modal yang sangat berharga. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan instin yang tinggi segala sesuatu yang telah dilihat dijadikannya sebagai pengalaman berharga. Dari pengalaman itu I Tinuluk pun berusaha menerapkannya dan ternyata berhasil baik. Hal ini dilakukan atas kesadaran dan pandangan masa depan. Perhatikanlah kutipan teks berikut.

"Duduklah I Tinuluk di depan rumah orang kaya itu, sambil memperhatikan segala sesuatu yang lewat di hadapannya, yang dapat dijadikan sebagai mata pencahariannya. Dilihatnya ada seorang yang membuang sampah kemudian diberi upah. Ketika itu pergilah pula I Tinuluk mencari orang yang sampahnya hendak dibuang. Itulah yang dijadikannya sebagai mata pencahariannya. Jika pekerjaannya sudah selesai, pergilah ia ke pasar baring-baring. Pada suatu saat pergi pulalah I Tinuluk membuang sampah orang kaya itu. Masih pagi-pagi benar sebelum toko orang kaya itu terbuka, I Tinuluk sudah ada menyapu membersihkan sampah-sampah di situ.

Begitulah kelakuan I Tinuluk setiap pagi. Oleh karena kerajinan dan ketekunan I Tinuluk membersihkan pekarangan toko, ia pun dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal di rumahnya. Dibuatkanlah tempat tidur di belakang toko kemudian diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan toko tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya menjalankan tugas, ditetapkanlah upah, makan, dan keperluan lainnya. Di samping itu tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu, baik bagian luar maupun bagian dalamnya". (Hakim, 1991: 53)

Dari cuplikan cerita di atas menunjukkan bagaimana I Tinuluk berjuang membina diri berdasarkan apa yang dilihat di sekelilingnya. Dengan tekad yang kuat dan dukungan sikap yang rajin, tekun, dan jujur, I Tinuluk tidak hanya menggapai harapannya, tetapi juga mendapatkan simpatik dari orang yang tergolong mampu sehingga ia dipekerjakan tetap oleh orang kaya itu. Bahkan, ia dipanggil serumah dengan orang kaya itu dan dijamin seluruh keperluannya. Pengalaman ini pun semakin memperkuat rasa percaya diri I Tinuluk.

Menanamkan sikap pada anak tentang arti pentingnya memanfaatkan waktu senggang dengan hal-hal yang positif juga diungkapkan dalam cerita *Rupama* ini. Sikap seperti ini telah dilakukan oleh I Tinuluk. Sehabis melakukan tugas pokoknya sebagai pembersih halaman dan ruangan, I Tinuluk memanfatkannya dengan

berlatih menulis dan membaca. Kebiasaannya itu membuat ia menjadi orang yang cerdas sehingga ia pun kemudian dipercayakan untuk mengendalikan kegiatan pertokoan. Ini semua dilakukannya atas dasar tiga poin ilmu yang telah ditukar dengan tiga peti uang perak. Perhatikanlah kutipan berikut.

“Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi lagi tugas baru, yaitu membantu berjualan di dalam toko. Pada saat itulah I Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya iapun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis, berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya. Pekerjaannya pun semakin meningkat, sampai ia diangkat menjadi kuasa orang kaya itu di dalam menjalankan dagangannya”. (Hakim, 1991: 53)

Berdasarkan tema-tema pokok yang ditemukan dalam cerita ini, beberapa hal yang perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter anak adalah setiap insan hendaklah menuntut ilmu demi masa depan; Tidaklah cukup bagi seseorang jika hanya memiliki ilmu tetapi hendaklah didukung oleh pengalaman yang memadai; Setiap orang hendaklah pintar-pintar memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif karena hal itu dapat menunjang kesuksesan.

5. Penutup

Berdasarkan kajian teks cerita *Rupama* dengan menggunakan perspektif pragmatik sastra dalam hubungannya dengan pembentukan karakter anak, dapat disimpulkan bahwa teks cerita rakyat *Rupama* kaya dengan pesan-pesan moral yang sangat berguna dalam pembentukan karakter anak. Beberapa pesan moral berdasarkan analisis teks adalah (1) menanamkan kesadaran agar selalu bekerja keras disertai dengan doa, (2) menanamkan kesadaran agar senantiasa memiliki *fighting spirit* pada kaum cacat tubuh untuk bekerja keras dan bersikap adil kepadanya, (3) mengajarkan untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua, (4) menanamkan persahabatan yang tulus, pantang berputus asa, dan tidak iri, dan (5) menanamkan ilmu pengetahuan, pentingnya sebuah pengalaman, dan memanfatkan waktu

luang pada hal-hal positif.

Di berbagai daerah di Indonesia banyak ditemukan cerita rakyat yang masih hidup sebagai tradisi lisan. Pendokumentasiannya cerita rakyat tersebut ke dalam format tradisi tulis sangat penting artinya untuk menjaga kelestarian teks tersebut beserta kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikandungnya. Pembahasan secara serius dan mendalam terhadap berbagai sumber tradisi lisan yang telah terdokumentasikan dalam bentuk tulisan sangat penting untuk terus-menerus digalakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap teks tradisi dapat disosialisasikan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chamamah, Siti. 2002. “Menapak Jejak Sejarah, Memberi Makna Perjalanan Ke Depan: Peran Dan Arti Penting Filologi dalam Wacana Global” naskah pidato ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-56 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama* (Cerita Rakyat Makassar). Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Natatmaja, Endang Sukendar. 1992. *Cerita Rakyat Jawa Barat Ranggana Putra Demang Balaraja*. Bandung; Pionir Jaya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Sujana, Naya. 2003. “Pembangunan Jati Diri Manusia, Bangsa dan Negara Indonesia” dalam *Karakter Bangsa* Jurnal Ilmiah UPT MKU Vol. 1 No. 1 April 2003. Surabaya: Universitas Airlangga.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 271—280

WANITA MANDAR DALAM *KALINDAQDAQ* (*Mandarese Women in Kalindaqdaq*)

Jemmain

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7/Tala Salapang Makassar

Telp. 0411 882401/Faks. 0411 882403

Diterima; 7 April 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

Kalindaqdaq is one of oral literary works of Mandar which is classified as poetry and much delighted by its society. By using kalindaqdaq, Islamic scholar can give Islamic guidance to the society more much caused by Mandar society is almost one hundred percent process the guidance. Religiousity, loyalty, and beauty of Mandarese women are described in kalindaqdaq. Problem of the research is focused on mental attitude of Mandarese women in kalindaqdaq. It is intended to describe mental attitude of Mandar women in kalindaqdaq. It is a descriptive qualitative research describing object as it is being. Result of the research shows that kalindaqdaq contains story of Mandar woman beauty, honesty and religiousity values of Mandar woman.

Key words: women, Mandarese, and kalindaqdaq

Abstrak

Kalindaqdaq adalah salah satu jenis sastra lisan Mandar yang tergolong ke dalam puisi dan sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kalindaqdaq kaum ulama dapat memberikan tuntunan agama kepada pengikut-pengikutnya terlebih lagi masyarakat Mandar memang hamper seratus persen memeluk agama Islam. Religiitas, kesetiaan, dan kecantikan wanita Mandar tergambar dalam kalindaqdaq. Masalah penelitian ini difokuskan pada sikap mental wanita Mandar dalam kalindaqdaq. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sikap mental wanita Mandar dalam kalindaqdaq. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan objeknya sesuai apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalindaqdaq memuat kisah tentang kecantikan, nilai kejujuran dan religiitas wanita Mandar.

Kata kunci: wanita, Mandar, dan kalindaqdaq

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan sebahagian kehidupan sastra secara keseluruhan, baik sastra daerah maupun Indonesia. Pendokumentasiannya selain untuk memelihara kelestarian karya-karya taradisional, juga untuk menunjang kehidupan dan pengembangan sastra secara keseluruhan.

Tradisi lisan itu dikatakan sastra daerah karena menggunakan bahasa daerah. Sastra Dengan melihat ratusan bahasa daerah yang dipergunakan etnis yang berdiam di kepulauan nusantara ini dapat diperkirakan betapa banyak dan beraneka ragamnya sastra daerah yang dimiliki bangsa Indonesia. Khasanah sastra tersebut sesungguhnya tidak menjadi kekayaan budaya yang tersimpan dalam lingkungan etnis tertentu, tetapi hendaknya dapat dikenal dan dipahami oleh setiap individu, masyarakat pendukung, dan masyarakat penduduk luar lainnya. Salah satu etnis yang berdiam di kepulauan nusantara ini, khususnya di Sulawesi Barat adalah etnis Mandar dengan bahasa dan sastranya sendiri.

Sastra tradisional, dalam hal ini sastra lisan terdapat di semua suku di Indonesia. Isinya berupa gambaran masyarakat pemiliknya yang tidak hanya mengungkap hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadirannya sering meruapakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat di sekitar kita. (Lembar Komunikasi, Nomor 2/XVI/2001 Edisi Februari 2001).

Sebagai suatu produk budaya, sastra tentu tidak melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang tardapat dalam suatu masyarakat. Setiap karya sastra selalu menghadirkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi obsesi sastrawan terhadap kehidupan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang perorang. Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

(Damono, 2002: 1). Dengan demikian sebagai suatu produk budaya, puisi tentu tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, Puisi merefleksikan kehidupan kehidupan, dan berarti pula menampilkan citra manusia tertentu. Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesan mental, bayangan, atau gambaran wanita Mandar dalam kalindaqdaq. Sedangkan tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan sikap mental atau gambaran wanita Mandar dalam kalindaqdaq.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah sastra atau karya sastra, prosa atau puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh "sesuatu" yang dapat memperkaya wawasan dan/atau meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, di dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Horace (Horatius) menganggap, karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile* (rasa nikmat dan manfaat atau kegunaan). Sastra harus bagus, menarik, dan memberi kenikmatan. Tentu saja, kenikmatan ini hanya dimiliki oleh pembaca yang bermutu. Sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan (*insight into life*), dan moral. (Budi Darma, 2004:9)

Seni sastra atau kesusastraan disebut "*Pau Nipecoat*", yaitu kata yang dipilih baik-baik untuk diekspresikan agar enak didengar oleh orang lain. Susunan kata yang mempesonakan para pendengarnya dan tidak menyenggung perasaan sehingga *pengadarang sipattan* "adat saling pengertian" dalam kehidupan sosial kemasyarakatan senantiasa terpelihara dengan baik.

Bentuk sastra Mandar ada dua macam, yaitu bentuk akarang bebas (prosa) disebut *carita*, dan bentuk karangan terikat (puisi) disebut *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* inilah yang menjadi objek penelitian ini. Hasil seni sastra oarang Mandar pada umumnya bersifat anonim, tidak diketahui kapan, dimana dan siapa penciptanya. Hal ini dimaksudkan oleh penciptanya bahwa hasil ciptaannya itu adalah milik bersama untuk dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat.

2. Kerangka Teori

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah sesuatu kenyataan sosial. (Damono, 2002:1) Salah satu unsur yang terkandung dalam puisi adalah unsur kehidupan sosial-budaya serta ragam sikap penyair tarhadapnya. Penyair dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan, dan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat itu kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya. (Aminuddin, 2010 : 186-187) Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. (Endraswara, 2011:78). Karya sastra yang menyenangkan tentu saja bukan pengalaman yang biasa, melainkan pengalaman jiwa yang sudah bersifat seni dan berupa pengalaman yang besar, pandangan hidup yang tinggi, renungan tentang baik buruk, moral yang tinggi dan sebagainya. Maka pengalaman jiwa yang tinggi itu dapat mengayakan jiwa dan batin pembaca sehingga berguna bagi kehidupannya. Itulah guna dan fungsi hakikat karya sastra pada khususnya, karya seni pada umumnya. (Pradopo, 2003: 45)

Dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan, dengan empat aspek atau fungsinya yang terkemuka; pendekatan itu masing-masing menonjolkan:

1. Peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (ekspresif);
2. peran pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik);
3. aspek refrensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik);
4. karya sastra sebagai struktur yang otomatis, dengan koherensi intern (obyektif) (Teeuw, 1991: 59, Pradotokusumo, 2005: 63, Endraswara 2011: 9).

Dalam penelitian ini yang dominan digunakan adalah pendekatan pragmatik yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Aspek pragmatik tarpenting manakala teks sastra itu mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca. Pembaca sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra. (Endraswara, 2011 : 115) Makna karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menusul dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya. Peneliti sastra tidak cukup mengupas karya sastra secara otonom; konteks kesusastraan yang pada gilirannya berkaitan dengan konteks sosial secara luas. (Pradotokusumo, 2005: 79)

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mendeskripsikan sikap mental wanita Mandar dalam *kalindaqdaq*. Data-data yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka yaitu menjaring data tertulis melalui teks-teks *kalindaqdaq* yang sudah dibukukan. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain; penelitian dilakukan secara deskriptif , artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran; analisis secara induktif; dan makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011:5).

4. Pembahasan

Kalindaqdaq sangat erat hubungannya dengan perasaan, pikiran, dan latar belakang orang yang menciptakannya. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* dapat muncul dalam berbagai macam situasi dalam kehidupan manusia.

Dalam *kalindaqdaq* berikut pencipta *kalindaqdaq* melihat kacantikan wanita Mandar

dari berbagai sisi atau bagian-bagian tertentu dalam diri wanita yang menyimbolkan kecantikannya.

*Tirondong beluaq layo,
Seqaq daiq ma tipa,
Anaq na tau,
Rapang to di paqdakko.
Silolongang paq manini,
Anna u petalleq i,
Apa tinjaqmu,
Di tassilolongang ta.
Ia di iau tinjaq u,
La loa-loa u,
Batang ta bappa,
Mala sambua talloq.*

(Muthalib dan M. Zain , 1991: 34)

Terjemahan.

Tekulai rambut nan panjang,
Pinggang nan ramping,
Sungguh anak orang,
Bagaikan jelmaan putri.
Kalau kehidupanku sudah baik,
Barulah Adik kutanya,
Apakah keinginan Adik,
Sebelum kita hidup dengan baik.
Yang kunazarkan,
Yang kuimpi-impikan,
Semoga tubuh kita,
Dapat bersatu.

Bait pertama *kalindaqdaq* di atas menggambarkan kecantikan seorang wanita Mabdar yang tinggi semampai dan berambut panjang. Pengarang mengemas dengan rapih kekagumannya, sekaligus harapan dan cintanya terhadap wanita cantik ini.

Bait kedua dan ketiga pengagum sudah menyampaikan hasratnya untuk memiliki wanita cantik idamannya itu. Namun demikian, sebagai seorang laki-laki bertanggung jawab yang akan membangun rumah tangga segala sesuatunya harus dipersiapkan.

Kalau kehidupanku sudah baik, maksudnya ekonomi sudah mapan dan mental sudah siap lahir batin baru aku datang melamar secara resmi, karena memang saya sudah niatkan dan kuimpi-impikan untuk bersama-sama membangun rumah tangga. Semoga tubuh kita dapat bersatu, maksudnya semoga kita dapat dipersatukan dalam sebuah rumah tangga.

Kalindaqdaq di atas penulis mengidentifikasi kecantikan seorang wanita lewat rambut panjangnya yang terurai. *Kalindaqdaq* berikut penulis mengagumi seorang wanita cantik yang bersanggul.

*Bulang diting di rupa mu,
Bittoeng di pilis mu,
Pambawa allo,
Di lisu simbolong mu.
Uru-uru ubita mu,
Tappa moneaaq mating,
Tappa undiang,
Tambar paulianna.*

(Muthalib dan M. Zain , 1991 : 8-9)

Terjemahan.

Bak sinar bulan wajah Anda,
Cahaya bintang pipi Anda,
Sebagai pengantar soiang,
Cahaya di atas sanggul Anda.
Begitu aku melihatmu,
Aku langsung jatuh hati,
Dan tidak menemukan,
Obat penyembuhnya.

Kalindaqdaq di atas menggambarkan seorang wanita cantik yang bersahaja dengan sanggul di kepalanya. Dalam *kalindaqdaq* ini penulis mengidentifikasi bagian-bagian tertentu pada diri seorang wanita sebagai simbol kecantikan secara keseluruhan. Penulis mengibaratkan wajah si wanita itu bagaikan rembulan yang bersinar terang, dan pipinya diibaratkan bintang bersinar cemerlang di malam hari. Kedua benda langit ini memancarkan akehayanya sebagai pertanda datangnya malam sekaligus mengantar kepergian sang mentari ke peraduannya. Kedua benda langit ini memancarkan sinarnya tepat di atas sanggul seorang wanita Mandar yang bertampil anggun pada malam itu.

Pada bait kedua, dikisahkan seorang pemuda yang terpesona dan jatuh hati melihat kecantikan wanita yang bersanggul itu. Si pemuda menyatakan tidak bisa menemukan obat untuk menyembuhkan gejolak hatinya. Penderitaan si pemuda masih berlanjut seperti yang diungkap dalam *kalindaqdaq* berikut.

Pecawammu bega tomo,
Namarruasaq batang u,
Na mappalatto,
Usuq di salakkaq u.
(Muthalib dan M. Zain , 1991 : 21)

Terjemahan.

Sungguh senyuman Adiklah juga,
Yang akan menguruskan daku,
Yang akan menjadikan kentara,
Tulang-tulang pada rusukku.

Mencintai atau merindukan seseorang itu sangat manusiawi. Tetapi, bila cinta dan kerinduan itu sudah jauh merasuk di lubuk hati seseorang, itu juga bisa mendatangkan penyakit sebagaimana yang dikisahkan dalam *kalindaqdaq* di atas. Dalam *kalindaqdaq* di atas digambarkan seorang pemuda yang menjadi kurus bukan karena sakit melainkan rindu yang terpendam di dadanya. Senyum wanita yang bersanggul selalu hadir menghiasi mimpi-mimpinya membuat tidurnya tidak bisa nyenyak sehingga tulang-tulangnya menjadi kentara.

Kalindaqdaq berikut masih berbicara tentang kecantikan. Seorang pemuda mengagumi kecantikan seorang wanita lewat kulitnya yang halus berkilau.

Mupe batang toi daiq,
Mupe salakkaq toi,
Moto andinaq,
Kurang dialabe mu,
 Mau o iquo tang sulo,
 Mettama di songimmu,
 Dio di iquo,
 Sulo di alabe mu.
Piqde latpu di boyang mu,
Salama tue bandi,
Uliq lanyning mu,
Paindo sappissang.
 Upettuleang silele,
 Anaq minna di tia,
 Anaq manurung,
 Di paqdokko di lino.
Tennaq ruadi u ita,
Anaq na bidadari,
Maqua bandaq,
Iquo mo rupanganna.
 Paqakkeq u di boyoq u,
 Iquo memang u tinjaq,

Melog i tau,
Na sissang si biasa.
(Muthalib dan M. Zain, 1991: 24-25)

Terjemahan

Kecantikan ada pada diri Anda,
Tulang selangkah harmonis juga,
Bagaikan tidak ada,
Kekuraangan pada diri Anda.
Walupun Adik tak pakai lampu,
Masuk ke dalam kamar,
Karena Andalah yang empunya,
Cahaya pada diri Anda.
Walaupun lampu padam di rumah Adik,
Tetapi cahaya tetap memancar jua,
Karena pada kulit halus Adik,
Tetap memancarkan sinar terang.
Kutanya ke segenap penjuru,
Putri siapakah gerangan,
Ternyata ia adalah putri kayangan,
Yang datang menjelma ke dunia.
Andaikata pernah kulihat,
Anak bidadari,
Pasti aku akan mengatakan,
Adiklah yang secantik dengan dia.
Sejak aku berangkat dari rumah,
Memang andalah yang kuniatkan,
Sebab kuinginkan,
Kita akan dapat berkasih mesrah.

Kalindaqdaq ini menggambarkan seorang wanita cantik bagaikan bidadari menjelma ke dunia. Dalam *kalindaqdaq* ini pengarang mendeskripsikan kecantikan fisik seorang wanita lewat kulitnya yang halus seolah-olah memancarkan cahaya. Di balik kecantikan wanita itu hadir seorang laki-laki yang mengaguminya bahkan berniat untuk mempersuntingnya.

1) Religius

Masyarakat Mandar hampir seratus persen memeluk agama islam. Dengan demikian sikap-sikap religius wanita Mandar juga tergambar dalam *kalindaqdaq*. Contoh *kalindaqdaq* yang menggambarkan religiusitas masyarakat Mandar seperti berikut.

Di polena mo Nabitta,
Sita Allataqala,
Tappa mikkeqdeq,
Di batang alabeu.

*Ia bandi mikkeqdeqna,
Di batang aleben,
Tappa diala,
Sambayang lima wattu.
Passambayang maqo daiq,
Pallima wattu maqo,
Ia mo tuqu,
Piwongang di aberaq.
Aberaq oroang tongeng,
Lino dindang ditia,
Rapang i ayu,
Leppang di pettullung i.*
(Muthalib dan M. Zain, 1991: 76)

Terjemahan.

Setelah nabi kita datant,
Menemui Tuhan,
Aku terus meyakininya,
Dan menyiapkan diri untuk mematuhinya.
Setelah aku meyakininya,
Dan menyiapkan diri untuk
mematuhinya,
Aku pun mendirikan,
Semgahyang lima waktu.
Kiranya Anda melaksanakan sembahyang,
Sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam,
Sebab itulah dia,
Bahkan yang dibawa ke akhirat.
Akhiratlah tempat yang kekal,
Dunia Cuma pinjaman sementara,
Bagaikan pohon kayu,
Tempat berteduh buat sementara.

Pada bait pertama *kalindaqdaq* di atas dikatakan secara tersurat bahwa nabi kita Muhammada s.a.w menghadap Tuhan untuk menerima shalat lima waktu. Hal itu diyakini masyarakat Mandar dan siap melaksanakan shalat lima waktu. Pernyataan ini dikatakan pada bait kedua. Pada bait ketiga, dikatakan kita semua dianjurkan untuk melaksanakan shalat lima waktu karena hanya itulah yang dibawa ke akhirat sebagai bekal. Selanjutnya dikatakan akhiratlah tempat yang kekal, sedangkan dunia ini hanyalah persinggahan, bagaikan pohon kayu tempat bernaung atau beristirahat sejenak untuk melepas lelah. Setelah itu perjalanan dilanjutkan kembali menuju ke tempat tujuan yaitu akhirat.

Keyakinan bagi ummat islam yang diungkapkan *kalindaqdaq* di atas,, sesungguhnya dunia ini akan lenyap dan diibaratkan sebuah pohon tempat persinggahan untuk berteduh

dalam perjalanan menuju ke tempat yang kekal yaitu akhirat.

Berikut dikemukakan *kalindaqdaq* yang menekankan pentingnya memahami rukun islam beserta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Pangissangngi tongang-tongang,
Rokonna asallangang,
Sambona batang,
Lambiq lao aberaq.*

*Muaq iqdat mu issang,
Rokonna asallangang,
Borangi lopi,
Andiang lenterana.*

(Sikki, 1991 : 107)

Terjemahan.

Pahamilah sebenar-benarnya,
Rukunnya keislaman,
Pelindung diri,
Sampai ke akhirat.

Kalau engkau tak mengenal,
Rukun keislaman,
Ibarat perahu,
Tidak punya lentera.

Dalam *kalindaqdaq* di atas dikatakan bahwa rukun islam itu merupakan pelindung bagi kita sampai ke akhirat kelak. Orang yang tidak memahami rukun islam, diibaratkan perahu berlayar di malam hari di tengah lautan tanpa lampu penerang. Bisa dibayangkan perahu berlayar di tengah laut tanpa lampu penerang, ada dua kemungkinan yang bisa dialami yaitu menabrak atau ditabrak oleh perahu lain. Kalau hal itu terjadi, betapa celakanya orang-orang yang ada di atas perahu itu.

Sebagai orang beragama, hubungan dengan Tuhan harus senantiasa terjalin dan dijaga dengan baik. Begitu juga hubungan antara sesama umat beragama, seperti yang digambarkan dalam *kalindaqdaq* berikut.

*Inna bengangna to pole,
Bengangna to malai,
Na nabuai,
Di baona dunnia.*

*Indi bengangna to pole,
Bengangna to malai,
Nyawa tang pinra,
Paqmaiq satetengna.*

*Igo mai lolong minnaq,
Lolong satta anjoro,*

*Iyau mating,
Malumu pare pulug.
Dunnia da pao tallang
Lino dao kiamaq,
Bajarang pai,
Paqmaiq mapianna.
Paqmaiq para pamaiq,
Para loa mocoa,
Tang sipinrangmo,
Anna tallang dunnia.*

(Sikki, 1991 : 118-119)

Terjemahan.

Mana bingkisan orang yang datang,
Dan pemberian orang yang pergi,
Yang akan dia buka,
Di atas dunia.
Inilah bingkisan orang yang datang,
Dan pemberian orang yang pergi,
Jiwa yang tidak berubah,
Dan hati yang tetap.
Engkau mengalir ke mari bagaikan minyak,
Mengalir bagaikan santan kelapa,
Aku padamu,
Lembut bagaikan beras pulut.
O dunia, janganlah dulu tenggelam.
Dunia, janganlah engkau kiamat,
Nanti sesudah terbayar,
Budi baiknya.
Budi dengan budi,
Masing-masing budi yang baik,
Kiranya dunia tenggelam,
Sampai dunia tenggelam.

Dalam *kalindaqdaq* di atas digambarkan apa yang dibawa dan ditinggalkan di dunia, tidak lain adalah sikap yang tidak berubah-ubah dalam pergaulan, budi baik yang selalu terpatri dan terjaga dalam hati sehingga selalu dikenang oleh sesama, begitu juga solidaritas dapat dipertahankan dalam masyarakat.

Bait kedua *kalindaqdaq* di atas, budi baik dinyatakan dengan ungkapan,”Engkau mengalir ke mari bagaikan minyak dan santan kelapa,” lalu dibalas pada larik kedua dengan pernyataan,”Aku akan mengalir kepadamu dengan lembut bagaikan beras pulut.” Beras pulut kalau sudah dimasak menjadi lembut dan banyak disukai orang.

Kalau budi baik itu belum terbalas juga,maka hasrat untuk membalasnya kelak tetap ada, sebagaimana yang dinyatakan pada bait keempat. Sikap yang ingin membalas budi baik

seseorang adalah pencerminan jiwa atau sikap yang dibimbing oleh nilai agama.

Wanita Mandar yang religius, taat beragama serta tetap menjaga hubungan baik antara sesama warga masyarakat. Namun demikian sebagai wanita yang taat beragama dan berbakti kepada orang tua, ia tidak mau menerima kehadiran orang yang durhaka kepada ibunya, sebagaimana yang dikatakan dalam *kalindaqdaq* berikut.

*Mario tiapa amaq,
Muaq mupek kuruq-kurruaq
Muaq iqdaqmoq,
Na nappunni kindoqmu.
Laccaq tama pipattoang,
Kocci parrapang patti,
Muaq domai,
To nianggaq dindona.
Utotteang moqo sara,
Usauang paqmaiq,
Upamalingang,
Di ate mallinnyonyongngu.*

(Muthalib, 1985/1986 : 51-52)

Terjemahan.

Betapa akan gembiraku,
Bila engkau menghiburku,
Dan bila engkau tidak akan,
Diampuni bundamu.
Tutuplah jendela,
Beri kunci seperti peti,
Apabila dia kemari,
Orang yang durhaka kepada
bundanya.
Engkau kutemukan kasih,
Kurentangkan semangat,
Dan kugulung lembut,
Ke dalam hati suciku.

Kalindaqdaq ini menggambarkan seorang wanita yang mendambakan pendamping yang bisa menemani di kala suka dan duka, tetapi tidak bagi orang yang durhaka terhadap indanya.

Pada bait kedua *kalindaqdaq* di atas, tegas menyatakan penolakannya bagi orang yang durhaka kepada ibundanya. Tidak ada lagi ruang atau tempat yang bisa diberikan kepada orang yang durhaaka kepada ibundanya. Dengan tegas dikatakan tutup rapat-rapat jendela atau pintu beri kunci, maksudnya jangan beri jalan, jangan beri pengharapan atau jangan terima orang yang durhaka kepada ibundanya.

Pada bait ketiga dikatakan sudah dipertemukan dengan seseorang, dan berusaha untuk menjalin kasih, bahkan sudah berusaha untuk disimpan di dalam hatinya. Namun demikian, sudah menjadi keputusan baginya bahwa tidak akan menerima orang yang durhaka kepada ibundanya seperti yang dikatakan pada bait kedua.

2) Jujur dan setia

Di samping faham dan menerti tentang agama, wanita Mandar juga memahami posisinya sebagai seorang pendamping suami. Ia setia dan selalu menjaga kehormatan dirinya dan suaminya, seperti yang digambarkan dalam kalindaqdaq berikut.

*Annaq tama di toraq mu,
Laniaq manya-manya,
Parraqpang saqbe,
Asa yangiaq rambuq
Moaq diang maung,
Di seqdene lopimmu,
Damo pettuleq,
Sallang doqamo tuqu,*
(Muthalib dan M. Zain, 1991: 22)

Masukkan aku dalam torakmu,
Ulariku pelan-pelan,
Bukan karena apa,
Nanti aku putus berantakan.
Jika ada buih mendekat,
Di samping perahumu,
Tak usah dipertanyakan,
Salam dan doakulah itu.

Kalindaqdaq ini menggambarkan kesetiaan seorang wanita Mandar yang berstatus sebagai isteri yang ditinggal suaminya untuk mencari nafkah.

Bait pertama *kalindaqdaq* di atas biasa diucapkan oleh seorang suami yang akan pergi dalam waktu agak lama. Seorang suami tidak perlu ragu meniti ombak dan gelombang kendati hanya memakai perahu *sandeq* yang dilayarkan oleh dua orang saja.

Bait kedua sebagai jawaban bait pertama. Sebagai seorang isteri yang setia terhadap suami, mereka sabar menghadapi segala tantangan hidup. Sebagai seorang isteri yang hanya tinggal di rumah

tidak akan pernah mengeluh apalagi akan memalingkan kesetiaannya kepada laki-laki lain. Tidak kurang di antaranya yang hanya menerima beberapa rupiah saja dari sang suami yang datang berlayar.

Kalindaqdaq berikut menggambarkan kesetiaan atau keteguhan wanita Mandar terhadap apa yang telah diikrarkan.

*Sara pura siakorong,
Da doqo palleleang,
Borong tomate,
Lambiqmi ajjalammu.
Muaq sara pura akor,
Anno lao malele,
Membaliq bappa,
Sipake tandi turuq.*
(Muthalib, 1985/1986: 58)

Terjemahan.

Cinta yang telah diikrarkan,
Jangan diingkari,
Ibarat orang yang pergi,
Ajal telah tiba.

Kalau cinta sudah diikrarkan,
Kemudian cinta itu luntur,
Semoga terjadi,
Hidup bersama tapi tak direstui.

Kalindaqdaq ini memperlihatkan kesetiaan seorang wanita Mandar terhadap cinta yang telah diucapkan atau diikrarkan. Pada bait pertama dikatakan cinta yang telah diikrarkan hanya ajal yang bisa memisahkan. Bait kedua dikatakan, walaupun tidak direstui, ia tetap akan mempersatukan cinta yang telah diikrarkan.

Kalindaqdaq berikut masih senada dengan *kalindaqdaq* di atas yang senantiasa akan memegang teguh permufakatan atau perjanjian yang telah ia ikarkan.

*Atutui manya-manya,
Sara sambua tallog,
Tipoaq ai,
Anna sambar dunia.
Muaq tipoaq i mani,
Sara sambua-tallog,
Inai anaq,
Barani tanggung jawab.
Tuli malomoq mi todiq,
Radaq uai mata,
Moqi lala i,
Sara – sambua tallog.*
(Muthalib dan M. Zain, 1991: 35)

Terjemahan.

Jaga dan hati-hatilah,
Permufakatan kita bersama,
Nanti pecah,
Sehingga kita saling berantakan.
Bila berantakan nanti,
Permufakatan kita bersama,
Siapakah,
Yang berani bertanggungjawab.
Selalu gampang,
Keluar air mataku,
Mengingat akan,
Permufakatan kita bersama.

Wanita Mandar kalau sudah berjanji dia setia dengan janjinya, tidak mudah mengingkarinya. Dengan demikian bila sudah ada kesepakatan yang diikrarkan pasti dia jaga dengan baik supaya kesepakatan itu tidak mudah berantakan sebagaimana yang diungkapkan lewat *kalindaqdaq* di atas. Bait pertama *kalindaqdaq* di atas mengingatkan agar menjaga permufakatan yang telah diikrarkan supaya tidak berantakan. Bait kedua, menggambarkan si wanita tidak ingin saling menyalahkan apabila permufakatan yang telah diikrarkan sampai berantakan. Itulah sebabnya sehingga dia selalu berusaha menjaga dengan baik agar permufakatan itu tidak mudah berantakan. Bait ketiga menggambarkan kekurangberdayaan seorang wanita. Dia sangat menghawatirkan akan permufakatannya sehingga air matanya mudah keluar.

Kalindaqdaq berikut menggambarkan kesetiaan wanita Mandar terhadap cinta dan kasih yang telah diikrarkan. Tidak mudah digoyahkan dengan berita-berita miring yang tidak jelas kebenarannya.

Pasitoeq i sara ta,
Di loloq cave-cave,
Soqnai tia,
Mamboq si mararasang.
Diang pole kareba na,
Na pallang deqo tuq u,
Iqdaq makangnyang,
Sita topaq iau,
Sitapaq di tangalalang,
Anna u pettuleang i,
Pallaq do iquo,
Iqdaq mu pessang i.

(Muthalib dan M. Zain, 1991: 54)

Terjemahan.

Kasih bergantunganlah cinta kasih kita,
Pada puncak pohon lombok,
Biarlah dia,
Masak bersama dalam kepedasan.
Ada datang berita,
Bawa dia balik haluan,
Tetapi aku tidak percaya.
Sebelum bertemu dengan dia.
Kiranya aku bertemu di jalan,
Aku akan tanyakan padanya,
Mengapa gerangan balik haluan,
Dan tidak sampaikan padaku.

Wanita Mandar menyadari bahwa menanam dan memelihara cinta kasih tidak mudah, kadang harus ditimpah prahara yang membuat hati terasa pedis sebagaimana pedisnya buah lombok yang masak. Cinta kasih yang bisa eksis di tengah kepedisan biasanya langgeng karena sudah terbiasa dengan prahara dan tidak mudah termakan issu. Gambaran seperti itulah yang diungkapkan pada bait pertama *kalindaqdaq* di atas.

Bait kedua menggambarkan kesetiaan wanita Mandar terhadap kekasih hatinya. Berita yang datang menghampirinya tentang kekasih yang berbalik akan meninggalkan dirinya tidak mudah dipercaya begitu saja.

Bait ketiga mangatakan kalau bertemu dengan kekasihnya, ia akan bertanya apa gerangan penyebabnya sehingga ia akan berbalik haluan, mengapa tidak disampaikan sebelumnya.

5. Penutup

Hasil seni sastra masyarakat Mandar khususnya *kalindaqdaq* bersifat anonim, tidak diketahui kapan, dimana dan siapa penciptanya. Hal ini dimaksudkan oleh penciptanya bahwa hasil ciptaanya itu adalah milik bersama untuk dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat.

Kalindaqdaq sangat erat hubungannya dengan perasaan, pikiran, dan latar belakang orang yang melahirkannya. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* dapat muncul dalam berbagai macam situasi dalam kehidupan manusia misalnya, dengan *kalindaqdaq* kaum ulama dapat memberikan tuntunan agama kepada pengikut-pengikutnya. Berhubung masyarakat Mandar

hampir seratus persen memeluk agama islam, sehingga *kalindaqdaq-kalindaqdaq* Mandar banyak bernalafaskan agama islam sekaligus menggambarkan religiusitas masyarakat Mandar. Selain religiusitas wanita Mandar tergambar dalam *kalindaqdaq* sikap kesetiaan dan kejujuran juga terdapat di dalamnya.

Di lingkungan remaja dengan *kalindaqdaq* mereka dapat mengungkapkan kegembiraan dan perasaan hati mereka. Dengan *kalindqdaq* pula kaum laki-laki dapat memuja dan memuji atau menyanjung kecantikan kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Edraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Caps.
- Muthalib, Abdul dan M. Zain Sangi. 1991. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985/1986. *Pappasang dan Kalindaqdaq*. Sulawesi Selatan. Lagaligo. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Lembar Komunikasi*, Nomor 2/XVI/2001. Edisi Februari 2001.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sikki, Muhammad. Et.al. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritis Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw.A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.s

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 281—290

HERMENEUTIKA ROHANI PUISI ODHY'S (*Poetry of Odhy's in Spiritual Hermeneutic*)

Khairul Fuad

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani Pontianak

Telp. 0561583839, Fax. 0561582104

Pos-el:khairulfuad72@yahoo.com

Diterima: 6 April 2012; Disetujui: 23 Juli 2012

Abstract

*Sufistic poetry as sufism discourse (*khitob al-tasanwuf*) correlates with hermeneutic study, especially spiritual hermeneutic or ta'wil (well known in exegesis discourse). Spiritual hermeneutic is sufistic approach for explaining hidden sign in sufism. Spiritual hermeneutic approach is used by Abdul Hadi W. M. Indonesian poet, to analyze Hamzah Fansuri's sufistic poetry. Odhy's's sufistic poetry as the sufism discourse also needs spiritual hermeneutic approach. Odhy's is West Borneo poet having metamorphosis experience from popular literature to serious literature, namely sufistic poetry. Therefore, his sufistic poetry can be analyzed through spiritual hermeneutic study because both entities have correlation. This research aims to know sufistic meaning of Odhy's's sufistic poetry using theory of spiritual hermeneutic (ta'wil), and descriptive method through collecting data, listening, and noting technique obtained by his anthology *Rahasia Sang Guru Sufi*. Overall, sufistic poetry and hermeneutic has meaningful correlation.*

Keywords: spirituality hermenenetic (ta'wil), Sufism poetry, Odhy's.

Abstrak

Puisi sufistik sebagai wacana sufisme (*khitob al-tasanwuf*) bertalian dengan studi hermeneutika, khususnya hermeneutika rohani atau takwil (dikenal baik dalam wacana tafsir). Hermeneutika rohani merupakan pendekatan sufistik untuk menjelaskan tanda yang tersembunyi di dalam sufisme. Pendekatan hermeneutika rohani digunakan oleh Abdul Hadi WM., penyair Indonesia, dalam menganalisis puisi sufistik Hamzah Fansuri. Puisi sufistik Odhy's sebagai wacana sufistik juga membutuhkan pendekatan hermeneutika rohani. Odhy's adalah penyair Kalimantan Barat yang memiliki pengalaman metamorphosis dari sastra popular ke sastra serius, yaitu puisi sufistik. Oleh karena itu, puisi sufistiknya dapat didekati melalui studi hermeneutika rohani karena dua entitas tersebut memiliki korelasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna sufistik puisi sufistik Odhy's, menggunakan teori hermeneutika rohani (*ta'wil*), dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik memilih, menyimak, dan catat diperoleh di dalam antologinya, *Rahasia Sang Guru Sufi*. Akhirnya, puisi sufistik dan hermeneutika rohani memiliki korelasi yang berarti.

Kata kunci: hermeneutika rohani (takwil), puisi sufistik, Odhy's

1. Pendahuluan

Sastra dan sufisme bagi dua sisi keping mata uang yang tidak terpisahkan karena mengacu pada kedalaman sesuatu yang tampak. Sastra dan sufisme sama-sama mempunyai sisi metafisis. Sastra tidak dapat terlepas dari makna di balik kata yang sering disebut dengan bahasa kedua. Sementara itu, sufisme jelas-jelas menganut faham ketidaktampakan dari yang tampak.

Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa *awwam* (masyarakat umum) yang digunakan, seperti tulisan ilmiah. Oleh karena itu, Preminger menyebutkan bahwa sastra dengan konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Konvensi bahasa menggunakan istilah arti (*meaning*), dan konvensi sastra menggunakan istilah makna (*significant*) (Pradopo, 1995: 200).

Dalam kajian semiotik, bahasa sastra bersifat *second-order semiotic system*, mengacu pada sistem makna tingkat kedua. Dalam artian, bahasa tersebut bukan persis sama dengan arti pada umumnya, melainkan lebih menyarankan pada makna intensional, makna yang ditambahkan. Unsur bahasa dalam karya sastra mengalami “ketegangan” antara pemahaman konvensi di satu pihak dengan penyimpangan dan pelanggaran konvensi di pihak lain (Pradopo, 1995: 220).

Penyimpangan dan pelanggaran konvensi dapat dipahami sebagai makna tersirat, sedangkan pemahaman konvensi sebagai makna tersurat. Misalnya, judul cerpen Kuntowijoyo “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga”, secara tersurat arti bunga terdiri atas: tangkai, kelopak, warna dan putik, namun secara tersirat harus sesuai dengan konvensi sastra yang mempunyai makna-makna tertentu, yang terbangun dari intrinsik karya sastra tersebut.

Selanjutnya, konvensi sastra dapat dipahami sebagai *surah* dalam sufisme. *Surah* ialah tanda yang berada di luar sekaligus simbol dari makna yang ada di dalam (Hadi WM, 2001:30). Sementara itu, konvensi bahasa sastra adalah makna yang tersimpan dalam bahasa itu sendiri.

Konsep penyimpangan konvensi yang maknawi (*significant*) dan konsep *surah* yang

metafisis dapat dipahami sebagai konsep-konsep yang mempertemukan antara sastra dan sufisme. Oleh karena itu, sastra dan sufisme merupakan simbiosis mutualisme, hubungan yang saling menguntungkan, bahkan keduanya justru saling menguatkan ranah kemaknawianya. Barginsky menambahkan bahwa karya-karya sufisme memiliki ciri khas, yaitu tidak mementingkan keindahan bentuk dan menyampaikan tujuannya secara tidak langsung (Hadi W.M, 2001:22). Sastra pun demikian, dalam penyampaiannya secara tidak langsung, kata-katanya bersayap. Sastra dan sufisme mempunyai target yang sama supaya para pembaca dapat menata dan membuka hati. Pada Akhirnya, sastra sufistik menjadi istilah yang *coherent* (utuh) dan memiliki ciri-ciri tertentu (Fuad, 2004: 61).

Sifatnya yang lebih mengedepankan isi, sastra sufisme menurut Kuntowijoyo merupakan sastra transcendental yang mengutamakan ‘makna’ bukan ‘bentuk’, mementingkan ‘yang spiritual’ di atas ‘yang empiris’, dan ‘yang batin’ di atas ‘yang lahir’ (Hadi W.M, 2001: 26).

Sastra sufisme mempunyai rentang sejarah yang lama. Kemunculan sufisme dengan gerakan *zuhud* (*aestheticism*) pada abad II Hijriah atau VIII Masehi di masa Islam didahului sebelumnya oleh kemunculan sastra Arab klasik dengan puisi konvensionalnya, *qasida*, di masa pra-Islam. *Qasida* adalah puisi Arab klasik yang memiliki beberapa pakem yang harus diperhatikan. Karya sastra sufistik awal terdapat di dalam *Kitab Hadiqah al-Haqiqah* karya Sana'i (w. 1131 M). Karya ini memaparkan tentang teoritis sufi tentang Tuhan, kerasulan Nabi Muhammad, makrifat, tawakal, surga, falsafah, dan cinta (Hadi W.M., 2001: 22).

Ernst (1997: 192) mengatakan bahwa untuk mengetahui dan mengapresiasi estetika syair sufi terlebih dahulu mengakui kemunculan dan peranan Syair Arab pra-Islam dalam membentuk budaya kesastraan. *Qasida* adalah puisi Arab klasik yang memiliki beberapa pakem yang harus diperhatikan, salah satu pakemnya digunakan untuk mengapresiasikan sufisme, yaitu *ghazl*. *Ghazl* adalah tulisan yang membicarakan gambaran seorang perempuan, misal wajah, mata, tubuh, leher, gigi, dan sebagainya. Selain itu, tulisan ini mengungkapkan kerinduan dan perasaan yang bergenuruh dalam hati penyair

kepada seorang perempuan. *Ghazal* juga menggambarkan kecantikan seorang perempuan yang dicintainya (Sutiasumarga, 2001: 36).

Sementara itu, pakem-pakem yang lain adalah *hamasah* tentang kepahlawanan, *fakhr* tentang kehebatan suku (*su'ubiyah*), *madah* tentang pujian dan kemuliaan, dan *rista'* tentang keputusasaan. Selanjutnya, *bija'* tentang kebencian dan kemarahan, *wasfu* tentang pemandangan alam, dan *I'tidzar* tentang permintaan maaf (Sutiasumarga, 2001: 33-37).

Ghazal di dalam pakem puisi Arab klasik menjadi bentuk untuk dimasuki tema-tema sufisme. Menurut Nicholson (1980:163), *ghazal* dalam puisi Arab klasik adalah bentuk puisi lirik cinta dan sebetulnya *qasida* memang seperti itu bentuknya, walaupun motifnya adalah pujian. Pada awalnya, mustahil untuk mengetahui *ghazal* adalah lirik cinta untuk manusia atau Tuhan (*beloved Divine*). Tampaknya, para sufi memanfaatkan bentuk *ghazal* untuk memasukkan ide-ide sufisme, yang tentunya mengalihkan lirik cinta dari pujian bagi seorang perempuan kepada pujian bagi Tuhan (*beloved Divine*). Bentuk *ghazal* digunakan oleh Ibnu Arabi untuk mengungkapkan konsep-konsep mistis dengan mengatakan bahwa pengetahuan yang mulia, cahaya Tuhan, rahasia-rahasia spiritual, kebenaran rasional, dan nasihat religius diterapkan ke dalam bentuk *ghazal* yang erotis (Ernst, 1997:196). Lebih lanjut, para Sufi memperjelas *ghazal* sebagai pakem *qasida* yang merupakan lirik cinta kepada Tuhan.

Demikian, proses mutualisma antara sastra dan sufisme yang kemudian menjadi bagian dari karya sastra Nusantara, seperti karya sastra Melayu Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Raja Ali Haji. Selanjutnya, seperti karya sastra Jawa Sunan Bonang, Yasadipura I dan II, dan Ranggawarsita. Akhirnya, karya sastra modern Indonesia, seperti karya Amir Hamzah, Danarto, Kuntowijoyo, dan Abdul Hadi W.M. telah mewarnai kesastraan Indonesia dengan wacana sufisme (Hadi W.M., 2004: 37), termasuk juga di dalamnya Emha Ainun Najib, sastrawan Yogyakarta.

Selanjutnya, pada masa perkembangan sastra modern Kalimantan Barat muncul, di antaranya Odhy's, Ahmad Aran

dengan puisi sufistik di dalam antologi puisi bersama *Jepin Kapuas Rindu Puisi*, dan A. Halim Ramli dengan esai sufistik yang terangkum dalam triloginya, *Mat Belatong* (Fuad dalam Borneo Tribune, 2011: Jumat 21 Oktober: 2). Odhy's sendiri menelurkan antologi puisi sufistik, *Sang Guru Sufi*.

Kesufistikannya Odhy's kemungkinan didapat karena keterpengaruhannya puitika sufistik yang dikembangkan oleh Abdul Hadi W.M. pada dasawarsa 1970-an sampai akhir 1980-an. Abdul Hadi W.M. mengembangkan puitika sufistik, baik melalui sajak-sajak dan esai-esainya yang dimuat di dalam rubrik Dialog Harian Berita Buana (Herfanda dalam Republika, 2008: Ahad 29 Juni: 8). Sementara itu, pada tahun-tahun itu, Odhy's menunjukkan kegairahan berkarya. Kepenyairannya terlihat sekitar 1970-an (Musfeptial, 2006: 16). Keterpegaruhannya itu wajar terjadi, apalagi pada waktu itu masih ada dominasi sastra pusat terhadap sastra daerah. Ditambah lagi, dalam teori resepsi sastra bahwa kemunculan karya sastra disebabkan oleh keberadaan karya sastra sebelumnya.

Kemudian, kerangka apresiasi puisi Odhy's diperlukan kajian yang tepat sebagai pisau analisisnya. Hermeneutika rohani dipilih karena tepat sebagai pisau analisis untuk mengkaji puisi-puisi sufistiknya. Pisau analisis ini pernah digunakan oleh Abdul Hadi W.M. dalam mengkaji karya-karya sufistik Hamzah Fansuri, yang ia sebut dengan takwil. Menurutnya, takwil berarti proses penafsiran dengan menyelami lubuk terdalam simbol untuk ikut serta mengalami peristiwa-peristiwa kejadian dari teks sehingga dapat mencapai rahasia batin teks, yaitu maknanya yang terdalam (Hadi W.M., 2008: 145).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sufisme di dalam puisi-puisi karya Odhy's dengan teori hermeneutika rohani (takwil) ?. Adapun tujuannya adalah mengkaji wawasan sufisme puisi-puisi Odhy's dengan teori hermeneutika rohani takwil. Dengan demikian, sufisme dalam puisi Odhy's tetap menjadi kajian yang terpenting dan mendalam dalam penelitian ini.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika rohani yang sering disebut dengan takwil. Takwil adalah metode tafsir yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat yang belum jelas (*mutasyabihah*). Dengan demikian, ayat *mutasyabihah* dapat diupayakan makna *batin* dari makna *zahirnya*. Sayyed Hosein Nasr mengatakan bahwa takwil adalah metode yang digunakan para sufi untuk mengembangkan tafsir tersendiri atas teks keagamaan yang menggunakan bahasa puitik (Hadi W.M. dalam Sastra Melayu Lintas Daerah, 2004: 346).

Menurut Hadi WM., takwil sebagai teori hermeneutika merupakan langkah penyelarasan antara teori sebagai sebuah pendekatan (*approach*) terhadap objek yang akan dikaji, pendekatan takwil selaras dengan sastra sufisme.

Teori takwil digunakan oleh para penulis sufi seperti karangan Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Ruzbihan al-Baqli, Mulla Sa'di al-Sirazy, Jalaluddin al-Rumi, Syamsuddin al-Sumatra'i untuk asas pemahaman karya sastra (Hadi W.M., *Takwil Sebagai Teori Satra dan Bentuk Hermeneutika Islam*. www.pusatbahasa.com).

Kemudian, penerapan teori takwil melalui langkah analisis teks yang mengandung perumpamaan (simbolik). Langkah ini diperlukan karena sebuah perumpamaan memiliki kesadaran yang tinggi dalam pedakian alam sufistik (Hadi WM, 2004: 74). Makna-makna di balik perumpamaan itu yang meretaskan kandungan sufistik, yaitu rasa cinta kepada Tuhan (*beloved Divine*). Setelah itu, pemaknaan perumpamaan tersebut dapat ditemukan melalui penelusuran ensiklopedia Tasawuf, seperti karya Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*. Selain itu, pendapat tokoh-tokoh sufi juga memperkuat makna perumpamaan tersebut.

Langkah tersebut akan memberikan gambaran sufistik dari teks-teks puisi Odhy's secara keseluruhan. Hermeneutika rohani (takwil) merupakan langkah tepat sebagai kerangka teori-pisau analisis untuk membedah karya-karya sufistik, sebagaimana puisi-puisi Odhy's.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif berupa pengumpulan data puisi-puisi karya Odhy's yang terkait dengan sufistik. Pengumpulan data tersebut didapat melalui antologi puisinya yang berjudul *Rahasia Sang Guru Sufi* yang diterbitkan oleh bukulela pada 2006 di Yogyakarta.

Selanjutnya, teknik penelitian ini adalah memilih, menyimak, dan mencatat puisi-puisi Odhy's melalui antologinya, kemudian menganalisis makna-makna *batin* yang terkandung di dalam puisi-puisi sufistiknya melalui pendekatan hermeneutika rohani (takwil). Pendekatan tersebut ditempuh melalui pemilihan diksi puisinya yang memiliki makna sufistik. Menurut Hadi W.M, terdapat kaitan dengan metafisika, etika, estetika, dan psikologi agama Islam melalui teori takwil.

Metode dan teknik tersebut ditempuh untuk mendapatkan makna yang selaras dengan judul antologinya, *Rahasia Sang Guru Sufi*, sekaligus tidak melupakan kesufistikannya dari puisi-puisinya itu sendiri. Makna sufistik puisinya dan judul antologinya akan dapat diperoleh.

4. Pembahasan

4.1 Dari Hermeneutika ke Takwil

Hermeneutika terkait pada awalnya dengan pemikiran filsafat Yunani (*Greek Philosophy*). Kata hermeneutika terambil dari dewa Yunani yang bernama *Hermes*, yaitu dewa dari dewa-dewa yang turun ke bumi yang bertugas sebagai utusan Tuhan, yang dikirim oleh Zeus atau Yupiter. *Hermes* adalah fasilitator antara Tuhan dan manusia, yang menjelaskan ajaran-ajaran Tuhan, menerjemahkan yang samar ke yang nyata, dan spirit ketuhanan ke dalam fenomena indrawi.

Oleh karena itu, *Hermes* menunjukkan analisis, ukuran, dan kekhususan (Boeckh, 1986: 134). Hermeneutika pertama kali dikenalkan oleh Homeros, pengarang epos terkenal *Iliad* yang hidup sekitar abad ke-6 Sebelum Masehi (SM). Satu abad kemudian, kata tersebut (hermeneutika) digunakan Plato dalam karangan-karangan filsafatnya (Hadi WM, 2008: 29).

Sementara itu, takwil bersinggungan dengan hermeneutika melalui madzhab *Stoa*, yaitu metode simbolik dan kerohanian (Hadi WM., 2008: 33), yang diperkuat juga dengan pendapat Hadi W.M.. Metode logika hermeneutika terkait erat dengan tafsir yang sering digunakan oleh para penafsir Kitab Suci. Tafsir berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami (Alwi, 2005:1119). Menurut kajian *ulumul Quran*, tafsir merupakan metode untuk memperoleh keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang *muhkamat*, sedangkan takwil merupakan metode untuk memperoleh keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang mutasyabihat.

Metode simbolik dan kerohanian hermeneutik ditempuh untuk mendapatkan makna batin dari teks maupun wacana. Demikian juga, takwil yang merupakan metode untuk memperoleh makna batin dari teks atau wacana sehingga pemaknaan itu tidak bertentangan logika atau makna tersebut berterima secara logis.

4.2 Odhy's dan Sufisme

Karya-karya sastra Odhy's seperti dikutip Musfeptial (2006: 16) dalam bukunya *Setengah Abad Sastra Kalbar*, terbagi menjadi dua tema, pertama, karya-karyanya yang bernuansa religiositas dan kedua, bernuansa estetika alam. Selain itu, karya-karyanya juga tidak terlepas menyoroti lika-liku persoalan horizontal masyarakatnya yang heterogen secara identitas. Tidak mengherankan ditemui karya-karyanya berlatar belakang konflik etnis yang pernah terjadi di Kalimantan Barat. Karya-karyanya juga menyajikan peristiwa akulturasi budaya antaretnis yang sering menemui kendala-kendala tertentu.

Jika Odhy's dikaitkan dengan sufisme sekiranya tidak berlebihan karena sebagian karya-karyanya memang menyiratkan tema-tema religiositas. Hal ini juga diperkuat juga dengan artikel Dedy Ari Asfar di Pontianak Post (8 Mei 2005: 2) menuliskan bahwa estetika karya-karya Odhy's berlandaskan pemikiran para sufi dan ajaran-ajaran sufisme.

Sufisme memang sudah lama akrab dengan kehidupan kepenulisan Odhy's setelah menjalani proses kreatif yang panjang. Bahkan,

Odhy's menancapkan dirinya dalam sufisme sampai akhir hidupnya karena sebelum kematianya diliputi oleh kehidupan yang menyaran seperti kehidupan seorang *salik*. Sufisme, termasuk masalah sosial, yang digulirkan Odhy's dalam karya-karyanya merupakan hijrahnya dari kepenulisannya yang berlatar belakang kehidupan remaja yang *ngepop*.

Proses hijrahnya diakui oleh pengasuh Majalah Anita waktu itu (Adek Alwi) yang melayangkan surat kepadanya, "Tampaknya kamu hendak meninggalkan dunia kepenulisan pop, kubaca beberapa cerpenmu sudah mulai berbau sastra". Hal senada juga diamini Korrie Layun Rampan yang menyatakan bahwa warna cerpenmu sudah menunjukkan keseriusanmu dalam menulis sastra. Cerpennya *Indahnya Persatuan* merupakan hijrah dari kepenulisan pop ke kepenulisan serius, ceritanya berlatar belakang konflik antaretnis yang pernah terjadi di Kalimantan Barat dan dimuat di Majalah Mutiara, 14 September 1983. Proses hijrah ini disadari betul oleh Odhy's bahwa kepenulisannya sedang merangkak lebih maju (Odhy's dalam Surat Kabar Akcaya, 1992: Minggu 27 September: 9).

4.3 Rahasia (*sir*)

Kerahasian dapat diklasifikasikan sebagai langkah awal seseorang menapaki dunia *suluk* untuk membangun hubungan intim (*intimate relation*) dengan Allah. Pengalaman-pengalaman spiritual seseorang akan menjadi rahasia pribadi seseorang dan hanya bersangkutan yang dapat merasakan pengalaman tersebut. Rahasia merupakan kesadaran yang terdalam dan titik pijakan hubungan rahasia antara Tuhan (*rab*) dan hamba-Nya ('*abd*) serta tempat yang tersembunyi yang dijadikan Allah untuk hadir dalam diri seorang hamba (Armstrong, 1995: 219).

Kerahasian dapat dipahami sebagai pijakan awal dari beberapa pijakan untuk membangun hubungan dengan Allah. Kerahasian antara *Rab* (Tuhan) dan '*abd* (hamba) akan meretaskan kerinduan dan kondisi-kondisi berikutnya yang melempangkan ke satu tujuan. Semisal pengalaman rahasia Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan, setelah terjadi keguncangan jiwa, ditinggal meninggal oleh bapak dan ibunya, dia hanya berharap kepada rido Allah

untuk mengetahui apakah Dia (Allah) bersamanya atau tidak. Pengalaman tersebut menyebabkan Rabi'ah mendengar suara, "Jangan bersedih, besok kehormatan akan menjadi milikmu sehingga para malaikat akan merasa cemburu kepadamu" (Rabbani, 1995: 323). Pengalaman itu bersifat rahasia yang tidak dialami oleh semua orang. Jika dialami orang lain, pasti pengalamannya sangat berbeda.

Kerahasian bagi Odhy's merupakan pengalaman yang bersifat individual dan memiliki keragaman bentuk dari pengalaman masing-masing. Rahasia baginya merupakan pengalaman spiritual ketika menjalin hubungan dengan Tuhan (*God Relation*) dan akan membimbing ke sebuah jalan kesufian (*mystical path*). Rahasia itu dapat dicerap melalui puisinya *Dia Selalu Berbisik*.

Dia Selalu Berbisik

Ada saatnya daku berputus asa. Maka kudengar bisiknya
"sudahlah..." sambil membuka daun pintunya lebar-lebar
Jelas mataku menyaksikan jemarinya menabur serbuk kasih-sayang
Ke dalam larutan nuraniku yang keruh: kotor oleh kristal dunia
Aku terbodoh-bodoh, bagi kerbau ditusuk hidung
Ikut saja pesan-pesan purbanya. Berdiri menghadap cahya
Tunduk di bawah cahya. Sujud menciumi cahya
Membiarkan dia tersenyum dengan sumber cahya di tangannya

Namun tetap tak kumengerti. Pertanyaanku tak pernah mau dijawabnya
Tapi aku menangkap kemarahannya bila kukata:
Patungnyalah yang kusembah saban hari. "sudahlah,"
bisiknya
"semua janji sudah kuobral. Dan larutan nuranimu
Sudah sebening kaca"
Aku segera melongok gelasku (betapa kagetnya!)
Ternyata dia telah mengisinya dengan anggur nomor satu
Maka aku merasa sangat gembira. Meluap sampai Ngigau: "bila demikian marilah kita bercinta sampai Mabok. Tak usah peduli oleh bising di luar gelas kita Berdua"

Lalu mentari memasakkan tanah mentah di daun-daun Kita
Angin memberi data tentang tanggal, hari, dan jam

Bertamunya

Bunga dan putik dan buah. Kita tinggal menunggu panen
Kita tinggal panen saja. "Ya, sudahlah, ..." (Odhy's, 2006: 58)

Secara hermeneutika rohani (*takwil*), gelas dimaknai sebagai hati atau nurani yang bening setelah laku sufistik kemudian terisi oleh anggur yang dimaknai sebagai pengetahuan sufistik. Prosesi itu yang menyebabkan mabuk antara pecinta (*habib*) dan yang dicintai (*mabbub*) yang sangat rahasia. Selanjutnya, secara sufistik dari rangkaian itu terungkap konsep *saqi* yang akan dijelaskan kemudian dalam puisi Odhy's selanjutnya.

Prosesi pencampuran antara gelas dan *khamar* yang dikemukakan Odhy's dalam puisi tersebut merupakan kedalaman wacana sufistiknya. Imam al-Ghazali mengemukakan dalam *masterpieceny*, *Ihya Ulumuddin*, bahwa percampuran gelas dan *khamar* yang menyebabkan warna *khamar* menjadi warna gelas merupakan *maqam mukasyafah* (lihat Fuad, *Tasaruf dalam Puisi Arab Modern Studi Puisi Sufistik* Abdul Wahab al-Bayati. 2004:133).

Mukasyafah adalah keterbukaan atau terbuka (*unveiling*). Terdapat tiga macam keterbukaan (*futuh*), pertama terbukanya ekspresi dari dimensi yang tampak, kedua terbukanya rasa manis dari dimensi yang tersimpan, dan terbukanya keterbukaan (*unveiling*) sehingga mencapai Allah. Melalui rahmat-Nya yang agung, Allah memberikan keterbukaan kepada siapa saja (Armstrong 154: 1995).

Oleh karena itu, Odhy's meretaskan prosesi tersebut dengan bercinta sampai mabuk. Dengan kata lain, Odhy's menginginkan *ittihad* (penyatuan) antara *mabbub* (*divine beloved*) dan *habib* (*lover*).

Dalam ensiklopedi sufistik disebutkan bahwa gelas atau gelas anggur (*wine glass*) muncul untuk menandakan pengetahuan gnostik hati dan berperan sebagai perantara (*wasitoh*) antara pecinta dan yang dicintai (Nurbakhsh, 1986 :136). Anggur (*wine, khamar*) memiliki beberapa kriteria dalam wacana sufistik. Kriteria yang bermacam-macam mengindikasikan makna yang berbeda-beda.

Adapun, yang dimaksud gnostik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *ma'rifat* (pengetahuan). Perkembangan berikutnya, secara istilah, gnostik berarti keterhubungan melalui *kasyaf* (unveiling) sehingga tercapai tingkat kemakrifatan yang tinggi. Kemakrifatan itu dirasakan secara nyata dan menyebabkan sebuah perjumpaan. Kemakrifatan tersebut tidak didasarkan kepada kerangka ilmiah yang logis (Mahmud: 1966: 4).

4.4 Sang Guru

Etika sufistik dihadirkan dengan saksama oleh Odhy's melalui puisi yang mengokohkan keberadaan Sang Guru dalam wacana sufistik. Sang Guru (*mursyid, murod*) mempunyai posisi yang strategis dalam membimbing seseorang (*salik, murid*) menuju jalan sufistik. Dalam wacana sufistik terkenal pernyataan yang dilontarkan oleh sufi Bayazid al-Bustami. "Barang siapa yang tidak memiliki *mursyid* maka setanlah pembimbingnya" (Ernst, 1997: 153).

Secara analogi hermeneutika rohani (*takwil*), guru-guru tersebut tidak tersurat membimbing Odhy's dalam memasuki dunia sufistik karena kendala historisitas yang sangat berjarak. Akan tetapi, guru-guru tersebut tersirat menuntun Odhy's melalui pemikiran mereka menuju gerbang sufisme untuk menggelutinya, dan bahkan mengimplentasikannya dalam kehidupan. Bagi Odhy's, kehadiran guru tidak mewujud dalam realitas, tetapi kehadirannya mewujud dalam realitas. Pemahamannya yang demikian dapat dicerap melalui puisi *Sang Guru kepada Rumi*.

Sang Guru

Pernah kau tawarkan setanggi cinta, Bakarlah
Katamu, biar alam mewangi didenyut kehidupan
Tapi selalu kutolak. Buat apa? Bawa harum
Kuntum mawar di tangan cukuplah sudah. Bahkan
Rekahnya dimamah indera. Sambil kutepis
Setanggi yang tanpa rupa

(Indah sesaat dapat membuat diri tersesat!)

Maka daku menangis. Mencipta banjir sejarah
Kala menyaksikan kuntum mawar di tangan luruh
Satu-satu, meninggalkan tangkainya yang juga
Mulai membusuk; dan jemari keinsyafanku

Bergetar bersama bola dunia
Hanya kau ternyata, tampil abadi
Sepanjang musim, menawarkan setanggi
: "Inilah cinta sesungguhnya. Saat kau bakar
Seluruh alam mengambil manfaatnya, "kata kau
Menutup mimpiku. Dengan setanggi cinta
Menggapai-gapaiku selalu (Odhy's, 2006: 80)

Dalam wacana sufistik yang sangat terkait dengan hermeneutika rohani dikenal diksi mawar seperti yang diungkapkan pada puisi di atas. Mawar (*rose, wardah*) seperti yang diungkapkan oleh Ruzbihan berarti keindahan Tuhan atau pengejawantahan keagungan Tuhan (Schimmel, 1986: 309). Secara hermeneutika rohani (*takwil*) jelas bahwa mawar dipalingkan maknanya sebagai keindahan dan keagungan Tuhan melalui harum yang ditimbulkan, *Tapi selalu kutolak. Buat apa? Bawa harum/Kuntum mawar di tangan cukuplah sudah.*

Kejelian Odhy's tampak pada puisinya di atas dengan mengikutsertakan khazanah lokal Melayu sebagai budaya yang melingkupinya. Setanggi sebagai khazanah Melayu dijadikan Odhy's mewarnai diksi dalam puisinya. Setanggi adalah kemenyan berbau wangi (Alwi, 2005: 1055), biasanya digunakan oleh masyarakat Melayu ketika mengadakan acara-acara ritual, seperti *beruah*, selamatan, dan berobat.

Dalam puisi itu dipertentangkan antara mawar dan setanggi dan selanjutnya mawar lebih dikedepankan oleh Odhy's dibandingkan setanggi. Baginya, wangi mawar yang tidak mewujud lebih menimbulkan efek sufistik daripada bau asap setanggi yang mewujud dan juga menghasilkan harum mewangi. Ketidakwujudan yang menimbulkan pengaruh sangat memiliki cerapan sufistik yang sangat kuat.

Puisi *Sang Guru* yang dipersembahkan untuk Maulana Jalaluddin Rumi secara tidak langsung menggunakan metode sufistiknya. Odhy's menggunakan diksi mawar untuk memperlihatkan metode sufistik Rumi. Mawar terdiri dari dua kriteria, yaitu bunga dan wangi sekaligus dua kriteria yang mewujud dan nirwujud. Kedua kriteria itu yang oleh Rumi disebut sebagai dua pasangan dalam sebuah benda yang tercipta, seperti besi dan magnet,

kuning dan jerami, dan langit dan bumi (Schimmel, 1997: 155).

Hermeneutika rohani mawar dalam konsep Rumi merupakan gambaran penyatuan guru (Rumi) dan murid (Odhy's) yang dimaknai melalui penyatuan bunga mawar (wujud) dan wanginya (nirwujud). Menurut para sufi Persia, hubungan dekat antara sang guru dan murid merupakan penyatuan spiritual (*izdivaj rohani*) (Schimmel, 1997: 157).

Guru merupakan penunjuk otentik yang mengarahkan seorang salik (*seeker of truth*) menuju Allah (Armstrong, 1995: 215). Dengan demikian, Odhy's memang mendasarkan dengan kuat prinsip di dalam wacana sufistik, yaitu dengan mengangkat pentingnya posisi seorang guru (*syaikh*). Maulana Jalaluddin Rumi bagi Odhy's merupakan sosok guru (*syaikh*) yang menuntun seorang murid (salik) menuju jalan Allah meskipun guru dan murid tidak pernah bertatap secara langsung.

Sufi

Proses kesufian merupakan kerangka lanjutan tinggi setelah pengalaman spiritual (*spiritual experience*) dalam hal ini kerahasiaan (sir) dan penyeliaan dari seorang syaikh (guru) yang membimbing menuju Tuhan. Predikat kesufian berarti telah melepas tingkatannya sebagai seorang murid (yang menginginkan) dan kemudian beralih menjadi seorang *murod* (yang diinginkan), seorang guru.

Tingkatan-tingkatan lazim dalam wacana sufisme sebagai langkah yang berproses menuju Tuhan. Kelaziman ini sangat dipahami oleh Odhy's ketika memumpukan karya puisinya kepada wacana sufistik. Oleh karena itu, karyakaryanya dapat disebut sebagai puisi sufistik. Odhy's begitu memahami dan menyelami sedetail mungkin wacana sufisme.

Pada akhirnya, puisi Odhy's seperti menuju tingkatan yang diinginkan dalam wacana sufisme, yaitu atmosfir sufistik. Perwujudan atmosfir sufistik tergambar dalam puisinya sebagai berikut.

Sufi

Ketika kau menginjak bumi seisinya
Penuh rasa serendah-rendahnya
Ketika kau menjunjung langit semuatannya

Dengan rasa sangat di bawah
Ketika kau melepas dirimu mengalir
Dari kolam kehidupan tanpa memiliki makna
Ke laut takberhingga milik sang Semesta Raya
Ketika kau mengikhaskan dirimu berhembus
Bersama angin ke segala sisi, menyapa _ontro
Ketika kau berjuang membuang daki dirimu
Lima kali sehari tanpa mengharap upah
Ketika kau melantunkan nada _ontr yang syahdu
Dengan perut kosong sejak dini hari
Ketika kau berupaya menyibak cedar-Nya di senja
yang tua
(dan suara azan itu membuat jiwamu berbunga)
Ketika kau menyemai bibit-Nya di hatimu yang lapang
Setiap detik dengan mengalirkannya pada pembuluh
darah
O, di saat itu engkaulah sufi
Yang setia membiarkan diri mati
Lantas bersama-Nya hidup kembali (Odhy's, 2006: 129)

Odhy's berpendirian bahwa sufi yang sebenarnya adalah sufi yang sesuai dengan norma dan etika yang semestinya. Dengan kata lain, sufi yang harus melewati sebelumnya jalur syari'ah dan selanjutnya jalur makrifat. Jika dikaitkan dengan mabuk (*sukr, intoxicated*) yang juga akrab dalam wacana sufistik, Odhy's lebih mengedepankan kemabukan yang bersifat *sahwu* (*sobriety*). Kemabukan *sahwu* merupakan kemabukan yang masih di bawah kontrol (*under control*). Sufi yang diinginkannya adalah kedewasaan dalam melewati segala situasi dan kondisi sehingga kesufiannya tidak terjebak ke dalam kezindikan.

Sahwu berarti kembali ke diri sendiri setelah mengalami ketiadaan diri karena mabuk (*sukr*) bersama Tuhan yang dicintai (*Divine Beloved*). Oleh karena itu, seseorang yang mengalami *sahwu* termasuk kedewasaan spiritualitas yang tinggi (*greater spiritual maturity*) daripada *sukr* (Armstrong, 1995: 206).

Kesufian yang demikian dikonseptakan jelas oleh Odhy's pada puisi di atas, *Sufi*. Proses menuju sufi yang diawali sebelumnya dengan mengeluti ranah syariah dengan ikhlas, seperti ungkapan puisinya *Ketika kau berjuang membuang daki dirimu/Lima kali sehari tanpa mengharap upah*.

Setelah memasuki ranah syariah dengan semestinya yang diiringi rasa ikhlas, Odhy's mengatakan bahwa ranah sufi telah dimasuki, O,

di saat itu engkaulah sufi/yang setia membiarkan diri mati/lantas bersama-Nya hidup kembali. Mati dalam ranah sufistik tidak dapat diartikan dengan sebenarnya, tetapi harus dimaknai secara hermeneutika rohani (*takwil*).

Secara hermeneutika rohani, mati tidak dapat dimaknai sebenarnya, justru dipalingkan dari makna yang semestinya. Mati berarti pemusnahan diri sendiri dari satu kondisi khusus ke kondisi khusus yang lain (Armstrong, 1995: 145). Bagi Odhy's, setelah melampui kondisi syari'ah yang semestinya, berarti memasuki pintu sufistik *O*, *di saat itu engkaulah sufi/Yang setia membiarkan diri mati/Lantas bersama-Nya hidup kembali*.

Kesadaran Odhy's tentang mati sufistik terdapat juga sebelumnya dalam kesadaran kematian yang dialami oleh Al-Hallaj dan dituangkan dalam puisinya.

اقتلوني يانثاتي ان في قتلي حياتي ومماتي في حياتي وحياتي في مماتي

Bunuhalah aku wahai sahabatku
sungguh terbunuhku kehidupanku
Kematianku dalam hidupku
kehidupanku dalam matiku
(Hassan, 1953: 349 lihat juga Fuad, 2004: 108).

Dalam konteks historisitas Al-Hallaj memang mengalami tragedi kematian seperti yang dicatat oleh Louis Massignon, dicambuk, dipotong kedua tangan dan kakinya, kemudian digantung di tiang gantungan agar dilihat oleh khalayak (Fuad, 2004: 108).

Tragedi tersebut dipicu oleh pernyataan yang dipengaruhi oleh kondisi Al-Hallaj yang telah memasuki dunia sufistik. Kondisi semacam itu yang sering sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Perubahan satu kondisi ke kondisi yang lain yang disebut dalam wacana sufistik sebagai kematian, kemudian hidup dalam dunia sufistik. Sebelum dijemput kematian yang sesungguhnya, Odhy's telah menjelang kematian guna memasuki ranah sufistik.

5. Penutup

Hermeneutika rohani (*takwil*) memberikan langkah yang tepat untuk menganalisis karya sastra yang bermuatan nilai-nilai sufistik. Hermeneutika rohani dan sastra sufistik merupakan perpaduan (*sinkronitas*) antara objek penelitian dan metodenya sehingga memudahkan pemahaman maksud-maksud yang terkandung di dalam sastra sufistik.

Diksi-diksi puisinya menunjukkan makna-makna sufistik yang mendalam melalui pendekatan hermeneutika rohani. Subjek pembahasan penelitian ini menggambarkan tatanan perjalanan sufistik yang semestinya, sesuai judul dalam antologinya, *Rahasia Sang Guru Sufi*.

Pengalaman sufistik diindikasikan dengan rasa rahasia, diksi gelas dan anggur bermakna kesucian hati melalui percampuran keduanya, menggambarkan rasa rahasia itu. Pengalaman itu harus dibimbing oleh seorang guru, perwujudannya melalui diksi mawar yang digunakan Odhy's melalui konsep Jalaluddin Rumi bahwa penyatuan mawar dan wanginya gambaran keterikatan guru dan muridnya melalui bimbingan.

Kemudian, langkah menjadi sufi, yaitu kesufian yang tetap berpijak pada bumi yang digambarkan oleh Odhy's, yaitu tetap berpijak pada jalur *syariah* sebelumnya sehingga mabuk kesufiannya tetap di atas rel keadaran (*sahru*). Melalui diksinya dengan pendekatan hermeneutika rohani diperoleh langkah-langkah pengalaman sufi yang semestinya, *syariah*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

Puisi-puisi sufistik Odhy's menjadi gamblang maknanya melalui pendekatan hermeneutika rohani (*takwil*). Selain itu, puisi sufistiknya memang merangkum wacana sufisme sehingga diperoleh pengetahuan bahwa Odhy's memiliki pemahaman mendalam terhadap sufisme.

Pendekatan agama tidak monopoli melalui kajian skripturalis, tetapi dapat diperoleh melalui teks yang tidak bersentuhan langsung dengan agama, seperti sastra. Di sisi lain, metodologi agama dapat diberdayakan juga sebagai pisau bedah sebuah pada objek penelitian. Hermeneutika rohani (*takwil*) merupakan

metodologi agama sebagai pisau bedah tersebut.

Penggunaan metodologi agama akan semakin berkaitan jika objek penelitian mengandung keagamaan, seperti puisi sufistik Odhy's. Teks-teks yang mengandung keagamaan memang harus diperhatikan khusus metodologinya sehingga didapatkan maksud-maksud yang mendekati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Armstrong, Amatullah. 1995. *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen.
- Asfar, Dedy Ari. Minggu 8 Mei 2008. "Odhy's Penyair Religius Kalimantan Barat: Jejak dalam Puisi-Puisinya". *Pontianak Post*. hlm. 2.
- Boeckh, Philip August. et al. 1996. *Philological Hermeneutic*. Editor Kurt, Mueller, Volmer. *The Hermeneutics Reader, Text of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Inggris: T. J. Press Ltd Padstow.
- Ernst, Carl W. 1997. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Fuad, Khairul. 2004. *Tasawuf dalam Puisi Arab Modern Studi Puisi Sufistik Abdul Wahab al-Bayati*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- _____. Jumat 21 Oktober 2011. "Sekelumit Bersama Pak Halim". *Borneo Tribune*. hlm 2
- Hadi W.M, Abdullah. 2001. *Tasawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutika terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Matahari.
- _____. et all. 2004. *Sastra Tasawuf di dalam Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. *Takwil Sebagai Teori Sastra dan Bentuk Hermeneutika Islam*.
- www.pusatbahasa.com. Diakses 16 Februari 2010.
- Hassan, 'Abd al-Hakim. 1954. *al-Tasawwuf fi al-Syi'r al-'Arabi*. Nasy'atnubu wa Tatawaruhu hatta 'Akhiru al-Qarn al-Tsalits al-Hajriy. al-Qohiroh: Matba'ah al-Risalah.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. Ahad 29 Juni 2008. "Sastra, Abdul Hadi, dan Fenomena Puisi Sufistik". *Republika*. hlm. 8.
- Mahmud, Abdul Kadir. 1966. *al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam Masadiruhu wa Nadhoriyatuhu wa Makanuhu min al-Din wa al-Hayat*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Musfeptial, 2006. *Setengah Abad Sastra Kalbar*. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Nicholson, Reynold Alleyne. 1980. *Studies in Islamic Mysticism*. London: Cambridge University Press.
- Nurbakhsh, Javad. 1986. *Sufi Symbolism Vol I*. New York. Khaniqahi Nimatullah Publications.
- Odhy's. 2006. *Rahasia Sang Guru Sufi Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: bukulaela.
- _____. Minggu 27 September 1992. "Saya dan Do'i, Jadi Tokoh Cerpen-Cerpen Saya Proses Kreatif Odhy's (4)". *Akcaya*. hlm 9.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabbani, Wahid Bakhsh. 1995. *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen.
- Schimmel, Annamarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, Achdiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, dan Mitia Muzhar, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1997. *Jiwaku adalah Wanita, Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Sutiasumarga, Males. 2001. *Kesusasteraan Arab Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zikrul Hakim.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 291—300

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

*(Frustration in Novel Pudarnya Pesona Cleopatra by habiburrahman El Shirazy
(Study of Literary Psychology))*

Amriani H

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Diterima: 14 Mei 2012; Disetujui: 25 Juli 2012

Abstract

This writing intends to describe the cause and frustration form and self defense mechanism done by the character ‘I’ in novel Pudarnya Pesona Cleopatra by habiburrahman El Shirazy using theory of literary psychology. The data is analyzed by applying descriptive qualitative method. Result of analysis shows that frustration felt by the character I is caused by his failure to marry a woman as he wishes. Unconsciously, to decrease uncomfortable feeling as the result of frustration felt by the character I, I do self defense mechanism like fantasy, sublimation, formation reaction, projection, aphatic and repression.

Keywords: literary psychology, frustration, self defense mechanism

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyebab dan wujud frustrasi serta mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh *Aku* dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan menggunakan teori psikologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* bersumber pada kegalannya menikah dengan wanita seperti yang diimpikannya selama ini. Secara tidak sadar untuk mengurangi rasa tidak nyaman sebagai akibat dari fustasi yang dirasakan tokoh *Aku*, maka *Aku* melakukan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa fantasi, sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, apatis dan represi.

Kata kunci: psikologi sastra, frustrasi, mekanisme pertahanan diri

1. Pendahuluan

Imajinasi pengarang dalam menampilkan karakter tokoh-tokohnya merupakan sebuah kemampuan yang dapat membangun karya sastra tersebut menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetis di samping bermanfaat bagi para pembacanya. Untuk mencapai keestetisan, karya sastra tidak pernah terlepas dari peranan imajinatif. Menurut Ratna (2007:44), imajinasi adalah salah satu kekuatan yang dapat menangkap sekaligus menghubungkan aspek-aspek estetis yang sedang diamati dengan memori pengalaman terdahulu. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiktif. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi.

Istilah psikologi sastra oleh Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2008 :64), pada prinsipnya mempunyai empat kemungkinan pengertian, pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; kedua, adalah studi proses kreatif; ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Dari keempat pengertian yang disebutkan sebelumnya tampaknya pengertian ketiga adalah yang paling tepat untuk dipakai dalam tulisan ini, hal tersebut sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Semi (1993:79) bahwa pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan.

Dalam novel mini *Pudarnya Pesona Cleopatra* (PPC) karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan beberapa gejala psikologis yang dialami oleh tokoh *Aku* sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Hal ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti karena Habiburrahman El Shirazy adalah seorang penulis yang produktif dalam menghasilkan karya-karya yang menjadi *best seller* (penjualan terbaik). Hal ini merupakan

salah satu alasan penulis memilih novel ini sebagai objek kajian di samping cerita yang ditampilkan dalam novel PPC ini juga sangat menarik dengan penggambaran tokoh *Aku* yang sarat dengan masalah psikologis yang menarik untuk dicermati lebih lanjut.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apa yang menjadi penyebab frustrasi yang dialamai oleh tokoh *Aku*?
2. Bagaimana wujud frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku*?
3. Bagaimana mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh *Aku*?

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah tersusunnya sebuah naskah hasil penelitian yang memuat penyebab frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* dan adanya gambaran tentang wujud frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* serta gambaran mengenai mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh dalam menghadapi frustrasi dalam kehidupannya.

2. Kerangka Teori

2.1 Frustrasi

Menurut Sarwono (2000:59), frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Frustrasi merupakan keadaan saat individu mengalami hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya, terutama bila hambatan tersebut muncul dari dirinya sendiri. Konsekuensi dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Seseorang akan mengalami bila kebutuhan yang mereka inginkan tidak dapat tersalurkan. Keadaan seperti itu memiliki pengaruh besar terhadap keadaan psikis seseorang. Orang akan mengalami ketidaknormalan jiwa juga dapat disebabkan keinginan atau kebutuhannya tidak terpenuhi.

Seseorang mengalami frustasi karena hasrat keinginannya terhalang, sehingga tidak dapat terwujud. Halangan tersebut dapat berasal dari keterbatasan fisik atau psikis (Siswantoro, 2005:100).

Menurut Nasir (2003:29), penyebab

timbulnya frustrasi adalah, yaitu: 1) karena alam, 2) sosial, 3) moral, dan 4) karena maut.

Frustrasi karena alam disebabkan oleh beberapa kejadian alam yang sudah tidak dapat dielakkan oleh manusia, misalnya gunung meletus, banjir, atau angin topan. Frustrasi sosial terjadi karena konflik antar individu, yang terjadi secara langsung maupun tak langsung, misalnya melakukan penyerangan, atau penghalangan kebebasan orang lain. frustrasi moral terjadi karena penyesalan yang sangat mendalam. Frustrasi karena maut terjadi akibat kematian dari seseorang yang dicintai.

2.2 Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanism*)

Konsekuensi logis dari Frustrasi ialah bagaimana seseorang mengalihkan tekanan batin yang ditimbulkan . Siswantoro (2005:100) menjelaskan seseorang yang mengalami frustrasi akan bereaksi secara tidak sadar untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stress. Reaksi pengalihan tekanan batin tersebut disebut dengan *defense mechanism*.

Mekanisme pertahanan konflik terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang (Minderop, 2011:29). Mekanisme pertahanan diantaranya adalah:

2.2.1 Fantasi

Ketika menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal.solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas (Minderop, 2011:39). Contoh dari perilaku ini diantaranya yaitu para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu ; sebagaimana orang yang sedang lapar membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan gambar berbagai hidangan.

2.2.2 Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman (Minderop, 2011:34). Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

Misalnya, seorang individu yang memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

2.2.3 Reaksi Formasi

Reaksi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (Minderop, 2011:37). Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu yang tidak nyaman terhadap anaknya atau sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan.

2.2.4 Proyeksi

Kita semua kerap menghindari situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi . Hilgard (dalam Minderop, 2011:34)

2.2.5 Apatis

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2011:39)

2.2.6 Represi

Reaksi sebagai upaya menghindari perasaan anxitas. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan anxitas serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatis di masa lalu.

3. Metode

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) bahwa analisis deskriptif kualitatif terdiri atas kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan koherensi, yaitu meliputi: kegiatan reduksi data (pengelompokan), penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Berikut penulis jelaskan satu per satu langkah-langkah analisis tersebut.

1) Reduksi Data

Reduksi data artinya melakukan pengelompokan data. Pengelompokan data ini dimulai dari penjaringan data yang dikaitkan dengan yang dialami tokoh utama cerita.

2) Penyajian Data

Penyajian data ialah melakukan pemaparan terhadap data-data yang telah diperoleh. Penyajian data ini dikaitkan dengan beberapa contoh kejadian/peristiwa yang dialami oleh tokoh *Aku*

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah melakukan kegiatan penyimpulan terhadap beberapa reaksi tokoh cerita yang mengalami frustrasi dan wujud dari *defense mechanism* (mekanisme pertahanan diri) yang dihubungkan dengan teori dan mekanisme pertahanan diri menurut pendapat para ahli.

4) Verifikasi

Tindakan penarikan kesimpulan merupakan pengecekan kesesuaian antara data dengan kategori selanjutnya diteruskan dengan tindakan verifikasi, yaitu tindakan untuk menguji keabsahan data primer, yang diperolah berdasarkan hasil membaca karya sastra.

Tahap Analisis Data

Tahap analisis data di mulai dengan membaca novel pudarnya pesona Cleopatra, kemudian mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh *Aku* dan menemukan penyebabnya. Selanjutnya peristiwa-peristiwa tersebut diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan *defense mechanism* yang dilakukan tokoh *Aku* dalam menghadapi frustrasinya.

4. Pembahasan

4.1 Penyebab Frustrasi Tokoh *Aku*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa frustrasi dialami oleh seorang individu, apabila dalam perjalanan hidupnya individu tersebut mengalami hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut pula yang dialami oleh tokoh *Aku* dalam perjalanan kehidupannya yang digambarkan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Penyebab munculnya frustrasi tergambar berikut ini

Penyebab awal munculnya frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* adalah adanya keterpaksaan untuk menikahi wanita yang sama sekali tidak dicintainya, hal itu semata-mata dilakukannya agar ibu yang sangat dicintainya tidak merasa kecewa apabila dia menolak keinginannya itu, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan Ibu. Aku tak ingin mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi dihatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku. Dengan hati pahit kuserahkan semuanya bulat-bulat pada ibu. Meskipun sesungguhnya dalam hatiku ada kecemasan-kecemasan yang mengintai. Kecemasan-kecemasan yang datang begitu saja dan aku tidak tahu alasannya yang jelas. Yang jelas, sebenarnya aku sudah punya kriteria dan impian tersendiri untuk calon istriku. Namun aku tidak bisa berbuat apa-apa berhadapan dengan air mata ibu yang amat kucintai itu”. (El Shirazy, 2005 :2-3)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh *Aku* yang tidak berdaya untuk menolak keinginan ibunya untuk dinikahkan dengan seorang wanita pilihan ibunya. Hal itu membuat gejolak dalam jiwa *Aku* yang mengakibatkan frustrasi karena adanya hambatan atau halangan untuk menikah dengan wanita seperti yang diimpikannya selama ini. Hambatan tersebut dikarenakan ketidakmampuan dirinya bersikap tegas untuk mengatakan tidak pada gadis pilihan ibunya.

Selanjutnya rasa frustrasi yang dialami tokoh *Aku* juga diakibatkan oleh kegalannya

mendapatkan gadis impiannya, yaitu wanita Mesir yang memiliki kecantikan seperti Cleopatra, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Saat khitbah sekilas kutatap wajah Raihana, dan benar kata si Aida, ia memang *baby face* dan lumayan anggun. Namun garis-garis kecantikan yang kuimpikan tak kutemukan sama sekali. Adikku, Ibu, sanak saudaraku semuanya mengakui Raihana cantik. Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang seleranya terkenal tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana. “Cantiknya alami, Ia bisa jadi bintang iklan Lux *lho*, asli ! komentarnya tanpa ragu. Tapi seleraku lain. Entah mengapa. Apakah mungkin karena aku telah begitu hanyut dengan citra gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra, yang tinggi semampai? Yang berwajah putih jelita, dengan hidung melengkung indah, mata bulat bening khas arab, dan bibir merah halus menawan”. (El Shirazy, 2005 :3)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa sebenarnya tokoh *Aku* mempunyai obsesi untuk menikahi gadis Mesir yang mempunyai aura kecantikan seperti Cleopatra namun hal tersebut tidak ditemukannya dalam diri Raihana calon istrinya. Hal ini merupakan salah satu penyebab frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku*, yaitu ketidakmampuannya untuk mewujudkan apa yang telah menjadi impiannya.

4.2 Wujud Frustrasi Tokoh *Aku*

Adanya keinginan yang terus menerus dalam diri tokoh untuk menikah dengan gadis Mesir yang memiliki kecantikan titisan Cleopatra dan kenyataan hidup yang dialaminya, yaitu pernikahannya dengan seorang perempuan yang bernama Raihana yang sama sekali tidak memiliki aura kecantikan gadis Mesir, membuat Tokoh *Aku* merasa tersiksa dalam kehidupannya. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku merasa hidupku adalah sis-sia, belajarku lima tahun di luar negeri sia-sia. Pernikahanku sia-sia, keberadaanku sia-sia. Dan usahaku untuk berbakti kepada ibu adalah sia-sia. Aku merasa hanya menemui kesia-siaan”. (El Shirazy, 2005 :7)

Dalam kutipan di atas Tokoh *Aku* merasa kehidupannya yang tidak bahagia karena kegagalannya mendapatkan apa yang diinginkan membuat dia merasa tidak berarti dalam kehidupan, segala kebanggaan yang dimilikinya sebagai alumnus dari sebuah universitas ternama di luar negeri, keberhasilannya untuk menikah dengan perempuan cantik dan salehah serta segala kemapanannya, menjadi tidak berarti karena ada satu kegagalan dalam hidupnya, yaitu menikah dengan gadis mesir yang mempunyai kecantikan titisan Cleopatra.

Salah satu gambaran frustrasi yang dirasakan tokoh *Aku* juga tergambar dalam kutipan berikut.

“Selanjutnya aku merasa sulit hidup bersama Raihana, aku tidak tahu dari mana sulitnya. Rasa tidak suka itu semakin menjadi-jadi. Aku tak mampu lagi meredamnya. Aku dan Raihana nyaris hidup dalam dunia masing-masing. aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali shalat malam. Aku sudah memasuki bulan ke enam menjadi suaminya. dan sudah satu bulan aku tidak tidur sekamar lagi dengannya. Aku lebih merasa nyaman tidur bersama buku-buku dan komputerku di ruang kerja”. (El Shirazy: 2005 :17)

Kutipan di atas menggambarkan betapa tersiksanya perasaan tokoh *Aku* yang terjebak dalam sebuah perkawainan yang sama sekali tidak membawa kebahagiaan baginya. Dia tidak bisa menyukai Raihana yang sudah menjadi istrinya sementara di sisi lain gambaran tentang gadis-gadis Mesir yang menjadi impiannya tak juga mau hilang dalam pikirannya. Hal tersebut membuatnya frustrasi dan merasa kehidupan yang dijalannya sebagai sebuah kehidupan yang konyol dan penuh dengan permainan sandiwara.

Wujud frustrasi lain yang dirasakan oleh tokoh *Aku*, yaitu sulitnya menumbuhkan perasaan cinta terhadap istri yang telah dinikahinya. Meskipun istrinya itu telah mengandung anaknya, namun perasaan cinta belum juga tumbuh dalam dirinya. Hal tersebut membuat tokoh *Aku* merasa sedih dengan kehidupan yang di jalannya, dia merasa hidupnya seperti tidak berarti. Bahkan hal tersebut

menimbulkan perasaan rendah diri karena dia merasa menjadi seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab karena tidak mampu memberikan perhatian kepada istrinya yang sedang hamil. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Allah Mahakuasa kepura-puraanku memuliakan Raihana sebagai isteri ternyata membuat hasil. Raihana hamil. Ia semakin manis. Sanak saudara semua bergembira. Ibuku bersuka cita. Ibu mertuaku bahagia. Namun hatiku...oh, hatiku menangis meratapi cintaku yang tak jua kunjung tiba. Hatiku hamba. Tersiksa merana. Tuhan kasihanilah. Hadirkan cinta itu segera. Aku takut bahwa aku nanti juga tidak bisa mencintai bayi yang dilahirkan Raihana. Bayi yang tak lain adalah darah dagingku sendiri. Adakah di dunia ini petaka yang lebih besar dari orangtua yang tidak bisa mencintai dan menyayangi anak kandungnya sendiri? Aku sangat takut itu terjadi padaku. Sejak itu aku semakin sedih. Aku semakin sedih sehingga aku lalai untuk memperhatikan Raihana dan kandungannya. Setiap saat nuraniku bertanya, “Mana tanggung jawabmu?” Aku hanya diam dan mendesah sedih. “Entahlah, betapa sulit menemukan cinta” gumamku pada nuraniku sendiri”. (El Shirazy, 2005 :23-24)

4.3 Wujud Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanism*) Tokoh *Aku*

Untuk meredam perasaan frustrasi dalam dirinya, tokoh *Aku* melakukan beberapa tindakan-tindakan yang seringkali dilakukannya secara tidak sadar, inilah yang disebut wujud pertahanan diri (*defense mechanism*) hal tersebut dapat dicermati berikut ini.

4.3.1 Fantasi /Berkhayal

Rasa frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* disebabkan oleh kegalangannya dalam mendapatkan istri yang memiliki aura kecantikan gadis Mesir. Hal tersebut membuatnya berfantasi tentang gadis itu di alam bawah sadarnya. Sosok gadis Mesir yang tidak dijumpai dalam diri istrinya membuat dia semakin kuat membayangkan sosok tersebut, bahkan terbawa sampai ke alam bawah sadar saat dia tertidur. Seperti dikatakan Freud bahwa mimpi adalah kreasi seni merupakan alternatif, sebagai sublimasi dan kompensasi

kehidupan sehari-hari yang tak terpenuhi (Endraswara, 2008:201). Tokoh *Aku* bermimpi bertemu dengan seorang gadis mesir yang dikaguminya, hal tersebut merupakan kompensasi dari ketidakmampuannya untuk memiliki gadis seperti yang ada dalam mimpiya itu. Mimpi itu membuatnya sangat bahagia. Freud juga percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari (Eagleton, 1996:437). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh tokoh *Aku*, tokoh *Aku* dalam kehidupan sehari-hari mengalami konflik batin dalam dirinya karena pernikahan dengan gadis yang tidak sesuai dengan impiannya namunkonflik batin tersebut terjadi karena dia tidak mampu untuk melupakan sosok gadis mesir yang sangat dikagumi. Hal tersebut kemudian terbawa di alam mimpiya yang membuatnya sangat bahagia meskipun Cuma sesaat dan hanya sebuah mimpi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Dalam tidur aku bertemu dengan Ratu Cleopatra pada suatu pagi yang cerah di pantai Cleopatra, Alexandria. Ia mengundangku makan malam di istananya.” Aku punya keponakan cantik namanya Mona Zaki. Maukah kau berkenalan dengannya?” kata Ratu Cleopatra yang membuat hatiku berbunga-bunga luar biasa.

“Mona Zaki. Aktris belia yang sedang naik daun itu tanyaku?”. “Ya datanglah nanti malam pukul delapan tepat. Terlambat satu menit saja kau akan kehilangan kesempatan untuk menyuntingnya?”. “Menyuntingnya?”

“Ya Dia memintaku untuk mencari pangeran yang cocok untuknya. Aku melihatmu cocok. Tapi Aku ingin tahu komitmen dan tanggung jawabmu. Jika kau datang terlambat maka kau bukan orang yang bisa bertanggung jawab”. (El Shirazy, 2005: 13)

4.3.2 Sublimasi

Ketidakbahagiaan yang dirasakan tokoh *Aku* dalam perkawinannya bersama Raihana merupakan hal yang sangat menyiksa namun demikian sebagai seorang laki-laki yang paham agama dengan baik, tokoh *Aku* lantas tidak

melakukan tindakan-tindakan agresif kepada Raihana. Sebaliknya dia berusaha bersikap manis selayaknya seorang suami yang baik. Tindakan ini merupakan pengalihan dari perasaan tidak nyaman yang dirasakannya selama hidup bersama Raihana, cermati kutipan berikut.

“Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja.” Ma... maaf jika mengganggu, Mas maafkan Hana,” lirihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja. “Mbak! Eh maaf, maksudku D..Din..Dinda Hanal, panggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan. “Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya dan pelan-pelan menghadapkan diriku padanya. Ia berusaha tersenyum, agaknya ia bahagia dipanggil “dinda”. Matanya sedikit berbinar. “Te..terima kasih Di..dinda, kita berangkat bareng ke sana habis shalat dhuhur, insya Allah,” ucapku sambil menatap wajah Hana dengan senyum yang kupaksakan. Raihana menatapku dengan wajah sangat cerah, ada secerah senyum bersinar di bibirnya.” Terima kasih mas, Ibu kita pasti senang, mau pakai baju yang mana Mas, biar dinda siapkan? Atau biar dinda saja yang memilihkan ya?”. Hana begitu bahagia”. (El Shirazy, 2005: 21)

Dalam kutipan di atas tokoh *Aku* yang sebenarnya sangat tidak nyaman dengan pernikahannya. Dia berusaha mengalihkan hal tersebut dengan tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial. Tokoh Aku menunjukkan sikap yang lembut kepada istrinya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh *Aku* dengan sapaan dinda kepada istrinya. Raihana merasa tersanjung karena beranggapan bahwa tokoh Aku (suami) mencintainya.

Sublimasi lain yang dilakukan tokoh *Aku* adalah sikapnya yang memperlihatkan kemesraan kepada Raihana seperti layaknya pengantin baru pada umumnya. Hal ini dilakukan karena hal tersebut lebih berterima secara sosial dan agama untuk menggantikan perasaan tidak nyaman yang dirasakan karena menikahi Raihana, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Layaknya pengantin baru, tujuh hari pertama kupaksa hatiku untuk memuliakan Raihana sebisanya. Kupaksa untuk mesra, bukan karena cinta. Sungguh, bukan karena Aku mencintainya. Hanya sekadar karena aku seorang manusia yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya. Oh alangkah dahsyatnya sambutan cinta Raihana atas kemesraan yang pura-pura itu. Saat Raihana tersenyum mengembang, hatiku merintih menangisi kebohonganaku dan kepura-puraanku”. (El Shirazy, 2005 :5)

4.3.3 Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Tokoh *Aku* melakukan reaksi formasi sebagai wujud mekanisme pertahanan diri yang mengalami frustrasi, karena rasa tidak sukanya kepada Raihana. Tokoh Aku berusaha menekan perasaan itu dengan melakukan hal yang sebaliknya, yaitu bersikap mesra layaknya suami yang baik. Sikap itu hanya kepura-puraan yang dilakukan sebagai reaksi atas ketidaknyamanan dan perasaan tidak sukanya kepada Raihana yang dinikahinya dengan terpaksa dan tanpa rasa cinta. Cermati kutipan berikut!

“Setelah peristiwa itu aku mencoba bersikap bersahabat dengan Raihana. Aku berpura-pura kembali mesra dengannya, berpura-pura menjadi suami betulan. Ya, jujur kukatakan aku hanya pura-pura! Sebab bukan atas dasar cinta, dan kehendakku sendiri aku melukukannya. Dasarnya adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. Aku tidak tahu, apakah aku bisa jadi suami Raihana yang baik?. Allah Mahakuasa. Kepura-puraanku memuliakan Raihana sebagai seorang istri ternyata membawa hasil. Raihana hamil. Ia semakin manis”(El Shirazy, 2005 :23)

4.3.4 Proyeksi

Salah satu bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh *Aku* dalam menghadapi konflik dalam dirinya yaitu proyeksi. Proyeksi adalah mekanisme pertahanan diri yang membuat individu melimpahkan situasi atau hal-hal yang tidak bisa diterima kepada orang lain dengan alasan orang tersebut pantas menerimanya meskipun sebenarnya individu tersebut menyadari

bahwa dia tidak pantas untuk melakukan hal itu. perhatikan kutipan berikut ini.

“Aku melangkah maju. Aku akan duduk di samping Mona Zaki. Hidup begitu indahnya. Belum sempat duduk. Tiba-tiba... “ Mas bangun, sudah jam setengah empat! kau belum sempat shalat isya” Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka “ Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka, tetapi Mas belum shalat Isya”. Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin dia baru saja shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa. Meskipun cuma mimpi itu sangat indah itu dan seperti dalam alam nyata. Kenapa Raihana tidak menunggu sampai aku menikah dengan keponakan Ratu Cleopatra itu. Kenapa tidak menunggu sampai aku merasakan indahnya malam pertama bersamanya. Meskipun cuma dalam mimpi. Aku bangkit mengambil air wudhu dan shalat. Selesai shalat aku merenungkan mimpi yang baru kualami. Sangat indah tapi sayang terputus. Cleopatra dan Mona Zaki, aneh. Bagaimana mungkin Mona Zaki itu keponakan Cleopatra. Bukankah Cleopatra hidup di zaman Romawi dan Mona Zaki hidup di abad ke-21. Bagaimana bisa bertemu dalam ikatan darah bibi dan keponakan. Mimpi memang sering aneh . tak bisa dinalar. Tapi indah. Hanya saja sayang. Diputus oleh Raihana. Aku jadi tidak suka dengan dia . dia adalah pemutus harapan dan mimpi-mimpiku”.(El Shirazy, 2005 :15)

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang tokoh *Aku* yang merasa benci kepada Raihana istrinya karena dia menganggap Raihana lah orang yang harus disalahkan karena telah membuat mimpinya terputus. Tokoh Aku merasa kesal karena Raihana membangunkan untuk salat isya. Tokoh *Aku* menyadari bahwa Raihana tidak pantas disalahkan karena maksud membangunkannya adalah hal yang mulia, yaitu untuk mengingatkan agar mengerjakan salat. Namun Aku merasa Raihana pantas mendapatkan kebencian dan rasa tidak suka karena dia adalah pemutus mimpi-mimpi indahnya. Itulah bentuk

proyeksi yang dilakukan tokoh *Aku* dalam rangka pertahanan dirinya dalam menghadapi rasa frustrasi.

4.3.5 Apatis

Frustrasi yang dialami oleh tokoh *Aku* membuatnya bersikap apatis, dan tidak lagi peduli kepada Raihana sebagai istrinya. Dia merasa kehidupan yang dialaminya sebagai sebuah sandiwara, oleh karena itu dia lebih banyak menghindari Raihana dengan cara menghabiskan waktunya di tempat lain. Hal tersebut semata-mata dilakukan tokoh Aku agar rasa muaknya yang muncul dapat berkurang atau hilang dalam dirinya. Sikap apatis ini ditandai dengan munculnya sikap acuh tak acuh, sinis dan lebih banyak diam kepada Raihana. Tokoh Aku juga seakan-akan bersikap pasrah dengan keadaan ini dan tidak memiliki usaha untuk memperbaikinya. perhatikan kutipan berikut ini.

“Oh, betapa susah hidup berkeluarga tanpa cinta. Sudah dua bulan aku hidup bersama seorang isteri. Makan, minum, tidur, dan shalat bersama dengan mahluk yang bernama Raihana, istriku. Tapi *maya Allah* bibit-bibit cintaku tak juga tumbuh. Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku. Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar, wajahnya yang teduh tetap saja terasa asing bagiku. Sukmaku merana....

Memasuki bulan keempat, rasa muak hidup bersama Raihana mulai kurasakan. Aku tak tahu dasar munculnya perasaan ini. Ia muncul begitu saja. Melekat begitu saja dalam dinding-dinding hati. Aku telah mencoba membuang jauh-jauh perasaan tidak baik ini. Aku tidak mau membenci atau muak pada siapapun juga, apalagi pada isteri sendiri yang seharusnya kusayang dan kucinta. Tetapi entah kenapa, perasaan tidak baik itu tetap saja bercokol di dalam hati. Sama sekali tidak bisa diusir dan dienyahkan. Bahkan, dari detik ke detik rasa muak itu semakin menjadi-jadi, menggurita dan menjajah diri. Perasaan itu mencengkeram seluruh raga dan sukma. Aku tak berdaya apa-apa”. (El Shirazy, 2005 :6-7)

Gambaran lain dari reaksi apatis yang dilakukan tokoh *Aku* dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* tergambar saat Raihana mengeluhkan

sikap Aku yang tidak bisa menerima kehadirannya, tangis Raihana membuatnya ikut menangis, tetapi hal itu bukan karena dia menyesali apa yang telah dilakukannya terhadap Raihana melainkan karena dia sendiri sudah tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan untuk menumbuhkan perasaan cinta untuk wanita itu. Hal tersebut membuat Aku memilih untuk pasrah pada keadaan dan membiarkan hal ini berlangsung seperti adanya dan tidak melakukan tindakan apa-apa untuk mengubah keadaan tersebut.

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan, kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja, aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah Mas katakanlah! Asal jangan satu hal. Kuminta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraikan aku!. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” Raihana mengiba penuh pasrah. Namun, oh sungguh celaka! Aku tak merasakan apa-apa. Aku tak bisa iba sama sekali padanya. Kata-katanya terasa bagaikan ocehan penjual jamu yang tidak kusuka. Aku heran pada diriku sendiri, aku ini manusia ataukah patung batu? Kalaupun menitikkan air mata itu bukan karena Raihana tapi karena menagisi kepatung-batuan diriku”. (El Shirazy, 2005 :10)

4.3.6 Represi

Kepergian Raihana membuat tokoh *Aku* merasa lega dan nyaman karena tidak lagi hidup bersama dengan perempuan yang tidak disukainya. Tokoh Aku menjalani kehidupannya tanpa Raihana dan berusaha tidak mengingatnya lagi. Reaksi ini adalah bentuk represi tokoh *Aku* yang berusaha melawan traumatis akan

keberadaan Raihana dalam kehidupannya yang menimbulkan perasaan sangat tidak nyaman sehingga hidupnya tanpa Raihana membuatnya nyaman dan tidak ingin mengingat masa lalunya.

“Setelah Raihana tinggal bersama ibunya, aku merasa sedikit lega. Aku tidak lagi bertemu setiap saat dengan orang yang ketika melihat dia aku merasa tidak nyaman. Entah apa sebabnya bisa demikian. Aku bisa bebas melakukan apa saja. Hanya saja aku merasa sedikit repot harus menyiapkan makan dan minum sendiri. Jika pulang setelah maghrib tak ada yang menyiapkan air hangat untuk mandi. Tapi itu tidak jadi masalah bagiku. Toh selama di Mesir aku sudah terbiasa makan, minum, dan mencuci sendiri. Aku membeli mie instant satu kardus dan semuanya beres. Jika tidak masak. Bisa beli di warung makan tak jauh dari rumah”. (El Shirazy, 2005 :25)

Demikianlah gambaran penyebab frustrasi, wujud frustrasi dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh *Aku* dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

5. Penutup

Tokoh *Aku* mengalami frustrasi karena adanya keinginan serta hambatan yang dia rasakan dalam mencapai tujuannya. Adapun tujuannya, yaitu menikahi gadis Mesir yang mempunyai aura kecantikan titisan Cleopatra, namun dalam kenyataannya dia terpaksa menikah dengan Raihana gadis pilihan ibunya yang sama sekali jauh dari impiannya. Akhirnya dia pun mengalami rasa frustrasi yang mengakibatkannya melakukan tindakan-tindakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan secara tidak sadar untuk mengurangi rasa frustrasi yang dirasakan. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh *Aku* dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* antara lain, fantasi, sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, apatis dan represi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory An Introduction : second edition.* Cambridge: Blackwell Publisher.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2005. *Pudarnya Pesona Cleoptara.* Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta: Medpress.
- Miles dan Huberman. 1992. Dalam <http://blognyaphie.blogspot.com/> akses tanggal 12 Mei 2012
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nasir, H. Sahilun. 2003. *Problematika kehidupan dan pemecahannya.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 301—310

ROMANTISME DALAM SASTRA LISAN BUGIS *LAPADOMA* (*Romanticism in Buginese Oral Tradition of Lapadoma*)

Salmah Djirong

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7, Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faks. (0411) 882403

Diterima 28 April 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

This writing is to identify the description and form of romanticism found in Buginese oral tradition. Method used in the research is descriptive qualitative through library research and sociology of literature approach. Furthermore, result expected is finding out description through romanticism analysis in *Lapadoma*. Romanticism in *Lapadoma* is showed by love, freedom, passionate, sadness, mellow and such as, those relate to overwhelming feeling. Of course, even though romanticism color the story, but it must be considered that each literary work has its own uniqueness. Other character in Buginese oral tradition of *Lapadoma* implies didactic meaning.

Keywords: romanticism, Buginese Oral Tradition, *Lapadoma*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran ciri dan bentuk romantisme yang terdapat dalam sastra lisan Bugis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dibarengi dengan teknik penjaringan data, baca-simak, dan pencatatan. Selanjutnya, hasil yang diharapkan adalah memperoleh kejelasan berupa deskripsi melalui analisis tentang romantisme dalam cerita *Lapadoma*. Romantisme dalam cerita *Lapadoma* ditandai oleh hal berikut; cinta, kebebasan, menggebu-gebu, sendu, hasrat, mendayu-dayu dan sederet lainnya yang semuanya bertalian dengan perasaan yang berlebihan. Tentu saja, meskipun romatisme mewarnai cerita itu, secara garis besarnya tiap karya sastra mempunyai keunikan masing-masing. Ciri lain dalam sastra lisan Bugis-cerita *Lapadoma* adalah bersifat didaktis.

Kata kunci: romantisme, Sastra Lisan Bugis, *Lapadoma*

1. Pendahuluan

Dalam kesusatraan, ada siklus yang menunjukkan bahwa keseimbangan selalu digangu oleh ketidakseimbangan, sehingga konvensi senantiasa dibongkar untuk menciptakan konvensi yang baru lagi. Fenomena ini berlangsung terus menerus.

Kata romantik adalah kata yang di Inggris mulai diperkenalkan pada pertengahan abad ke-17. Kata itu lebih sering dipakai dalam pengertian roman, yakni kisah atau masalah yang menyangkut hubungan perempuan dan laki-laki dalam percintaan. Para sejarawan percaya bahwa bahasa Inggris sebenarnya kata roman dikembangkan dari dialek bahasa daerah dalam bahasa Perancis yang berarti “narasi ayat” bermakna pada gaya berbicara, menulis, dan bakat artistik dalam elit kelas. Kata roman awalnya merupakan keterangan tentang asal-usul bahasa Latin *Romanicus* yang berarti gaya dari Romawi . Gagasan menghubungkan adalah bahwa cerita *vernacular* (lokal /daerah) abad pertengahan Eropa biasanya tentang petualangan kesatria, tidak menggabungkan gagasan tentang cinta sampai akhir abad ke tujuh belas. Kata *romance* juga telah dikembangkan dengan arti lain dalam bahasa lain seperti awal abad kesembilan belas Italia dan Spanyol mendefinisikan ‘petualang’ dan ‘bergairah’, kadang-kadang menggabungkan gagasan tentang ‘kisah cinta’ atau ‘kualitas idealis’.

Romance adalah istilah yang digambarkan sebagai perasaan menyenangkan kegembiraan dan bertanya-tanya terkait dengan cinta. Hal ini juga digunakan sebagai cara untuk pengadilan atau mengejar *amorously* (cinta/asmara). Dalam konteks hubungan cinta romantis, *romance* biasanya menyiratkan satu ekspresi cinta, atau seseorang dengan keinginan emosional yang dalam dapat terhubung dengan orang lain. Hal ini khususnya muncul dalam cinta platonis di mana dorongan seksual adalah disublimasikan menjadi ekspresi keinginan.. cinta romantis adalah relatif panjang, tetapi secara umum diterima sebagai definisi yang membedakan saat-saat dan situasi dalam hubungan interpersonal untuk individu sebagai kontribusi ke koneksi hubungan yang signifikan.

Tradisi budaya menjadi penting dalam romantisme. Sejarah dan mitologi merupakan

sumber kreativitas romantisme. Di dunia semacam itu ketidakjelasan menjadi cirinya. Ketidakjelasan ini memicu berkembangnya imajinasi-imajinasi yang terbatas (oleh sejarah) ataupun tidak terbatas (gagasan-gagasan tentangnya). Masa lampau yang tidak jelas diterangi oleh pemikiran masa kini yang jelas untuk menggambarkan masa depan yang jelas dan tidak jelas. Oleh karenanya romantisme lebih ‘universal’ daripada rasionalisme dan realisme (Damono dkk. 2005).

Karya sastra dapat dikategorikan dalam bermacam ragam bergantung dari si pengamat yang dapat membuktikan hubungan antara realitas sebuah karya sastra dengan kategori yang dipilihnya. Dalam sastra lisan Bugis pun, mungkin juga bersifat “romantik”, hanya kadar keromantisannya barangkali tidak sekuat realismenya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah adakah penggambaran ciri dan bentuk romantisme dalam cerita Lapadoma? Bagaimana penggambaran ciri dan bentuk romantisme dalam cerita Lapadoma?. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran ciri dan bentuk romantisme yang terdapat dalam cerita Lapadoma. Selanjutnya, hasil yang diharapkan adalah memperoleh kejelasan berupa deskripsi melalui analisis tentang romantisme dalam cerita Lapadoma.

2. Kerangka Teori

Sebagaimana jenis kesenian lain, sastra juga mengemban sejumlah fungsi sosial. Cita-cita, pikiran, dan perasaan seseorang atau kelompok orang mengenai berbagai hal dapat disampaikan melalui sastra. Dengan kata lain, sastra pada dasarnya merupakan sarana untuk menyampaikan tanggapan terhadap berbagai hal berkenaan dengan masalah-masalah yang dirasakan, dipikirkan, atau yang diinginkan seseorang atau masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka.

Damono (2002:1—11) berpendapat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, bahkan dapat dikatakan saling

melengkapi. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman terhadap sastra belum lengkap. Hal ini disebabkan sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra yang landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Tugas-tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Hal ini senada dengan pendapat Jakob Sumardjo (1995:88) yang mengatakan bahwa kesenian termasuk sastra selain berfungsi memberikan kesenangan berupa hiburan, juga berfungsi sebagai cara (sarana) untuk mengungkapkan isi hati, isi pikiran, isi perasaan kepada orang lain. Dalam rumusan yang kurang lebih sama, Sapardi Djoko Damono (1979:2) menyatakan bahwa sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat.

Serangkaian pendapat atau pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat begitu erat. Dengan membaca karya sastra, kita akan menemukan sejumlah persoalan yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, hadirnya persoalan tertentu dalam sastra sedikit banyak bertalian dengan persoalan yang dirasakan, dipikirkan, atau diinginkan masyarakat. Dari sinilah muncul anggapan bahwa sastra memantulkan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Sastra senantiasa hadir dalam konteks sosial-kemasyarakatan. "Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit", tegas Damono (1979:2). Sementara itu, Teeuw (1983:11) menyatakan bahwa tidak ada karya sastra mana pun yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap cipta sastra merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari kode sastra dan budaya.

Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah jika pada suatu kurun waktu tertentu muncul sejumlah sastra lisan yang mengandung romantisme, tentulah kemunculan tersebut dilatarbelakangi sesuatu yang dapat dihubungkan dengan kondisi sosial tempat dan ketika karya tersebut hadir.

Meskipun lahir dari budaya Barat (Eropa), romantisme menyangkut pula seluruh umat manusia. Romantisme menyentuh kodrat manusia. Manusia itu bukan hanya rasionya, melainkan juga potensi lain yang disebut perasaan atau kerohanian. Kebenaran itu bukan hanya segala yang masuk akal logis manusia, melainkan juga pertimbangan nuraninya. Inilah sebabnya romantisme lebih cenderung ke objek-objek rasa dan spiritual. Romantisme membuka kemungkinan-kemungkinan yang menjadi. Batas-batasnya tidak terumuskan karena ia membuka ketidakterbatasan. Romantisme adalah sebuah dunia imajinasi yang memasuki alam spiritualitas. (Sumardjo, 2004: 61)

Ihwal permasalahan yang seringkali digarap berupa cinta kasih yang tidak sampai menjadi tema yang dominan dalam karya romantik. Tokoh yang mengalami nasib cinta tak sampai itu berkubang dalam rasa dan sikap yang sentimental. Cinta tak sampai itu menempatkan cinta sebagai sesuatu yang indah dan akan tetap terasakan sebagai sesuatu yang indah. Karya romantik adalah gerakan kesenian yang mengunggulkan perasaan (emotion, passion) dan imajinasi serta intuisi. Dalam keadaan seperti itu, tokoh-tokoh yang ditampilkan bersikap sentimental. Pada perkembangan lebih jauh, ketidaksampaian hasrat dan cinta itu seringkali menjadikan tokoh sensitif, mudah tersinggung, emosional, dan tanpa kendali; tidak sedikit lahir tokoh yang hidup dalam dendam akibat kasih tak sampai itu. (Zaidan, 2005:138).

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dibarengi dengan teknik penjaringan data, baca-simak, dan pencatatan. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif. Sumber data *Cerita Lapadoma* ditulis oleh Muhammad Siki et al pada tahun 1983 dan diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4. Pembahasan

Mitologi dan cerita rakyat seringkali juga digunakan untuk menjadi ‘kendaraan’ bagi gagasan yang diungkapkan. Sebagai warisan masa silam, mitologi dan cerita rakyat pada umumnya dijadikan sumber orientasi dan inspirasi penciptaan seni sebagaimana yang berlaku untuk pemanfaatan peristiwa sejarah. Baik sejarah maupun mitologi bukanlah kenyataan empirik. Keduanya ‘bermain’ dalam dunia gagasan. Di dalam sejarah dan mitologi itu kita dapat ‘bermain’ sesuka hati kita. Dan, dalam konteks itulah romantisme menjadikan kedua hal itu sebagai ciri utama.

Dalam kebudayaan Bugis, sastra lisan atau cerita rakyat ini sangat berperan sebagai sarana informasi dan komunikasi baik sosial maupun budaya yang diungkapkan dan disampaikan dalam bentuk cerita. Salah satu cerita rakyat yang sering disebut-sebut oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Bugis adalah cerita Lapadoma. Naskah terjemahan ini merupakan salah satu versi dari cerita Lapadoma yang ditulis dalam bentuk prosa lirik yang mengandung romantisme.

Cerita ini penuh adegan-adegan yang *grandeur* (takaran yang besar), baik dalam peristiwa-peristiwa, konflik batin, maupun tindakan-tindakan radikal para tokohnya. Cerita ini kurang lebih berisi tentang makna hidup, makna bernegara, dan makna cinta-*passion* kisah asmara yang tidak pernah padam.

4.1 Ringkasan Cerita

Ada seorang putra mahkota Kerajaan Bulu yang bernama Lapadoma. Lapadoma sangat tampan. Kulitnya halus, hidungnya mancung, bibirnya tertutup rapi, dan giginya putih bercahaya. Banyak perempuan mengaguminya karena ketampanannya.

Lapadoma mempunyai kegemaran menyabung ayam. Suatu ketika Lapadoma ingin menyabung ayam di Kerajaan Kau. Ia pun berangkat secara diam-diam tanpa memberitahukan para pengawal dan ibunya.

Setiba Lapadoma di Kerajaan Kau. Opu Batara Kau sangat heran karena Lapadoma datang sendiri tidak ditemani oleh para pengawalnya. Setelah tiga malam di Kau, Opu Batara Kau mengajaknya untuk menyabung ayam. Karena memang

kegemarannya, Lapadoma menerima dengan senang hati.

Pergilah Lapadoma dengan Opu Batara Kau di tempat penyabungan ayam. Sementara sedang asyik mengadu kekuatan ayamnya, tiba-tiba Sangia Wedenradatu membuka jendela kamarnya. Dilihatnya seorang pemuda tampan sedang mengadu ayam. Sangia Wedenradatu mengagumi ketampanannya dan ia kemudian jatuh cinta. Dengan secara kebetulan pula Lapadoma menengadah ke atas, di situ lah mereka saling bertemu pandang kemudian sama-sama jatuh cinta.

Ketika malam telah tiba, Opu Batara Kau mengajak Lapadoma untuk beristirahat. Di situ lah mereka berbincang-bincang sambil beristirahat. Opu Batara Kau melihat ada kejanggalan pada diri Lapadoma. Opu Batara Kau tahu kalau Lapadoma menaruh hati pada Sangia Wedenradatu adiknya. Opu Batara Kau kemudian menanyakan hal itu kepada Lapadoma. Lapadoma menyangkal kalau ia mencintai Sangia Wedenradatu. Legalah hati Opu Batara Kau. Ia kemudian mengajak Lapadoma untuk tidur bersama.

Saat malam semakin larut, Opu Batara Kau semakin nyenyak tidurnya. Sementara Lapadoma tidak mau terpejam matanya karena wajah Sangia Wedenradatu selalu saja terbayang. Begitu pun Sangia Wedenradatu di dalam kamarnya. Ketika rasa rindu tidak terbendung, Lapadoma kemudian secara diam-diam menuju kamar Sangia Wedenradatu. Sangia Wedenradatu pun menyambutnya dengan senang hati. Di sanalah mereka memadu kasih sampai lupa diri bahwa hari sudah pagi. Opu Batara Kau mencari Lapadoma, karena tidak ada lagi di sampingnya. Opu Batara Kau kemudian memastikan kalau Lapadoma berada di kamar Sangia Wedenradatu. Ia kemudian sangat marah kepada Lapadoma. Mereka akhirnya saling mengadu ketajaman kerisnya. Lapadoma kemudian tewas tertikam oleh Opu Batara Kau.

Opu Batara Kau mengajak para pemangku adat untuk musyawarah tentang mayat Lapadoma. Setelah musyawarah, diputuskanlah untuk mengutus beberapa orang pengawal menyampaikan berita kematian Lapadoma.

Berangkatlah utusan Opu Batara Kau untuk menyampaikan berita duka atas kematian Lapadoma. Mendengar hal tersebut ibu Lapadoma sangat sedih. Begitu pun para pengawal dan inang pengasuhnya. Berita kematian Putra Mahkota Bulu itu sudah tersebar ke mana-mana, termasuk tunangannya Wewangkawani. Tunangannya ini pun sangat sedih mendengar berita duka itu.

Mendengar berita duka itu, Opu Batara Soppeng, Raja Nagauleng Sabbangoang, para

pengawal Lapadoma, dan Raja Bone tidak mau menerima kematian Lapadoma karena dianggap tidak wajar. Mereka kemudian sepakat akan menyerbu Kota Kau kalau Opu Batara Kau tidak mau mengorbankan Sangia Wedenradatu untuk menyertai Lapadoma ke alam akhirat.

Karena Opu Batara Kau tidak ingin mengorbankan adiknya, maka terjadilah peperangan setelah mayat Lapadoma dikebumikan. Kerajaan Kau diserbu oleh pasukan Opu Batara Soppeng, Raja Nagauleng Sabbangoang, para pengawal Lapadoma, dan Raja Bone. Menyaksikan hal ini Sangia Wedenradatu sangat kaget. Ia kemudian meninggal secara tiba-tiba. Opu Batara Kau kemudian diberitahukan tentang kematian Sangia Wedenradatu. Mendengar kematian adiknya ia segera memerintahkan pasukannya untuk mundur dan menyerah.

Usailah sudah peperangan karena pasukan Opu Batara Kau menyerah. Opu Batara Kau kemudian menyerahkan mayat Sangia Wedenradatu adiknya untuk dimakamkan di dekat Lapadoma. Sebelum meninggal Sangia Wedenradatu memang berpesan agar dimakamkan dekat Lapadoma.

4.2 Romantisme dalam Cerita *Lapadoma*

Dari ringkasan itu tampak adanya kisah percintaan romantisme dalam cerita *Lapadoma*. Cinta kasih yang tak sampai dan semuanya itu menjadi tragedi, yakni kematian. Ciri dan bentuk ini terdapat di mana-mana secara universal. Dari bentuk ini digambarkan keagungan dan kemuliaan sebuah percintaan. Cinta lebih berharga daripada jiwa.

Di sini emosi-emosi besar digambarkan secara romantisme. Pengorbanan-pengorbanan diri atas nama cinta dan kesetiaan. Cinta lebih berharga daripada nyawa. Perjuangan keras dalam hidup demi yang dicintai. Romantisme *Lapadoma* dan Sangia Wedenradatu itu digambarkan dalam uraian di bawah ini.

Ciri konvensi tersebut di atas, ditampilkan oleh Sangia Wedenradatu sebagai seorang gadis yang keras hati. Kemauannya tidak boleh dibantah. Jika dibantah ia akan marah. Kemarahananya karena inang pengasuhnya menasihati agar tidak menjalin hubungan dengan Lapadoma secara sembunyi-sembunyi. Nasihat inang pengasuhnya tidak dihiraukan, malah ia tetap menjalin hubungan dengan Lapadoma. Kelakuan kedua remaja ini sudah di luar dari

norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hubungan mereka sudah terlalu jauh sampai lupa diri. Mereka lupa bahwa mereka keturunan bangsawan.

*Majalekkani Ladoma
natinik terru mattama
timpak ulampu naselluk
napole messangi luse
to riporio sobbunna.
Napole sitoe jari
cakkoridi sonrong ede
lawedda jajareng ede
nasoromua macokkong
natudang siwidu-widu
boto sipannawa-nawa
natudang sitendre takke
kua to siallinoang
ri paraja mallindrunna
sarapo temmallinona
nasipalompeng-lompengeng
bakke tumaning maressak
isi pura risorongi
golindra batu lagading
nasipalompeng-lompengeng
taia ribole-bole
nasipassakkek-sakkek
cule ri lalempilik.
Namangingga paccule
andre-andre pabbenninna
soro sipaccule-cule
bilang tellu tenaisseng
to sipali nawa-nawa
naleuna pasirua
jari tangek wellu-wellu
nasipalompeng-lompengeng
taia pura navesse
sandro sumapa manessa
nasipalaonrewekeng
bakke tumaning manessa
gulindra batu lagading
Namangingga pocule
andre-andre puppu benni
nasoro sipaccule
bilang tellu tannaisseng
tosipowali nawa-nawa.*

Melangkahlah Ladoma
lalu langsung masuk
menyingkapkan kelambu lalu masuk
langsung merangkul pinggang
kekasih yang dirahasiakannya.
maka saling berpegangan tangan

si jelita penghuni bilik
gadis bangsawan
menuju ke suatu tempat
lalu duduk bercumbu-cumbuan
saling mengajuk perasaan
duduk saling menindih anggota
bagaikan suami istri
di tempat yang tersembunyi
kamar rahasianya
saling bergelut
saling gigit-menggigit
gigi yang sudah digesek
penggesek batu *lagading*
saling berpeluk-pelukan
lengan yang mulus
saling puas memuaskan
permainan dalam bilik.
setelah puas mempermainingkan
makanan tamu malam
selesai bercumbu rayu
sudah lupa daratan
hanyut dalam kemesraan
berbaringlah saling meraba
saling elus-mengelus
saling berpeluk-pelukan
lengan sudah dipijit
oleh dukun pilihan
silih berganti
gigit menggigit
penggesek batu *lagading*.
Setelah puas memainkan
makanan semalam suntuk
setelah puas bermain
sudah lupa daratan
hanyut dalam kemesraan.
(Sikki *et al.*, 1983: 19—20)

Sebuah gambaran yang tak tanggung-tanggung yang menjadi ciri gaya romantisme. Lihatlah penggambaran *to riporio sobbunna* ‘kekasih yang dirahasiakannya’ dengan *kua to siallinoang* ‘bagaikan suami istri’, *napole messangi luse* ‘merangkul pinggang’ dengan *napole sitoe jari* ‘berpegangan tangan’, *natudang siwedu-widu* ‘duduk bercumbu-cumbuan’ dengan *natudang sitendre takke* ‘duduk saling menindih’, *nasipalompeng-lompengeng* ‘saling bergelut’ dengan *bakke tumaning maressak* ‘saling gigit-menggigit’, *jari tangek wellu-wellu* ‘saling elus-mengelus’ dengan *nasipalompeng-lompengeng* ‘saling berpeluk-pelukan’, *bilang tellu tannaisseng* ‘sudah lupa daratan’ dengan *tosipowali nawa-nawa* ‘hanyut dalam kemesraan’.

Permainan romantisme ini nyata sekali diperagakan dalam cerita ini.

Pada kutipan lain dalam cerita Sangia Wedenradatu meratapi kematian Lapadoma. Sangia ingin ikut bersama kekasihnya. Ia menyadari kalau dirinya tidak berarti lagi di kerajaan itu. Sangia merasa hanya akan menjadi bahan tertawaan orang saja.

*Sangia Wedenradatu
maselleksi mallabbu-labbu
mallappa wating makkeda,
‘Ladoma e!, Ladoma e!
Kaka e, I Ladoma!
tinika matu Ladoma
to riporio sobbummu
to risuru tellalomu
teawak tudang, Ladoma!
ri langkana cilaka e
nassipulungi pabboja
oroane makkundrai
ana-ana to matoa
iamani tencaji e
teppallimpoiaq datu.
Iana rodo, Ladoma!
tekkumaelo taddaga
tudang ri wanua lino
tapasiuttei matuk
rumpu apitta mattekka
ri pakkatimereng ede
apak tekkubajeng toni
pasiesak i ri laleng
rampenna ininnawakku
rekkuwa kuengerrangi
mula sitawek cinnata
ri bilik cempanigaku*

*Sangia Wedenradatu . . .
lalu menangis sejadi-jadinya
meratap seraya berkata,
“Wahai Ladoma!, Wahai Ladoma!
Kanda Ladoma!
bawalah saya nanti Ladoma
kekasih yang kau rahasiakan
orang yang kau sembunyikan
aku tak mau tinggal, Ladoma!
di mahligai celaka ini
jadidi tontonan
laki-laki dan wanita
anak-anak dan orangtua
yang tak mungkin lagi
mengangkat aku sebagai datu.
Itulah sebabnya Ladoma!*

aku tak mau tinggal
hidup di dunia
kita persatukan nanti
nasib kita menyeberang
ke akhirat
sebab aku sudah tak tahan
memendam rasa
hati sanubariku
bila teringat olehku
pada pertemuan cinta kita yang pertama
di dalam bilik pribadiku.”
(Sikki et al, 1983:28)

Ihwal yang dapat dipertautkan dengan ciri romantisme dalam kutipan di atas menyangkut cinta yang tak sampai menjadi tema yang dominan dalam karya romantik. Tokoh yang mengalami nasib cinta tak sampai itu berkubang dalam rasa dan sikap yang sentimental. Cinta tak sampai itu menempatkan cinta sebagai sesuatu yang indah dan akan tetap terasakan sebagai sesuatu yang indah sebagaimana gunung akan tampak indah ketika kita berada jauh dari gunung itu. Keindahan itu selalu berada di sana tidak di sini, selalu berada di masa lalu dan tidak di masa kini. Dalam keadaan seperti itu, tokoh-tokoh yang ditampilkan bersikap sentimental. Pada perkembangan lebih jauh, ketidaksampaian hasrat dan cinta itu seringkali menjadikan tokoh sensitif, mudah tersinggung, emosional tanpa kendali.

Penggambaran romantisme yang lain adalah sepeninggal Lapadoma, Sangia Wedenradatu tidak punya lagi semangat hidup. Ia selalu mengenang kekasihnya siang dan malam. Sangia itu semakin hari semakin kurus dan lemah.

*Natudang beta lenne
ri laleng ininnawanna
sala mate napolei
lenne paribabua
ronnang to masajang ede.
Tudanni sinividu-widu
kua ri laleng ulampu
mappeang watang na leu
Sangia Wedenradatu
ri wakkangenna inanna
inanyumpareng lebbina
nacongak terri makkedu,
Sangia Wedenradatu
sinukerenna ponratu
mapadde banappatinna*

*ronnang to malebbo ede
tenginna nengka nalalo
mallisek e ri sumpakku
lalo ri pangemmerekku
pessena kuppeneddingi
ojek pulikak watena
ronnang to masajang ede
kulewai nyumparekku
kupabeu tongengsia
sinapati lingerekku
sibolong tongek muak
uleng lolo labu ede
pasibolongeng muak
sininna warampakku
mutiwireng manengtoak
urai passalowoku
matindro sisampurekku
ronnang to malebbo ede.*

Maka duduklah termenung
di dalam hatinya
setengah mati perasaannya
memikirkan di dalam hati
mereka yang sudah korban.
Duduklah berkasih-kasihan
di dalam kelambu
direbahkan dirinya lalu berbaring
Sangia Wedenradatu
di haribaan inangnya
inang pengasuh kecintaannya
menengadah menangis sambil berkata
Sangia Wedenradatu
sejak sekian lama
korbaninya jiwa
si dia bernasib malang
tak pernah masuk
makanan di mulutku
melalui kerongkonganku
pedihnya kurasa
barangkali aku akan senasib
si dia yang bernasib malang
kuttingalkan inang pengasuhku
kujadikan dia sebatang kara
ibu kandungku
rupanya aku senasib
Si Bulan Muda yang terbenam
kuburkanlah aku bersama
semua hartaku
juga kau bawakan aku semua
kain selimutku
sarung tidurku bersama
si dia yang bernasib malang.

(Sikki et al, 1983:78—79)

Dalam kutipan di atas ciri romantisme yang lain terungkap dalam bentuk dialog antara Sangia Wedenradatu dengan inang pengasuhnya saat mengetahui Lapadoma telah tewas dan tentang cinta kasih antara pasangan yang dilanda asmara. Selain itu, Sangia Wedenradatu juga mengungkapkan ihal isyarat alam *sibolong tongek muak uleng lolo labu ede* ‘rupanya aku senasib Si Bulan Muda yang terbenam’ dari rangkaian peristiwa yang melibatkan dirinya. Sentimentalitas yang diperlihatkan tokoh Sangia Wedenradatu membawanya tenggelam dalam amukan emosi yang akhirnya membawa sang putri pada tindakan ingin mati dikubur bersama Lapadoma.

Dalam cerita Lapadoma itu tampak pula adanya pola segitiga dalam kisah percintaan romatisme. Sangia Wewangkawani adalah seorang gadis yang telah dilamar oleh Lapadoma, lalu muncul pihak ketiga yang mencintai Lapadoma. Cinta segi tiga ini ada yang dibuang, ada yang disambut, dan ada yang dipaksakan. Wewangkawani tidak menyangka kalau Lapadoma telah mengkhianati sumpahnya dengan mencintai gadis lain selain dirinya.

*Rekkua takkadapiko
muttama ri laleng Bulu
akkedao ri olona
sinapati lingerenna
I Lapadoma ennaja
engkai puang kutini
potto ede lolak ede
kalaruk ede ciccing ede
pattudang napangju e
makkatu ri lamming ede
uleng lolo labu ede
akkedatokko ma ria
passapu ale ri bekkeng
pabbekkeng lulu anginna
Sangia Wewangkawani
mapattek e napakkalu
ri luse wellu-welluna.
Sangia Wewangkawani
Terrimuani makkeda
uleng tepunna Gattareng
akkedatokko ma ria
salama lipuk ri majeng
sumangek banappatinna
Sangia Wewangkawani.*

*Natarakkana nalao
majang lolo risuro e
mattou-otumutoni
mola pareleseng lipu
ala maressak otae
ala ede pabboka e
na takkadapi ri Bulu*

Kalau engkau tiba
masuk di Bulu
katakanlah di hadapan
ibu suri
Lapadoma malang
Tuan hamba! Aku datang membawa
gelang panjang dan gelang bundar
kalung dan cincin
pengisi lamaran yang diantar
berjejer di pelaminan
si Bulan Muda yang terbenam
katakan juga padanya
desta yang di pinggang
ikat pinggangnya
Sangia Wewangkawani
yang biasa dililitkan
di pinggang rampingnya.
Sangia Wewangkawani
Sambil menangis berkata
si bulan purnama dari Gattareng
katakan juga padanya
selamat sampai di akhirat
hati sanubari
Sangia Wewangkawani.
Berangkatlah pergi
utusan yang disuruh
dengan cepat
melalui sela-sela kampung
sebelum sirih terkunyah
belum sekejap mata
maka sudah sampai di Bulu
(Sikki *et al*, 1983:52)

Kutipan di atas menggambarkan rasa kecewa yang dialami oleh Sangia Wewangkawani pada tunangannya. Sangia Wewangkawani tahu kalau tunangannya tewas karena telah mengkhianatinya. Meskipun demikian, ia tetap merasa sedih dan kehilangan orang yang didambakan kelak menjadi pendamping hidupnya untuk selama-lamanya. Sangia Wewangkawani

sudah berjanji saat pertunangannya dahulu bahwa ia akan setia mendampingi Lapadoma. Perhatikan kutipan berikut.

*Upakkada ri laleng
rampenna ininnawakku
namalampe baresia
pattola tenngaduanna
Opu Batara Bulu
nasanrangi boting langi
manasa kudnai e
Opu Batarana Bulu
selleksi mallabu-labu
mattampu aro makkeda
Sangia Wewangkawani
Kaka, e Watenripeppa
agana rigaukengi
ciccing ede, potto ede
kalaruk e sawedi e
pattola e peppak e
namasali nasibekkeng
passulle paruwae mat.a
Mettek i Watenripeppa*

*Andri e Wewangkawani
sulo siwekkenna Seong
babeng rununa Gattareng
malantang ritu natoling
jalemma to risaliweng
ariwati samanna e
tosipawakkangeng anak
makkattai ekko walung sedde
musiponrenrengeng peggang.*

Saya berkata di dalam
hati sanubariku
mudah-mudahan panjanglah umur
pengganti satu-satunya
Opu Batara Bulu
supaya disaksikan oleh langit
cita-cita kami berdua
Opu Batara Bulu
menjerit lagi sambil meraung-raung
menepuk dada berkata
Sangia Wewangkawani
Wahai Kakanda! Watenripeppa
akan diapakan lagi
cincin dan gelang
kalung yang melingkar
sarung dan busana
diikat kuat di pinggang
pengganti air mata
Berkatalah Watenripeppa,

Dinda Wewangkawani
permata negeri Seong
kembang mekar di Gattareng
sudah diketahui dengan jelas
masyarakat umum

kita sama mendapatkan anak
yang menginginkan mati bersama
setia untuk selama-lamanya.

(Sikki *et al*, 1983:49)

Romantisme kutipan di atas terletak pada kualitas penggambaran cinta tanpa pamrih, cinta pada seseorang tanpa memikirkan kebahagiaannya sendiri, semuanya demi yang dicintainya. Hal ini tampak pada sikap Wewangkawani yang dengan tulus mengutus seorang hamba untuk mengembalikan barang-barang tanda pertunangannya dengan Lapadoma sekaligus mendoakan keselamatan Lapadoma hingga di akhirat nanti.

Gambaran cinta segi tiga diperlihatkan pula ketika Lapadoma ingin mengkhianati tunangannya. Ia jatuh cinta pada Sangia Wedenradatu sehingga ingin melanggar janji yang sudah diucapkan bersama.

*napakkeddai ri laleng
rampenna ininnawanna
muttia wala-wala e
ubottingi ni Wedenra
usajuri ni watena
parukkusekku weraja
luse i Wewangkawani
lawedda jajareng ede
tuttumpaja goari e
sulo sewekkenna Seong
uleng tepunna Gattareng
datu senengen tennasowvo
bulo apatirisenna*

berkatalah di dalam
hati sanubarinya
sang pangeran
jika kuperistrikan Wedenra
berarti aku gagalkan
perjodohanku dengan dia
bersanding dengan Wewangkawani
si gadis rupawan
mutiara bilik
bintang renaja dari Seong
bulan purnama Gattareng

bangsawan tinggi tidak tercampur
asal keturunannya.
(Sikki *et al.*, 1983:18)

Dari kutipan di atas tampak adanya pola segitiga dalam kisah percintaan romantisme. Dua kekasih yang telah bertunangan, lalu muncul pihak ketiga yang mencintai lelakinya. Namun, semuanya itu membawa tragedi, yakni kematian. Pola ini terdapat di mana-mana secara universal. Meskipun realis, kutipan ini menunjukkan juga tanda-tanda romantisme, yaitu berkuasanya amukan perasaan atau nalar.

5. Penutup

Kategori-kategori Neo-klasik, Romantik, Realisme, dan Naturalisme sebenarnya bertolak dari budaya Barat-Eropa yang memang merupakan sikap dan pandangan dunia yang sesuai dengan perkembangan zamannya masing-masing.

Di Indonesia tidak terdapat perkembangan sosio-historis semacam Eropa. Kita di Indonesia hanya menerima teks belaka berupa wacana yang hanya ada di alam kesadaran, bukan pengalaman (empirik). Penggunaan kategori-kategori aliran seni semacam ini di Indonesia harus dipahami dengan latar belakang demikian itu. Suatu kenyataan, bahwa jenis, bentuk, dan gaya sastra tertentu hadir dalam khazanah sastra suatu masyarakat atau bangsa karena tuntutan nyata yang dihadapi masyarakat atau bangsa itu. Sastrawan-sastrawan Bugis tentu tidak berpikir mau menulis dalam kategori yang mana. Mereka bekerja secara alamiah sesuai dengan konstelasi nilai konteksnya, yaitu sastrawan, pembaca dan masyarakat Bugis.

Romantisme dalam cerita *Lapadoma* ditandai oleh hal-hal berikut; cinta, kebebasan, menggebu-gebu, sendu, hasrat, mendayu-dayu dan sederet lainnya yang semuanya bertalian dengan perasaan yang berlebihan. Namun, satu hal, romantisme akan senantiasa hadir berapa pun kadarnya dalam sastra manapun dan masa apa pun. Ciri atau sifat-sifat yang tersebut memang melekat pada diri manusia, termasuk sastrawan yang melahirkan karya sastra.

Ciri lain yang tampaknya agak merata

dalam sastra lisan Bugis-cerita Lapadoma adalah sifat didaktisnya. Setiap karya sastra itu baik asal mengandung pengajaran moral. Pengajaran moral lewat karya sastra ini dilakukan secara afirmatif (bagaimana hidup ini seharusnya, jadi normatif) dan secara negasi (apa yang harus dihindari dalam hidup ini). Kisah-kisah realis cenderung menggambarkan kehidupan yang harus dihindari oleh pembaca yang baik. Itulah sebabnya cerita *Lapadoma* justru menggambarkan kehidupan yang tidak seharusnya itu secara realis berdasarkan fakta. Kisah cinta terlarang Lapadoma-Sangia Wedenradatu, terkait pula dengan kisah cinta segitiga (perselingkuhan) serta pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2005. *Membaca Romantisisme Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sikki, Muhammad. et al. 1983. *Cerita Lapadoma*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata* (Cet. II) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2005. Romantisisme dalam Sastra Drama Dasawarsa 1950-an dalam *Membaca Romantisisme Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 311—320

ASPEK KULTURAL DALAM PERIBAHASA TONSEA (*Cultural Aspect in Tonsea Proverbs*)

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar

Pos-el: zainhakim10@yahoo.com

Diterima 28 April 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

Proverbs is one of classical literary of Tonsea that has been known for long time by Minahasa society in general. Nowadays, the proverbs still exists in the middle of supporting community. Since its important role, proverbs is still used by the society, like as an educational media of moral values, especially for young generation. The research discusses about concepts proposed by Tonsea proverbs viewed from its cultural aspects. Method of research applied is descriptive qualitative using library research. The research is intended to unveil cultural aspect that could be guidance and self identity builder, and personal ethnic of Tonsea.

Keywords: proverbs, cultural aspect, self identity builder

Abstrak

Peribahasa merupakan salah satu jenis sastra klasik Tonsea yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Minahasa pada umumnya. Sampai saat ini peribahasa tersebut masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Karena perannya begitu penting, peribahasa masih tetap dimanfaatkan oleh masyarakat pemiliknya, antara lain, sebagai salah satu media pendidikan nilai-nilai moral, terutama kepada generasi muda. Penelitian ini membahas konsep-konsep yang ditawarkan peribahasa Tonsea dilihat dari sisi aspek kulturalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek kultural yang dapat dijadikan pedoman sekaligus pengokoh jatidiri dan identitas etnis Tonsea.

Kata kunci: peribahasa, aspek kultural, pengokoh jatidiri

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil pemetaan bahasa yang dilaksanakan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (2008), di Sulawesi Utara terdapat sebelas bahasa yang berarti paling tidak sejumlah itu pula sastra daerah yang ada di wilayah itu. Hal tersebut mengisyaratkan besarnya tanggung jawab yang harus diemban pemerintah bersama masyarakat untuk memelihara sekaligus melestarikan aset yang sangat berharga itu dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Utara adalah bahasa Tonsea atau bahasa Minahasa Tonsea. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Minahasa Utara dan sebagian Gorontalo. Bahasa Tonsea memiliki empat dialek (SIL lima dialek), yaitu (1) dialek Airmadidi, (2) dialek Dimembe, (3) dialek Likupang, dan (4) dialek Kauditan (Sugono, 2008: 85). Secara geografis administratif, etnis Tonsea berada dalam wilayah Kabupaten Minahasa Utara yang sangat strategis karena masih dekat dengan pusat pemerintahan di Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu, juga dekat dengan kota pelabuhan, Bitung.

Etnis Tonsea memiliki aneka macam jenis karya sastra dan satu di antaranya adalah peribahasa (lihat Keppel, 2003). Pengkajian sastra, khususnya peribahasa tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa adalah medianya. Ia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemiliknya. Karena kaitan itu demikian kuat, kehidupan sastra pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan masalah kultur karena merupakan cerminan watak, keperibadian, dan konsep-konsep tentang sesuatu atau yang lazim disebut "pandangan dunia" sebuah komunitas tertentu (lihat Darma, 2005).

Peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa simbol dan padat makna; ada yang berbentuk kelompok kata dan ada pula yang berbentuk klausa atau kalimat (lihat Sugono, dkk. 2008). Peribahasa adalah salah satu bentuk sastra klasik Tonsea yang hingga kini masih tetap "hidup" ditengah-tengah masyarakat bahasa dan budaya

Tonsea. Seperti halnya dengan jenis sastra yang lain, peribahasa memiliki fungsi-fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan umat manusia (lihat Apetuley, 1991). Peribahasa juga merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang berisi berbagai macam persoalan hidup yang dapat dijadikan acuan di dalam sehari-hari. Sastra adalah pencerminan kebudayaan suatu bangsa (Darma, 2005).

Setelah mengamati literatur yang terkait dengan sastra Tonsea, penulis belum menemukan penelitian peribahasa dilihat dari aspek kulturalnya. Satu-satunya tulisan yang ditemukan penulis adalah Perumpamaan dalam Bahasa Tonsea yang ditulis oleh P.P Kepel tahun 2003. Buku tersebut berupa kumpulan perumpamaan dalam bahasa Tonsea dan sama sekali belum dianalisis. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian tentang peribahasa Tonsea yang akan mengungkap aspek kultural perlu dilakukan.

Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang perlu dijawab dalam penelitian ini ialah aspek kultural apa saja yang terdapat dalam peribahasa Tonsea yang dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejumlah aspek kultural atau ajaran moral yang terkandung dalam peribahasa Tonsea dengan harapan agar nilai itu tetap "hidup" di hati masyarakatnya. Selain itu, juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian lanjutan untuk lebih menambah atau menyempurnakan informasi tentang sastra Tonsea secara keseluruhan.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural, seperti yang dikemukakan oleh Hill dan Abrams (dalam Pradopo, 2007). Hill mengatakan bahwa karya sastra adalah struktur yang kompleks dan untuk memahami maknanya karya tersebut perlu dibedah atau dianalisis. Tanpa analisis yang tepat ia hanya merupakan kumpulan pragmen yang tak saling berhubungan dan tak bermakna apa-apa. Sementara itu, Abrams menawarkan empat pendekatan karya sastra, yaitu (1) pendekatan

mimetic yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kehidupan, (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu, (3) pendekatan ekspresif yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, pengalaman penyair, dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitar, pembaca, dan pengarang (Pradopo, 2007). Dari empat alternatif itu, yang keempatlah yang banyak digunakan. Kaum strukturalis juga berpandangan bahwa karya sastra merupakan kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Makna-makna parsial tersebut selanjutnya membentuk makna yang utuh atau makna keseluruhan (*total meaning*) (lihat Mukarovskiy dalam Efendy, 1995:24). Jadi, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut harus dilihat secara total kemudian menganalisisnya berdasarkan karya sastra itu sendiri (lihat Wellek dan Austin Warren, 1989).

Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi sastra tidak boleh diabaikan sebab karya sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek sosialnya karena penulis atau pencipta, karya itu sendiri, dan publik atau penikmat merupakan satu kesatuan (Escarpit, 2008).

3. Metode dan Teknik

Seperti telah digambarkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat aspek kultural yang terkandung di dalam peribahasa Tonsea sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya (lihat pula Suryanata, 2005), terutama generasi mudanya sebagai salah satu acuan di dalam bermasyarakat. Sehubungan dengan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hubungan dengan penyediaan data, studi pustaka (*library method*) digunakan untuk menjaring data tulis sebanyak-banyaknya dengan teknik pengumpulan data baca-simak dan pencatatan. Selanjutnya, teknik analisis data dimulai dengan memeriksa kembali data-data yang ada kemudian memilih-milahnya berdasarkan temanya. Data-data yang sudah tersaring atau terpilih akan dianalisis. Sumber data

yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah buku “Perumpamaan dalam Bahasa Tonsea” yang ditulis oleh P.P. Kepel tahun 2003. Pelabelan data di dalam analisis disesuaikan dengan sumber data tersebut, misalnya PPK, 24. 31, artinya data tersebut diambil dari P.P. Kepel, halaman 24, nomor data 31.

4. Pembahasan

4.1 Aspek Kultural dalam Peribahasa

Tidak dapat disangkal bahwa sastra yang bertebaran di nusantara ini sangat sarat dengan aspek kultural sebagai penggambaran kearifan para leluhur yang dituangkan di dalamnya. Aspek kultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tentang sesuatu yang dianggap bernilai dan sudah membudaya di kalangan masyarakat serta dapat dijadikan patron di dalam kehidupan. Sastra sebagai produk budaya tentu banyak menawarkan antara lain nilai-nilai sosial, falsafi, religi dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang konsep baru. Semuanya terumuskan secara tersurat maupun tersirat dan itulah yang melahirkan sifat ambiguitas sastra (Suyitno, 1990). Nilai itu akan menjadi acuan pola tingkah laku bagi seluruh masyarakat dalam sebuah komunitas yang apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi sosial. Nilai yang berkembang itu akan memberi corak tertentu pada watak, kepribadian, serta tingkah laku pada masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, tingkah laku sosial tersebut akan memunculkan situasi tertentu yang berpola pada kurun waktu tertentu serta lingkungan tertentu pula. Hal inilah yang memberi petunjuk tentang penggunaan bahasa, pemilihan kata dalam peristiwa kebahasaan (*speech events*), serta laku pertuturan (*speech acts*) seseorang (Yatim, 1983). Nilai-nilai itu terpatri dalam untaian sejarah yang panjang, pengaruh lingkungan alam dan lingkungan hidup, serta pandangan dan sikap hidup masyarakat bersangkutan.

Ada beberapa aspek kultural yang dapat dicatat dalam peribahasa Tonsea sebagai berikut.

1. Semangat Kerja yang Tinggi

Salah satu hal yang menghiasi peribahasa ini adalah semangat kerja. Para leluhur menyadari bahwa hidup hanya dapat berkualitas jika dilandasi dengan semangat kerja yang tinggi. Semua keberhasilan adalah buah dari usaha secara maksimal. Alam yang demikian ramah dan kaya seakan-akan menyerahkan dirinya untuk dinikmati oleh manusia. Namun, itu semua harus dikolola dengan baik agar kandungannya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu hanya dapat terwujud jika seseorang memiliki etos kerja yang tinggi, kemudian ditunjang dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang maju pula. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang paling mulia memang harus membekali diri dengan etos kerja jika ingin berhasil dalam segala hal.

Perhatikan kutipan berikut.

- (1) *Du'anokan si rinungkeran un daa* (PPK, 24.31)
(seperti berkeringat darah)

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup tidaklah segampang yang dibayangkan. Peribahasa (1) menggunakan *rinungkeran un daa* 'keringat darah'. Istilah tersebut hanyalah merupakan permainan gaya bahasa yang sesungguhnya menuntut betapa etos kerja itu perlu ditumbuhkan demi cita-cita yang lebih mulia, yaitu hidup mandiri tanpa menggantungkan hidup kepada orang lain. Ungkapan 'keringat darah' menggambarkan betapa kerasnya persaingan hidup yang jika tidak dilandasi dengan etos kerja yang tinggi tujuan hidup tidak akan terwujud. Selain itu, keringat yang tertumpah karena bekerja tidaklah sia-sia. Butir-butir keringat tersebut laksana embun di waktu pagi yang akan menjadi penyubur rezeki.

Ajaran agama apa pun selalu menganjurkan untuk bekerja dengan tekun dan Tuhan pasti menghargai setiap butiran keringat yang mengucur karena melakukan kegiatan positif, baik untuk pribadi maupun untuk kepentingan umat. Cucuran keringat yang membasahi tubuh karena suatu tujuan mulia lebih baik daripada cucuran keringat akibat tindakan yang tidak bermakna.

Ada sejumlah ungkapan yang biasa

digunakan untuk menunjukkan semangat kerja, yaitu "mandi darah", "keringat darah", "mandi keringat", dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat dan lebih sejahtera.

Perhatikan pula ungkapan berikut.

- (2) *Sa mangelek karenganman mekaelek* (PPK, 40.81)
(jikalau mencari pasti mendapatkan)
- (3) *Sa matanen karenganman mupu'* (PPK, 135. 342)
(jika menanam pasti menuai)

Usaha adalah titian keberhasilan dan kebahagiaan. Artinya, jika seseorang bekerja maksimal kemungkinan berhasil dan menggapai kebahagiaan sangat terbuka, tetapi jika tidak, keberhasilan dan kebahagiaan itu sulit akan datang. Oleh karena itu, seyogyanya setiap orang yang ingin maju dalam berbagai hal harus memiliki perinsip hidup, yaitu hanya dengan bekerja dengan tekun (apa saja yang penting halal) dan bertanggung jawab di dalam melaksanakan tugas, kesuksesan dan kebahagiaan dapat diraih. Dengan kata lain, hanya dengan bekerja dengan tekun pertolongan Tuhan akan datang. Prinsip hidup seperti ini merupakan pengejawantahan dari ajaran para leluhur yang menempatkan etos kerja sebagai simbol keberhasilan sekaligus sebagai ciri manusia yang berbudaya serta sadar akan pentingnya ketercapaian keselarasan kehidupan lahiriah dan batiniah. Para leluhur sangat menyadari hal itu sehingga mereka mendorong, bahkan memaksa anak cucunya memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dengan jalan bekerja dengan tekun dan bertanggung jawab.

Perhatikan pula ungkapan berikut yang memberi isyarat tentang pentingnya menyibukkan diri dalam pekerjaan.

- (4) *Du'anokan si makepa-kepamolako* (PPK, 51.117)
(amat sibuk karena banyak pekerjaan (kegiatan) yang harus diselesaikan)

Ungkapan tersebut memberi gambaran bahwa menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan atau melelahkan diri dalam bekerja merupakan tindakan yang terpuji, baik menurut pandangan adat istiadat maupun agama. Sepanjang pekerjaan

itu halal dan dapat diatur sedemikian rupa dan hasilnya memenuhi harapan boleh-boleh saja. Ini menunjukkan bahwa orang yang demikian memiliki semangat kerja yang tinggi. Hanya orang seperti itulah yang dapat diberi tugas untuk mengembangkan sebuah amanah yang berat.

- (5) *na'ankampe dutu' wiamo mata* (PPK, 37.73b)
(masih ada yang masak, yang mentah sudah tiba)

Makna peribahasa ini sangat transparan bahwa usaha maksimal itu selalu menghasilkan sesuatu walaupun belum tentu sesuai dengan harapan. Peribahasa (5) juga menggambarkan keberhasilan dalam menata ekonomi rumah tangga. Dan, inilah sebetulnya yang selalu diharapkan. Dengan kata lain, rezki itu tidak habis-habisnya sepanjang syariatnya dilaksanakan. Itulah salah satu nilai tambah yang dimiliki orang yang kinerjanya baik dan sungguh-sungguh, selalu mendatangkan hasil secara maksimal dan membahagiakan. Orang seperti itu tidak pernah kehabisan pekerjaan yang menghasilkan sesuatu.

Pada hakikatnya bekerja adalah bagian dari tanggung jawab. Selain sebagai bentuk tanggung jawab, harus pula disadari bahwa bekerja juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengabdian kepada Yang Mahakuasa secara keseluruhan.

- (6) *sa dembes ung kuku dembes un tikoo* (PPK.64.151i)
(kalau kaki basah kerongkongan juga basa)

- (7) *sa dodak ung kuku wuted um pasolo* (PPK. 64.151i)
(kalau kaki ringan tempat beras penuh)

Makna peribahasa (6), dan (7) menggambarkan bahwa kesejahteraan dan keterpenuhan kebutuhan hidup hanya dapat tercapai dengan ikhtiar dan kerja sungguh-sungguh. Tanpa ikhtiar dan kesungguhan dalam melakoni sebuah pekerjaan mustahil kesuksesan, dalam bidang apa saja, akan tercapai. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain jika ingin sukses dan hidup layak kecuali bekerja dan terus bekerja.

Jika diamati lebih jauh ternyata para leluhur sejak awal telah memiliki kearifan yang sangat mendalam tentang kehidupan. Kearifan itu terpatri dalam bentuk pola tingkah laku yang mereka wariskan kepada anak cucunya bahwa

hidup adalah perjuangan, tanpa perjuangan hidup tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu, mereka selalu mendorong anak cucunya untuk mencapai kehidupan yang berkualitas yang salah satu jalurnya adalah tekun bekerja. Masalah ini dalam peribahasa (6) disebut *dembes un tikoo* 'kaki basah karena rajin bekerja' atau dalam peribahasa (7) *wuted un pasolo* 'tempat penyimpanan beras penuh. Jika semuanya berjalan sesuai dengan maksud peribahasa di atas, maka kesejahteraan akan terwujud.

Dari gambaran selintas dapat diketahui bahwa etos kerja merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat, sedangkan malas adalah sifat yang sangat dibenci karena dapat menurunkan martabat selaku manusia. Oleh karena itu, sifat tersebut harus dijauhi karena bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan tujuan hidup itu sendiri.

2. Berhati-hati dalam Segala Hal

Salah satu nilai yang menghiasi peribahasa ini ialah sifat hati-hati dalam segala hal. Para leluhur mengatakan siapa yang berhati-hati dalam setiap langkah dan tindakannya pasti akan selamat. Sifat ini sangat diperlukan terutama dalam mencegah atau paling tidak meminimalkan hal-hal yang dapat merugikan atau membahayakan. Kemampuan seseorang mengantisipasi dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan atau membahayakan hidup ini kemudian mengambil langkah-langkah yang menguntungkan sangat diperlukan. Dan, ini bukanlah hal yang mudah. Kenyataan membuktikan bahwa betapa banyak orang yang terjerumus ke dalam kehancuran akibat kekuranghati-hatiannya membaca gejala yang membayakan itu. Oleh karena itu, sangat diperlukan kearifan untuk lebih waspada dari setiap tindakan atau pun ucapan yang dapat mengundang bahaya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (8) *do'anokan lime'ek wia si kasidi* (PPK. 47.101)
(seperti menginjak belut)

Belut adalah sejenis ikan sungai yang sangat licin, dan untuk menangkapnya

memerlukan kehati-hatian dan kepandaian tersendiri. Ada sejumlah simbol yang dapat dilekatkan pada belut tersebut. Salah satunya adalah sebagai simbol kelicikan. Selain itu itu, belut dapat membahayakan bagi siapa saja yang tidak berhati-hati dengannya. Dalam hubungan dengan contoh (8) belut dihubungkan dengan perilaku yang licik atau susah dipercaya, misalnya dalam peribahasa "orang itu bagai belut". Berhubungan dengan orang seperti itu memerlukan kewaspadaan yang tinggi sebab antara ucapan dan tindakannya sering tidak sejalan. Lain di mulut lain pula di hati. Istilah yang lain disebut munafik.

Ungkapan tersebut secara umum mengisyaratkan apabila seseorang menghadapi sesuatu harus lebih berhati-hati dan tidak boleh langsung percaya sebelum mengetahui betul apa, siapa, dan bagaimananya. Manusia kadang tergelincir hanya karena masalah sepele, baik karena ucapan maupun tindakan. Karena ketidakhati-hatian itu pula seseorang sering terjerembab ke dalam bahaya. Menginjak belut, jika tidak berhati-hati seseorang bisa terjatuh karena licinnya. Artinya, kehati-hatian itu sangat penting dalam menghadapi apa saja. "Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada guna" kata pepatah. Dan, jika sudah terbiasa dengan hal seperti itu seseorang tidak akan mudah tergelincir pada hal-hal yang tidak jelas tujuan atau manfaatnya.

Perhatikan pula contoh yang berikut ini.

(9) *maasi-asi'un atedu* (PPK, 20.20a)

(menjaga telur dengan hati-hati)

Peribahasa tersebut dengan gamblang menunjukkan nilai kehati-hatian dalam menghadapi sesuatu. "Telur" adalah benda yang sangat gampang pecah jika orang yang menjaganya atau memegangnya tidak waspada. Kata "telur" dalam ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol sesuatu yang berbahaya jika diketahui orang banyak (rahasia). Seseorang yang dikaitkan dengan ungkapan ini (*orang yang dapat menjaga telur*) bermakna bahwa orang itu dapat dipercaya karena kesanggupannya menjaga rahasia. Orang yang bijak dapat tergambar dari sikap dan perlakunya yang serba hati-hati.

Semuanya dipikirkan dan ditimbang-timbang tentang baik atau buruknya sesuatu sebelum dikeluarkan atau dilaksanakan. Selain itu, kata *maasi-asi* dapat pula bermakna 'sesuatu yang berharga'. Amanah misalnya merupakan sesuatu yang berharga, karena itu memerlukan kewaspadaan untuk menjaganya. Hanya orang-orang yang arif dan bijaksana yang dapat menjaga amanah tersebut.

Ketika seseorang berada pada puncak karier/kejayaan, kehati-hatian semakin diperlukan karena bahaya datang mengintai dari berbagai penjuru. Sedikit saja berbuat salah, akibatnya sangat fatal. Benda yang jatuh dari ketinggian mengeluarkan suara yang besar, sementara benda yang jatuh dari tempat yang rendah tidak terlalu mengagetkan. Artinya, jika sedang berada di puncak tidak boleh lengah, tidak boleh takbur, harus selalu waspada dan mawas diri. Sebab, kata peribahasa "semakin tinggi pohon menjulang semakin deras pula angin menerpanya".

(10) *Sa rake kung kayu padimbuyano reghes* (PPK. 47.106)
(kayu yang tinggi banyak diterpa angin)

Peribahasa ini mengandung pendidikan yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Semakin tinggi kedudukan seseorang (baik karena jabatan, kekayaan, status sosial, ilmu pengetahuan maupun yang lainnya) semakin gampang pula tergelincir. Di sini sangat diperlukan kehati-hatian dan perhitungan yang matang dalam berbagai hal. Sebab, seribu satu macam badai yang siap menerjang jika tidak berhati-hati. Karena banyaknya hal yang dapat membahayakan maka sifat hati-hati perlu menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan manusia yang lain, tuturan dan tindakan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Keduanya merupakan sumber utama malapetaka. Orang yang selalu menjaga tuturan dan tindakannya dalam segala hal akan terhindar dari malapetaka yang setiap saat mengintai.

Kata *reghes* 'angin' dalam peribahasa di atas merupakan simbol dari "bahaya". Artinya, bahaya itu ada di mana-mana dan kapan saja bisa muncul serta dapat menimpa siapa saja. Oleh karena itu, muncul tidaknya suatu bahaya tergantung pada

setiap individu menghindari segala macam yang berpotensi menimbulkan bahaya tersebut. Jadi, untuk mewujudkan kesuksesan atau keberhasilan dalam bidang apa saja, maka yang pertama harus diusahan adalah menghadirkan sikap kehatihan dalam menata sesuatu agar terhindar dari ancaman bahaya.

Perhatikan pula peribahasa (11) berikut ini yang memiliki kemiripan isi dengan contoh nomor (10).

- (11) *du'anokan se mena ung kentur* (PPK, 51.116a)
(seperti berada di atas bukit)

Orang yang berada di puncak kejayaan laksana orang yang sedang berada di puncak gunung. Tempat itu sangat menyenangkan sebab dari sanalah dapat dinikmati pemandangan dan panorama yang sangat menakjubkan di sekitar gunung. Namun, jika seseorang tidak waspada keindahan itu akan berubah menjadi malapetaka. Oleh karena itu, seseorang harus ekstra hati-hati sebab jika tidak sangat gampang terpeleset dan akhirnya jatuh ke jurang. Banyak orang lupa diri ketika sedang berada dalam posisi demikian, padahal semestinya tidak seperti itu. Ini gambaran kehidupan yang perlu dicermati sehingga menjadi bahan renungan yang sangat berarti. Kata orang bijak, jika melangkah pelihara kaki, jika berucap pelihara mulut, jika memandang pelihara mata, dan seterusnya. Hidup memang tidak akan sepi dari tantangan dan cobaan (baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan). Oleh karena itu, diperlukan kematangan sikap menghadapi segala sesuatu. Kematangan itu antara lain tergambar pada sejauh mana kesiapan menghadapi segala bentuk tantangan. Di sinilah diperlukan kearifan dalam mengendalikan diri. Sebab, hidup tidak pernah sepi dari cobaan. Sepanjang kehidupan masih berputar selama itu pula cobaan, tantangan, atau apa pun namanya baik dalam skala ringan maupun berat pasti akan muncul. Itulah hukum alam yang mesti dilalui.

Perhatikan contoh (12) berikut ini.

- (12) *Kakenturan wo kapataran masuatuman wayaman pareghesen* (PPK, 51.116b)
(bukit dan tanah datar sama saja semuanya

mendapatkan hembusan angin)

Peribahasa (12) di atas lebih bersifat umum, siapa pun juga tanpa membedakan kelas sosial semuanya pasti berhadapan dengan cobaan hidup karena memang hal itu sudah merupakan ketentuan yang harus berlaku. Tidak seorang pun yang dapat terhindar dari hal seperti itu. Namun, perlu disadari bahwa semakin tinggi pohon menjulang semakin kuat pula angin menerpanya. Namun, angin tidak hanya menerpa yang tinggi, tetapi yang rendah pun diembusinya. Dari contoh tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa setiap orang harus waspada terhadap cobaan atau bahaya yang setiap saat mengintai, terutama bagi kalangan atas yang tentu terpaan anginnya lebih dahsyat.

3. Berani Bertanggung Jawab

Pada dasarnya setiap manusia memikul tanggung jawab. Yang membedakan besar kecilnya tanggung jawab itu tergantung pada berat ringannya tugas, amanah, serta luas sempitnya wewenang yang dipikul seseorang. Pelaksanaan tanggung jawab didasari oleh adanya sesuatu yang dianggap bernilai untuk diraih atau untuk dipertahankan walaupun dengan setumpuk resiko yang menghadang. Dengan kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan tanggung jawab, maka apa pun wujud resiko atau tantangan itu tidaklah berarti apa-apa. Ada beberapa peribahasa yang berkaitan dengan masalah ini, antara lain sebagai berikut.

- (13) *Sa mapesa'an tea'kan madenge* (88.219c)
(jikalau memikul jangan berpaling)

- (14) *Wuted um pesa'an ta'an dodak un ate* (88.219d)
(berat pikulan tetapi ringan dalam hati)

Kata *pesa'an* 'pikulan' pada peribahasa di atas dapat dimaknai sebagai simbol pelaksanaan tanggung jawab dari sebuah amanah. Seberat apa pun amanah itu dan sebesar apa pun resikonya pelaksanaan tanggung jawab harus ditegakkan. Sebab, nilai seseorang akan tercermin dari tinggi rendahnya pelaksanaan tugas dan amanah yang dibebankan padanya. Walaupun

tidak terlalu tegas bahkan hanya menggunakan bahasa simbol, peribahasa tersebut mengisyaratkan pentingnya tanggung jawab itu ditegakkan. Pelaksanaan tanggung jawab memerlukan ketelitian, kewaspadaan, kejujuran, dan kecendekiaan, seperti yang tersirat pada (13). Di dalam menjalankan amanah tidak dibenarkan membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Kaya atau pun miskin; kerabat atau bukan; sahabat atau bukan; berpangkat atau orang kebanyakan semuanya harus diperlakukan secara wajar. Sebab, amanah selain harus dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia juga kepada Yang Mahakuasa. Karena itu, semua manusia harus diperlakukan sama sesuai dengan kodrat, kemampuan, dan keahlian yang dimilikinya. Inilah tanggung jawab yang sebenarnya, melaksanakan amanah sesuai dengan aturan yang ada.

Ungkapan *ta'an dodak un ate 'ringan dalam hati'* pada (19) mengandung makna bahwa jika tanggung jawab itu dilaksanakan dengan baik akan meringankan beban, meringankan pikiran, dan menyenangkan hati. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan sebagaimana seharusnya maka akan menimbulkan gejolak dan ketidakstabilan dalam seluruh sektor kehidupan, apakah di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, atau pun di masyarakat. Perhatikan pula contoh yang berikut.

(15) *Madukad ung kan neiwelal* (PPK. 46. 99)
(menjaga padi yang dijemur)

Contoh (15) mengisyaratkan agar setiap amanah yang diterima dilaksanakan dengan ikhlas dan tanggung jawab yang tinggi. Peribahasa tersebut mengandung makna yang dalam, tidak hanya sebatas makna harfiahnya, yaitu 'menjaga atau menunggui padi'. "Padi" adalah sesuatu yang amat berharga dalam menopang kehidupan manusia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa "padi" bagi sebagian besar orang adalah sumber kehidupan dan menjadi perlambang kesejahteraan. Oleh karena itu, kata "padi" sering dihubungkan dengan ungkapan-ungkapan indah seperti Dewi Sri atau yang di Bugis dikenal dengan istilah "*sangiangsr*". Dengan demikian ia tidak hanya sekadar simbol kehidupan atau kesejahteraan, tetapi yang lebih dalam dari itu adalah bahwa

"padi" melambangkan suatu amanah yang mesti dipelihara dan dipertanggungjawabkan, baik kepada Tuhan maupun kepada alam. Karena ia merupakan salah satu makanan pokok yang amat dibutuhkan banyak orang, maka tanggung jawab itu menjadi lebih umum dan penting sifatnya. Artinya, masyarakat secara umum berkewajiban memelihara dan memperlakukannya dengan santun.

Dari gambaran singkat itu dapat digarisbawahi bahwa apabila masalah tanggung jawab terabaikan, maka efek negatifnya tidak hanya merugikan pribadi tertentu, tetapi dapat juga menimbulkan keresahan dan ketidakstabilan di kalangan orang banyak. Oleh karena itu, suatu amanah harus diemban oleh orang-orang yang berani dan siap bertanggung jawab secara mental.

4. Bersikap Optimistik

Hidup ini penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Terkadang rencana yang sudah disusun dengan matan hancur berantakan tanpa hasil. Menghadapi hal seperti ini seseorang perlu memiliki jiwa besar dan selalu optimis menghadapi segala kegagalan. Tidak boleh larut dalam kegagalan, bahkan sebaliknya harus tegar dan yakin bahwa di balik kegagalan ada keberhasilan atau kesuksesan. Kata orang, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Jika terjadi seperti ini, maka hidup ini terasa enteng dan ringan, seperti yang dikemukakan dalam peribahasa berikut.

(16) *Masuatkampe um bengi wo un endo* (PPK, 38.75)
(sebagaimana terangnya matahari, begitu terangnya jalan kita)

Peribahasa (16) memberi motivasi kepada siapa saja betapa terang hidup ini, seterang cahaya matahari. Kegagalan, hambatan, rintangan dan sejenisnya adalah bunga-bunga kehidupan. Kesuksesan dan kegagalan dua hal yang mesti hadir dalam kehidupan secara bergantian, seperti halnya siang dan malam atau antara terang dan gelap. Yang pasti adalah jalan menuju cita-cita selalu terbuka dan terang seperti terangnya matahari betapa pun beratnya tantangan yang menghadang. Namun, harus diakui bahwa keberhasilan itu kadang tersembunyi di balik

kegagalan atau rintangan. Oleh karena itu, menghadapi kegagalan tidak perlu habis-habisan, putus asa atau pun gantung diri. Mestinya dihadapi dengan jiwa besar, dengan penuh ketenangan, kesabaran, sambil menyusun langkah dan strategi baru untuk mengatasinya. Kata orang, "banyak jalan menuju romo". Pengendalian diri dalam bentuk iman kepada Yang Mahakuasa sangat diperlukan dalam menghadapi kendala seperti itu.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (17) *du'anokan se kinakewasan* (PPK, 54.125)
(seperti ditinggalkan)

Maksud peribahasa ini adalah putus harapan karena tempat menggantungkan hidup (orang tua, kerabat, pekerjaan) telah tiada. Hal itu tidak perlu terjadi jika seseorang memiliki jiwa besar dan iman yang kuat. Selaku orang beragama apa pun yang terjadi semuanya karena kehendak-Nya juga. Manusia tidak berdaya dan tidak pantas mencampuri keputusan-Nya. Yang dapat dilakukan manusia adalah berikhtiar, berusaha, berdoa, dan bertawakal. Namun, jika semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang baku, tetapi kesuksesan itu tak kunjung datang, maka harus diakui bahwa takdir memang seperti itu atau ada hikmah yang terselubung di balik kegagalan tersebut. Dalam hidup ini pasti ada yang sukses, ada pula yang gagal; ada yang kaya ada pula yang miskin; ada yang sehat ada pula yang sakit; ada yang pandai ada pula yang bodoh. Kesemuanya itu menjadi bumbu kehidupan sekaligus menyadarkan kita bahwa ada kekuatan yang mahadahsyat yang mengendalikan hidup ini selain yang dilakukan manusia itu sendiri.

Perhatikan peribahasa yang berikut.

- (18) *wantiman se masesow mane' ngke-ne ngket ta'an mamitumitan* (PPK, 73.180)
(laksana *masesow* melompat-lompat namun jatuhnya di tempat itu juga)

Masesow adalah tarian perang tradisional Minahasa yang sangat memesona. Makna peribahasa (18) adalah suatu usaha yang sudah dijalankan dengan baik dan sekuat tenaga, tetapi

hasilnya belum menggembirakan. Dengan istilah lain, belum memerlihatkan kemajuan seperti yang diharapkan atau jalan di tempat. Secara tidak langsung contoh tersebut mengingatkan kita semua bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal. Walaupun perencanaan sudah matang dan sudah memenuhi standar yang dipersyaratkan terkadang hasilnya mengecewakan. Ini berarti bahwa dalam kehidupan ini ada campur tangan Yang Mahakuasa yang mengendalikan kehidupan ini secara keseluruhan. Di sini diperlukan kearifan di dalam menghadapi masalah seperti ini.

Selanjutnya, sangat tidak dibenarkan berserah diri tanpa usaha, seakan-akan tidak punya daya sama sekali, apa yang terjadi, terjadilah. Tugas kita adalah berusaha dan terus berusaha, hasil akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Namun, menghadapi situasi yang kurang menguntungkan diperlukan ketenangan dan kematangan berpikir secara rasional. Diperlukan optimisme yang kuat dan semangat hidup yang tinggi di dalam menata kembali perencanaan ke depan. Kegagalan sebaiknya dijadikan pelajaran yang amat berharga untuk melangkah lebih pasti. Dalam peribahasa (...) dan (...) tergambar dengan jelas karakter yang perlu dijauhkan, ikan yang kekeringan atau ikan terjerat kail. Perhatikan contoh yang berikut.

- (19) *du'anokan se pe en kinapera'an* (PPK, 89.222)
(seperti ikan yang kekeringan)
atau
(20) *du'anokan si piiod inendo un dedunay* (PPK, 92.230)
(seperti ikan gabus yang termakan kail)

Peribahasa di atas menggambarkan orang yang tidak memiliki gairah hidup dan sikap optimistis menghadapi kenyataan, semuanya diserahkan kepada keadaan. Ikan yang kekeringan atau ikan yang termakan kail menggambarkan ketidakberdayaan, dan hanya menunggu saat kematian. Orang yang memiliki optimisme yang tinggi selalu berusaha untuk keluar dari kemelut yang dihadapinya. Tidak seperti ikan yang digambarkan dalam peribahasa di atas. Orang seperti itu kata pepatah "hidup segan, mati tak mau". Ini tipe manusia yang tidak dapat diberi tanggung jawab. Jika orang ini diandaikan parang,

ia pun tidak sanggup menunaikan fungsinya. Perhatikan pula peribahasa (21) berikut.

(21) *wantiman um pisow dei toro iketor um pelpelana* (PPK, 93.233)

um pisow dei toro iketor un ondongan

(laksana parang tidak dapat dipakai untuk memotong tangkai)

Pisow atau pedang jika tidak dapat lagi difungsikan berarti barang tersebut sudah tidak berguna lagi. Seperti itu pula gambaran orang yang kehilangan sikap optimis di dalam kehidupannya, mudah terombang-ambing dan tidak mempunyai semangat dan garis haluan ke depan yang ketat. Apa yang terjadi, terjadilah tanpa ada upaya untuk mengatasinya. Sikap seperti ini bukanlah sikap yang terpuji. Yang mesti dilakukan adalah berusaha mengatasi kejadian menjadi lebih baik. Akan tetapi, jika semua usaha sudah dicoba dan tetap gagal, maka tidak adak ada jalan lain kecuali menerima kenyataan tersebut. Artinya, berserah diri atau tawakal sebelum berikhтир dan berusaha/berjuang adalah tindakan yang tidak dibenarkan.

5. Penutup

Peribahasa Tonsea merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk dan pelestari budaya daerah, peribahasa yang sarat dengan aspek cultural perlu diketahui oleh masyarakat, terutama generasi muda yang berlatar belakang bahasa dan budaya Tonsea. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada empat aspek kultural yang sempat terekam dalam penelitian ini, yaitu pentingnya menumbuhkan semangat kerja yang tinggi, pentingnya kehati-hatian dalam menghadapi setiap permasalahan, pentingnya pelaksana tanggung jawab, dan pentingnya sikap optimis ditumbuhkan, terutama dalam menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan.

Selanjutnya, dalam rangka pelestarian peribahasa perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi bahkan penelitian yang lebih mendalam agar kekayaan budaya ini dapat bertahan lebih lama. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah pemanfaatan peribahasa sebagai salah satu bagian pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-

sekolah dasar di wilayah Kabupaten Minahasa Utara dalam bentuk muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Leo. 1991. *Struktur Sastra lisan Tutemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 2005. *Esai Adalah Sebuah Jendela Terbuka*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghazali, Hamsi. 2009. “Kearifan Lokal Masyarakat Kutai (Analisis Ungkapan)” dalam LOA, *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol VII, No. 7. Hlm. 1—12. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur
- Hakim, Zainuddin. 2007. “Reaktualisasi Peran Sastra Daerah Dalam Pewarisan Nilai-nilai Budaya” dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kepel, P.P. 2003. *Perumpamaan dalam Bahasa Tonsea*. Manado: Wenang dan Toko Lima.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Racmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

SAWERIGADING

Volume 18

No. 2, Agustus 2012

Halaman 321—328

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR KARIKATUR PADA MURID KELAS VI SD NEGERI 88 JENNAE SINJAI BORONG

(*The Improving of Students Class VI SD Negeri 88 Jennae Sinjai Borong Reading Ability Using Caricature*)

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar

Pos-el: makassar_adri@yahoo.co.id

Diterima 28 April 2012; Disetujui 24 Juli 2012

Abstract

The aim of research is to find out the improving or reading ability using caricature at students class IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Research design is action research. Subject of the research is 36 students of class IV. Data collection is done through observation and test technique. Technique of data analysis is descriptive quantitative and qualitative done by two cycles. Result of research shows that the use of caricature could improve students reading ability of class IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. The improving of reading ability of students class IV of SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong is shown on two cycles. Result of reading learning on cycle one is categorized with average 65,30, whilst, cycle two increases to high category with average 78,11. Furthermore, viewed from comprehensive learning aspect classically, cycle one has not been completed yet, whilst classical comprehension on cycle two increased and completed in categorization. Then, the use of caricature could increase students reading activity. On cycle one, students involvement is less, whilst it increases on cycle two and becomes very high.

Keywords: reading ability, caricature

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (*Action Research*). Subjek penelitian, yaitu siswa kelas IV sebanyak 36 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan tes. Teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif dan dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar karikatur dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong tampak berdasarkan pembelajaran selama dua siklus. Hasil belajar membaca pada siklus I dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata hanya 65,30, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 78,11. Selanjutnya, ditinjau dari aspek ketuntasan belajar secara klasikal siklus I dikategorikan belum tuntas, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus kedua meningkat dan dikategorikan tuntas. Selanjutnya, penggunaan gambar karikatur dapat meningkatkan aktivitas belajar membaca. Pada siklus I, keaktifan siswa rata-rata dinyatakan kurang, sedangkan aktivitas siswa pada siklus kedua meningkat menjadi kategori rata-rata sangat tinggi.

Kata kunci: kemampuan membaca, karikatur

1. Pendahuluan

Proses pendidikan secara formal terjadi di sekolah yang dinamakan proses belajar mengajar, terjadinya proses belajar di bangku sekolah apalagi pada kelas tinggi, yaitu kelas IV tentu harus dengan mengacu pada empat kemampuan dasar di bidang kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan dasar itulah yang menjadi sasaran utama dalam mengukur kemampuan atau prestasi siswa SD kelas IV.

Membaca merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa sehingga mengajarkan kepada siswa merupakan suatu tanggung jawab yang penting. Orang dewasa yang tidak mampu menguasai keterampilan membaca, jelas akan mengalami hambatan di dalam tugasnya dan dalam melaksanakan peranannya sebagai warga masyarakat. Ketidakmampuan membaca akan terlihat oleh guru, oleh teman-teman, dan dirinya sendiri sebagai tanda kegagalannya pada sekolah dasar. Pada tingkat terakhir, diharapkan telah mampu menggunakan keterampilan membacanya dengan sempurna untuk dipergunakan dalam bermacam-macam lapangan lain. Bila ia tidak sanggup dalam melaksanakan yang demikian, berarti membacanya sangat kurang. Hal ini lah yang menyebabkan ia sangat kurang dalam berbagai bidang pengajaran, seperti Matematika, IPA, IPS, dan tegasnya dalam semua mata pelajaran yang dipelajari dengan jalan membaca.

Fenomena yang terjadi di kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong saat ini dalam pembelajaran bahwa anak masih sulit memahami ide dan pesan yang tersirat dalam bahan bacaan melalui kegiatan mengeja dan sebagainya. Ketika anak ditugasi membaca suatu teks, banyak hal yang dilakukan termasuk keluhan dari anak itu sendiri. Anak merasakan adanya kesulitan mengenal lambang-lambang tersebut sehingga pencapaian materi membaca permulaan sangat sulit.

Pada zaman modern seperti sekarang, jarang ditemukan anak-anak di SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong yang mempunyai hobi dan mencintai dunia membaca dan menghabiskan waktu luangnya untuk membaca. Anak-anak lebih

banyak tertarik pada dunia permainan/game. Anak-anak berpendapat bahwa kurangnya keinginan membaca karena merasa alergi dengan kegiatan membaca.

Mencermati uraian tersebut, pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar perlu dimaksimalkan dengan menerapkan media yang lebih inovatif dan menarik minat belajar siswa sehingga prestasi belajarnya lebih meningkat. Selain itu, untuk mencapai kemampuan membaca yang baik, maka dapat dipelajari sewaktu anak tersebut duduk di sekolah dasar kelas satu, yaitu dengan jalan mengajarkan membaca.

Banyak komponen yang mempengaruhi keberhasilan anak membaca. Salah satunya adalah penggunaan media gambar karikatur. Jadi, keberhasilan membaca dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran karikatur. Media pembelajaran karikatur merupakan komponen pengiring dan mempunyai peranan sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan proses belajar membaca permulaan tersebut.

Untuk menyiapkan bacaan yang dapat menarik minat baca siswa, guru harus memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hamalik (1996) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Sehubungan dengan itu, maka penulis termotivasi memilih judul "Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Media Gambar Karikatur pada Siswa Kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong." Judul ini dipilih karena pembelajaran membaca sangat penting dengan tujuan dapat mengetahui secara ilmiah kompetensi siswa dalam membaca. Alasan lain, yaitu penelitian yang relevan di sekolah terteliti belum pernah dilakukan sehingga tidak ada data yang akurat tentang hasil belajar membaca di sekolah ini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong?"

2. Kerangka Teori

2.1 Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun berikut dengan objek yang sangat beraneka ragam. Tujuan melakukan aktivitas ini pun sangat bervariatif, kendati pun bisa dikatakan secara sederhana, yaitu adalah umumnya untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Di samping itu, mencari hiburan (katarsis) semata (Nuriadi, 2009: 1)

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melaftalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca adalah proses pengolahan bahan bacaan secara kritis, kreatif, dan aktif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Oka, 1983: 17).

Klein dkk., (dalam Rahiem, 2005: 13) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkannya informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki pembaca dan mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Selain itu, Oka (1983: 21) berpendapat bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang

bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Tarigan (1987: 8) mengartikan membaca sebagai (a) suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis; (b) suatu proses memahami yang tersirat dalam yang tersurat melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca.

Reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material", memerlukan serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan, 1987: 8).

Hudson (dalam Tarigan, 1987: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Selanjutnya, Nurhadi (2005: 113) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

Membaca memberi makna pada sebuah teks tertentu yang dipilih atau yang dipaksakan kepada yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kegiatan ini adalah jenis membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah upaya pemaknaan terhadap bahan bacaan. Bahan bacaan yang dipahami, dan dapat dimaknai tentu

menghasilkan kesimpulan terhadap hasil bacaan seseorang.

2.2 Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* ‘tengah, perantara’ (Azhar, 2000: 3). Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Selanjutnya, istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima (Azhar, 2000: 4). Batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Hamidjojo dalam Latuheru, 1993).

Media pendidikan adalah bentuk-bentuk komunikasi, baik media cetak maupun audio visual serta segala peralatannya (Sardiman, 1996: 19). Media pendidikan adalah jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Gagne dalam Sadirman, 1996: 19). Bigss (Sadirman, 1996: 19) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

Karakteristik alat peraga yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar menurut Sardiman (1996: 24-25), sebagai berikut:

1) Papan Tulis dan Papan Planel

Papan tulis dan papan planel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di kelas. Alat itu cocok dipergunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

2) Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan, seperti alat peraga audiovisual,

sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster dan peta.

3) Media Audio-Visual (Pandang-Dengar)

Media audio berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media ini memiliki perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Yang termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam pita magnetik dan CD dan laboratorium bahasa.

4) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still ployectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai (slide), film rangkai (strip), overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, micropojection dan microfilm.

2.3 Gambar Karikatur sebagai Media Pembelajaran Membaca

Dalam proses belajar mengajar, khususnya membaca dikenal berbagai media pendidikan. Beraneka ragam media pengajaran yang digunakan, tersedianya bahan untuk mengadakan pembuatan media pada berbagai sekolah. Gambar merupakan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan yang menarik sehingga membentuk lukisan yang indah (Alwi, dkk., 2005: 329). Gambar merupakan perwakilan suatu objek yang menyerupai aslinya yang didesain sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai keindahan.

Selain yang dipaparkan tersebut, gambar sangat beragam. Dalam pembelajaran, gambar yang lazim dikenal dan cocok diterapkan, yaitu gambar bencana alam, pemandangan/lingkungan, dan karikatur. Dalam pembelajaran membaca, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, gambar karikatur sangat cocok diterapkan untuk membantu siswa memahami pesan, ide, dan gagasan dalam teks. Gambar dengan berbagai tampilan model DNA bentuk menarik minat belajar menulis anak. Gambar menampilkan sifat, wujud, karakter, ciri dan lain-lain tentang suatu objek. Gambar merupakan wakil atau bayangan dari objek langsungnya/ aslinya.

Menampilkan gambar dalam pembelajaran membaca, maka siswa akan memahami segala pesan. Misalnya, menampilkan gambar kuda, maka siswa akan memahami pesan yang tergambar sesuai dengan idenya dalam bentuk kelompok kata tentang *kuda, pelana, berlari, maka rumput, berkaki empat*, dan sebagainya. Dengan demikian, melalui tampilan gambar karikatur, siswa akan mudah memahami pesan yang tersirat pada gambar itu.

Alwi, dkk. (2005: 5008) menyatakan bahwa gambar karikatur adalah gambar yang isinya memberikan pesan dan kesan yang mengandung nilai rasa yang dalam bagi pemabaca. Nilai rasa dapat bersifat negatif, terutama memberikan pesan ejekan dan mengolok-olok. Hal ini sejalan dengan definisi karikatur dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa karikatur adalah: (1) gambar olok-olok yang mengandung pesan sindiran, anmun terkadang mengandung kesan humor lucu dan terkadang mengandung unsur humor, lucu dan terkadang memberikan ekspresi sebagai wadah sindiran.

Pengembangan pembelajaran membaca dapat ditingkatkan dengan menggunakan media karikatur. Gambar ini sangat cocok diterapkan ditingkat SD, karena siswa pada level ini sangat senang pada yang humor, lucu, dan menyenangkan bagi dirinya. Dengan demikian, melalui kesenangannya akibat lucu dan humor yang ditimbulkan gambar karikatur menggugah rasa siswa untuk memahami unsur kelucuan dan ejekan, ejekan, atau pesan yang disampaikan melalui gambar karikatur tersebut. Jadi, gambar karikatur ini membantu siswa memahami ide dan gagasan berdasarkan gambar yang dilihatnya.

Gambar karikatur bagi siswa sekarang ini tidak lagi merasakan sulit menemukannya. Gambar karikatur dapat diperoleh dengan mudah melalui majalah, koran, buku cerita, dan berbagai media lainnya.

Gambar karikatur dapat digolongkan sebagai gambar diam dalam pembelajaran. Menurut Zulkarnain (1984: 23-24) bahwa media gambar diam mempunyai implikasi dalam pengajaran, yaitu:

- 1) Penggunaan gambar dapat merangsang siswa atau perhatian siswa.

- 2) Gambar-gambar yang dipilih dapat diadaptasikan secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- 3) Gambar-gambar garis sederhana seringkali lebih efektif digunakan untuk menyampaikan informasi dari pada gambar bayangan, atau pun gambar fotografi yang sederhana. Gambar-gambar yang realis dan dilengkapi dengan gambar visual yang terlalu banyak, ternyata kurang baik sebagai peransang belajar dibandingkan gambar potret yang sederhana saja.
- 4) Warna pada gambar biasanya menimbulkan masalah. Sekalipun gambar berwarna lebih dapat menarik perhatian siswa daripada gambar hitam putih, tidak selamanya gambar berwarna merupakan pilihan terbaik untuk mengajar atau belajar. Suatu hasil penelitian menyarankan agar penggunaan warna haruslah realistik memamng lebih disukai.
- 5) Kalau bermaksud mengajarkan konsep soal gerak, sebuah gambar diam mungkin kurang efektif digunakan jika dibandingkan sepotong film bergerak yang menujukan gaya yang sama. Dalam hal ini, suatu urutan gambar diam, seperti yang dibuat oleh kamera foto 35 mm dapat mengurangi informasi yang terlalu banyak ditampilkan oleh suatu film gerak.
- 6) Isyarat yang bersifat nonverbal atau simbol seperti tanda panah, atau pun tanda-tanda lainnya pada gambar diam dapat memperjelas atau mungkin pula mengubah pesan yang sebenarnya dimaksudkan untuk dikomunikasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, media karikatur memiliki keuntungan dalam pembelajaran membaca. Hal ini sejalan pendapat Hamalik (1994: 63) bahwa ada beberapa keuntungan gambar digunakan dalam kegiatan pendidikan/pengajaran, antara lain:

- 1) Gambar konkret, melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau di diskusikan dalam kelas, sesuatu persoalan dapat dijelaskan dengan gambar selain penjelasan dengan kata-kata.

- 2) Gambar dapat mengatasi batas waktu dan ruang; gambar-gambar itu merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya kerap kali tak mungkin dilihat letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau.
- 3) Gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia.
- 4) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu gambar bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
- 5) Gambar-gambar mudah diperoleh dan murah.
- 6) Gambar mudah digunakan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok siswa, misalnya satu gambar dapat dilihat oleh seluruh penghuni kelas bahkan seluruh penghuni sekolah.

Selanjutnya, Wilkinson dalam Zulkarnain (1984: 23:24) mengemukakan bahwa gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu:

- 1) Penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 2) Penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 3) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasikan secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- 4) Gambar-gambar dengan garis sederhana seperti karikatur dapat lebih efektif sebagai penyampai informasi dibandingkan gambar dengan bayangan ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.
- 5) Penggunaan warna pada gambar diam sebaiknya jangan terlalu mencolok, sebaiknya penggunaan gambar harus realistik dan mencolok bukan sekadar memakai warna saja, melainkan dapat merangsang siswa untuk belajar melalui gambar tersebut.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan bentuknya penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2008) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran dan mengatasi permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan pada hasil kajian dalam konteks pembelajaran di kelas meliputi 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun cara pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

4. Pembahasan

Berdasarkan penyajian analisis data, diuraikan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Dapat dinyatakan bahwa siswa yang mengikuti proses belajar mengajar selama penelitian berlangsung adalah 36 orang. Hal ini berarti bahwa semua siswa hadir pada pelaksanaan siklus I dan II.

Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong memberikan perubahan proses dan hasil belajar, yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar (dari kurang aktif dan kurang termotivasi siklus I) menjadi aktif dan termotivasi pada siklus II. Demikian halnya dengan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong dapat mengaktifkan siswa, walaupun peningkatannya masih kurang. Hal ini terlihat pada tabel persentase kegiatan dan keaktifan siswa yang menjawab pertanyaan guru; siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis dan peningkatan ini masih tergolong kurang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa yang kurang untuk tampil di depan kelas. Selain itu, siswa merasa bingung dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar

karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Melihat keadaan demikian guru berusaha membangun rasa percaya diri siswa dengan jalan memotivasi melalui pemberian penguatan dan menuntun siswa selama pembelajaran.

Secara umum, temuan dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong tampak pada aspek siswa dan guru. Aspek siswa, yaitu:

- 1) Siswa kurang memperhatikan topik yang akan dibaca.
- 2) Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Siswa kurang memperhatikan gambar yang ditampilkan.
- 4) Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan tentang media yang ditampilkan.
- 5) Siswa kurang menyimak penjelasan tiap-tiap gambar yang ditampilkan.
- 6) Siswa kurang memperhatikan contoh cara membaca yang tepat menurut media gambar karikatur.
- 7) Siswa kurang mampu membaca yang tepat berdasarkan media gambar karikatur.

Dari aspek guru, hal yang ditemukan, yaitu:

- 1) Guru belum mengidentifikasi masalah siswa secara menyeluruh.
- 2) Guru kurang membantu dan mengarahkan siswa menyelesaikan masalah.
- 3) Guru kurang memberikan motivasi belajar siswa.
- 4) Guru kurang memberikan gambaran bahwa siswa yang pintar membaca akan pintar pula berkomunikasi.
- 5) Guru kurang menerapkan puji/penghargaan.
- 6) Guru kurang memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi.
- 7) Guru kurang menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.
- 8) Media yang digunakan adalah media gambar karikatur namun guru kurang menuntun siswa dalam membaca terutama dalam mengidentifikasi aspek yang perlu diperhatikan, seperti lafal, intonasi, jedah, suara.

- 9) Guru tidak menuntun siswa secara terstruktur dalam membaca.

Temuan tersebut yang dikategorikan masih kurang dan merupakan masalah dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Temuan tersebut pada dasarnya merupakan masalah sehingga hasil yang diperoleh siswa masih rendah. Hasil belajar membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong pada siklus I rata-rata hanya mencapai 65,30.

Rendahnya hasil belajar menulis pada siklus I dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pembelajaran pada siklus II. Hal-hal yang dilakukan, yaitu:

- 1) Guru mengidentifikasi masalah siswa secara menyeluruh.
- 2) Guru membantu dan mengarahkan siswa menyelesaikan masalah.
- 3) Guru memberikan motivasi belajar siswa.
- 4) Guru memberikan gambaran bahwa siswa yang pintar membaca akan pintar pula berkomunikasi.
- 5) Guru menerapkan puji/penghargaan.
- 6) Guru memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi.
- 7) Guru menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.
- 8) Media yang digunakan adalah gambar karikatur dan guru menuntun siswa dalam membaca dengan memperhatikan aspek lafal, intonasi, jedah, dan suara.
- 9) Guru menuntun siswa secara terstruktur dalam membaca.

Melalui langkah tersebut, maka ditemukan aktivitas siswa pada siklus II, yaitu:

- 1) Perhatian siswa terhadap media sangat baik.
- 2) Perhatian siswa terhadap topik sangat baik.
- 3) Siswa sangat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Perhatian siswa terhadap media yang ditampilkan sangat baik.
- 5) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan tentang media yang ditampilkan sangat baik.
- 6) Keaktifan siswa menyimak penjelasan tiap-tiap media yang ditampilkan sangat baik.

- 7) Perhatian siswa terhadap contoh cara membaca yang tepat sangat baik.
- 8) Keaktifan siswa membaca sangat baik.
- 9) Keaktifan siswa memeriksakan pekerjaannya sangat baik.

Berdasarkan penerapan komponen tersebut, nilai hasil belajar membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong meningkat. Hasil belajar membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong pada siklus II rata-rata 78,11. Hal ini berarti bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong sudah meningkat yang sangat signifikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu:

- 1) Penggunaan media gambar karikatur dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong. Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar karikatur pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Sinjai Borong tampak berdasarkan pembelajaran selama dua siklus. Hasil belajar membaca pada siklus I dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata 65,30, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 78,11.
- 2) Ditinjau dari aspek ketuntasan belajar secara klasikal siklus I dikategorikan belum tuntas, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus kedua meningkat dan dikategorikan tuntas.
- 3) Penggunaan gambar karikatur dapat meningkatkan aktivitas belajar membaca. Pada siklus I, keaktifan siswa rata-rata dinyatakan kurang, sedangkan aktivitas siswa pada siklus kedua meningkat menjadi kategori rata-rata sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azhar, Arsyad. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1996. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidjojo dan Latuheru, J. D., 1993. *Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nuriadi. 2009. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahiem, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, Arief. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Suhendra, M.E. Supinah Pien. 1992. *Pengajaran dan Ujian Ketampilan Membaca dan Keterampilan*. Bandung: Pioner Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Alimin & Nurbaya Kaco. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Usman, Uzur. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiryodijoyo, S., 1989. *Membaca: Strategi, Pengantar, dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Zulkarnaen, Yusufhadi. 1984. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali